



ISBN : 978-602-6203-10-6

IAIN PRESS
PEKALONGAN

IAIN Pekalongan PRESS
Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan
Telp (0285) 412575, Fax (0285) 423418
EMAIL : LP2M@iainpekalongan.ac.id

Dakwah Struktural Sebagai Pengarusutamaan
Moderasi Islam di Indonesia dan Brunei Darussalam

Tri Astutik Haryati
Miftahul Ula
Harapandi Dahri

Dakwah Struktural

Sebagai Pengarusutamaan Moderasi Islam di Indonesia & Brunei Darussalam



Tri Astutik Haryati
Miftahul Ula
Harapandi Dahri



Editor
Esti Zaduqisti
Tedri Dyatmika
Syamsul Bakhri

IAIN PRESS
PEKALONGAN

DAKWAH STRUKTURAL

Sebagai Pengarusutamaan Moderasi Islam
di Indonesia & Brunei Darussalam

Penulis :
Tri Astutik Haryati
Miftahul Ula
Harapandi Dahri



IAIN PRESS
PEKALONGAN

Dakwah Struktural Sebagai Pengarusutamaan Moderasi Islam di Indonesia & Brunei Darussalam

Penulis : Tri Astutik Haryati
Miftahul Ula
Harapandi Dahri

Editor : Esti Zaduqisti
IAIN Pekalongan
Teddy Dyatmika
IAIN Pekalongan
Syamsul Bakhri
IAIN Pekalongan

Pra cetak & cetak :
Cetakan Pertama : Agustus 2020
ix + 221 hlm.

ISBN : 978-602-6203-10-6

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penerbit
IAIN Pekalongan Press
Jl. Kusumabangsa No 9 Pekalongan
Telp. (0285) 412575. Faks. (0285) 423418
Email : LP2M@iainpekalongan.ac.id

KATA PENGANTAR

Laporan hasil penelitian dalam bentuk buku ini merupakan perwujudan rasa syukur peneliti atas karunia terbesar yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia berupa akal pikiran, sehingga manusia menempati posisi sangat mulia sebagai khalifah di bumi. *Shalawat* serta *salam* mudah-mudahan tetap tersanjungkan kepada Nabi Muhammad saw, pembawa amanat mulia dari Allah swt untuk membimbing manusia ke jalan yang penuh berkah dalam naungan Islam.

Buku ini menjelaskan tentang dakwah struktural pengarusutamaan moderasi Islam di IAIN Pekalongan Indonesia dan KUPU Seri Begawan Brunei Darussalam. Pendekatan yang digunakan adalah fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Pokok permasalahan yang dikaji meliputi landasan nilai utama dakwah struktural deradikalisasi Islam, aktualisasi nilai utama dalam dakwah struktural, dan strategi yang digunakan oleh kedua institusi.

IAIN Pekalongan sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam di bawah kementerian agama tidak semata-mata sebagai lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai lembaga dakwah untuk mewujudkan *Islam rahmatan lil 'alamin* demi kemaslahatan umat sebagai tujuan syari'at melalui pelaksanaan tri dharma Perguruan Tinggi. Dasar pengembangan Islam berwawasan keindonesiaan di IAIN Pekalongan sejalan dengan karakteristik *indigenous* keberagaman masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural. Kebijakan yang dilakukan oleh pimpinan saat ini

melalui arah kajian riset untuk mengeksplorasi religiusitas masyarakat lokal dan tidak mengubah nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Dakwah struktural juga dilakukan KUPU Bandar Seri Begawan—Perguruan Tinggi yang telah menjalin kerjasama dengan IAIN Pekalongan. Brunei Darussalam menjadikan Islam sebagai ideologi negara dengan konsep Melayu Islam Beraja, dan telah dianggap sebagai *brand of peaceful* dan moderat. Karenanya secara empiris tidak tampak kemunculan radikalisme di negara tersebut. Selain itu sebagai tindakan preventif untuk menanggulangi radikalisme, kesultanan Brunei telah melakukan berbagai cara seperti membuat undang-undang dan aturan yang ketat terkait Islam yang diajarkan di Brunei. KUPU Bandar Seri Begawan juga memiliki Pusat Pengkajian Kefahaman Ahli Sunnah Waljama'ah. Tujuannya adalah “untuk mengukuhkan akidah Ahli Sunnah Waljama'ah bermazhab Syafi'e serta mendukung kedudukan Uagama Islam sebagai uagama rasmi negara dan Konsep Negara Melayu Islam Beraja di Negara Brunei Darussalam”.

Adapun landasan nilai utama dakwah struktural di IAIN Pekalongan adalah Al-Qur'an surat Al-Anbiya/21: 107 dan Ali Imran/3: 104, sedangkan KUPU SB surat Ali Imran/3: 104 dan surat Fushilat ayat 33, serta hadis nabi tentang merubah kemungkar. Falsafah negara yang menjadi dasar IAIN Pekalongan adalah empat pilar kebangsaan, sedangkan KUPU SB menggunakan falsafah Melayu Islam Beraja. Nilai utama tersebut diaktualisasikan

oleh kedua institusi dalam tri dharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan dalam strategi yang dijalankan oleh kedua institusi terdapat perbedaan satu sama lain, namun keduanya masih berada pada ranah strategi ta'lim.

Penyelesaian penelitian ini hingga menjadi buku berlangsung selama hampir dua tahun. Untuk itu sejumlah orang yang telah memberikan bantuan berharga berupa bimbingan, kritik, saran dan masukan serta partisipasi dalam seluruh kegiatan penelitian sangat banyak. Tanpa mereka yang sangat berjasa bagi peneliti, buku ini tidak akan pernah dapat diterbitkan. Hanya saja peneliti tidak dapat menyebutkan semuanya—kepada siapa saja berhutang budi, hanya bisa menyebutkan sebagian kecil dari mereka.

Secara kelembagaan, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Rektor IAIN Pekalongan dan Rektor KUPU Seri Begawan, beserta jajarannya yang telah memberikan kontribusi baik moral maupun material hingga memudahkan penyelesaian penelitian ini. Demikian pula kepada Kepala LPPM IAIN Pekalongan yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian penelitian ini dan secara administratif membantu peneliti untuk mendapatkan bantuan biaya dari DIPA IAIN Pekalongan Tahun Anggaran 2019. Semoga IAIN Pekalongan dan KUPU Seri Begawan menjadi kampus rujukan dalam menggali dan mengembangkan moderasi Islam untuk mewujudkan *Islam rahmatan*

lil 'alamin demi kemaslahatan umat sebagaimana tujuan syari'at.

Tak terlupakan pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga amal baik mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang-orang yang beriman dan yang berniat mencari kebenaran.

Pekalongan, Agustus 2020

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	9
D. Kajian Riset Sebelumnya	10
E. Kajian Teori	16
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II DAKWAH STRUKTURAL DERADIKALISASI ISLAM	29
A. Dakwah Struktural	29
1. Definisi dan Konsep Dakwah Struktural ...	29
2. Landasan Dakwah Struktural	35
3. Tujuan Dakwah Struktural	46
4. Metode dan Strategi Dakwah Struktural ...	52
B. Radikalisme Islam	52
1. Definisi Radikalisme	52
2. Karakteristik Radikalisme	68
3. Akar dan Latar Belakang kemunculan Radikalisme Islam	73

C. Deradikalisasi Islam	79
1. Definisi Deradikalisasi	79
2. Strategi dan Tujuan Deradikalisasi	84

BAB III DAKWAH STRUKTUTRAL IAIN

PEKALONGAN	91
A. Mandat IAIN Pekalongan	91
B. Landasan Nilai Utama Dakwah Struktural ...	103
C. Aktualisasi Nilai-Nilai Utama dalam Dakwah Struktural IAIN Pekalongan	131
D. Strategi Dakwah Struktural	151

BAB IV DAKWAH STRUKTURAL KUPU SB 159

A. Gambaran Umum KUPU SB	159
B. Landasan Nilai Utama Dakwah Struktural KUPU SB	161
C. Aktualisasi Nilai- Nilai Utama dalam Dakwah Struktural KUPU SB	172
D. Strategi Dakwah KUPU SB	177

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	187
B. Rekomendasi	192

Daftar Pustaka	194
----------------------	-----

Lampiran

Riwayat Hidup Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena radikalisme Islam merupakan fakta empiris yang mendapat perhatian serius dari seluruh komponen bangsa. Fenomena ini terjadi pada sekelompok orang yang menyebut dirinya muslim dan melakukan kegiatan dakwah secara radikal¹ dengan legitimasi jihad atau *amar ma'ruf nahi munkar* (Nurjannah, 2013). Dakwah radikal memang tidak identik dengan tindakan kekerasan, namun sangat potensial membenarkan aksi-aksi kekerasan. Berawal dari adanya diskriminasi antar kelompok masyarakat berbasis agama ataupun etnis, hingga menganggap pemeluk agama lain sebagai musuh yang mengancam. Karenanya menurut mereka, bentuk dan dasar negara harus diganti dengan Islam. Dalam rangka mencapai tujuan inilah benih-benih radikalisme memicu timbulnya terorisme (Hasani dan Naipospos, 2012:2). Akibatnya, nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dipertaruhkan karena tidak terbukti secara empiris, hingga citra Islam di mata dunia menjadi negatif (Zadugisti dkk, 2016:2) Salah satu contoh ekstrim adalah aksi terorisme oleh ISIS (Hoft, 2018), Al Qaeda (Gelfarnd dkk, 2018) dan lain-lain.

¹ Bentuk-bentuk radikalisme antara lain: terorisme kekerasan, pemikiran radikal/diskursif namun tidak melakukan aksi kekerasan, dan intoleransi terhadap kelompok yang berbeda (Aziz, 2018)

Sementara di Indonesia deretan aksi terorisme dengan mengatasnamakan *jihad fi sabilillah* dalam bentuk bom bunuh diri terjadi di berbagai wilayah seperti: 1). Bom Bali I (12 Oktober 2012); 2). Bom JW Marriot (5 Agustus 2003); 3). Bom Kedubes Australia (9 September 2004); 4). Bom Bali II (1 Oktober 2005); 5). Bom JW Marriot dan Ritz Carlton (17 Juli 2009); 6). Bom di masjid Az-Dzikra Cirebon (15 April 2011); 7). Bom Sarinah (14 Januari 2016); 8). Bom Mapolresta Solo (5 Juli 2016); 9). Bom di Kampung Melayu (24 Mei 2017); 10). Bom Surabaya dan Sidoarjo di tiga gereja (13-14 Mei 2018); 11). Bom Bunuh Diri di Polrestabes Surabaya (14 Mei 2018) (Azanella, 2018). Semua peristiwa itu merupakan indikasi Negara Gagal, karena negara dinilai tidak menjadi pelindung warga negara terutama yang minoritas, tidak mampu menyediakan infrastruktur dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup penduduknya, dan tidak mampu menjamin penegakan hukum (Latif, 2011). Konsekuensinya dapat menjadi ancaman serius bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), tindakan dakwah radikal tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, melainkan telah memasuki dunia pendidikan di Indonesai. Sekitar 39 % mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi terpapar **radikalisme dengan indikasi** meningkatnya paham konservatisme keagamaan. Kondisi ini berpotensi ancaman, karena kampus

sudah menjadi target kelompok radikal untuk memobilisasi calon teroris baru (Abdurakhman, 2018; Aziz, 2018). Selain itu, hasil riset Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) juga menunjukkan bahwa sebanyak 86 % mahasiswa dari lima perguruan tinggi di pulau Jawa menolak ideologi Pancasila dan menginginkan penegakan syariat Islam (Harakatuna.com, 2017). Kondisi ini menimbulkan keprihatinan publik, baik dari masyarakat umum, akademisi maupun peneliti dan mengkristal dalam bentuk kesadaran untuk mencari strategi solusi.

Salah satunya muncul kesepahaman dari tokoh-tokoh lintas agama dengan forum rektor untuk menunaikan tugas moral kecendekiawanan. Para elite Perguruan Tinggi se-Indonesia juga melakukan Aksi Kebangsaan, bertekad kuat dan berkomitmen untuk membendung radikalisme di kampus dalam sebuah deklarasi, “Satu Ideologi, Pancasila, Satu Konstitusi, UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan Satu Tekad, Melawan Radikalisme dan Intoleransi” (Harakatuna.com, 2017). Deklarasi itu secara kontekstual, terwujud melalui sejumlah program Perguruan Tinggi untuk mengatasi persoalan tersebut, karena lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dan peran strategis sebagai salah satu sarana kuratif bagi persoalan sosial. Sejalan dengan pandangan Soejatmoko dalam kutipan Maghfur bahwa Perguruan Tinggi mempunyai tugas pokok menghadapi masalah sosial dan harus selalu mencari terobosan, *approach* dan alternatif baru

untuk solusi persoalan-persoalan sosial, sebagai bentuk tanggung jawabnya dalam mendewasakan masyarakat dan bangsa (Maghfur dkk: 2012).

Salah satu respon dari Perguruan Tinggi muncul dari IAIN Pekalongan—Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di bawah Kementrian Agama yang memiliki mandat untuk mengembangkan Islam Moderat. MUI telah menetapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam Moderat atau *Islam Wasathiyah*, antara lain: 1). *Tawasuth* (pertengahan antara *ifrath* dan *tafrith*; 2). *Tawazun* dalam semua aspek kehidupan, dan secara tegas membedakan *inhiraf* dan *ikhtilaf* ;3). *I'tidal* (lurus dan tegas); 4). *Tasamuh* (toleransi); 5). *Musawah* (egaliter), tidak diskriminatif akibat keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang; 6). *Syura* (musyawarah) dengan prinsip kemaslahatan; 7). *Islah* (berjiwa reformasi) berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'amah*) dengan berpegang pada *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*; 8). *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas); 9). *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif); 10). *Tahadhdhur* (berkeadaban) sebagai *khairu ummah* (Amin, 2015).

Mandat ini menempatkan IAIN Pekalongan tidak semata-mata sebagai lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai lembaga dakwah untuk mewujudkan *Islam rahmatan lil 'alamin* demi kemaslahatan umat sebagai tujuan syari'at melalui pelaksanaan tri dharma Perguruan Tinggi. Dasar pengembangan Islam berwawasan keindonesiaan

di IAIN Pekalongan sejalan dengan karakteristik *indigenous* keberagaman masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural. Kebijakan yang dilakukan oleh pimpinan saat ini dilakukan melalui arah dan kajian riset untuk mengeksplorasi religiusitas masyarakat lokal dan tidak mengubah nilai-nilai budaya bangsa Indonesia (www.stain-pekalongan.ac.id).

Aktualisasinya, IAIN Pekalongan meneguhkan diri sebagai destinasi Islam Moderat dengan dilaksanakannya berbagai kegiatan pengembangan Islam Moderat, antara lain: seminar yang salah satunya diselenggarakan oleh Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah dengan tema “Memperkokoh Identitas Kebudayaan Islam Nusantara”, stadium general dengan tema “PTAI Harus sebarkan Islam Moderat” (www.stain-pekalongan.ac.id) dan “IAIN Pekalongan menjadi pelopor intelektual yang religius dan cinta NKRI”, workshop dengan beberapa tema seperti “Revitalisasi Kurikulum KKNi FUAD dalam mewujudkan Islam Moderat”, dan lain-lain (www.stain-pekalongan.ac.id). Bahkan untuk mengidentifikasi mahasiswa baru dan tenaga edukatif yang terpapar radikalisme, IAIN Pekalongan melakukan wawancara kebangsaan kepada mereka melalui tes penerimaan mahasiswa baru. Langkah-langkah tersebut merupakan indikasi peran IAIN Pekalongan dalam dakwah struktural sebagai bentuk tanggung jawabnya dalam mewujudkan perdamaian dunia. Dakwah struktural dalam hal ini dapat diartikan sebagai

dakwah yang berkecenderungan politis dan secara fungsional mengandung arti memaksimalkan fungsi pemerintahan (dalam hal ini adalah Perguruan Tinggi IAIN Pekalongan) dalam berdakwah dengan tujuan perubahan perilaku keagamaan masyarakat ke arah yang lebih baik (Mul Khan, 2015:213).

Implementasi dakwah struktural juga dilakukan oleh KUPU Bandar Seri Begawan—Perguruan Tinggi yang telah menjalin kerjasama dengan IAIN Pekalongan. Brunei Darussalam menjadikan Islam sebagai ideologi negara (Najtama, 2018) dengan konsep Melayu Islam Beraja, dan telah dianggap sebagai *brand of peaceful* dan moderat (Hayat, 2012). Karenanya secara empiris tidak tampak kemunculan radikalisme di negara tersebut. Selain itu sebagai tindakan preventif untuk menanggulangi radikalisme, kesultanan Brunei telah melakukan berbagai cara seperti membuat undang-undang dan aturan yang ketat terkait Islam yang diajarkan di Brunei, bahan-bahan bacaan masyarakat juga diseleksi oleh pihak kerajaan, semua buku dan bahan bacaan masyarakat harus mendapat izin dari negara melalui Pusat Dakwah, para penceramah, pengajar dari luar negara harus mendapat izin Majelis Ugama Brunei (semacam MUI), dan jika ada isu yang datang dari luar negeri segera diselesaikan (Wawancara dengan Harapandi). Langkah tersebut merupakan indikasi komitmen KUPU Bandar Seri Begawan dalam menangani isu-isu aqidah seperti: faham Islam

Liberal, gerakan Jemaah Islamiah dan Islamphobia. Selain itu, KUPU Bandar Seri Begawan juga memiliki Pusat Pengkajian Kefahaman Ahli Sunnah Waljama'ah. Tujuannya adalah “untuk mengukuhkan akidah Ahli Sunnah Waljama'ah bermazhab Syafi'e serta mendukung kedudukan Ugama Islam sebagai ugama rasmi negara dan Konsep Negara Melayu Islam Beraja di Negara Brunei Darussalam” (www.kupu-sb.edu.bn).

Kedua institusi tersebut nampaknya memiliki konvergensi dan divergensi yang terlihat dari berbagai langkah yang ditempuh oleh masing-masing Perguruan Tinggi. Selain itu dapat ditelusuri pula berbagai aspek terkait seperti: landasan nilai, tujuan, maupun implementasi dakwah struktural yang dijalankan. Akan tetapi keduanya sama-sama memiliki strategi praktis yang dianggap efektif untuk mereduksi radikalisme Islam demi mewujudkan Islam *rahmatan lil 'alamin* menuju perdamaian dunia. Berdasarkan tujuan inilah, penelitian ini dilakukan di kedua institusi tersebut.

B. Permasalahan Penelitian

Kegiatan dakwah radikal tidak selalu identik dengan tindakan kekerasan, namun sangat potensial membenarkan aksi-aksi kekerasan. Apabila aksi-aksi kekerasan, praktek intoleransi, dan tindakan radikal dibiarkan, maka menjadi tempat tumbuh suburnya terorisme yang berpotensi mengancam stabilitas keamanan

negara Indonesia. Karena Indonesia telah memformulasikan Empat Pilar kebangsaan yakni: Pancasila, UUD Negara RI 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika. Maka empat pilar tersebut merupakan bukti bahwa Indonesia adalah negara hukum yang memberi jaminan kepada warga negara untuk dapat hidup dengan rukun dan harmonis. Sebagai negara hukum yang secara sistemik diharapkan mampu menekan laju pertumbuhan radikalisme melalui revitalisasi peran dan fungsi perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang dalam hal ini adalah PTKI untuk menghapus terorisme dengan melakukan deradikalisasi. Kondisi ini menempatkan perguruan tinggi tidak sekedar menjadi lembaga pendidikan, melainkan juga menjadi lembaga dakwah demi terwujudnya *Islam rahmatan lil 'alamin* melalui pelaksanaan tri dharma Perguruan Tinggi. Dengan demikian, permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah landasan nilai utama dakwah struktural deradikalisasi Islam di IAIN Pekalongan dan KUPU Bandar Seri Begawan?
2. Bagaimana landasan nilai itu diaktualisasikan dalam mencapai tujuan dahwah struktural di IAIN Pekalongan dan KUPU Bandar Seri Begawan?
3. Bagaimanakah strategi dakwah struktural deradikalisasi Islam di IAIN Pekalongan dan KUPU Bandar Seri Begawan?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan secara mendalam landasan nilai utama dakwah struktural deradikalisasi Islam di IAIN Pekalongan dan KUPU Bandar Seri Begawan.
2. Menjelaskan secara mendalam aktualisasi nilai utama dalam mencapai tujuan dakwah struktural deradikalisasi Islam di IAIN Pekalongan dan KUPU Bandar Seri Begawan.
3. Menjelaskan secara mendalam strategi dakwah struktural deradikalisasi di IAIN Pekalongan dan KUPU Bandar Seri Begawan.

Adapun signifikansi penelitian adalah:

1. Signifikansi akademis yakni kajian dalam bidang Ilmu Dakwah dengan muatan Teologi Islam. Karena *reason d'etre* Teologi Islam adalah refleksi kritis agama terhadap permasalahan sosial yang tidak hanya berbicara tentang konsep ketuhanan, melainkan kontribusinya bagi kemanusiaan.
2. Signifikansi praktis yakni memperkaya khazanah pemikiran Islam di tanah air serta dapat dijadikan pedoman bagi praktisi dakwah dan pemangku kebijakan berkelanjutan mengenai strategi dakwah deradikalisasi Islam yang kontekstual di Indonesia.
3. Signifikansi sosial yakni untuk memahami pelaksanaan dakwah struktural dalam merespon kondisi sosial Indonesia dengan merebaknya radikalisme Islam diwarnai aksi-

aksi teror yang mengatasnamakan agama dan mengancam keutuhan NKRI.

D. Kajian Riset Sebelumnya

Kajian tentang radikalisme Islam, radikalisasi, dan deradikalisasi telah lama berlangsung dan dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai sudut pandang serta fokus yang berbeda-beda. Untuk memposisikan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesesuaian dengan tema, jenis, dan ruang lingkup permasalahan, maka beberapa kajian terkait, yang ditemukan akan dieksplorasi. Secara umum peneliti menemukan dua tema utama yakni kajian teoritis tentang radikalisme sebagai wacana akademis yang bersifat konseptual dan kajian tentang kontekstualisasi radikalisme di ranah sosial.

Salah satu penelitian dilakukan oleh Rodin (2016), menggunakan basis data penafsiran Al-Qur'an tentang ayat-ayat "kekerasan". Sementara Abdullah (2016), menggunakan perspektif historis dengan sumber pustaka, mengeksplorasi kemunculan paham radikal dalam sejarah Islam yang dimulai dari aliran Khawarij. Temuan ini dilengkapi oleh Husein (2018), bahwa aliran Khawarij memengaruhi pemikiran umat Islam Indonesia dan melahirkan radikalisme Islam. Tidak jauh berbeda dari penelitian Sefriyono dan Mukhibat (2017), yang menggunakan perspektif historis dan menemukan tiga domain dalam radikalisme Islam yakni sebagai gerakan sosial

dengan kekerasan dan perseteruan, jaringan dan aliansi, serta kebudayaan dan pembingkai.

Lebih lanjut tema gerakan sosial ini diidentifikasi oleh Ridwan (2007), yang menemukan dua jenis gerakan sosial yakni memulai proses perubahan dan reaksi terhadap perubahan. Namun secara umum, gerakan sosial bertipe reaktif dan melawan, dalam arti menuntut perubahan ekonomi atau sosial (termasuk kepercayaan/agama) yang mengancam keyakinan mereka. Bisa juga sebagai perlawanan dan resistensi terhadap perubahan sosial dengan mengusung simbol-simbol agama secara ekstrem. Riset lain yang mendukung temuan Ridwan dilakukan oleh Mustofa (2012), bahwa gerakan Islam radikal merupakan respon imperialisme modern. Hanya saja, kedua temuan ini nampaknya masih bersifat umum. Dalam riset Nurjannah (2013), terlihat lebih fokus ke arah pemicu radikalisme Islam yang melibatkan beberapa faktor: 1). Faktor sosial seperti ketimpangan sosial, ekonomi dan politik; 2). Faktor agama seperti ajaran dakwah dan pemahaman konsep jihad; 3). Faktor psikologis seperti jihad dipahami sebagai perjuangan moral. Faktor-faktor tersebut juga menjadi temuan Mulyadi (2017), sekaligus menawarkan solusi melalui organisasi pemuda untuk merubah *mindset* mereka. Sedangkan Rosyid (2017), memberi solusi konseptual untuk meredam radikalisme melalui pendidikan toleran dan bela negara. Semua riset yang disebutkan di atas baru

sebatas wacana konseptual terkait radikalisme Islam di Indonesia, belum menyentuh ranah empiris.

Salah satu riset empiris terkait pandangan umat Islam Indonesia terhadap Barat yang menjadi penyebab terorisme dilakukan oleh Mashuri (2016). Riset ini menyelidiki peran faktor individu dan antar kelompok dalam memprediksi kecenderungan Muslim untuk menghubungkan terorisme domestik di Indonesia dengan penyebab eksternal (yaitu Barat) atau penyebab internal (yaitu kelompok Islamis radikal). Temuan riset ini adalah tingkat fundamentalisme Islam tergantung pada respon kognitif, tetapi tidak respon emosional terhadap arti-penting kematian. Temuan ini menjelaskan dinamika kecenderungan Muslim untuk membuat atribusi penyebab terorisme domestik dan untuk menangani fundamentalisme Islam dan mengurangi pandangan kelompok tertentu terhadap Barat sebagai ancaman bagi eksistensi mereka.

Riset lain dilakukan oleh Fadhilah (2016), untuk mengungkap pola penyebaran radikalisme di Jawa Tengah dengan pendekatan etnografi. Subjeknya kaum muda dan tokoh masyarakat. Dalam penjelasan Fadhilah, meskipun Jawa Tengah menjadi “dapur” kelompok radikal-teroris, namun kontrol sosial masyarakat justru berperan aktif sebagai garda depan menghalau dan melakukan perlawanan. Riset yang sama juga dilakukan oleh SETARA Institute (2013), dengan fokus dinamika mutakhir organisasi radikal di

Jawa Tengah dan DI. Yogyakarta. Selain itu dengan tema yang sama, SETARA Institute (2011), juga meneliti radikalisme agama di Jabodetabek dan Jawa Barat dan implikasinya terhadap jaminan beragama/berkeyakinan.

Sedangkan riset radikalisme di Perguruan Tinggi dilakukan oleh Sahri (2017), dengan pendekatan politik Islam dan menemukan penyebab radikalisme Islam di kampus adalah konversi dari IAIN ke UIN yang membuka peluang *input* mahasiswa dari sekolah umum. Mereka baru memiliki *ghirah* belajar agama, sehingga sangat rentan menjadi kader-kader militan Islam radikal. Temuan ini dilengkapi oleh Saifuddin (2011), bahwa radikalisme di kampus merupakan upaya kaderisasi melalui strategi indoktrinasi. Fenomena ini membentuk metamorfosa baru gerakan Islam radikal di kampus yang membuka peluang ke arah terorisme.

Riset yang menghubungkan radikalisasi dengan terorisme dilakukan oleh Doosje (2016), dengan menyajikan model radikalisasi dan deradikalisasi yang meliputi tiga fase: (1) fase sensitivitas, (2) fase keanggotaan kelompok dan (3) fase aksi. Ketiganya digambarkan dalam tingkat mikro, meso, dan makro. Namun, proses tersebut tidak menjadikan semua orang semakin radikal, bisa juga terjadi deradikalisasi akibat peran keanggotaan kelompok dan hubungan antar kelompok dalam proses radikalisasi tersebut. Riset dengan tema sama namun fokusnya berbeda yakni proses psikologis menuju radikalisasi dilakukan

oleh Bhui (2012) di Barat dalam aksi terorisme global. Kajian ini menjelaskan radikalisis sebagai sebuah proses menuju tindakan teroris yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, kelompok dan identitas individu saat proses pendewasaan diri, ketika transisi identitas dapat membuat mereka rentan terhadap rekrutmen ke radikalisis kekerasan. Fokus lainnya adalah terorisme yang diidentifikasi terlibat dengan organisasi teroris atau dihukum karena kejahatan teroris, dengan sedikit perhatian yang diberikan kepada populasi yang rentan terhadap perekrutan untuk aksi teroris.

Riset lain dilakukan oleh Borum (2012 a), wacana melawan terorisme dan menemukan bahwa radikalisis—dan lebih khusus keterlibatan dalam terorisme—dilihat sebagai serangkaian proses yang beragam dan dapat dikaji dengan teori gerakan sosial, psikologi sosial, dan teori konversi untuk memahami bagaimana proses mungkin memfasilitasi perilaku yang terkait dengan terorisme. Riset kedua dilakukan oleh Borum (2012 b), dengan model konseptual melalui penelitian empiris menemukan beberapa kerangka kerja untuk menjelaskan proses radikalisis ke dalam ekstremisme kekerasan. Dalam hal ini dibedakan antara radikalisis ideologis dan keterlibatan terorisme, meskipun kedua masalah tersebut membutuhkan penyelidikan empiris lebih lanjut. Namun seperangkat asumsi awal dapat ditawarkan untuk agenda penelitian yang mungkin

membantu menggagalkan para teroris masa depan.

Berbeda dari riset Lindekilde (2017), yang mengeksplorasi hubungan antara pola radikalisasi dan cara-cara perencanaan serangan dan persiapan teroris dengan aktor tunggal seperti pra-penyerangan, target, pilihan senjata, langkah keamanan operasional, kemungkinan kebocoran, dan waktu yang dibutuhkan. Studi ini dilakukan pada tiga puluh tiga kasus teroris aktor tunggal di Amerika Utara dan Eropa antara 1986 dan 2015 yang menunjukkan pola-pola khusus radikalisasi terkait dengan perbedaan sistematis dalam cara-cara perencanaan dan persiapan serangan. Hal ini memberikan heterogenitas pola keterlibatan teroris dan sangat penting bagi lembaga penegak hukum untuk mengetahui kasus pada pola radikalisasi sebagai bahan perkiraan kemungkinan perilaku pra-penyerangan.

Adapun tema riset gerakan dakwah untuk mencegah radikalisme Islam diteliti oleh Syukur (2015), dengan lokus di Lampung. Kasus radikalisme di Lampung menurut Syukur baru pada taraf pemikiran, belum berupa aksi-aksi kekerasan. Dukungan positif dari masyarakat Lampung terhadap gerakan dakwah ini sangat positif mengingat radikalisme bertolak belakang dengan paham yang dianut oleh masyarakat. Riset dengan tema sama, dilakukan oleh Mahmudin (2016), di Bulukumba dengan strategi dakwah kontemporer yakni menyampaikan Islam secara proporsional tidak semata-mata menggunakan

sistem tradisional melainkan media kontemporer. Sama halnya dengan riset Nator (2017), yang menjadikan dakwah digital sebagai instrumen menangkal radikalisme Islam. Akan tetapi semua riset tersebut masih terbatas pada metode dakwah belum mengeksplorasi strategi dakwah struktural. Selain itu, temuan-temuan dalam riset di atas, menunjukkan bahwa riset tentang strategi dakwah struktural yang dilakukan di Perguruan Tinggi juga belum ditemukan. Dengan demikian, menjadi peluang bagi penelitian ini untuk mengisi kekosongan tersebut.

E. Kajian Teori

Dalam menjelaskan keterkaitan antara radikalisme Islam, radikalisasi, dan deradikalisasi dengan dakwah struktural, peneliti menyajikan dasar-dasar teoritik yang berkaitan dengan deradikalisasi Islam dan dakwah struktural. Untuk mengidentifikasi radikalisme Islam, penelitian ini menggunakan hasil riset Doosje (2013), bahwa radikalisme beragama meliputi: keluhan kolektif (*grievances*), ketidakpuasaan terhadap pemerintah (*dissatisfaction towards authorities*), keutamaan kelompok-sendiri (*ingroup superiority*), pembenaran penggunaan kekerasan untuk meraih tujuan (*justification of violence*), dan kemanjuran penggunaan kekerasan untuk meraih tujuan (*efficacy of violence*). Adapun latar belakang munculnya radikalisme adalah: (1) Ekspresi ajaran *tajdid* (pembaharuan); (2) Dampak dari pemikiran Hasan al-Banna dan Abul A'la al-Maududi; (3)

Frustrasi dunia Islam akibat ketertinggalannya dengan Barat; (4) Buruknya kondisi ekonomi yang menimpa dunia Islam; (5) Perlakuan Barat yang tidak adil terhadap muslim; (6) Tafsir eksklusif ajaran Islam tentang *amar makruf nahi mungkar*, jihad, dan semacamnya; (7) Semangat Arabisme yang berhasil membangun kebencian terhadap negara-negara Barat khususnya Amerika; (8) Reaksi revolusioner terhadap modernisasi dan globalisasi; (9) Faktor kepribadian, misalnya mental teroris; (10) Khusus radikalisme di Indonesia, kemunculannya dipicu oleh krisis multidimensi (Nurjanah, 2013).

Sedangkan proses radikalisasi Islam ditentukan oleh 3 (tiga) faktor utama menurut Doosje (2013), antara lain: ketidakpastian diri (*personal uncertainty*), perasaan ketidakadilan (*perceived injustice*), perasaan ancaman kelompok (*perceived group threat*). Kombinasi ketiganya berkontribusi pada sistem keyakinan radikal yang meliputi beberapa aspek: Otoritas kekuasaan yang tidak syah (*illegitimacy of authorities*), superioritas kelompok (*in-group superiority*), kesenjangan dengan orang lain (*distance to other people*), hubungan sosial yang terputus (*societal disconnectedness*). Secara operasional, teori-teori di atas akan digunakan sebagai dasar pijak untuk mengidentifikasi radikalisme dan radikalisasi Islam. Sedangkan deradikalisasi Islam dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan strategi dakwah struktural.

Deradikalisasi berasal dari kata radikal yang mendapat imbuhan *de*, berarti mengurangi atau mereduksi, dan kata *isasi*, di belakang kata radikal berarti proses, cara atau perbuatan (dictionary.cambridge.org). Deradikalisasi dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 pasal 34 D ayat (1) didefinisikan sebagai ‘... suatu proses yang terencana, terpadu, sistematis, dan berkesinambungan yang dilaksanakan untuk menghilangkan atau mengurangi dan membalikkan pemahaman radikal terorisme yang telah terjadi’ (<https://m.hukumonline.com/pusat-data>).

Pengertian yang terdapat dalam Undang-Undang tersebut mengindikasikan bahwa deradikalisasi adalah suatu usaha yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terus-menerus dengan tujuan untuk mereduksi perilaku yang cenderung bersifat radikal dan kegiatan-kegiatan radikal dengan menetralisasi pemahaman pelaku. Dengan kata lain, deradikalisasi merupakan proses transformasi nilai yang awalnya berkeyakinan atau berideologi radikal menjadi tidak radikal dengan pendekatan multi dan interdisipliner (agama, sosial, budaya, dan lain-lain). Atas dasar itu, deradikalisasi (atau kontra radikalisasi) dalam pandangan BNPT (<https://damailahindonesiaku.com>) lebih kepada upaya melakukan perubahan kognitif atau mengarahkan pemikiran atau keyakinan seseorang yang terpapar pemahaman dan keyakinan radikal menuju pemahaman moderat melalui berbagai

langkah kegiatan seperti identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, dan resosialisasi dengan mengedepankan prinsip pemberdayaan, Hak Asasi Manusia, supremasi hukum dan kesetaraan. Secara umum, kegiatan deradikalisasi tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pemberantasan terorisme di Indonesia. Sasarannya tidak hanya eks teroris, melainkan juga kelompok-kelompok radikal karena apabila mereka dibiarkan, maka sama artinya dengan memfasilitasi kelompok radikal menjadi teroris (Hasani dan Naipospos, 2012:3).

Radikalisme dalam pandangan BNPT, tidak semata-mata mengandung pengertian paham atau keyakinan radikal yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok tertentu, melainkan juga meliputi segala bentuk sikap dan perilaku yang cenderung bersifat intoleran, tidak menerima Pancasila, menganut paham takfiri, dan menganut sistem khilafah dalam pemerintahan (www.bnpt.go.id). Karakteristik kelompok radikal tampak pada empat paham formalistis tersebut, dan kesemuanya itu berpotensi mengancam keutuhan bangsa dan negara Indonesia, karenanya deradikalisasi merupakan kebutuhan urgen yang harus dilakukan oleh seluruh komponen bangsa.

Pandangan BNPT mengenai deradikalisasi nampaknya menemukan kontekstualisasinya dengan tujuan deradikalisasi dalam penjelasan SETARA Institute yang mendefinisikan deradikalisasi sebagai usaha untuk mendeteksi dini, penangkalan awal, yang dilakukan pada berbagai lapisan sosial yang potensial ke arah

pemahaman radikal melalui berbagai bentuk kegiatan yang relevan bagi masing-masing kelompok yang menjadi sasaran. Tujuan utama dari deradikalisasi, bukan semata-mata menangkal dan mereduksi radikalisme serta memberantas potensi terorisme, melainkan juga mengokohkan implementasi empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara yang terdiri dari Pancasila, UUD Negara RI 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika untuk mencapai tujuan dan cita-cita nasional Indonesia (Hasani dan Naipospos, 2012: 3). Dengan sendirinya radikalisme dan perilaku radikal dan terorisme bertolak belakang dengan cita-cita negara Indonesia dengan keragaman suku dan budaya di dalamnya yang terangkum dalam Bhinneka Tunggal Ika.

Sikap yang dibutuhkan adalah toleransi terhadap keragaman. Namun kecenderungan paham radikal mengindikasikan adanya sikap intoleran dan tidak menerima perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. Perilaku intoleran disinyalir merupakan titik mula terorisme, dan terorisme merupakan muara akhir dari radikalisme. Indikasi lain adalah penolakan terhadap Pancasila sebagai dasar negara. Dengan sendirinya penolakan tersebut berarti tidak menerima kesepakatan *founding fathers* dalam pembentukan negara Republik Indonesia. Ini berarti membubarkan NKRI. Karakteristik lain adalah kecenderungan mengkafirkan penganut agama lain bahkan sesama muslim yang tidak sepaham, bahkan

menyatakan murtad meski mereka dalam satu agama. Kecenderungan paham takfiri ini juga ditujukan kepada pemerintah, karena mereka juga menganut sistem khilafah yakni sistem kepemimpinan politik yang berdasarkan agama Islam, tidak mengenal batasan teritorial melainkan kriteria Islam atau tidak Islam. Dengan demikian, radikalisme dalam hal ini dapat dipahami sebagai sebuah gerakan Islam yang menggunakan berbagai bentuk kekerasan dalam rangka perjuangan untuk mendirikan 'Negara Islam' (Nurjanah, 2013).

Sedangkan dakwah struktural adalah dakwah yang dilakukan dengan pendekatan struktur. Struktur terkait erat dengan kepemimpinan, yakni dakwah yang memanfaatkan susunan, jabatan, atau kepangkatan dari da'i (Fatimah, 2012). Dapat juga diartikan sebagai pendekatan formal dan terstruktur serta mengikuti sistem yang berlaku dengan kecenderungan masuk ke dalam kekuasaan, terlibat dalam proses eksekutif, yudikatif dan legislatif (Farhan, 2014). Jadi kedua penjelasan ini terfokus pada pelaku dakwah dan hubungannya dengan kekuasaan yang dimiliki. Melalui kekuasaan yang dimiliki dalam sebuah struktur itulah maka dakwah dilakukan dengan muatan larangan dan ancaman. Tujuannya adalah untuk merubah perilaku keagamaan seseorang atau masyarakat yang dinilai belum menunjukkan sifat mukmin atau muslim.

Dakwah seperti ini memiliki kecenderungan politis sebagai pengembangan hukum dan perundang-undangan untuk memperkuat fungsi pemerintahan dalam menjalankan dakwah demi memperbaiki masyarakat (Mul Khan, 2015: 213), mengingat kewajiban dakwah dalam Al-Qur'an merupakan amanah yang harus dilaksanakan oleh sistem pemerintahan sebagai penyelenggara dakwah (QS. Ali Imran/3: 104).

Zaidan menyebut dakwah pemerintahan dengan istilah *ih̄tisab* atau *hisbah* yang berarti tugas dakwah pemerintah dalam memerintahkan yang *ma'ruf* jika telah nyata ditinggalkan dan melarang perbuatan yang *munkar* jika telah nyata dilakukan, juga kegiatan itu semata berorientasi pada keridhaan Allah dan pahala di sisi-Nya (Zaidan, 2001: 174). Dapat juga dipahami bahwa dakwah merupakan sebuah upaya untuk merubah keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik berdasarkan tolok ukur ajaran Islam, dengan tujuan agar seseorang atau masyarakat mengamalkan ajaran Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan demikian aktifitas dakwah sebagai transformasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan pribadi muslim yang berkualitas *khaira ummah* dan *daulah thayyibah* untuk mencapai *falah* dan *hasanah* di dunia dan akhirat (Bachtiar, 2013).

Sedangkan fungsi dakwah Islam adalah kandungan tugas dalam dakwah sebagai kesatuan sejumlah subsistem yang saling terkait dan

menjadi bagian inern dari sistem dakwah yang terdiri dari 6 (enam) fungsi yakni *tabligh*, *qiyadah*, *ta'dib*, *hijrah*, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan *Jihad fi sabilillah*. Sistem tersebut diaktualisasikan dalam pelaksanaan dakwah yang di dalamnya membutuhkan strategi yakni perencanaan dan manajemen dakwah untuk mencapai tujuan dakwah (Bachtiar,2013). Dalam hal ini tujuan spesifik yang dikaji dalam penelitian ini adalah deradikalisasi Islam.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena yang menjadi fokus kajian adalah fenomena holistik dan integral, sehingga melibatkan seluruh kompleksitas situasi sosial. Pendekatan teoritis menggunakan fungsionalisme imperatif Talcott Parsons (Turner, 1974:38-40). Menurut Parson, terdapat fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem yang hidup demi keberlangsungan keberadaannya. Antara lain terdapat dua hal penting yang terangkum dalam kebutuhan fungsional yakni: 1. Berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya (sumbu internal-eksternal); 2. Berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sasaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu (sumbu instrumental-consummatory) (Poloma, 2013:180).

Berdasarkan premis tersebut, Parsons memberikan penjelasan deduktif bahwa sebuah sistem agar tetap *survive* harus menjalankan empat fungsi penting yang terangkum dalam skema AGIL: 1). *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal, menyesuaikan diri terhadap lingkungan berdasarkan kebutuhan; 2). *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama; 3). *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur hubungan antar komponen, dan mengelola ketiga fungsi lainnya; 4). *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer & Goodman, 2017:121; Poloma, 2013:181).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Parsons bukan semata-mata seorang strukturalis melainkan juga fungsional. Hal ini tampak dalam sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial yang harus terpenuhi: 1). Terstruktur agar dapat beroperasi secara harmonis dengan sistem lainnya; 2). Mendapat dukungan dari sistem lain untuk menjaga kelangsungannya; 3). Mampu memenuhi kebutuhan para aktor dalam proporsi yang signifikan; 4). Melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya; 5). Mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu; 6). Bila konflik akan menimbulkan kekacauan, harus dikendalikan; 7). Untuk kelangsungan hidupnya,

sistem sosial memerlukan bahasa (Haryanto, 2012: 23).

Relevansi teori dengan penelitian ini terletak pada penjelasan tentang unit terpenting komponen struktural dalam sistem sosial adalah kompleksitas status dan peran aktor. Di dalam interaksi sosial, status aktor mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial, dan peran yang dimainkan oleh aktor dalam posisinya itu, dilihat dalam konteks signifikansi fungsionalnya untuk sistem yang lebih luas. Dalam sistem sosial, individu menduduki suatu tempat (status) dan bertindak (peranan) sesuai dengan aturan-aturan yang dibuat oleh sistem. Secara operasional, yang dimaksud komponen struktur dengan status dan peran yang dimainkan adalah kedua lembaga yakni IAIN Pekalongan dan KUPU Bandar Seri Begawan dalam deradikalisasi Islam.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah pimpinan Perguruan Tinggi dan peraturan perundang-undangan yang diterapkan. Sedangkan sumber pendukung dari literatur terkait radikalisme, deradikalisasi, dan dakwah struktural. Metode pengumpulan data menggunakan observasi terlibat (Lofland & H. Lofland, 1971:12) dengan ikut ambil bagian dalam proses pelaksanaan dakwah struktural deradikalisasi Islam untuk memahami strategi dakwah yang dijalankan oleh IAIN Pekalongan dan KUPU Bandar Seri Begawan. Dalam proses pengamatan ini, peneliti memerankan diri sebagai *outsider*, merekam berbagai aspek, seperti profil

subjek, peristiwa dan aktifitas yang dilakukan oleh para pimpinan Perguruan Tinggi tersebut. Segera setelah observasi, peneliti akan membuat catatan lapangan (*field note*) agar fakta-fakta yang terjadi selama observasi berlangsung dapat digunakan sebagai data penelitian (Lofland & H. Lofland, 1971:62-67). Adapun yang tidak dimengerti secara sepenuhnya oleh peneliti, akan dilakukan wawancara tidak terstruktur, tetapi menggunakan pertanyaan yang memfokus pada persoalan yang diangkat atau percakapan informal (*indept interview*) ((Lofland & H. Lofland, 1971:12). Wawancara dilakukan pada para pimpinan Perguruan Tinggi manakala peneliti membutuhkan data yang diperlukan. Selain itu juga menggunakan studi dokumentasi beberapa aturan yang dimiliki oleh kedua institusi tersebut.

Teknik analisis data menggunakan deskriptif analitis kritis, yaitu menuturkan dan menganalisis pokok permasalahan dengan interpretasi yang tepat untuk memperoleh deskripsi mendalam dan sistematis tentang persoalan yang dipelajari dalam *setting* sosialnya. Secara metodis, analisis dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah: 1). Mengorganisasikan data; 2). Membaca dan *memoing*, yakni membaca data secara keseluruhan sebelum membaginya menjadi beberapa bagian;3). Mendiskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data menjadi kode dan tema; 4). Menafsirkan data; 5). Menyajikan dan memvisualisasikan data (Creswell, 2014:251-263).

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian akan disajikan dalam enam bagian utama. Bagian pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah; permasalahan penelitian; tujuan penelitian; signifikansi penelitian; kajian pustaka yang meliputi penelitian yang relevan dan pendekatan teoritis; metode penelitian dan kerangka laporan penelitian.

Pada bagian kedua meliputi *theoretical framework* dakwah struktural dan radikalisme Islam. Pada bagian pertama bab ini dijelaskan tentang dakwah struktural dalam pengertian semantik dan konseptual; landasan dakwah struktural yang terdiri dari normatif dan fenomenologis; tujuan dakwah struktural; serta metode dan strategi dakwah struktural. Sedangkan bagian kedua dijelaskan tentang deradikalisasi Islam yang meliputi pengertian semantik dan konseptual, akar-akar radikalisme, dan proses radikalisisasi.

Bagian ketiga adalah dakwah struktural di IAIN Pekalongan. Di dalamnya dijelaskan tentang gambaran umum IAIN Pekalongan, landasan nilai dakwah IAIN Pekalongan, aktualisasi nilai dakwah tersebut, dan strategi yang digunakan dalam dakwah struktural oleh IAIN Pekalongan.

Bagian keempat adalah dakwah struktural di KUPU Seri Begawan. Di dalamnya dijelaskan tentang gambaran umum KUPU Seri Begawan Brunei, landasan nilai dakwah KUPU Seri Begawan Brunei, aktualisasi nilai dakwah

tersebut, dan strategi yang digunakan dalam dakwah struktural oleh KUPU Seri Begawan Brunei.

Bagian kelima adalah pembahasan terakhir yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan; implikasi teoritik; catatan akhir dan rekomendasi hasil penelitian.

BAB II

DAKWAH STRUKTURAL DERADIKALISASI ISLAM

A. Dakwah Struktural

1. Definisi dan Konsep Dakwah Struktural

Pemaknaan yang utuh terhadap dakwah bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan, karena ruang lingkungannya sangat luas, menjadikan kajian tentang dakwah sulit dibatasi secara tegas. Akan tetapi secara substansial menurut Bachtiar (2013), dakwah dapat dilihat dalam dua perspektif yakni sebagai ilmu dan sebagai aktivitas. Sebagai sebuah ilmu, dakwah adalah kesatuan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan koheren, untuk mencapai tujuan tertentu baik teoritis maupun praktis. Dalam kajian-kajian keilmuan klasik, konseptualisasi keilmuan dakwah secara sistematis belum ditemukan, karena saat itu dakwah dipahami sebagai penegakan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dalam rangka pembinaan masyarakat Islam. Adapun sebagai aktivitas, dakwah dilakukan sebagai aktualisasi prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam tatanan kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, antara konsep keilmuan dakwah dengan aktualisasi dakwah menjadi sangat berkaitan, karena konsep dakwah dalam ranah keilmuan diwujudkan dalam sebuah kegiatan atau aktivitas di masyarakat.

Jika dipahami secara semantik, kata *da'wah* berasal dari kata *da'ā-yad'ū-da'watan*, semakna dengan kata *al-nidā'*, yang berarti panggilan, seruan, dan ajakan (Sukayat, 2009: 2). Sebagai kata kerja, dakwah dapat diartikan kegiatan yang bersifat memanggil, menyeru, dan mengajak orang untuk beriman kepada Allah dengan mematuhi perintah-Nya sebagaimana digariskan dalam aqidah dan syari'at Islam. Definisi ini mengandung makna universal, karena di dalam makna dakwah terdapat sebuah misi untuk menyebarkan Islam yang berlaku sepanjang perjalanan sejarah kehidupan manusia. Misi abadi itulah yang menjadikan aktifitas dakwah bersifat luas dan tak terbatas, meskipun tujuan hakikinya sama yakni rekonstruksi masyarakat sesuai dengan misi Islam yakni *rahmatan lil'alamin*. Dengan demikian, menjadi sebuah kewajaran jika beberapa kajian tentang dakwah hanya memberi penekanan pada salah satu aspek seperti tujuan, dasar, proses, dimensi-dimensi, pendekatan dan lain-lain. Seperti dakwah struktural yang dipahami secara beragam oleh para pakar dengan fokus yang berbeda-beda pula.

Fatimah (2012) menjelaskan pengertian dakwah struktural dengan memberi penekanan pada pendekatan dalam dakwah yaitu pendekatan struktur. Pendekatan ini berkaitan erat dengan kepemimpinan yang dijalankan oleh seseorang dalam sebuah organisasi atau institusi. Adapun pelaksanaan dakwah struktural dilakukan dengan cara memanfaatkan jabatan atau kepangkatan

da'i. Dengan bahasa berbeda, Farhan (2014) juga menjelaskan bahwa dakwah struktural diartikan sebagai dakwah yang menggunakan pendekatan formal dan terstruktur serta mengikuti sistem yang berlaku dengan kecenderungan masuk ke dalam kekuasaan, terlibat dalam proses eksekutif, yudikatif dan legislatif.

Kedua penjelasan ini mengarah pada pendekatan dakwah yang dilakukan oleh da'i yang posisi dan perannya sebagai pemimpin suatu organisasi atau institusi. Dapat juga dipahami dakwah yang melibatkan aspek-aspek struktural dalam sebuah sistem pemerintahan. Jadi terfokus pada pelaku dakwah dan hubungannya dengan kekuasaan yang dimiliki. Dalam bahasa Bachtiar (2013), subjek dakwah adalah institusi atau lembaga yang menjalankan aktivitas dakwah. Melalui kekuasaan yang dimiliki dalam sebuah struktur itulah maka dakwah dilakukan dengan muatan perintah, larangan dan ancaman yang masuk ke dalam sistem organisasi, institusi atau pemerintahan tersebut. Tujuannya adalah untuk merubah perilaku keagamaan seseorang atau masyarakat yang dinilai belum menunjukkan sifat mukmin atau muslim, mengingat kewajiban dakwah dalam Al-Qur'an merupakan amanah yang harus dilaksanakan oleh sistem pemerintahan sebagai penyelenggara dakwah (QS. Ali Imran/3: 104), juga amanah kekuasaan untuk memimpin masyarakat dengan akhlak yang mulia (Q.S. Al-Hâjj/22: 41).

Beberapa penjelasan di atas nampaknya lebih menekankan subjek atau pelaku dakwah baik secara pribadi maupun kelembagaan dalam kaitannya dengan struktur yang melingkupinya. Berbeda dari penjelasan Noer (2007: 5) yang menekankan pada pelaksanaan atau aktivitas dakwah dengan menggunakan alat yang berupa kekuasaan seseorang dalam sebuah struktur pemerintahan. Dakwah struktural didefinisikan sebagai kegiatan dakwah yang dalam pelaksanaannya menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dan memperjuangkan Islam. Dalam pengertian ini, proses pelaksanaan dakwah dengan mengedepankan peran dan fungsi kekuasaan dalam sebuah sistem yang diproduksi oleh institusi atau lembaga tertentu untuk mengatur kehidupan masyarakat. Dakwah seperti ini memiliki kecenderungan politis, karena pelaksanaan dakwah terkait dengan pengembangan hukum dan perundang-undangan untuk memperkuat fungsi pemerintahan demi memperbaiki kondisi masyarakat di wilayah pemerintahan tersebut (Mul Khan, 2015: 213).

Tidak jauh berbeda dari penjelasan Ridwan (2006:146) yang menekankan pada fungsi dan peran subjek dakwah secara institusional. Sebagaimana penjelasannya bahwa dakwah struktural adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh negara atau pemerintah dengan melibatkan berbagai unsur-unsur struktural di

dalamnya untuk membangun tatanan masyarakat berdasarkan petunjuk Allah swt dan Rasulullah saw dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Penjelasan ini lebih mengedepankan fungsi dan tugas negara termasuk semua unsur struktural di dalamnya sebagai subjek atau pelaku dakwah, karena kekuasaan yang dimiliki dapat digunakan untuk melakukan kontrol, perubahan, larangan bahkan ancaman dalam rangka menegakkan nilai-nilai Islam. Dalam pengertian ini, dapat juga dipahami bahwa negara atau pemerintah mengatur seluruh aspek kehidupan warga negara seperti sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya, sebagai bagian dari kegiatan dakwah struktural dengan tujuan menegakkan kebenaran (Abdullah, 2017).

Zaidan menyebut dakwah yang dilakukan oleh sebuah institusi atau pemerintahan dengan istilah *ihtisab* atau *hisbah* yang berarti tugas dakwah pemerintah dalam memerintahkan yang *ma'ruf* jika telah nyata ditinggalkan dan melarang perbuatan yang *munkar* jika telah nyata dilakukan, serta kegiatan itu semata-mata berorientasi pada keridlaan Allah swt dan pahala di sisi-Nya (Zaidan, 2001: 174). Dalam pengertian ini dakwah merupakan sebuah upaya untuk merubah keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik berdasarkan ajaran Islam, dengan tujuan agar seseorang atau masyarakat mengamalkan ajaran Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan demikian aktifitas dakwah dilakukan untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam ke

dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan untuk mewujudkan pribadi muslim yang berkualitas yakni *khaira ummah* dan *daulah thayyibah* untuk mencapai *falah* dan *hasanah* di dunia dan akhirat (Bachtiar, 2013).

Beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa dakwah struktural berhubungan dengan penggunaan kekuasaan seseorang dalam sebuah lembaga atau pemerintahan dan melibatkan unsur-unsur politik di dalamnya. Karena pada dasarnya kekuasaan yang terdapat dalam sebuah lembaga dimiliki oleh negara atau pemerintah sebagai subjek untuk menjalankan dakwah. Karena itulah menurut Abdullah (2017) tujuan politik sebenarnya sama dengan dakwah. Meskipun dalam praktiknya, politikus seringkali menggunakan agama sebagai alat untuk kepentingan politik. Akan tetapi dalam Islam, politik dapat dijadikan alat untuk mensukseskan kegiatan dakwah. Sejalan dengan pandangan Rais (2004: 10) bahwa aktivitas politik yang baik adalah yang dapat membawa maslakhah bagi seluruh rakyat. Adapun kategorisasinya adalah politik harus dipandang sebagai amanah rakyat dan harus dijalankan dengan sebaik-baiknya, dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah, dan sejalan dengan prinsip-prinsip *ukhuwah Islamiyah*.

Sebagaimana juga disampaikan oleh Sodiqin (2008: 83) bahwa dalam strategi dakwah berhubungan dengan pembangunan kekuatan politik umat Islam, memperjuangkan Islam dengan menjadikannya sebagai dasar peraturan dan

perundang-undangan, dan karenanya antara kekuatan politik dan tujuan dakwah yakni *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi sesuatu yang tidak bersebrangan. Dengan demikian eksistensi dakwah struktural menjadi sangat urgen demi terwujudnya kemaslakhatan umat manusia di dunia dan akhirat.

2. Landasan Dakwah Struktural

Aktifitas dakwah sebagai penyebaran misi Islam *rahmatan lil-'alamin* yang berlangsung di seluruh ruang dan waktu sepanjang sejarah kehidupan manusia, dilaksanakan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Adapun yang berkewajiban melaksanakan dakwah adalah seluruh umat Islam (Q.S. Luqman/31: 17). Meskipun pada awalnya tugas mulia tersebut diemban oleh para nabi, namun karena finalitas fungsi kenabian terhenti sejak nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir wafat, maka peran tersebut dilanjutkan oleh *mujahid*, *rijalul da'wah*, dan seluruh umat Islam. Mengingat problematika umat justru semakin berkembang dan kompleks setelah wafatnya nabi Muhammad saw dan membutuhkan jawaban segera. Karena itulah dakwah menjadi sangat urgen dilakukan, karena banyaknya persoalan yang dihadapi oleh umat. Tujuannya adalah terciptanya kemaslakhatan umat dan keberlangsungan Islam itu sendiri di sepanjang perjalanan sejarah. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka sejumlah ahli mengatakan bahwa Islam adalah agama dakwah

(Ali, 1987: 71). Dengan kata lain, landasan utama dilaksanakannya dakwah ditemukan di dalam ajaran Islam, sehingga dakwah terus dijalankan oleh umat Islam secara kontinu. Adapun pembahasan ini akan difokuskan pada landasan dakwah struktural, namun secara umum tidak dapat dilepaskan dari landasan dakwah yang terbagi menjadi dua yakni teologis-normatif dan fenomenologis.

a. Landasan teologis-normatif

Landasan teologis-normatif yaitu landasan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang kewajiban dakwah bagi setiap muslim. Secara teologis, dakwah adalah tugas suci umat Islam yang merupakan bagian dari ibadah. Hal ini berkaitan dengan tugas dan fungsi diciptakannya manusia yakni *khalifah fi al-ardh*, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an (Al-Baqarah/1: 30):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan

menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Dalam konteks ini dakwah diartikan dalam bentuk karya, tugas besar dan utama yang harus dilakukan oleh setiap manusia untuk dipersembahkan kepada Allah, sesama manusia, dan seluruh makhluk dengan tujuan menyuburkan persamaan, meningkatkan kesejahteraan, menegakkan keadilan, demi tercapainya kebahagiaan berdasarkan ridha Allah swt (Enjang & Aliyudin, 2009: 1). Dengan sendirinya setiap muslim memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan dakwah, mengingat ajaran Islam bersifat universal dan diperuntukkan bagi seluruh umat manusia di manapun mereka berada, maka setiap muslim berkewajiban mengawal penyampaian risalah Islam kepada seluruh umat manusia sepanjang sejarah.

Dapat juga dikatakan bahwa dakwah merupakan aktualisasi dari salah satu fungsi kodrati penciptaan seorang muslim, yang mengemban risalah untuk terlibat aktif dalam internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi seseorang atau masyarakat umum agar dapat menjadi pengetahuan, tatanan normatif maupun tatanan sosial serta mengamalkan ajaran Islam

dalam kehidupannya dan menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) (Mulksan 1996: 205). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tujuan dakwah adalah pengingatan kembali fitrah manusia terhadap kebenaran Islam dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan agar kesalehan hidup dapat diwujudkan (Sukriyanto 2002 : 8).

Aktivitas menyampaikan risalah Islam ini merupakan esensi dakwah. Dengan demikian secara teknis, dakwah dapat dipahami sebagai sebuah usaha untuk menghimbau orang lain ke arah pelaksanaan ajaran Islam yang bersifat univerversal.

Ajaran Islam yang bersifat universal terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya/21: 107):

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Universalisme Islam dalam ayat tersebut tidak dapat dilepaskan dari konsep penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan di atas. Setiap manusia diciptakan oleh Allah swt telah terikat perjanjian primordial di alam ruhani, yakni sebuah pengakuan terhadap Tuhan Yang Esa dan menjadikannya berkecenderungan dasar sebagai makhluk yang suci (fitrah) dengan senantiasa menyembah Tuhan Yang Esa (tauhid) (QS. Al-A'raf/7:172). Agar tidak terjadi penyimpangan

potensi bertuhan tersebut, maka Allah swt mengutus nabi-nabi untuk memberi petunjuk (1993:182). Pesan dasar yang dibawa oleh semua nabi tersebut pada hakikatnya sama, yakni ajaran tauhid dan ajaran untuk selalu bertakwa sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai *washiyyah* (QS. Al-Anbiya'/21:25). Dengan demikian, kebenaran universal itu bersifat tunggal, berlaku bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan waktu.

Implikasi dari kebenaran universal tersebut mengindikasikan bahwa dakwah merupakan ajakan, seruan, dan panggilan untuk memenuhi pesan Allah yang diwasiyatkan kepada seluruh nabi-nabi-Nya yakni tauhid sebagai sebuah jalan yang lurus, menempuh jalan kebajikan dan *ma'ruf* sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam tersebut terbagi dua, ada yang bersifat universal, mendasar, dan abadi. Namun ada juga yang bersifat lokal dan temporal, sehingga bisa berbeda antar satu tempat dengan lainnya. Semuanya itu dapat diterima oleh umat Islam, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal Islam.

Dalam Al-Qur'an (Ali Imran/3: 104) disebutkan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf

dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Ayat tersebut menurut Shihab (2002: 209-213) menjelaskan tentang esensi dakwah dalam Islam yang dapat diderivasikan menjadi beberapa penjelasan:

1. Tingkat pengetahuan dan pengamalan masyarakat terhadap ajaran Islam bersifat heterogen. Namun karena antara pengetahuan dan pengalaman merupakan dua hal yang berkaitan, maka perlu ada yang mengingatkan masyarakat dan memberi keteladanan terkait pelaksanaan ajaran Islam. Inilah yang menunjukkan adanya perintah dakwah.
2. Pelaksanaan dakwah terdapat dalam dua macam perintah yakni ditujukan kepada seluruh umat Islam untuk membentuk sebuah kelompok khusus dalam melaksanakan dakwah dan kelompok khusus tersebut sebagai pelaksana dakwah untuk misi *amar ma'ruf nahi munkar*.
3. Penggunaan dua kata di dalam ayat tersebut mengindikasikan adanya dua pemaknaan yaitu kata *yad'una* berarti mengajak, dan *ya'muruna* yang berarti memerintahkan. Hal ini mengindikasikan adanya keharusan dua kelompok dakwah, kelompok pertama bertugas mengajak dan kelompok kedua bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua diperuntukkan bagi seseorang yang memiliki kekuasaan yakni subjek dakwah yang terkait

kelembagaan untuk dapat memerintah dan melarang—kontekstualisasinya terdapat dalam dakwah struktural.

4. Materi dakwah yang berupa nilai-nilai Islam hendaknya disampaikan dalam bentuk ajakan yang baik atau secara persuasif. Sedangkan yang *ma'ruf* harus diperintahkan dan yang *munkar* harus dicegah oleh subjek dakwah baik yang memiliki kekuasaan ataupun tidak.
5. Kontekstualisasi ayat tersebut dengan sendirinya berkaitan dengan dasar pelaksanaan dakwah struktural yang harus dilaksanakan oleh seseorang atau lembaga tertentu yang memiliki kewenangan kekuasaan untuk memerintah dan melarang.

Penjelasan ayat ini tidak dapat dilepaskan dari sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, at-Tirmidzi dan Ibu Majah melalui sahabat Nabi Sa'id al-Khudri:

“Siapapun diantara kamu yang melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya (menjadikannya *ma'ruf*) dengan tangan atau kekuasaan-Nya, kalau dia tidak mampu (tidak memiliki kekuasaan) maka dengan lidah/ucapannya, kalau (yang inipun) dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah lemah-lemah iman”.

Ayat lain yang berkaitan dengan landasan pelaksanaan dakwah struktural terdapat dalam Al-Qur'an, Alhadjj/22: 41:

الَّذِينَ إِن مَكَتَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.

Dalam penafsiran Shihab (2002: 227-230) ayat tersebut menunjukkan karakteristik masyarakat Islam yang memiliki peran dan fungsi sebagai mekanisme kontrol bagi pelaksanaan kebijakan di masyarakat dan pencegahan terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Tujuannya tidak lain adalah menegakkan yang *ma'ruf* dan mencegah perbuatan *munkar*. Menurut Shihab, terdapat perbedaan antara *al-khair* sebagai kebijakan universal berdasarkan nilai-nilai Islam, sedangkan *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang dipandang baik oleh masyarakat umum selama sejalan dengan *al-khair*. Adapun *al-munkar* adalah sesuatu yang oleh masyarakat umum dipandang buruk dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

b. Landasan fenomenologis

Landasan dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut diaktualisasikan oleh subjek dakwah (da'i) dalam ranah empiris untuk menjawab kompleksitas fenomena problem di

masyarakat Islam. Inilah yang disebut landsan fenomenologis, yaitu dasar faktual kejadian yang bersifat empiris di masyarakat yang merupakan kebutuhan dakwah demi kelangsungan kehidupan manusia. Terjadinya banyak permasalahan umat menjadikan umat Islam pada umumnya dan da'i khususnya merasa terpanggil untuk menjalankan tugas mulia yaitu dakwah Islam untuk mengatasi problematika umat. Secara umum problematika umat tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yakni yang bersifat internal dan eksternal (Bachtiar, 2013). Masalah-masalah yang bersifat internal antara lain:

1. Masalah khilafiyah, yaitu heterogenitas pemahaman umat Islam terhadap persoalan fiqih yang seringkali berimplikasi pada munculnya sikap saling menyalahkan dan tidak toleran terhadap perbedaan cara beribadah diantara umat Islam.
2. Pemahaman umat Islam yang belum sepenuhnya dapat membedakan ajaran dasar dari Islam dan ajaran yang bukan dasar sebagaimana disyariatkan.
3. Sifat fragmentasi kepartaian yang berlabelkan Islam dan memanfaatkan umat sebagai sebagai konstituen, rentan memecah belah persatuan.
4. Munculnya kelompok sempalan Islam yang seringkali menjauh dari ajaran Islam namun secara formalitas menggunakan "baju" Islam.

Sedangkan permasalahan yang bersifat eksternal adalah:

1. Kelompok agama lain yang menempatkan Islam sebagai musuh
2. Sekulerisme, pluralisme, dan liberalisme
3. Animisme, sinkretisme, dan aliran pemikiran lainnya
4. Orang-orang di luar Islam yang dianggap sebagai musuh-musuh Islam
5. Westernisasi dan penghancuran nilai-nilai moral pemuda Islam.

Pandangan di atas berbeda jika dibandingkan dengan pendapat Shihab (1999: 254-256) tentang problematika umat yang menjadikan dakwah menjadi urgen. Menurut Shihab persoalan internal umat Islam adalah kegagalannya dalam menempatkan diri sebagai “umat terbaik” yang menjalankan tugas dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* kepada seluruh umat manusia, tidak terbatas pada umat Islam saja. Umat Islam harus menjadi saksi kebenaran dengan menampilkan teladan kepada umat manusia secara keseluruhan agar kesuksesan dakwah dapat tercapai. Melalui teladan yang baik, yang mencerminkan nilai-nilai Islam bukan tidak mungkin akan dapat memberi kesan yang baik tentang citra Islam. Lebih lanjut Shihab menjelaskan bahwa kontribusi umat Islam di ranah global masih sangat kecil, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun intelektual. Karenanya dakwah telah kehilangan makna hakikinya. Pencapaian dakwah dalam makna hakiki dapat terjadi apabila *amar ma'ruf* dapat

diterapkan dengan mengambil kembali lembaga-lembaga agama yang telah mengalami sekularisasi dan materialisasi akibat globalisasi arus informasi.

Sedangkan persoalan eksternal umat Islam menurut Shihab (1999: 256-257) adalah ancaman besar yang menghadang dengan munculnya ekstrimisme agama dan membahayakan Islam. Indikasi utama ekstrimisme adalah sikap fanatisme dan sikap tidak toleran. Mereka tampak kaku dalam berpegang teguh pada prasangka dirinya dan menolak untuk mengubah pendapatnya tanpa melihat kepentingan orang lain dan tujuan syariat secara universal. Lebih dari itu, kecenderungan mereka adalah menganggap diri paling benar dan orang lain salah, sesat dan harus “ditobatkan”. Oleh karena itu, untuk mencegah munculnya paham ekstrimisme itu yang perlu dilakukan adalah menanamkan keseimbangan dalam beragama dan memunculkan sikap toleransi antar umat beragama. Inilah pentingnya menampilkan nilai-nilai ideal Islam seperti *tasammuh*, *i'tidal*, dan *'adl* kepada seluruh umat Islam, agar tercipta kerukunan dan keharmonisan bersama.

Untuk mencapai kerukunan antar umat beragama, maka diperlukan pendekatan dan metode yang bersifat dinamis, menyesuaikan dengan kebutuhan umat. Pemahaman terhadap kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah menjadi penting untuk dilakukan sebelum pelaksanaan dakwah dimulai. Karena tujuan dakwah adalah pengembangan masyarakat Islam,

maka diperlukan penanganan serius terhadap permasalahan-permasalahan umat seperti lapangan kerja, kesehatan, fasilitas umum, pelestarian lingkungan, penyalahgunaan obat-obatan, koupsi, dan lain-lain. Penanggulangan masalah-masalah tersebut menjadikan pelaksanaan dakwah sebagai sesuatu yang wajib dilakukan, mengingat tujuan akhir dakwah adalah kesejahteraan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam konteks Indonesia, dakwah struktural sangat dibutuhkan demi terciptanya kerukunan antar umat beragama yang berbeda-beda. Karena kemunculan konflik sosial yang mengatasnamakan agama dapat memicu perpecahan bangsa. Karena itulah pemerintah Indonesia terus berupaya menumbuhkan kerukunan beragama melalui tiga interaksi sosial yakni saling menghormati antar umat beragama, toleransi antar kelompok umat beragama, dan toleransi antar semua agama dengan pemerintah. Di sinilah dakwah struktural menemukan kontekstualisasinya.

3. Tujuan Dakwah Struktural

Dakwah pada dasarnya adalah serangkaian kegiatan yang mengarah pada sebuah tujuan. Tujuan merupakan pemandu langkah kegiatan dakwah yang tanpanya kegiatan dakwah menjadi sia-sia. Karenanya, tujuan dakwah harus jelas sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 108:

Artinya: “Katakanlah, Inilah jalan (agama) Ku, aku dan orang-orang yang mengikuti mengajak kamu kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musrik”.

Berdasarkan ayat tersebut, tujuan dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua yakni tujuan utama (*ultimate goal*) dan tujuan perantara (*intermediate goal*) (Enjang dan Aliyudin, 2009: 98-99). Tujuan utama merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai dalam keseluruhan kegiatan dakwah yakni kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan perantara lebih mengarah pada kesesuaian dalam satu segi atau bidang tertentu dalam sebuah kegiatan dakwah. Keduanya saling terkait karena tujuan utama dakwah merupakan muara akhir dari tujuan perantara, dan tujuan perantara tersebut merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir dakwah.

Berkaitan dengan dengan kedua tujuan tersebut, M. Natsir (dalam Luth, 1999: 100) menjelaskan tujuan dakwah antara lain:

- a. Menyelesaikan persoalan hidup pribadi maupun masyarakat, berbangsa dan bernegara dengan berdasarkan syari’at.
- b. Memanggil manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt yakni *syuhada’ ala an-nas*, pelopor dan pengawas umat lain.

- c. Memanggil manusia menuju tujuan hidupnya yakni tunduk, patuh, dan menyembah hanya kepada-Nya.

Tidak jauh berbeda dari penjelasan yang diberikan oleh Ahmad Ghasully bahwa tujuan dakwah secara umum adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dan mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat. Sementara menurut Syalaby, tujuan dakwah adalah untuk mengarahkan manusia pada keesaan Allah swt, membuat mereka tunduk dan patuh kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan melakukan introspeksi diri terhadap perbuatan yang dilakukannya (Pimay, 2006: 9). Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu (Pimay, 2005: 35-38):

- a. Tujuan praktis yakni menyelamatkan manusia dari penyembahan musrik kepada keyakinan tauhid yang mengantarkan mereka kepada kebahagiaan, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surah al-Thalaq: 11.
- b. Tujuan realistis atau disebut juga tujuan antara berupa pelaksanaan ajaran Islam secara *kaffah* demi terwujudnya kehidupan beragama yang benar sebagai realisasi ajaran Islam secara komprehensif.
- c. Tujuan idealistik atau tujuan akhir pelaksanaan kegiatan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim sebagai suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur,

damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah swt.

Tujuan dakwah juga dijelaskan oleh Aziz (2004: 60-63) dalam bukunya Ilmu Dakwah, antara lain: a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati; b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah; c. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya; d. Untuk menegakkan agama dan tidak pecah belah; e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus; f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat. Tujuan-tujuan tersebut nampaknya merupakan tujuan umum pelaksanaan dakwah yang juga dijelaskan oleh Basit (2013: 51-52) yakni mengajak manusia menuju jalan yang benar dan diridai oleh Allah swt agar dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Basit juga menjelaskan tujuan khusus dalam pelaksanaan dakwah yakni: a. Mengubah paradigma berpikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang hakiki; b. Menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang muslim sehingga menjadi kekuatan batin dalam melaksanakan ajaran Islam; c. Wujud dari internalisasi ajaran Islam tersebut adalah mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan Basit tersebut, tidak dapat dilepaskan dari surat al-Qur'an surat Al Ahzab/33: 45-46, yang dapat dirinci sebagai

berikut: a. Membersihkan keyakinan umat dari aqidah syirik dan pengaruhnya dengan mengesakan Tuhan YME dan menanamkan pemahaman kepada umat manusia untuk menyembah Allah swt semata dan tidak melakukan penyimpangan dari syari'at; b. Mengubah perilaku manusia, menuju perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam; c. Menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip dakwah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Dengan mengacu kepada Al-Qur'an sebagai kitab dakwah, Sambas sebagaimana dikutip Enjang dan Aliyudin (2009: 100), menjelaskan tujuan dakwah sebagai berikut:

1. Menuntun manusia untuk keluar dari kegelapan hidup (*dzulm*) menuju kehidupan yang terang benderang (*nur*).
2. Menegakkan *sibghah* Allah swt dalam kehidupan makhluk-Nya, yakni kehidupan yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah.
3. Menegakkan fitrah insaniyah sebagai khalifah dan hamba Allah yakni *tauhidullah*.
4. Mengaktualisasikan fitrah manusia dengan tugasnya sebagai hamba Allah yakni beribadah kepada-Nya.
5. Mengaktualisasikan pemeliharaan agama, jiwa, akal, generasi dan sarana hidup.
6. Melanjutkan tugas kenabian dan kerasulan yakni menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia.

7. Menegakkan ketaqwaan dalam seluruh kehidupan baik individu, keluarga, kelompok dan komunitas manusia.

Perspektif berbeda dari Ummatin (2001) yang menjelaskan tujuan dakwah secara hakiki yakni menyampaikan kebenaran ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah serta mengajak manusia untuk mengamalkannya. Berdasarkan tujuan hakiki tersebut, dia membagi tujuan dakwah menjadi dua yakni tujuan yang berkaitan dengan materi dan tujuan yang berkaitan dengan objek dakwah. Dilihat dari aspek materi, terdapat tiga tujuan antara lain (Amin, 1980: 24-25): a. Tujuan akidah yaitu menanamkan akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia; b. Tujuan hukum yakni terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT; c. Tujuan akhlak yakni terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah. Sedangkan tujuan dakwah dilihat dari aspek tujuan objek dakwah ada empat tujuan antara lain: tujuan peorangan, tujuan untuk keluarga, tujuan untuk masyarakat, dan tujuan untuk manusia sedunia. Keseluruhan tujuan dakwah tersebut baik dari aspek materi dakwah maupun objek dakwah, memiliki tujuan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penjelasan lebih spesifik terkait tujuan dakwah diberikan oleh Amrullah Ahmad yang dikutip oleh Enjang dan Aliyudin (2009: 99). Ahmad menjelaskan tujuan dakwah yang terbagi ke dalam dua garis besar yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka

panjang. Tujuan jangka pendek lebih mengarah kepada peningkatan kualitas umat dengan membangun pribadi-pribadi yang shaleh, meningkatkan stratifikasi manusia ke arah yang lebih baik dan terhormat atau *khairul bariyyah*. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah *baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur* yakni membangun masyarakat yang berkualitas dalam negeri yang baik dengan ampunan Allah swt memayungi seluruh negeri. Dengan kata lain membangun masyarakat madani yakni suasana kehidupan masyarakat yang dinaungi oleh keimanan dan ketaqwaan.

Dalam bahasa berbeda, Bachtiar (2013) menjelaskan bahwa tujuan dakwah Islam adalah mewujudkan pribadi muslim, keluarga muslim, jama'ah muslim, masyarakat yang berkualitas *khaira ummah* dan *daulah thayyibah* yang menerapkan syari'ah sehingga tercapailah *falah* dan *hasanah* di dunia dan di akhirat. Di dalam dakwah Islam terdapat kandungan tugas dakwah yang merupakan kesatuan sejumlah subsistem yang saling terkait dan inheren yang harus dijalankan oleh sebuah sistem dakwah yang terdiri dari 6 (enam) fungsi yakni: *tabligh*, *qiyadah* (kepemimpinan), *ta'dib*, *hijrah*, *amar ma'ruf nahi munkar* dan *jihad (qital fi sabilillah)*.

4. Metode dan Strategi Dakwah Struktural

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan). Dalam bahasa Jerman disebut *methodicary* yang artinya jalan, sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq* (Saputra,

2012: 242). Dalam kamus ilmiah populer, metode diartikan sebagai cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja (Partanto dan Barri, 1994: 461). Sedangkan pengertian metode secara terminologi adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (Bertens, 2005: 2). Menurut Munir metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan (Munir, 2009: 6). Dari beberapa definisi tersebut maka metode dapat diartikan suatu cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan. Beberapa definisi lain tentang metode dakwah juga diberikan oleh beberapa ahli seperti: Al-Bayayuni, mendefinisikan metode dakwah sebagai cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara yang menerapkan strategi dakwah. Definisi lain berasal dari Said bin Ali Al-Qathani, metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Sedangkan 'Abd al-Karim Zaidan, mengatakan bahwa metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya (Aziz, 2004: 357). Adapun metode yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah, mengacu pada surat An-Nahl/16 ayat 125:

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam penafsiran Shihab, (2002: 274-275) ayat di atas menjelaskan tentang metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Metode tersebut terbagi menjadi tiga macam yakni *al-hikmah*, *mau'izhah* dan *jidal*. Ketiga metode tersebut berkaitan erat dengan kondisi obyektif *mad'u*. Dalam menyampaikan dakwah kepada seorang cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan untuk berdakwah dengan *hikmah*, yakni menyampaikan kata-kata bijak berdasarkan tingkat keilmuan mereka. Sedangkan terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberi nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Adapun terhadap *ahl al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal*/perdebatan dengan cara yang terbaik, dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Metode pertama adalah *bi al-hikmah*. Kata “*hikmah*” dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam bentuk *nakirah* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah “*hukman*” yang arti dasarnya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan

hukum berarti mencegah kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah (M. Munir, 2006:8). Menurut Shihab (2002: 775), *hikmah* berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. *Hikmah* adalah tindakan yang bebas dari kesalahan dan kekeliruan. *Hikmah* juga berarti sesuatu yang apabila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau yang lebih besarserta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau yang lebih besar. Pengertian tersebut terambil dari kata *hakamah*, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan menjadi liar atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan. Adapun perwujudan *hikmah* adalah memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk. Penjelasan demikian hampir sama dengan pendapat Ibnu Qayyim, bahwa *hikmah* adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya berdasarkan Al-Qur'an, dengan mendalami syari'at Islam serta hakikat iman. Dengan demikian, *al-hikmah* adalah penentu kesuksesan seorang da'i dalam berdakwah (Tasmara, 1997: 9-12).

Dalam bahasa komunikasi, *hikmah* menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference* dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap terhadap pihak komunikan (objek dakwah). Dengan kata lain *bi al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan

komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informatif sebagaimana ketentuan Al-Qur'an surat Al Ghaasyiyah/88: 21-22, yang artinya:

“Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka”.

Metode yang kedua adalah *Al-Mau'izhatil Hasanah*. Kata *Al-Mau'izhatil Hasanah*, terdiri dari dua kata yakni *mau'izhah* dan *hasanah*. *Mau'izhah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat, yaitu uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. *Mau'idzah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah* (baik) (Shihab, 2002: 775-776). Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah swt melalui nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Pengertian ini berdasarkan Al-Qur'an surat Thaahaa/20: 44, yaitu: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Al-Mau'izhatil Hasanah juga berarti ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, dan kisah-kisah. Dalam konteks ini berarti cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i dalam berdakwah dengan muatan

dakwah yang disampaikan dengan sikap lemah lembut seperti berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar selamat dunia dan akhirat (Tasmara, 1997: 16-17). Hal ini karena *mauizhah* baru dapat mengena hati sasaran dakwah bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya (bersifat *hasanah*).

Sikap lemah lembut (*affection*) cara seseorang melancarkan ide-idenya untuk mempengaruhi orang lain secara persuasif atas dasar pertimbangan psikologis dan rasional. Subjek dakwah dalam hal ini harus memperhatikan semua determinan psikologis dari objek dakwah berupa *frame of reference* (kerangka berfikirnya) dan *field experience* (lingkup pengalaman hidup dari objek dakwah dan sebagainya). Sebagaimana dalam hadis Nabi saw: “Berbicaralah dengan mereka (manusia) itu sesuai dengan kemampuannya”. Selain itu dalam Al-Qur’an Ali-Imran/3: 159 disebutkan:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Yang ketiga adalah *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*. *Mujadalah* berasal dari kata “*jadala*” yang berarti memintal, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *faa’ala*, dapat bermakna berdebat, dan *mujaadalah* berarti perdebatan. Menurut Shihab (2002, 775-776), *jadilhum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna diskusi, atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Secara bahasa dapat pula bermakna “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim *al-jadlu* maka berarti “pertentangan atau perseteruan yang tajam”. Sedangkan secara istilah *al-Mujadalah* adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya agar lawan menerima pendapat dengan memberikan argumentasi yang kuat (Tasmara, 1997: 18-19).

Penyebutan Al-Qur’an mengenai urutan ketiga macam metode dakwah dapat dipahami bahwa penyampaian dakwah dimulai dengan *hikmah* yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mau’izhah* dengan syarat *hasanah*, dan yang ketiga adalah *jidal* yang terdiri dari tiga macam yakni yang buruk, yang baik, dan yang terbaik. Yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan dan menggunakan dalih-dalih yang tidak

benar. Yang baik adalah disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya diakui oleh lawan. Sedangkan yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar dan mampu membungkam lawan. Ketiga metode dakwah yang dijelaskan oleh Al-Qur'an tersebut sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah (*mad'u*).

Selain metode, pelaksanaan kegiatan dakwah juga membutuhkan strategi. Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Namun strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan juga meliputi teknik (cara) operasionalisasinya. Di dalamnya juga terdapat pendekatan (*approach*) yang berbeda-beda tergantung pada situasi dan kondisi dalam kegiatan dakwah. Secara sederhana strategi dakwah meliputi komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Lasswell, yaitu: *Who?* (Siapa da'i atau penyampai pesan dakwahnya?); *Says What?* (Pesan apa yang disampaikan?); *In Which Channel?* (Media apa yang digunakan?) (Bachtiar, 2013).

Strategi dakwah juga berarti perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan dakwah. Perencanaan dakwah dilakukan untuk memudahkan *da'i* dalam melaksanakan dan mengetahui kondisi *mad'u*. Perencanaan dakwah merupakan kegiatan awal untuk menentukan tindakan atau langkah-

langkah dakwah yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan dakwah (Aziz, 2004:356). Dalam perencanaan, orientasinya adalah masa depan, bersifat dinamis, dan fleksibel. Dinamis artinya perencanaan kegiatan dakwah dibuat tidak hanya satu kali, tetapi berkesinambungan dan terus menerus dalam rangka pengembangan kegiatan dakwah di masa depan. Sedangkan fleksibel artinya disempurnakan sesuai dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan sasaran atau *mad'u* tanpa merubah yang telah diterapkan semula.

Langkah operasional dalam perencanaan dakwah dapat dilakukan melalui: a). Mengidentifikasi masalah untuk menemukan kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan; b). Merumuskan dan memilih model-model pemecahan masalah yang tepat; c). Menetapkan strategi dakwah setelah memilih rencana pemecahan masalah yang dianggap tepat. Dalam hal ini berarti penetapan aspek-aspek metodologi, substansi, dan pelaksanaannya.

Al-Bayanuni (1993: 204-219) membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk yaitu:

1. Strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*) yakni memfokuskan aspek hati dalam menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah dengan memberi nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan.
2. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) yakni memfokuskan pada aspek akal dan pikiran, dengan mendorong mitra dakwah untuk

berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Beberapa terminologi Al-Qur'an antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taammul*, *i'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*.

3. Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*) disebut juga strategi eksperimen atau strategi ilmiah, yakni sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indera dan berpegang teguh pada hasil penelitian.

Sedangkan menurut (Aziz, 2004: 355-356), strategi dakwah dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Strategi tilawah yakni mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Strategi ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Strategi ini berada pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran (*al-sam'*) dan indra penglihatan (*al-abshar*) serta akal sehat (*al-af'idah*).
- b. Strategi tazkiyah terfokus pada aspek kejiwaan, mengingat salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia, karena kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu maupun sosial. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, melainkan pada jiwa yang kotor. Jiwa yang kotor dapat dilihat dari beberapa gejala, salah satunya adalah gejala jiwa yang tidak stabil, keimanan yang tidak istiqamah seperti akhlak tercela, serakah, sombong, kikir, dan sebagainya.

c. Strategi ta'lim hampir sama dengan strategi tilawah yang keduanya memadukan pesan dakwah. Namun strategi ta'lim bersifat lebih mendalam dan dilakukan secara formal dan sistematis, artinya metode ini hanya bisa diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang dilakukan secara bertahap serta memiliki target dan tujuan tertentu.

Setiap strategi dakwah membutuhkan perencanaan yang matang. Seorang pelaku dakwah/subjek dakwah (*da'i*) perlu membuat perencanaan dakwah sebelum melakukan kegiatan dakwahnya. Lebih dari itu, *da'i* harus mengenal atau mengetahui *mad'u* nya terlebih dahulu agar dapat menggunakan strategi dakwah yang tepat sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

B. Radikalisme Islam

1. Definisi Radikalisme

Pengertian kata radikal tidak bersifat tunggal karena sangat bergantung pada konteks kalimat tersebut digunakan. Secara semantik, radikal berasal dari kata *radix* (*Latin*) yang berarti akar atau dasar. Dalam kajian filsafat, radikal bermakna berpikir mendalam, sampai ke akar atau dasar persoalan. Namun demikian, apabila kata radikal digunakan dalam konteks keagamaan, maka menjadi kata benda, dan radikal berarti seseorang yang berpandangan radikal baik dalam konteks politik maupun agama.

Dalam pengertian lain radikal sering juga dimaknai fundamental. Karena radikalisme agama identik dengan fundamentalisme agama, fanatisme, ekstremisme, militanisme, dan lain-lain. Kata radikal juga sepadan dengan kata liberal, reaksioner, progresif dan lain-lain (Muhammad dkk, 2015). Sedangkan radikalisme berarti *belief in radical ideas and principles* (Hornby, 1989: 1032). Ia adalah paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan cara menggantinya dengan sesuatu yang sama sekali baru dan berbeda (Susanto, 2007: 3).

Dalam bahasa Arab, kekerasan dan radikalisme disebut dengan beberapa istilah, antara lain *al-'unf*, *at-tatarruf*, *al-guluww*, dan *al-irhab*. *Al-'unf* adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Abdullah an-Najjar mendefinisikan *al-'unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat. Sekalipun kata ini tidak digunakan dalam al-Qur'an, tetapi beberapa hadis Nabi saw menyebutnya, baik kata *al-'unf* maupun lawannya (*arrifq*). Dari penggunaan kata tersebut dalam hadis-hadis, tampak jelas bahwa Islam adalah agama yang tidak menyukai kekerasan terhadap siapa pun, termasuk penganut agama yang berbeda. Sebaliknya Islam adalah agama yang

penyempitan. Kata *at-tatarruf* secara bahasa berasal dari kata *at-tarf* yang mengandung arti “ujung atau pinggir”. Maksudnya berada di ujung atau pinggir, baik di ujung kiri maupun kanan. Karenanya, dalam bahasa Arab modern kata *at-tatarruf* berkonotasi makna radikal, ekstrem, dan berlebihan (Qardhawi, 2004: 23). Dengan demikian, *at-tatarruf ad-dini* berarti segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama, yang merupakan lawan kata dari *al-wasat* (tengah/moderat) yang memiliki makna baik dan terpuji. Adapun kata *al-guluww* yang secara bahasa berarti berlebihan atau melampaui batas sering digunakan untuk menyebut praktik pengamalan agama yang ekstrem sehingga melebihi batas kewajaran, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur’an an-Nisa’/4: 171 dan Q.S. al-Maidah/5: 77.

Pada dasarnya, radikalisme merupakan suatu paham yang menginginkan perubahan secara radikal tanpa mengindahkan pemahaman dan perkembangan pemahaman yang berkembang di sekitarnya (KBBI, 2008: 1248). Sebagai aliran atau paham, radikalisme muncul melalui proses pengenalan, penanaman, penghayatan, dan penguatan. Proses inilah yang disebut dengan radikalisasi. Jika radikalisasi berjalan dengan baik maka radikal menjadi paham atau *isme* sehingga menjadi radikalisme (Karwadi, 2014). Dalam lingkup keagamaan, menurut Hasyim Muzadi, radikalisme adalah pemikiran dan perilaku radikal yang sudah menjadi ideologi dan madzab

pemikiran (Rahman, 2012). Sementara Sefriyono dan Mukhibat (2017), yang menggunakan perspektif historis dan menemukan tiga domain dalam radikalisme Islam yakni sebagai gerakan sosial dengan kekerasan dan perseteruan, jaringan dan aliansi, serta kebudayaan dan pembingkaiian.

Radikalisme sebagai gerakan sosial, diidentifikasi oleh Ridwan (2007), yang menemukan dua jenis gerakan sosial yakni memulai proses perubahan dan reaksi terhadap perubahan. Namun secara umum, gerakan sosial bertipe reaktif dan melawan, dalam arti menuntut perubahan ekonomi atau sosial (termasuk kepercayaan/agama) yang mengancam keyakinan mereka. Bisa juga sebagai perlawanan dan resistensi terhadap perubahan sosial dengan mengusung simbol-simbol agama secara ekstrem. Sebagaimana dijelaskan oleh Mustofa (2012), bahwa gerakan Islam radikal merupakan respon imperialisme modern. Sementara itu Nurjannah (2013), menjelaskan bahwa pemicu radikalisme Islam melibatkan beberapa faktor: 1). Faktor sosial seperti ketimpangan sosial, ekonomi dan politik; 2). Faktor agama seperti ajaran dakwah dan pemahaman konsep jihad; 3). Faktor psikologis seperti jihad dipahami sebagai perjuangan moral.

Sebagai sebuah gerakan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan (Rubaidi, 2007: 33). Dengan demikian konsep yang dibawa radikalisme dapat dimaknai

sebagai suatu sikap atau keadaan yang mendambakan perubahan terhadap tatanan yang sudah ada dengan jalan menghancurkannya secara totalitas dan menggantinya dengan sesuatu yang baru yang sama sekali berbeda. Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner, artinya menjungkir balikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrim (Thaher, 2007: 176). Mereka seringkali menggunakan dasar pemahaman agama yang sempit dan berujung pada perilaku ekstrem seperti aksi teror bom (Qodir, 2014: 117).

Dalam perspektif sosiologi, radikalisme dapat diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan mendasar berdasarkan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianut (Hasani dan Naipospos, 2010: 19). Sebagai gerakan sosial, Kartodirdjo mengartikan radikalisme adalah gerakan yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa (Kartodirdjo, 1985: 38). Penentangan biasanya dilakukan melalui perilaku kekerasan sebagai respons terhadap tatanan sosio-politik yang ada. Kelompok pelaku kekerasan berupaya agar ideologi mereka menjadi satu-satunya alternatif yang dapat menggantikannya. Oleh karena itu, dalam konteks gerakan Islam “radikal”, ideologi penyatuan dunia Islam dalam

naungan *Khilafah Islamiyah* dengan jalan kekerasan harus dilakukan untuk memaksa, dalam rangka melakukan pemurnian kembali agama yang telah terasuki penyakit *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat* (Purnomo, 2009: 36-37).

Radikalisme keagamaan juga terkait dengan rasionalitas nilai. Sikap tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran karena ditopang oleh sistem nilai, keyakinan, harapan, ideologi, yang telah menjadi sistem keyakinan yang melekat atau inheren pada gerakan tersebut. Dengan demikian, tindakan subjektif—individual yang dilakukan para aktifis gerakan Islam radikal memiliki makna objektif yang dibangun berdasarkan nilai-nilai kolektif yang berkembang dalam gerakan dan mewujud dalam bentuk tindakan nyata yang diarahkan pada agama Kristen dan Yahudi maupun tindakan yang bersifat subjektif berupa pengetahuan, maupun persepsinya terhadap kedua agama tersebut (Sumbulah, 2010: 44). Dengan demikian radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik budaya dan agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Seringkali terorisme dianggap identik dengan radikalisme. Namun Ahmad Syafi'i Maarif menyatakan bahwa radikalisme lebih terkait dengan model sikap dan cara mengungkapkan keberagaman seseorang, sedangkan terorisme secara faktual menyangkut tindakan kriminal

untuk tujuan yang bersifat politis. Radikalisme lebih terkait dengan problem intern keberagamaan, sedangkan terorisme merupakan fenomena global yang memerlukan tindakan global pula. Namun radikalisme disinyalir oleh beberapa pakar sebagai benih-benih yang memicu timbulnya terorisme (Fanani, 2013:5; Hasani dan Naipospos, 2012:2; Lombardi dkk, 2014).

2. Karakteristik radikalisme

Radikalisme dalam pandangan BNPT, tidak semata-mata mengandung pengertian paham atau keyakinan radikal yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok tertentu, melainkan juga meliputi segala bentuk sikap dan perilaku yang cenderung bersifat intoleran, tidak menerima Pancasila, menganut paham takfiri, dan menganut sistem khilafah dalam pemerintahan (www.bnpt.go.id). Beberapa aspek dalam definisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kelompok radikal tampak pada empat paham formalistis tersebut, dan kesemuanya itu berpotensi mengancam keutuhan bangsa dan negara Indonesia.

Indikator lain dalam hasil riset Doosje (2013), bahwa radikalisme beragama meliputi: keluhan kolektif (*grievances*), ketidakpuasaan terhadap pemerintah (*dissatisfaction towards authorities*), keutamaan kelompok-sendiri (*ingroup superiority*), pembenaran penggunaan kekerasan untuk meraih tujuan (*justification of violence*), dan kemanjuran

penggunaan kekerasan untuk meraih tujuan (*efficacy of violence*).

Secara faktual gerakan radikalisme dapat diidentifikasi melalui beberapa hal, antara lain: intoleran terhadap pemahaman dan keyakinan orang lain yang berbeda dengan keyakinan yang dianut, dengan mudah menyatakan setiap ajaran sebagai bid'ah bahkan mengkafirkan orang lain di luar kelompoknya, gerakan demonstrasi menuntut pemberlakuan syari'at Islam, merazia lokalisasi, diskotik, cafe, dan lain-lain bahkan tidak jarang aksi mereka tersebut diwarnai dengan tindak kekerasan. Ada juga yang menyebut tindakan mereka dengan sebutan *jihad fi sabilillah* dalam bentuk bom bunuh diri seperti: 1). Bom Bali I (12 Oktober 2012); 2). Bom JW Marriot (5 Agustus 2003); 3). Bom Kedubes Australia (9 September 2004); 4). Bom Bali II (1 Oktober 2005); 5). Bom JW Marriot dan Ritz Carlton (17 Juli 2009); 6). Bom di masjid Az-Dzikra Cirebon (15 April 2011); 7). Bom Sarinah (14 Januari 2016); 8). Bom Mapolresta Solo (5 Juli 2016); 9). Bom di Kampung Melayu (24 Mei 2017); 10). Bom Surabaya dan Sidoarjo di tiga gereja (13-14 Mei 2018); 11). Bom Bunuh Diri di Polrestabes Surabaya (14 Mei 2018) (Azanella, 2018). Peristiwa tersebut tidak hanya menghancurkan bangunan, tetapi telah menewaskan ratusan nyawa manusia, termasuk orang-orang yang tidak bersalah seperti anak-anak.

Melihat implikasi dari gerakan diatas maka perwujudan radikalsime dibagi menjadi dua yakni (Hasani dan Naipospos, 2011: 19):

- a. Gerakan yang sifatnya simbolik atau wacana seperti gerakan wacana pemberlakuan syariat Islam dan justifikasi bid'ah, sesat, kafir, dan lain-lain terhadap orang lain di luar kelompoknya.
- b. Gerakan yang sifatnya fisik, seperti aksi jihad demonstrasi dengan cara kekerasan, peristiwa terorisme seperti aksi bom bunuh diri dan sebagainya.

Karakteristik radikalisme dapat dirinci sebagai berikut: *Pertama*, sikap intoleran dan tidak mau menghargai pendapat orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yaitu suatu sikap yang selalu merasa benar sendiri dan menganggap salah pihak lain. *Ketiga*, sikap eksklusif, yaitu sikap yang cenderung tertutup di mana mereka sering membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. *Keempat*, sikap revolusioner, yaitu sikap yang cenderung untuk melakukan kekerasan dalam mencapai tujuan (Laisa, 2014: 3). Sedangkan Husaini (2006: 243) memberikan kriteria Islam radikal antara lain: *pertama*, mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung; *kedua*, dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan

keyakinan mereka; *ketiga*, secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas; *keempat*, kelompok Islam radikal seringkali bergerak secara gerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan.

Sementara Martin E. Marty sebagaimana dikutip Abdullah (2009: 504) mencirikan ajaran kaum radikal Islam ditandai dengan empat gejala pokok. *Pertama*, *oppositionalism* faham perlawanan yang bersifat radikal terhadap ancaman yang dipandang dapat membahayakan eksistensi agama, seperti modernitas, sekularisme dan ajaran Barat pada umumnya. *Kedua*, penolakan terhadap hermeneutika, teks agama harus dipahami secara literal, karena nalar dipandang tidak mampu menginterpretasikan terhadap teks agama. *Ketiga*, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme yang dipandang sebagai hasil pemahaman yang salah terhadap teks suci dan lepas dari kendali agama, dan *keempat*, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis, yang menurut kelompok radikalisme dapat membawa umat semakin jauh dari kebenaran doktrin literal agama.

Tidak jauh dari pandangan Rubaidi (2007: 63) yang menguraikan lima ciri gerakan radikalisme Islam, antara lain:

- a. Menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan.

- b. Nilai-nilai Islam diadopsi dari sumber asli Timur Tengah tanpa mempertimbangkan konteks sosial-politik diturunkannya Al-Qur'an dan hadist tersebut, dan tidak dikaitkan dengan realitas lokal kekinian.
- c. Mengutamakan teks Al-Quran dan hadist, dan enggan menerima budaya di luar asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk tradisi lokal karena dianggap tercampur dengan bid'ah.
- d. Menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sukalarisme dan liberalisasi.
- e. Gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah.

Karakteristik lain kelompok radikal dapat dikenali melalui ciri-ciri sebagai berikut (Masduqi, 2012):

- a. Klaim kebenaran tunggal pada kelompoknya dan menganggap sesat kelompok lain yang tidak sepaham.
- b. Perilaku keagamaan yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer, menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Contohnya adalah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana diatas mata kaki.
- c. Kebanyakan berlebihan dalam beragama, dengan mengabaikan metode gradual dalam dakwah seperti yang digunakan oleh Nabi, menggantinya dengan cara frontal.

- d. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah.
- e. Mudah berburuk sangkah kepada orang lain di luar golongannya. Mereka seringkali merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat.
- f. Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.

3. Akar dan Latar Belakang Kemunculan Radikalisme Islam

Dalam perspektif historis, asal-usul radikalisme Islam tidak dapat dilepaskan dari kelompok Khawarij (Abdullah, 2016) yang muncul akibat pertentangan antara Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah yang ditandai dengan peristiwa *Tahkim Daumatul Jandal*. Pada perkembangan selanjutnya Khawarij pecah menjadi beberapa cabang, namun secara umum ajaran khawarij adalah: *Pertama*, Ali menurut mereka telah kafir akibat menerima tahkim, sehingga mereka membenarkan tindakan Abdur Rahman bin Muljam yang membunuh Ali bin Abi Thalib, pemahaman ini berangkat dari perspektif tekstualis terhadap al-Quran. *Kedua*, Kaum muslim yang melakukan dosa besar dianggap kafir. *Ketiga*, mereka mengkafirkan orang-orang di luar kelompoknya (Syahrastani: 1967). Kelompok ini walaupun pada akhirnya telah tiada namun secara institusi masih tetap eksis secara genealogi pemikiran. Dalam pandangan Husein (2018), aliran Khawarij ini mempegaruhi pemikiran umat Islam Indonesia dan melahirkan radikalisme Islam.

Di era modern, gerakan Islam radikal kembali menemukan momentum dengan tampilnya Muhammad Ibn Abdul Wahab (1701-1793 M). Ajarannya yang populer adalah Wahabi, yang kemudian menjadi mazhab resmi negara Saudi. Genealogis pemikiran Islam radikal diteruskan oleh Hasan al-Bana dengan mendirikan Ikhwanul Muslimin (IM). Sama halnya dengan Wahabi, gerakan IM sama-sama gerakan Islam Radikal yang melakukan tindakan kekerasan untuk mencapai tujuan politis. Tokoh-tokohnya antara lain: Sayyid Quthb, Abul A'la al-Maududi dengan mendirikan Jama'at Islam di Pakistan, Taqiyudin Nabhani dengan mendirikan Hizbut Tahrir, Dr. Abdullah Azam, Syaikh Ahmad Yasin, Usamah bin Ladin dan lain-lain. Pemikiran Sayyid Quthb menganggap modernitas sebagai "Jahiliyah Modern", yang kemudian dianut oleh Abul A'la al-Maududi dan dengan tegas mengutuk modernitas akibat bahayanya terhadap Islam. Gerakan Islam radikal yang muncul belakangan adalah ISIS, dipimpin oleh Abu Bakar al-Baghdadi dengan jargon Jihad dan Khilafah.

Sedangkan di Indonesia, menurut Wijaya (2011: 154-155) sejak sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) anggota sidang terbagi menjadi dua yaitu nasionalis Islam dan sekuler. Sidang tersebut melahirkan kesepakatan bersama yang disebut Piagam Jakarta. Di dalamnya disebutkan bahwa Indonesia adalah negara republik yang berasaskan Pancasila, tetapi masih dicantumkan tujuh kata

yaitu “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Tetapi atas dasar persatuan, akhirnya ketujuh kata itu dihapus. Penghapusan tujuh kata ini membuat kecewa pihak-pihak yang mempunyai pemahaman agama radikal dan menginginkan Indonesia berasaskan Syariat Islam. Pada saat itulah Kartosoewiryo memproklamkan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) pada tanggal 7 Agustus 1949 yang kemudian dikenal dengan nama DI/TII (Samudra, 2004: 97). Pimpinan tertinggi DI ini kemudian dihukum mati oleh pemerintah Soekarno pada tanggal 5 September 1962 (Turmudi dan Shihbudi, 2005: 227-228).

Ketika Orde Baru terhenti oleh aksi demonstrasi mahasiswa, gerakan Islam radikal mulai nampak di permukaan dengan cita-cita mendirikan *Khilafah Islamiyyah* seperti gerakan HTI. Gerakan Islam radikal mempunyai hubungan yang erat dengan Timur Tengah (Rahmat, 2005: 74), bahkan timur tengah menjadi pusat dasar rujukan bagi gerakan Islam Indonesia. Gerakan Islam yang ada di Indonesia secara umum terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, gerakan Islam radikal yang masih berada dalam habitatnya antara lain: Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Tarbiyah-Ikhwanul Muslimin dan Gerakan Salafi-Wahabi. *Kedua*, gerakan Islam radikal yang sudah bermetamorfosis, meskipun secara ideologis sangat berkesesuaian dengan gerakan Islam radikal transnasional di Timur Tengah. Beberapa contoh dapat disebut, misalnya, Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad (LJ), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan sebagainya (Rubaidi,

2011: 35). Berbagai gerakan Islam radikal yang ada di Indonesia adalah Jamaah Salafi Bandung, Front Pemuda Islam Surakarta, Ikhwanul Muslimin Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia, Front Pemuda Islam Surakarta, Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI) di Sulawesi Selatan, Hizbut Tahrir Indonesia serta masih banyak organisasi Islam yang ada di Indonesia dan bercorak radikal.

Menurut Zada (2002: 7), kemunculan radikalisme di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama, seperti kehidupan sekuler dalam masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otontitas Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang bercorak formalistik dan kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang secara tekstual, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku nabi secara literal. *Kedua*, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari'at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.

Penjelasan berbeda tentang latar belakang munculnya radikalisme juga diberikan oleh Nurjanah (2013) adalah: (1) Ekspresi ajaran *tajdid* (pembaharuan); (2) Dampak dari pemikiran Hasan al-Banna dan Abul A'la al-Maududi; (3) Frustrasi dunia Islam akibat ketertinggalannya dengan Barat; (4) Buruknya kondisi ekonomi yang menimpa dunia Islam; (5) Perlakuan Barat yang tidak adil terhadap

muslim; (6) Tafsir eksklusif ajaran Islam tentang *amar makruf nahi mungkar*, jihad, dan semacamnya; (7) Semangat Arabisme yang berhasil membangun kebencian terhadap negara-negara Barat khususnya Amerika; (8) Reaksi revolusioner terhadap modernisasi dan globalisasi; (9) Faktor kepribadian, misalnya mental teroris; (10) Khusus radikalisme di Indonesia, kemunculannya dipicu oleh krisis multidimensi.

Sedangkan menurut Yusuf Al-Qardawi (1406: 59) radikalisme disebabkan oleh banyak faktor antara lain:

- a. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
- b. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya, dan minim wawasan tentang esensi agama.
- c. Lebih mengutamakan masalah sekunder seperti menggerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah primer.
- d. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal sehingga memberatkan umat.
- e. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat dan semangat zaman.
- f. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat dengan tuntutan penerapan syariat Islam.

Seperti apa yang dikatakan Abu Bakar Ba'asyir:

Demokrasi sekuler yang dianggap sebagai model yang paling baik di dunia dan ingin ditegakkan di Indonesia, ternyata tidak mampu memberikan ketenangan, rasa keadilan, dan rasa aman kepada manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Atas nama demokrasi, bahkan keruntuhan moral dibiarkan merajalela sehingga melahirkan berbagai kebobrokan sosial dan menyebarkan berbagai penyakit kejiwaan. Munculnya berbagai macam ketegangan akibat manipulasi politik di kalangan elit penguasa dalam mengelola negara dan menjalankan roda kekuasaannya. Semuanya itu terjadi karena demokrasi sekuler tidak mengenal kontrol yang didasarkan kepada agama (Ahnaf,2004: 697-698) .

Dengan demikian, meskipun kegiatan dakwah radikal tidak selalu identik dengan tindakan kekerasan, namun sangat potensial membenarkan aksi-aksi kekerasan. Pembiaran terhadap aksi-aksi kekerasan, praktek intoleransi, dan tindakan radikal akan menyebabkan terorisme tumbuh subur di Indonesia dan berpotensi mengancam stabilitas keamanan negara Indonesia.

C. Deradikalisasi Islam

1. Definisi Deradikalisasi

Sebagai aliran atau faham, radikalisme muncul melalui proses pengenalan, penanaman, penghayatan, dan penguatan. Proses inilah yang disebut dengan radikalisasi. Jika radikalisasi berjalan dengan baik maka radikal menjadi faham atau *isme* sehingga menjadi radikalisme (Karwadi, 2014). Meskipun demikian radikalisme dalam pandangan BNPT, tidak semata-mata mengandung pengertian paham atau keyakinan radikal yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok tertentu, melainkan juga meliputi segala bentuk sikap dan perilaku yang cenderung bersifat intoleran, tidak menerima Pancasila, menganut paham takfiri, dan menganut sistem khilafah dalam pemerintahan (www.bnpt.go.id). Kecenderungan kelompok radikal tampak pada keempat hal tersebut, dan semuanya itu berpotensi mengancam keutuhan bangsa dan negara Indonesia, karenanya perlu dipahami terlebih dahulu proses radikalisasi untuk dapat melakukan deradikalisasi.

Bhui (2012) menjelaskan bahwa radikalisasi adalah proses psikologis menuju pemahaman radikal. Sedangkan yang dilakukan di Barat dalam aksi terorisme global merupakan proses menuju tindakan teroris yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, kelompok dan identitas individu terkait proses pendewasaan diri. Ketika transisi identitas dapat membuat mereka rentan terhadap rekrutmen ke radikalisasi kekerasan. Sedangkan Borum (2012 a), menjelaskan hasil risetnya

tentang wacana melawan terorisme dan menemukan bahwa radikalisis—dan lebih khusus keterlibatan dalam terorisme—dilihat sebagai serangkaian proses yang beragam dan dapat dikaji dengan teori gerakan sosial, psikologi sosial, dan teori konversi untuk memahami bagaimana proses radikalisis mungkin memfasilitasi perilaku yang terkait dengan terorisme.

Riset kedua dilakukan oleh Borum (2012 b), dengan model konseptual melalui penelitian empiris menemukan beberapa kerangka kerja untuk menjelaskan proses radikalisis ke dalam ekstremisme kekerasan. Dalam hal ini dibedakan antara radikalisis ideologis dan keterlibatan terorisme, meskipun kedua masalah tersebut membutuhkan penyelidikan empiris lebih lanjut. Namun seperangkat asumsi awal dapat ditawarkan untuk agenda penelitian yang mungkin membantu menggagalkan para teroris masa depan.

Berbeda dari penjelasan Lindekilde (2017), yang mengeksplorasi hubungan antara pola radikalisis dan cara-cara perencanaan serangan dan persiapan teroris dengan aktor tunggal seperti pra-penyerangan, target, pilihan senjata, langkah keamanan operasional, kemungkinan kebocoran, dan waktu yang dibutuhkan. Studi ini dilakukan pada tiga puluh tiga kasus teroris aktor tunggal di Amerika Utara dan Eropa antara 1986 dan 2015 yang menunjukkan pola-pola khusus radikalisis terkait dengan perbedaan sistematis dalam cara-cara perencanaan dan persiapan serangan. Hai ini

memberikan heterogenitas pola keterlibatan teroris dan sangat penting bagi lembaga penegak hukum untuk mengetahui kasus pada pola radikalisis sebagai bahan perkiraan kemungkinan perilaku pra-penyerangan.

Beberapa penjelasan tersebut menunjukkan bahwa radikalisis adalah sebuah proses menuju pemahaman radikal yang ditanamkan oleh sekelompok tertentu kepada orang lain dengan tujuan membentuk keyakinan radikal bahkan ke arah terorisme. Proses tersebut berlangsung secara psikologis untuk mentransfer ideologi radikal ke dalam pola pemahaman, pola sikap, dan pola perilaku seseorang. Adapun keberhasilan proses radikalisis dapat diidentifikasi dari perubahan keyakinan keagamaan seseorang menjadi radikal, bahkan menampakkan perilaku yang tidak segan-segan bertindak anarkis bahkan melakukan teror untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian untuk mengembalikan pada keyakinan semula maka diperlukan usaha yang disebut deradikalisasi.

Deradikalisasi berasal dari kata radikal yang mendapat imbuhan *de*, berarti mengurangi atau mereduksi, dan kata *isasi*, di belakang kata radikal berarti proses, cara atau perbuatan (dictionary.cambridge.org). Deradikalisasi atau *de-radicalization* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses perubahan atau merubah pandangan orang atau masyarakat terhadap dunia, dari yang cenderung “ekstrem” menuju masyarakat yang normal dan berpandangan

moderat (Muhammad dkk, 2015). Konsep deradikalisasi menjadi sangat penting mengingat kasus terorisme yang terjadi berulang kali meskipun pelakunya telah ditindak dengan sangat tegas dan keras. Namun tindakan menghukum secara tegas perilaku radikalisme dan pelaku terorisme tidak berarti mampu menghentikan para pelaku. Sebagai gantinya, para pelaku terorisme justru mampu merekrut pengikut baru, bahkan ketika mereka berada di dalam penjara sekalipun hal itu bisa dilakukan.

Secara umum, kegiatan deradikalisasi tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pemberantasan terorisme di Indonesia. Sasarannya tidak hanya eks teroris, melainkan juga kelompok-kelompok radikal yang tersebar di masyarakat. Apabila mereka dibiarkan, maka sama artinya dengan memfasilitasi kelompok radikal menjadi teroris (Hasani dan Naipospos, 2012:3). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sasaran kegiatan deradikalisasi tidak semata-mata eks-teroris, melainkan juga orang-orang atau kelompok tertentu yang berpaham radikal dalam keagamaan yang berada di masyarakat.

Meskipun demikian, secara eksplisit deradikalisasi dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 pasal 34 D ayat (1) didefinisikan sebagai ‘... suatu proses yang terencana, terpadu, sistematis, dan berkesinambungan yang dilaksanakan untuk menghilangkan atau mengurangi dan membalikkan pemahaman radikal terorisme yang telah terjadi’

(<https://m.hukumonline.com/pusatdata>).

Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa deradikalisasi adalah suatu usaha yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terus-menerus dengan tujuan untuk mereduksi perilaku yang cenderung bersifat radikal dan kegiatan-kegiatan radikal dengan menetralisasi pemahaman pelaku yang dalam hal ini adalah teroris. Dengan kata lain, deradikalisasi merupakan proses transformasi nilai yang awalnya berkeyakinan atau berideologi radikal menjadi tidak radikal dengan pendekatan multi dan interdisipliner (agama, sosial, budaya, dan lain-lain). Atas dasar itu, deradikalisasi (atau kontra radikalisasi) dalam pandangan BNPT (<https://damailahindonesiaku.com>) lebih kepada upaya melakukan perubahan kognitif atau mengarahkan pemikiran atau keyakinan seseorang yang terpapar pemahaman dan keyakinan radikal menuju pemahaman moderat melalui berbagai langkah kegiatan seperti identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, dan resosialisasi dengan mengedepankan prinsip pemberdayaan, Hak Asasi Manusia, supremasi hukum dan kesetaraan.

Deradikalisasi juga didefinisikan sebagai usaha untuk mengajak para pelaku teror (teroris) serta para pendukungnya untuk meninggalkan pendekatan kekerasan, seperti usaha diplomasi publik yang bertujuan untuk “memenangkan hati dan pikiran”. Sementara menurut *The International Centre for the Study of Radicalisation and Political Violence (ICSR)* mendeskripsikan dengan istilah

deradicalization dan *disengagement*, yaitu proses individu atau kelompok untuk melepaskan keterlibatan mereka dalam organisasi kekerasan atau kelompok teroris. Deradikalisasi secara substantif bertujuan untuk merubah tindakan dan ideologi individu atau kelompok. Sedangkan *disengagement* berkonsentrasi pada memfasilitasi perubahan perilaku, melepaskan ikatan (*disengage*) dan menolak penggunaan kekerasan (Muhammad dkk, 2015). Dengan demikian antara deradikalisasi dan *disengagement* menjadi saling berkaitan, bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

2. Strategi dan Tujuan Deradikalisasi

Sebagai sebuah tindakan, strategi dalam melakukan deradikalisasi terlebih dahulu perlu dikaitkan dengan akar katanya yakni radikal atau radikalisme. Radikal artinya dasar atau akar. Sikap dan pandangan radikal bila hanya berada pada ranah keilmuan, maka hal itu merupakan ciri berpikir filsafat. Dengan cara berpikir filsafat maka akan mampu menyelami lapisan-lapisan makna hingga yang paling dalam, bukan hanya permukaan saja. Yang menjadi persoalan adalah sikap radikal tersebut berada pada ranah gerakan sosial keagamaan. Dalam konteks ini, radikal bukan lagi mengarah pada cara berpikir filsafat, melainkan dapat disetarakan dengan gerakan fundamentalisme, militanisme dan ekstremisme, yaitu tindakan yang dipandang melampaui batas kenormalan dalam beragama, sehingga

dampaknya justru merugikan tatanan kehidupan masyarakat yang plural (Muhammad dkk, 2015).

Dalam bidang pencegahan terhadap radikalisme, BNPT menggunakan dua strategi, antara lain:

- a. Kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan pada masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, dan tokoh adat.
- b. Deradikalisasi yang ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas. Tujuan dari deradikalisasi agar kelompok kelompok inti, militan simpatisan dan pendukung meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan sesuai dengan misi kebangsaan untuk memperkuat NKRI (www.bnpt.go.id).

Secara umum, tujuan deradikalisasi adalah untuk membuat para teroris atau kelompok yang melakukan kekerasan mampu meninggalkan atau melepaskan diri mereka dari aksi dan kegiatan terorisme. Sedangkan secara khusus, tujuan deradikalisasi adalah: *pertama*, membuat para teroris mau meninggalkan aksi terorisme dan kekerasan. *Kedua*, kelompok radikal mendukung

pemikiran yang moderat dan toleran. *Ketiga*, kaum radikal dan teroris dapat mendukung program-program nasional dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (www.bnpt.go.id).

Pandangan BNPT mengenai deradikalisasi nampaknya menemukan kontekstualisasinya dengan tujuan deradikalisasi dalam penjelasan SETARA Institute yang mendefinisikan deradikalisasi sebagai usaha untuk mendeteksi dini, penangkalan awal, yang dilakukan pada berbagai lapisan sosial yang potensial ke arah pemahaman radikal melalui berbagai bentuk kegiatan yang relevan bagi masing-masing kelompok yang menjadi sasaran. Tujuan utama dari deradikalisasi, bukan semata-mata menangkal dan mereduksi radikalisme serta memberantas potensi terorisme, melainkan juga mengokohkan implementasi empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara yang terdiri dari Pancasila, UUD Negara RI 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika untuk mencapai tujuan dan cita-cita nasional Indonesia (Hasani dan Naipospos, 2012: 3). Dengan sendirinya radikalisme dan perilaku radikal dan terorisme bertolak belakang dengan cita-cita negara Indonesia, keragaman suku dan budaya di dalamnya yang terangkum dalam Bhinneka Tunggal Ika.

Dalam konteks keindonesiaan, sikap yang seharusnya dibutuhkan adalah toleransi terhadap keragaman. Namun kecendurung paham radikal mengindikasikan adanya sikap intoleran dan tidak menerima perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. Perilaku intoleran disinyalir merupakan titik mula terorisme, dan terorisme merupakan muara akhir dari radikalisme. Indikasi lain adalah penolakan terhadap Pancasila sebagai dasar negara. Dengan sendirinya penolakan tersebut berarti tidak menerima kesepakatan *founding fathers* dalam pembentukan negara Republik Indonesia. Ini berarti membubarkan NKRI. Karakteristik lain adalah kecenderungan mengkafirkan penganut agama lain bahkan sesama muslim yang tidak sepaham, serta menyatakan murtad meski mereka dalam satu agama. Kecenderungan paham takfiri ini juga ditujukan kepada pemerintah, karena mereka juga menganut sistem khilafah yakni sistem kepemimpinan politik yang berdasarkan agama Islam, tidak mengenal batasan teritorial melainkan kriteria Islam atau tidak Islam.

Gerakan Islam radikal menyuarakan pemahaman dan pengamalan Islam yang *kāffah*. Pemahaman ini meniscayakan keharusan umat Islam menggunakan syariat Islam dalam segala hal. Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber ajaran Islam harus menjadi dasar dalam segala aspek kehidupan umat Islam. Syari'at Islam tidak semata-mata menjadi pedoman dalam hal ibadah, namun syariat Islam harus juga menjadi tuntunan dalam kehidupan sosial, budaya dan politik

Dengan demikian, radikalisme dalam hal ini dapat dipahami sebagai sebuah gerakan Islam yang menggunakan berbagai bentuk kekerasan dalam rangka perjuangan untuk mendirikan 'Negara Islam'.

Berkaitan dengan tindakan deradikalisasi terhadap sekelompok orang yang terlibat dalam gerakan radikal Islam, maka perlu dibedakan terlebih dahulu jenis atau tingkatan orang yang terpapar pemahaman dan keyakinan radikal tersebut (Muslihun, 2018: 54):

- a. Pimpinan tinggi tinggi memiliki ideologi radikal. Caranya melalui kampanye besar-besaran baik di media massa, elektronik, maupun lewat mimbar-mimbar jum'at, majlis taklim, jama'ah pengajian dan lain-lain tentang doktrin-doktrin mereka yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tujuannya adalah melawan ideologi mereka dan menjaga agar pemahaman masyarakat agar tetap moderat.
- b. Pimpinan menengah. Caranya dengan melibatkan pimpinan pesantren atau ormas Islam yang kredibel dan dikenal publik untuk mengajak mereka dialog dapat menjadi cara tepat untuk deradikalisasi.
- c. Penganut yang masih ikut-ikutan. Caranya perlu memahami latar belakang keluarga, jama'ah atau kebiasaan ikut pengajian, ekonomi, sosial, pendidikan yang bersangkutan, sehingga ditemukan pintu masuk pada bagian mana yang tepat. Hal ini

dimasudkan untuk menghilangkan lahan yang dapat menyuburkan ideologi radikal.

Dengan pemetaan terhadap kondisi sasaran atau pelaku gerakan radikal, maka deradikalisasi diharapkan dapat berlangsung secara efektif dan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan yakni mereduksi radikalisme dan memberantas terorisme demi tegaknya empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara (Pancasila, UUD Negara RI 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika).

BAB III

DAKWAH STRUKTURAL IAIN PEKALONGAN

A. Mandat IAIN Pekalongan

IAIN Pekalongan merupakan salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan satu-satunya institusi pendidikan tinggi Islam negeri di wilayah Eks Karesidenan Pekalongan. Pada awalnya IAIN Pekalongan adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, yang beralih status dengan ditetapkan oleh presiden RI Ir. H. Joko Widodo pada tanggal 1 Agustus 2016, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 73 Tahun 2016.

Visi IAIN Pekalongan adalah menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) terkemuka dan kompetitif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan keindonesiaan di tingkat nasional pada tahun 2036. Rumusan Visi ini terdapat dalam STATUTA IAIN Pekalongan yang disusun berdasarkan [Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017 pada tanggal 17 Januari 2017](#). Berdasarkan visi tersebut, IAIN Pekalongan bercita-cita menjadi perguruan tinggi keagamaan Islam yang terkemuka, dikenal sebagai perguruan tinggi yang unggul di Indonesia, berdaya saing dan mampu berkompetisi baik secara akademik maupun nonakademik dengan target berada pada peringkat 10 terbaik di antara perguruan tinggi keagamaan Islam. Bahkan IAIN Pekalongan

bercita-cita menjadi UIN Pekalongan pada kurun waktu 20 tahun ke depan (tahun 2036).

IAIN Pekalongan mengembangkan paradigma keilmuan integral, multi dan interdisipliner, tidak mendikotomikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum berdasarkan wawasan keindonesiaan dan tidak mengubah nilai-nilai budaya bangsa Indonesia serta mengembangkan kemampuan entrepreneurship. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di IAIN Pekalongan bertujuan untuk melahirkan lulusan, sivitas akademik dan masyarakat yang cerdas secara spiritual dan intelektual, setia terhadap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, mandiri dan menjadi pelopor perubahan sosial yang lebih baik.

Visi IAIN Pekalongan diwujudkan dalam misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kecerdasan spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, kesetiaan terhadap ke-Indonesiaan, kemandirian dan kepeloporan dalam kehidupan;
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui penelitian bagi kepentingan keindonesiaan dan kemanusiaan;
- c. Mempelopori dan ikut berperan aktif dalam penguatan dan pemberdayaan masyarakat;
- d. Menyelenggarakan tata kelola kelembagaan secara profesional, transparan, dan akuntabel dalam rangka mencapai kepuasan sivitas

akademika dan pemangku kepentingan (Sumber: Statuta, RIP, dan Renstra).

Dalam upaya mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan, IAIN Pekalongan berpegang pada nilai-nilai/keyakinan dasar. Keyakinan dasar merupakan keyakinan tentang kebenaran visi dan kebenaran jalan yang dipilih untuk mewujudkan visi. Keyakinan dasar yang dianut IAIN Pekalongan adalah sebagai berikut:

a. Integrasi Ilmu

IAIN Pekalongan meyakini bahwa di dalam Islam tidak ada dikotomi ilmu. Karena itu, pengembangan ilmu bersifat integralistik, multi dan interdisipliner.

b. Transformasi Sosial

IAIN Pekalongan meyakini bahwa perguruan tinggi bukanlah menara gading. Karena itu, Tridharma perguruan tinggi yang dikembangkan oleh IAIN Pekalongan diorientasikan untuk memberdayakan masyarakat.

c. *Good Governance*

IAIN Pekalongan meyakini bahwa tata kelola yang baik akan mengantarkan lembaga menjadi perguruan tinggi yang terkemuka dan kompetitif.

d. Independensi

IAIN Pekalongan meyakini bahwa perguruan tinggi memiliki independensi dan otonomi dalam pengembangan keilmuan.

Adapun tujuan IAIN Pekalongan adalah:

- a. Menghasilkan sarjana yang memiliki kecerdasan spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, kesetiaan

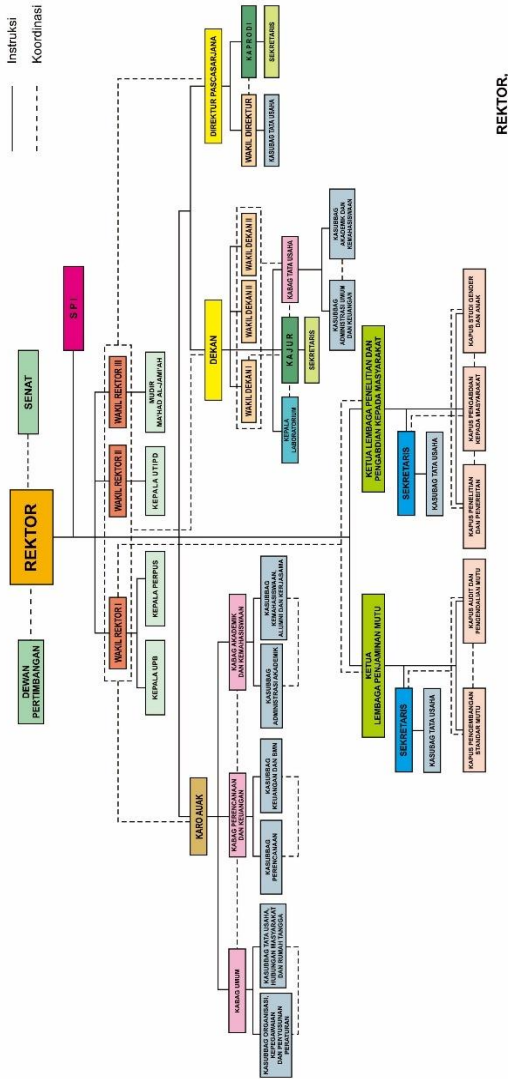
terhadap keindonesiaan, kemandirian dan kepeloporan.

- b. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan keindonesiaan melalui penelitian.
- c. Terbentuknya masyarakat yang kuat dan berdaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- d. Terselenggaranya tata kelola lembaga yang profesional, transparan, dan akuntabel dalam rangka mencapai kepuasan civitas akademika dan pemangku kepentingan.

Dalam rangka merealisasikan visi, misi, dan tujuan IAIN Pekalongan, terdapat 8 organ dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing: 1). Pimpinan institusi (Rektor dan wakil rektor), 2). Senat Institut, 3). Satuan Pengawas Internal, 4). Dewan Pertimbangan, 5). Pelaksana Kegiatan Akademik (Fakultas dan Program Studi), 6). Pelaksana Administrasi, Pelayanan, dan Pendukung, 7). Pelaksana Penjaminan Mutu (LPM), 8). Unit Perencana dan Pengembangan Tri Dharma (LP2M dan Biro Perencanaan dan Keuangan). Distribusi tugas masing-masing organ dalam struktur organisasi sebagaimana terlihat pada gambar 3.1.

Lampiran I
Keputusan Rektor IAIN Pekalongan
Nomor : 470 Tahun 2017
Tanggal : 5 Juli 2017

STRUKTUR ORGANISASI IAIN PEKALONGAN



REKTOR,

ADE DEDI ROHAYANA

Gambar 3.1. Struktur Organisasi IAIN Pekalongan

Adapun personalia yang menempati struktur organisasi disahkan berdasarkan [SK Rektor No.470 Tahun 2017 tentang struktur organisasi IAIN Pekalongan](#) adalah:

Tabel 1 Pimpinan IAIN Pekalongan

PIMPINAN IAIN		
Rektor	:	Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M. Ag
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga	:	Dr.H. Muhlisin, M.Ag
Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan	:	Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama	:	Drs. Moh. Muslih, M.Pd, Ph. D
Kepala Biro Adminstrasi Umum, Akademik dan Kemahasiswaa	:	Dr. H. Syaifuddin Zuhri, M. Si
PIMPINAN FAKULTAS		
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)		
Dekan	:	Dr. H. Sugeng Sholehuddin, M. Ag
Wakil Dekan Akademik dan Pengembangan Lembaga	:	Dr. Hj. Sopiiah, M.Ag
Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan	:	Dr. H. Salafuddin, M.Si
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan	:	H.Abdul Khobir, M.Ag

Kerjasama		
PIMPINAN FAKULTAS		
Fakultas Syari'ah		
Dekan	:	Dr. H. Akhmad Jalaludin, M.A
Wakil Dekan Akademik dan Pengembangan Lembaga	:	Dr.H. Sam'ani, M.Ag
Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan	:	Dr. Trianah Sofiani, S.H, M.H
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama	:	Dr. H. Mohammad Hasan Bisry, M. Ag
PIMPINAN FAKULTAS		
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah		
Dekan	:	Dr. H. Imam Kanafi, M. Ag
Wakil Dekan Akademik dan Pengembangan Lembaga	:	Dr. Tri Astutik Haryati, M. Ag
Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan	:	Dr. Esti Zaduqisti, M. Si
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama	:	Drs. H. Akhmad Zaini, M. Ag
PIMPINAN FAKULTAS		
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam		
Dekan	:	Dr. Hj. Shinta Dewi Rismawati, S.H, M.H
Wakil Dekan Akademik dan	:	Dr. AM. Muh. Khafidz

Pengembangan Lembaga		Maksum, M. Ag
Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan	:	Drs. H. Tubagus Surur, M. Ag
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama	:	Dr. H. Zawawi, M.A
PROGRAM PASCASARJANA		
Direktur	:	Dr. H. Makrum, M. Ag
Wakil Direktur	:	Dr. Hj. Susminingsih, M. Ag
Ketua Prodi Studi Magister Hukum Keluarga	:	Dr. Ali Trigiyan, M. Ag
Ketua Prodi Studi Magister Pendidikan Islam	:	Dr. Slamet Untung, M. Ag
LEMBAGA		
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat		
Ketua	:	Dr. Maghfur, M. Ag
Sekretaris	:	Musoffa Basyir, M. A
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan	:	H. Arif Chasanul Muna, Lc, M.A
Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat	:	Abdul Hamid, Lc, M.A
Lembaga Penjaminan Mutu		
Ketua	:	Amat Zuhri, M. Ag
Sekretaris	:	Nalim, M. Si
Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu	:	Aenurofik, M. A

Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Mutu	:	Mutho'in, M. Ag
Unit Pelaksana Teknis (UPT)		
Kepala Unit Perpustakaan	:	Abdul Aziz, M. Ag
Kepala Unit Pusat Teknologi Informatika dan Pangkalan Data	:	H. Ahmad Rosyid, S.E, M.Si
Kepala Unit Pengembangan Bahasa	:	Nur Kholis, M.A
Senat Institut		
Ketua	:	Dr. Hj. Siti Qamariyah, M.A
Sekretaris	:	Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathuddin, M.A
Organ Pengawasan		
Ketua Satuan Pengawas Internal	:	Muhammad Nasrullah, S.E, M.Si
Sekretaris Satuan Pengawas Internal	:	Agus Arwani, M.Ag

Sebagai lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama, IAIN Pekalongan memiliki tiga mandat pokok: Pertama, mandat sebagai lembaga Dakwah. Mandat ini menempatkan posisi IAIN Pekalongan sebagai agen perubahan (*agent of change*) untuk menghidupkan dan mewujudkan nilai-nilai universal Islam pada tata kehidupan umat melalui penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi di bidang pendidikan, penelitian

dan pengabdian kepada masyarakat. Peran ini didedikasikan untuk mendukung program-program pembangunan bangsa dan penciptaan perdamaian dunia.

Kedua, mandat sebagai lembaga pendidikan profesi. Pada mandat ini, IAIN Pekalongan berperan untuk mendidik, membimbing, melatih dan menyiapkan lulusan yang profesional di bidang agama Islam misalnya menjadi guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Bahasa Arab, hakim agama, pencatatan nikah, penyuluh agama, mufasir pemula, peneliti di bidang hadis, terapis sufistik, da'i, dan lain-lain. Selain itu, menyiapkan lulusan profesional di bidang IPTEK, misalnya praktisi hukum, praktisi ekonomi, peneliti, wirausahawan dan sebagainya.

Ketiga, mandat sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan. Mandat ini mengamanatkan untuk menyelenggarakan tridharma perguruan tinggi di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai basis pengembangan ilmu pengetahuan. Paradigma yang digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan adalah konstruktivistik. Paradigma ini memosisikan civitas akademika IAIN Pekalongan sebagai subyek belajar bukan obyek belajar. Subyek belajar untuk menjadi pembelajar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang diminati dan digeluti sesuai dengan bidang program studi masing-masing.

Ketiga mandat di atas dilakukan secara sinergi untuk saling mendukung, memperkuat dan

memperkokoh antara yang satu dengan yang lainnya. Kerangka mandat ini untuk mewujudkan transformasi sosial kehidupan masyarakat yang lebih hakiki bukan sekedar implementasi. Ketiga mandat tersebut di atas diarahkan untuk mewujudkan empat kerangka dasar nilai yang dikembangkan, yakni *spirituality*, *scientific*, *entrepreneurship* dan *nationality*.

Pertama, *spirituality*. Civitas akademika IAIN Pekalongan meyakini dan memandang bahwa ilmu pengetahuan harus dibangun atas dasar spiritualitas. Nilai utama (*core value*) spiritualitas adalah Allah sebagai Tuhan semesta alam. Spiritualitas ini menjadi pondasi dasar bagi civitas akademika untuk mewujudkan manusia yang bermakna bagi diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam.

Kedua, *scientific*. Maknanya adalah IAIN Pekalongan memahami sunnatullah sebagai ilmu pengetahuan. Untuk memahami ilmu pengetahuan tersebut diperlukan kedua paradigma baik positivistik maupun interpretatif kritis secara simultan. Selain itu, pendekatan *burhani*, *bayani* dan *irfani* digunakan untuk memahami ilmu pengetahuan tersebut.

Ketiga, *Entrepreneurship*. Maksudnya adalah IAIN Pekalongan merancang dan mengembangkan jiwa kemandirian di kalangan civitas akademika melalui penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi. Selain itu, membangun kultur jiwa kemandirian bagi civitas akademika menjadi keniscayaan di era kompetitif.

Keempat, *nationality*. Maksudnya adalah penggalian dan pengembangan ilmu pengetahuan berwawasan keindonesiaan menjadi ciri khas IAIN Pekalongan. IAIN Pekalongan diharapkan menjadi *center of excellence* untuk pengembangan ilmu-ilmu berwawasan keindonesiaan dengan tidak mengesampingkan ilmu-ilmu lain yang berkembang. Pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh civitas akademika untuk diabdikan kepada bangsa dan negara Indonesia untuk mendorong terwujudnya perdamaian dunia.

Dalam konteks Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, fungsi dan peran lembaga-lembaga pendidikan tinggi agama Islam di Indonesia—salah satunya IAIN Pekalongan adalah sentra pembangunan SDM, yang memberikan kontribusi bagi tercapainya cita-cita pembangunan bangsa. Secara khusus pengembangan SDM ini terkait peletakan nilai-nilai spiritual, mendorong etos kerja dan etika serta estetika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menuju keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh bangsa Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masa depan SDM Indonesia ditentukan oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi Agama Islam untuk dapat melahirkan generasi yang beriman, berilmu, terampil, mandiri dan santun beradab. Profil para lulusan perguruan tinggi Agama Islam di Indonesia akan menentukan dinamika kehidupan beragama dan keberagaman masyarakat, yang memberikan pengaruh bagi bidang kehidupan yang lainnya;

sosial politik, ekonomi, budaya dan kemasyarakatan.

B. Landasan Nilai Utama Dakwah Struktural IAIN Pekalongan

Berdasarkan Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, khususnya Pasal 58, menegaskan bahwa fungsi dan peran perguruan tinggi—termasuk IAIN Pekalongan—adalah sebagai: (1) wadah pembelajaran mahasiswa dan masyarakat; (2) wadah pendidikan calon pemimpin bangsa; (3) pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) pusat kajian kebijakan dan kekuatan moral untuk mencari dan menemukan kebenaran; dan (5) pusat pengembangan peradaban bangsa.

Sebagai salah satu institusi pendidikan di bawah Kementerian Agama, IAIN Pekalongan memiliki mandat sebagai lembaga Dakwah. Mandat ini menempatkan posisi IAIN Pekalongan sebagai agen perubahan (*agent of change*) untuk menghidupkan dan mewujudkan nilai-nilai universal Islam pada tata kehidupan umat melalui penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam artian ini, pendidikan di IAIN Pekalongan dilakukan untuk membentuk pribadi bermoral yang terlibat aktif dalam masyarakat dengan menciptakan struktur dan lingkungan yang membantu pertumbuhan moral individu ke arah nilai-nilai Islam, membentuk individu yang menghargai kearifan nilai-nilai lokal

dan mempersiapkan individu untuk terlibat aktif dalam lingkup pergaulan global dengan berbagai macam nilai yang menyertainya. Mandat ini dijalankan oleh IAIN Pekalongan untuk mendukung program-program pembangunan bangsa dan penciptaan perdamaian dunia, berlandaskan keislaman dan keindonesiaan, mengingat pendidikan merupakan salah satu lembaga yang ada di dalam masyarakat yang bisa menjadi salah satu sarana kuratif atau penyembuh penyakit sosial.

Nilai-nilai Islam universal dalam hal ini adalah agama Ialam yang diyakini bersifat universal (*rahmatan lil 'ālamīn*) dan sesuai dengan segala zaman dan tempat (*al-Islam shalih li kulli zaman wa makan*). Landasan kesadaran tersebut adalah Kitab Suci Al-Qur'an sendiri, bahwa kebenaran universal bersifat tunggal, meskipun terdapat berbagai manifestasi lahiriah yang beraneka ragam (adanya *The One and the many*) (Q.S. al-Mā'idah/5: 46).

Islam merupakan agama yang paling banyak mencakup berbagai ras dan kebangsaan. Hal ini terlihat dalam pengalaman paling dini historisitas kenabian Muhammad saw, bahwa agama Islam berhadapan dengan kemajemukan rasial dan budaya. Karena itu Islam tumbuh bebas dari kalim-klaim eksklusivitas ras maupun kebahasaan. Akibatnya, corak dan warna Islam menjadi beraneka ragam sebagaimana dikenal dalam sejarah—Islam sangat akomodatif terhadap budaya setempat. Kebenaran Islam yang universal

itu dengan sendirinya memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan budaya di mana ia tumbuh, sesuai dengan ungkapan bijak para ulama: “Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik”.

Berdasarkan mandat kementerian agama mengenai perwujudan nilai-nilai Islam universal itulah, maka dapat dikatakan bahwa IAIN Pekalongan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga dakwah menjadikan *Islam rahmatan lil-alamin* sebagai landasan nilai utama pemandu arah dakwah yang dilakukan.

Ajaran Islam yang bersifat universal terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Anbiya/21: 107):

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Universalisme Islam dalam ayat tersebut tidak dapat dilepaskan dari konsep penciptaan manusia. Setiap manusia diciptakan oleh Allah swt telah terikat perjanjian primordial di alam ruhani, yakni sebuah pengakuan terhadap Tuhan Yang Esa dan menjadikannya berkecenderungan dasar sebagai makhluk yang suci (fitrah) dengan senantiasa menyembah Tuhan Yang Esa (tauhid) (QS. Al-A’raf/7:172). Agar tidak terjadi penyimpangan potensi bertuhan tersebut, maka Allah swt mengutus nabi-nabi untuk memberi petunjuk. Pesan dasar yang dibawa oleh semua

nabi tersebut pada hakikatnya sama, yakni ajaran tauhid dan ajaran untuk selalu bertakwa sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai *washiyah* (QS. Al-Anbiya'/21:25). Dengan demikian, kebenaran universal itu bersifat tunggal, berlaku bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan waktu.

Implikasi dari kebenaran universal tersebut mengindikasikan bahwa dakwah merupakan ajakan, seruan, dan panggilan untuk memenuhi pesan Allah yang diwasiyatkan kepada seluruh nabi-nabi-Nya yakni tauhid sebagai sebuah jalan yang lurus, menempuh jalan kebajikan dan *ma'ruf* sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam tersebut terbagi dua, ada yang bersifat universal, mendasar, dan abadi. Namun ada juga yang bersifat lokal dan temporal, sehingga bisa berbeda antar satu tempat dengan lainnya. Semuanya itu dapat diterima oleh umat Islam, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal Islam.

Dengan menjadikan *Islam rahmatan lil-alamin* sebagai landasan nilai utama dakwah di IAIN Pekalongan, maka implikasi universalisme Islam meniscayakan adanya pemahaman selalu baru untuk menyikapi perkembangan kehidupan manusia yang selalu berubah dan menjadikan individu berpikiran akomodatif. Karenanya, Islam yang universal—*shalih li kulli zaman wa makan*—menuntut aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks dinamika kebudayaan. Kontekstualisasi ini tidak lain dari upaya menemukan titik temu antara hakikat Islam dan semangat zaman yaitu

kecondongan pada kebaruan dan kemajuan. Dengan sendirinya cita-cita kerahmatan dan kesemestaan sangat bergantung pada penemuan-penemuan baru akan metode dan teknik untuk mendorong kehidupan yang lebih baik dan lebih maju sesuai dengan perkembangan zaman.

Untuk dapat merespon perubahan zaman yang demikian pesat dengan segala persoalan yang menyertai, maka landasan nilai utama dakwah struktural di IAIN Pekalongan diarahkan untuk mewujudkan empat kerangka dasar nilai yakni *spirituality*, *scientific*, *entrepreneurship* dan *nationality*. Dalam konteks dakwah struktural, maka diantara keempat kerangka dasar nilai tersebut yang memiliki keterkaitan dengan deradikalisasi adalah nilai *spirituality* dan *nationality*.

Spirituality secara semantik berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti 'jiwa, prinsip vital, nafas kehidupan' (Elkins dalam Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesmawati, 2016). Spiritualitas didefinisikan sebagai sebuah cara untuk menjadi (*being*) dan mengalami (*experiencing*) sebagai implikasi dari adanya kesadaran tentang dimensi transendental (*The Ultimate*). Secara psikologis, spiritualitas dapat menjadikan seseorang merasakan kerinduan yang dapat mendorong dan mengarahkan dirinya untuk memahami makna kehidupan (Ellen, dalam Ivtzan, Chan, Gardner & Prashar, 2011). Dalam pandangan Islam, spirit yang berarti jiwa tidak dapat dilepaskan dari sesuatu yang hakiki, dan yang abadi yakni ruh.

Dimensi jiwa yang terdapat dalam diri manusia, berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid) (Hadi HM, 2012). Dalam hal ini spiritualitas merupakan *core* kemanusiaan itu sendiri yang dibedakan dengan dimensi jasmani (Rafsanjani, 2017).

Tidak jauh berbeda dari pendapat Riyadi (2014: 12), yang mengatakan bahwa kata 'spiritual' merujuk pada sifat dasar manusia sebagai perwujudan makhluk religius. Salah satu jalan spiritual menuju Yang Maha Mutlak yang dapat dilalui oleh manusia sebagai makhluk religius adalah dengan berakhlak mulia, mendekatkan diri kepada Allah, menjalankan syari'at dengan tetap menekankan keseimbangan aspek lahir dengan aspek batin, material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi, serta keberpihakan kepada orang lemah dan tertindas (Noer, 2013:19-20). Jika pendapat tersebut lebih menekankan spiritual sebagai jalan, maka dilengkapi oleh Hidayat (1998: 221) dengan menggunakan perspektif ilmu keislaman dan berkesimpulan bahwa spiritualitas tersebut melahirkan ilmu tasawuf yakni ilmu yang menekankan ajaran batin suatu agama yang bersifat esoterik dengan penekanan pada aspek moral.

Sedangkan *nationality* berhubungan dengan nilai-nilai fundamental kebangsaan Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengokohkan implementasi empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara yang terdiri dari Pancasila, UUD Negara RI 1945, Negara Kesatuan Republik

Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika demi tercapainya tujuan dan cita-cita nasional Indonesia (Hasani dan Naipospos, 2012: 3). Dalam hubungannya dengan perilaku radikal, maka hal itu sangat bertolak belakang dengan cita-cita negara Indonesia, keragaman suku dan budaya di dalamnya yang terangkum dalam Bhinneka Tunggal Ika.

Seluruh warga negara Indonesia seharusnya memiliki sikap toleransi terhadap keragaman. Namun kecendurung paham radikal mengindikasikan adanya sikap intoleran dan tidak menerima perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. Perilaku intoleran disinyalir merupakan titik mula terorisme, dan terorisme merupakan muara akhir dari radikalisme. Indikasi lain adalah penolakan terhadap Pancasila sebagai dasar negara. Dengan sendirinya penolakan tersebut berarti tidak menerima kesepakatan *founding fathers* dalam pembentukan negara Republik Indonesia. Ini berarti membubarkan NKRI. Karakteristik lain adalah kecenderungan mengkafirkan penganut agama lain bahkan sesama muslim yang tidak sepaham, serta menyatakan murtad meski mereka dalam satu agama. Kecenderungan paham takfiri ini juga ditujukan kepada pemerintah, karena mereka juga menganut sistem khilafah yakni sistem kepemimpinan politik yang berdasarkan agama Islam, tidak mengenal batasan teritorial melainkan kriteria Islam atau tidak Islam.

Gerakan Islam radikal menyuarakan pemahaman dan pengamalan Islam yang *kāffah*.

Pemahaman ini meniscayakan keharusan umat Islam menggunakan syariat Islam dalam segala hal. Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber ajaran Islam harus menjadi dasar dalam segala aspek kehidupan umat Islam. Syari'at Islam tidak semata-mata menjadi pedoman dalam hal ibadah, namun syariat Islam harus juga menjadi tuntunan dalam kehidupan sosial, budaya dan politik. Dengan demikian, radikalisme tidak bisa dibiarkan, karena merupakan sebuah gerakan Islam yang menggunakan berbagai bentuk kekerasan dalam rangka perjuangan untuk mendirikan 'Negara Islam'.

Kondisi tersebut menjadikan dakwah struktural sebagai kebutuhan urgen untuk dilakukan oleh lembaga pendidikan yang dalam hal ini adalah IAIN Pekalongan. Adapaun landasan pelaksanaan dakwah struktural terdapat dalam Al-Qur'an, Alhadjj/22: 41:

الَّذِينَ إِذَا مَكَتَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.

Dalam penafsiran Shihab (2002: 227-230) ayat tersebut menunjukkan karakteristik masyarakat Islam yang memiliki peran dan fungsi sebagai mekanisme kontrol bagi pelaksanaan kebajikan di masyarakat dan pencegahan terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Tujuannya tidak lain adalah menegakkan yang *ma'ruf* dan mencegah perbuatan *munkar*. Menurut Shihab, terdapat perbedaan antara *al-khair* sebagai kebajikan universal berdasarkan nilai-nilai Islam, sedangkan *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang dipandang baik oleh masyarakat umum selama sejalan dengan *al-khair*. Adapun *al-munkar* adalah sesuatu yang oleh masyarakat umum dipandang buruk dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Di Indonesia, tujuan bernegara telah ditetapkan oleh pendiri bangsa Indonesia sebagaimana terdapat dalam empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila ada sikap, perilaku, maupun gerakan yang ingin merubah tujuan bangsa Indonesia dengan merubah dasar negara Pancasila, maka peran negara sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan tersebut. Dengan sendirinya, perilaku ataupun gerakan radikal merupakan kemungkaran yang bertolak belakang dengan pilar kebangsaan (*belief system*) yang dianut oleh bangsa dan negara Indonesia.

Dalam pelaksanaan dakwah struktural di IAIN Pekalongan tidak dapat dilepaskan dari landasan ayat Al-Qur'an (Ali Imran/3: 104):

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Ayat tersebut menurut Shihab (2002: 209-213) menjelaskan tentang esensi dakwah dalam Islam yang dapat diderivasikan menjadi beberapa penjelasan:

1. Tingkat pengetahuan dan pengamalan masyarakat terhadap ajaran Islam bersifat heterogen. Namun karena antara pengetahuan dan pengalaman merupakan dua hal yang berkaitan, maka perlu ada yang mengingatkan masyarakat dan memberi keteladanan terkait pelaksanaan ajaran Islam. Inilah yang menunjukkan adanya perintah dakwah.
2. Pelaksanaan dakwah terdapat dalam dua macam perintah yakni ditujukan kepada seluruh umat Islam untuk membentuk sebuah kelompok khusus dalam melaksanakan dakwah dan kelompok khusus tersebut sebagai pelaksana dakwah untuk misi *amar ma'ruf nahi munkar*.

3. Penggunaan dua kata di dalam ayat tersebut mengindikasikan adanya dua pemaknaan yaitu kata *yad'una* berarti mengajak, dan *ya'muruna* yang berarti memerintahkan. Hal ini mengindikasikan adanya keharusan dua kelompok dakwah, kelompok pertama bertugas mengajak dan kelompok kedua bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua diperuntukkan bagi seseorang yang memiliki kekuasaan yakni subjek dakwah yang terkait kelembagaan untuk dapat memerintah dan melarang—kontekstualisasinya terdapat dalam dakwah struktural.
4. Materi dakwah yang berupa nilai-nilai Islam hendaknya disampaikan dalam bentuk ajakan yang baik atau secara persuasif. Sedangkan yang *ma'ruf* harus diperintahkan dan yang *munkar* harus dicegah oleh subjek dakwah baik yang memiliki kekuasaan ataupun tidak.
5. Kontekstualisasi ayat tersebut dengan sendirinya berkaitan dengan dasar pelaksanaan dakwah struktural yang harus dilaksanakan oleh seseorang atau lembaga tertentu yang memiliki kewenangan kekuasaan untuk memerintah dan melarang.

Penjelasan ayat ini juga berkaitan dengan sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, at-Tirmidzi dan Ibu Majah melalui sahabat Nabi Sa'id al-Khudri:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه المسلم)

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu yang melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya (menjadikannya ma’ruf) dengan tangan atau kekuasaan-Nya, kalau dia tidak mampu (tidak memiliki kekuasaan) maka dengan lidah/ucapannya, kalau (yang inipun) dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman”.

Landasan dakwah yang terdapat dalam Al-Qur’an diaktualisasikan oleh subjek dakwah (IAIN Pekalongan) dalam ranah empiris untuk menjawab kompleksitas fenomena problem di masyarakat Islam. Mengingat fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk mengatasi problematika umat.

Menurut Shihab (1999: 254-256) problematika umat yang menjadikan dakwah menjadi urgen dapat dibagai menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Secara internal, umat Islam mengalami kegagalan dalam menempatkan diri sebagai “umat terbaik” yang menjalankan tugas dakwah *amar ma’ruf nahi munkar* kepada seluruh umat manusia, tidak terbatas pada umat Islam saja. Umat Islam harus menjadi saksi kebenaran dengan menampilkan teladan kepada umat manusia secara keseluruhan agar kesuksesan dakwah dapat tercapai. Melalui teladan yang baik, yang mencerminkan nilai-nilai Islam bukan tidak mungkin akan dapat memberi kesan yang baik tentang citra Islam.

Lebih lanjut Shihab menjelaskan bahwa kontribusi umat Islam di ranah global masih sangat kecil, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun intelektual. Karenanya dakwah telah kehilangan makna hakikinya. Pencapaian dakwah dalam makna hakiki dapat terjadi apabila *amar ma'ruf* dapat diterapkan dengan mengambil kembali lembaga-lembaga agama yang telah mengalami sekularisasi dan materialisasi akibat globalisasi arus informasi.

Sedangkan persoalan eksternal umat Islam menurut Shihab (1999: 256-257) adalah ancaman besar yang menghadang dengan munculnya ekstrimisme agama dan membahayakan Islam. Indikasi utama ekstrimisme adalah sikap fanatisme dan sikap tidak toleran. Mereka tampak kaku dalam berpegang teguh pada prasangka dirinya dan menolak untuk mengubah pendapatnya tanpa melihat kepentingan orang lain dan tujuan syariat secara universal. Lebih dari itu, kecenderungan mereka adalah menganggap diri paling benar dan orang lain salah, sesat dan harus "ditobatkan". Oleh karena itu, untuk mencegah munculnya paham ekstrimisme itu yang perlu dilakukan adalah menanamkan keseimbangan dalam beragama dan memunculkan sikap toleransi antar umat beragama. Inilah pentingnya menampilkan nilai-nilai ideal Islam seperti *tasammuh*, *i'tidal*, dan *'adl* kepada seluruh umat Islam, agar tercipta kerukunan dan keharmonisan bersama. Karena tujuan dakwah adalah pengembangan masyarakat Islam.

Landasan nilai utama dakwah struktural yang dijalankan oleh IAIN Pekalongan melalui penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi yang pada dasarnya juga ditujukan untuk memperkokoh konsep tritunggal ilmu pengetahuan, yakni kesatuan iman, ilmu dan amal (Sumber: Renstra IAIN).

1. Iman

Secara etimologi, kata iman dalam bahasa Arab *al-iman*, berasal dari kata *amana* yang berarti percaya atau yakin (Ibn Manzur, tt: 160). Jika dilihat dari akar katanya, iman merupakan bentuk masdar dari: 1). *Amana*, yang berarti *good faith, sincerity* (percaya); 2) *amāna* yang berarti *fedelity, loyalty* (ketaatan, kesetiaan); 3). *Amān* yang berarti *protection granted* (diberikan perlindungan, aman); 4). *Āmana* yang berarti *to believe, to give one's faith* (percaya, mempercayai) dan *to protect, to place in safety* (melindungi, menempatkan sesuatu pada tempat yang aman (Sodiq, 2014: 7). Contoh penggunaan iman yang berarti percaya atau yakin sebagaimana dalam ayat "*qūlu āmanna billahi*" (QS. Al-Baqarah: 136), sedangkan penggunaan kata iman yang berarti aman sebagaimana dalam ayat "*wa āmanahum min khauf*" (QS. Al-Quraiys: 5). Antara percaya dan aman menurut Taib Thahir Abdul Mu'in (1986: 124) memiliki makna yang saling berkaitan, karena sesuatu yang dipercayai niscaya akan memberikan rasa aman kepada orang yang mempercayai, baik dalam arti tidak berdusta

maupun tidak menantang orang yang mempercayai tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan Mu'in (1986: 126) bahwa di dalam Al-Qur'an, pengertian iman yang sering diartikan percaya/*tashdiq* (baik percaya terhadap sesuatu yang benar maupun yang bathil), juga memiliki pengertian khusus yang mengacu kepada aspek batin yakni mempercayai segala apa yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya. Penjelasan lain disampaikan oleh Abu Hanifah sebagaimana dikutip Harun Nasution bahwa iman adalah pengetahuan dan pengakuan tentang Tuhan, tentang rasul-rasul-Nya dan tentang segala apa yang datang dari-Nya (1986:25). Jika penjelasan pertama hanya menekankan bahwa iman adalah mempercayai segala sesuatu yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya, maka dalam penjelasan kedua, iman meliputi empat aspek yakni pengetahuan tentang Tuhan, pengakuan tentang Tuhan, pengakuan tentang rasul-rasul-Nya, serta pengakuan tentang segala sesuatu yang datang dari Tuhan.

Akan tetapi pengertian iman dalam penjelasan di atas hanya mengacu pada pengertian teologis. Adapun penjelasan yang lebih komperhensif diberikan oleh Zuhri (2013: 90-91) bahwa makna iman tidak hanya berarti yakin sebagaimana dalam pengertian teologis, iman juga mengandung arti rasa aman secara psikologis, dan secara sosiologis berarti percaya. Sehingga dalam pengertian iman terdapat tiga dimensi di dalamnya

yaitu dimensi teologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosiologis. Pengertian tersebut berarti suatu keyakinan yang secara spiritual tidak terbantahkan, mampu dideskripsikan secara logis, dan memiliki *episteme* yang kokoh ketika mewujudkan dalam tindakan-tindakan konkret. Oleh karena itu terdapat *al-ijma'* (kesepakatan) di kalangan para intelektual muslim bahwa pengertian *al-iman* meliputi *at-tasdiq bi al-qalb*, *al-iqrar bi al-lisan*, dan *al-'amal bi al-arkan*.

Pertama, *at-tasdiq bi al-qalb*, merupakan alasan-alasan yang mendorong munculnya keyakinan (*reason of belief*) yang tersusun dalam pola argumentasi (*al-barahin wa al-istidlal*) secara meyakinkan. Oleh karena itu bagi aliran Maturidiyah Bukhara, pandangannya tentang iman sejalan dengan keyakinannya bahwa akal tidak dapat sampai kepada kewajiban mengetahui adanya Tuhan, iman tidak bisa mengambil bentuk *ma'rifat* atau *'amal*, tetapi *tashdiq*. Adapun batasannya adalah menerima dalam hati dengan lidah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa tidak ada yang serupa dengan Dia. Konsep *at-tasdiq* harus berangkat dari adanya kemampuan pengetahuan (*al-ma'rifah*) yang dimiliki oleh seseorang. Bahkan menurut al-Badzawi, *at-tasdiq* tidak sekedar *bi al-qalb*, yang menurut Al-Maturidi harus menggunakan pengetahuan, tetapi juga *at-tasdiq bi al-lisan* yang berarti harus menggunakan bahasa-bahasa yang logis. Bagi golongan Maturidiyah Samarkand ini, iman harus melebihi *tashdiq*, karena bagi mereka

akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Menurut Al-Maturidi, Islam adalah mengetahui tuhan dengan tidak bertanya bagaimana bentuk-Nya, iman adalah mengetahui Tuhan dalam ke-Tuhanan-Nya, *ma'rifah* adalah mengetahui Tuhan dengan segala sifat-Nya dan tauhid adalah mengenal tuhan dengan ke-Esa-an-Nya (Zuhri, 2013: 91; Nasution, 1986:148).

Sedangkan bagi aliran Asy'ariyah, iman adalah *tashdiq* dengan batasan *tashdiq bi Allah* yaitu menerima sebagai benar kabar tentang adanya Tuhan. Sementara menurut Al-Baghdadi, iman adalah *tashdiq* tentang adanya Tuhan, rasul-rasul, dan berita yang mereka bawa, *tashdiq* tidak sempurna jika tidak disertai oleh pengetahuan. Hal ini karena meskipun iman hanyalah *tashdiq* namun pengetahuan tidak timbul kecuali setelah datangnya kabar yang dibawa oleh wahyu. Pendapat aliran Asy'ariyah ini dilatarbelakangi oleh keyakinan mereka bahwa akal manusia tidak bisa sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, jadi iman bukan *ma'rifah* atau *'amal*. Manusia hanya bisa mengetahui kewajiban melalui wahyu (Nasution, 1986:148).

Kedua, *al-taqrir bi al-lisan* tidak sekedar mengucapkan dua kalimat syahadat secara lisan sebagaimana dipahami pada umumnya. Akan tetapi *Al-taqrir bi al-lisan* merupakan kemampuan seorang mukmin dalam mendeskripsikan poin, argumen, konsep, dan visi keimanan secara benar dan meyakinkan. Pendeskripsian ini menjadi semakin penting karena logika yang dibangun

dalam keimanan bukan logika matematis sebagaimana dalam ilmu-ilmu alam, melainkan logika argumentatif-logis-demonstratif (*istidlal-mantiqi-burhani*), karena keimanan berada dalam wilayah keyakinan dan penalaran, dimana simbolisasi dan media pemahaman hanya melalui bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan (Zuhri, 2013: 91).

Ketiga, *al-af'al bi al-arkan* menunjukkan bahwa keimanan membutuhkan bukti dan tindakan kongkret. Tindakan kongkret merupakan penerjemahan dan penafsiran konsep-konsep yang ada di dalam rukun iman. Tindakan kongkret bisa dalam bentuk suatu prasyarat yang memang harus dilakukan untuk membuktikan keimanan, tindakan yang dikategorikan sebagai bentuk keimanan itu sendiri, ataupun tindakan yang dikategorisasikan sebagai konsekuensi atau akibat yang dihasilkan dari suatu prinsip keimanan. Akan tetapi yang lebih penting adalah seseorang yang beriman memiliki *episteme* yang kokoh ketika keimanannya mewujudkan dalam tindakan-tindakan kongkrit. Oleh karena itu konsep tentang *rukun*, tidak semata-mata dimaknai tiang, melainkan lebih tepat dimaknai sebagai landasan atau pondasi (Zuhri, 2013: 91). Landasan atau pondasi ini merupakan pijakan pemikiran dan penalaran seseorang ketika meyakini sesuatu.

Dalam pandangan Islam, aktualisasi keimanan dapat terlihat melalui tindakan kongkrit yang terkonstruksi melalui pemahaman

epistemplogi yang dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan.

2. Ilmu Pengetahuan (*science*)

Secara umum, terdapat perbedaan antara pengetahuan (*knowledge*) dan (*science*) dalam kosa kata bahasa Indonesia. Dalam kamus Inggris-Indonesia (Echols dan Shadily, 1996: 344-504), *knowledge* diartikan dengan pengetahuan; sedangkan *science* diartikan ilmu pengetahuan.²

² Dalam hal ini terdapat dua alternatif: 1). Meskipun secara umum kedua istilah tersebut digunakan dalam kosa kata bahasa Indonesia, namun mempunyai beberapa kelemahan. *Pertama*, *knowledge* merupakan terminologi generik dan *science* adalah anggota (*species*) dari kelompok (*genus*). Nampaknya hal itu kurang tepat jika pengetahuan merupakan terminologi generik dan ilmu pengetahuan merupakan anggota yang termasuk ke dalamnya. Kedua, kata sifat dari *science* yakni *scientific*, yang secara konsekuen dipergunakan untuk ilmu adalah pengetahuan ilmiah atau ke-ilmu-pengetahuan-an? Dua terminologi ini nampaknya perlu dipertanyakan penggunaannya. Pengetahuan ilmiah bisa diartikan *scientific knowledge* yang dalam bahasa Inggris merupakan sinonim *science*; sedangkan ke-ilmu-pengetahuan-an rasanya terlampau dibuat-buat. Ketiga, penggunaan terminologi *science* tidak konsisten, dimana biologi disebut ilmu hayat sedangkan fisika adalah ilmu pengetahuan alam. 2). Didasarkan pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah dua kata benda yakni ilmu dan pengetahuan. Rangkaian dua kata semacam ini adalah sesuatu yang wajar penggunaannya dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, tinggal menetapkan mana yang sinonim dengan *science* dan mana yang sinonim dengan *knowlwdge*, dan yang lebih tepat tentunya adalah penggunaan kata pengetahuan untuk *knowledge* dan ilmu untuk *science*. Karenanya *social sciences* diterjemahkan dengan ilmu-ilmu sosial dan *natural sciences* dengan ilmu-ilmu alam. Kedua ilmu ini termasuk humaniora (seni, filsafat,

Adapun makna yang terkandung dalam kedua istilah tersebut juga terdapat perbedaan. Dalam KBBI (<http://www.kamusbesar.com/39062>) *knowledge* (pengetahuan) memiliki dua arti 1). Segala sesuatu yang diketahui; 2) Segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal. Sedangkan *science* (sains) (<http://www.kamusbesar.com/34031>) memiliki tiga arti: 1). Ilmu pengetahuan pada umumnya; 2). Pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya, botani, fisika, kimia, geologi, zoologi, dan sebagainya; ilmu pengetahuan alam; (3) Pengetahuan sistematis yang diperoleh dari sebuah observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu.

Dalam pengertian luas, pengetahuan menurut Endraswara (2012: 100) merupakan sesuatu yang diketahui langsung dari pengalaman, berdasarkan panca indra dan diolah oleh akal secara spontan. Namun karena pengetahuan indrawi yang bersifat spontanitas dan subyektif tersebut belum menggunakan metode yang jelas, maka belum teruji secara metodologis. Jadi epistemologinya belum menempati posisi utama dalam pencarian pengetahuan, karena

bahasa, dan sebagainya) termasuk ke dalam pengetahuan yang merupakan terminologi generik. Kata sifat dari ilmu adalah ilmiah atau keilmuan. Metode yang dipergunakan dalam kegiatan ilmiah (keilmuan) adalah metode ilmiah (keilmuan). Ahli dalam bidang keilmuan adalah ilmuwan (Suriasumantri, 1990: 294-295).

pengalaman yang alami bisa diperoleh secara sengaja ataupun tidak disengaja. Hal yang sama juga diberikan oleh Poedjawijatna (1990:4) bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman yakni persentuhan dengan indra baik secara sengaja ataupun tidak, dan meliputi pengalaman individu maupun pengalaman orang lain. Pengalaman tersebut umumnya tidak dirumuskan dalam sebuah bahasa yang tepat, akan tetapi diakui kebenarannya, berlaku umum, tetap, pasti dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman inilah yang disebut pengetahuan dan secara aksiologis dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pengetahuan yang dicapai oleh pengalaman tersebut belum bisa dikategorikan sebagai ilmu (*science*) karena tidak dilanjutkan dengan mencari keterangan lebih jauh tentang mengapa hal itu terjadi.

Sedangkan kata *science* secara etimologi,³ berasal dari bahasa Latin *scientia* yang berarti tahu, dan memiliki kesamaan arti dengan '*alima*' dalam bahasa Arab. Jadi antara ilmu dan *science* secara etimologis berarti pengetahuan (dalam arti generik) (Suriasumantri,1990: 104 dan 293). Adapun ilmu, dalam KBBI diartikan pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara tersistem menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan itu

³ *Science* (bahasa Inggris dan Perancis), *Wissenschaft* (bahasa Jerman), *Wetenschap* (bahasa Belanda).

(<http://kbbi.web.id.ilmu/>). Pengertian ilmu tersebut mengindikasikan adanya kesamaan dengan sains sebagaimana disebutkan di atas, karenanya dalam pembahasan ini keduanya tidak dibedakan dan digunakan secara bergantian.

Secara operasional, sains adalah suatu usaha akal manusia yang teratur dan tata-azas menuju penemuan keterangan tentang pengetahuan yang benar (Nasution, 1999: 27). Menurut Endang saifudin Anshari, sains adalah pengetahuan yang diusahakan secara sadar untuk mencapai sebuah kebenaran atau obyektifitas dengan jalan tertentu yang disebut metode dan hasilnya disusun secara teratur atau sistematis (Poedjawijatna, 1990: 5). Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat diketahui perbedaan antara pengetahuan—yang diperoleh manusia baik secara sengaja maupun tidak dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari—dengan sains—yang dilakukan sebagai usaha manusia secara sadar dengan metode tertentu dan tidak semata-mata bertujuan untuk kepentingan praktis, melainkan mengejar suatu kebenaran (obyektifitas).

Menurut John Ziman (dalam C.A Qadir, 1990: 8) bahwa sains memberikan pemahaman yang jelas dan melihat segala sesuatu secara jeli, bersifat tepat, metodis, akademis, logis, dan praktis. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

Pertama, sains adalah penguasaan lingkungan hidup manusia. Definisi ini menurut Ziman (dalam C.A Qadir, 1990: 10), memiliki

beberapa kekeliruan, karena menyamakan sains dengan hasilnya. Selain itu, terdapat kerancuan antara sains dan teknologi. Dimana penekanannya pada penerapan pengetahuan ilmiah dan tidak memberi petunjuk tentang prosedur intelektual yang dipakai untuk dapat mencapai keberhasilan sains. Jadi terkesan ada pencampuran antara ide konseptual dengan benda atau sesuatu yang material.

Kedua, sains adalah kajian tentang dunia material. Definisi ini memberikan batasan tegas antara ruang lingkup kajian sains dengan agama, dimana sains membatasi diri pada kejadian yang bersifat empiris, sedangkan persoalan yang berada di luar jangkauan pengalaman manusia seperti surga dan neraka, hari kemudian, apa yang terjadi setelah mati, dan lain-lain merupakan kajian dari agama (Suriasumantri, 1999: 6, dan 91-92). Obyek kajian sains meliputi seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh pancaindra manusia. Inilah yang merupakan salah satu ciri sains yakni berorientasi kepada dunia empiris. Jadi, penjelajahan sains dimulai dari pengalaman manusia dan berhenti di batas pengalaman manusia, sesuai dengan metode yang digunakan untuk menguji kebenaran sains yakni bersifat empiris dan bisa dilakukan pembuktian secara metodologis.

Ketiga, sains adalah metode eksperimental. Menurut AF. Chalmers (2011: 39), eksperimen adalah *an adequate basis for science*. Eksperimen membedakan sains dari cara-cara yang lebih kuno

dan spekulatif dalam mendekati obyeknya, namun eksperimen tidak sepenuhnya merupakan ciri metode ilmiah (dalam C.A Qadir, 1990: 12). Meskipun demikian, tidak semua pengetahuan dapat disebut sains, karena cara mendapatkan sains harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut dinamakan metode ilmiah. Jadi hanya obyek-obyek yang empirislah yang bisa dilakukan pembuktian secara metodologis dan eksperimental.

Keempat, sains sampai pada kebenaran melalui kesimpulan logis dari pengamatan empiris. Sains menjadikan obyek-obyek empiris sebagai bidang kajian, memiliki sifat keragaman, memperlihatkan sifat berulang dan semuanya memiliki keterkaitan secara teratur (Suriasumantri, 1990: 7). Penjelasan ini umumnya didasarkan pada asas induksi (dalam C.A Qadir, 1990: 12), dimana sesuatu yang kelihatannya telah terjadi beberapa kali hampir dipastikan selalu terjadi dan dapat diperlakukan sebagai fakta dasar atau hukum yang memungkinkan dibangunnya suatu struktur teori yang kuat. Dari sini memunculkan sejumlah prosedur praktis, seperti menguji teori dengan “ramalan” mengenai hasil-hasil pengamatan di masa yang akan datang dan peneguhannya kemudian.

Sains dalam penjelasan di atas merupakan kelanjutan pengetahuan manusia yang diperoleh dengan cara sengaja. Pengetahuan tersebut bersifat logis dengan prosedur untuk mendapatkannya menggunakan metode ilmiah.

Ruang lingkup sains meliputi obyek-obyek yang bersifat empiris, karenanya kebenaran sains bersifat relatif dan mempersyaratkan adanya bukti empiris, melalui pengujian yang bersifat eksperimental dan matematis. Adapun paradigmanya adalah paradigma positivistik.⁴ Dengan demikian, ruang lingkup penjelajahan sains sangat terbatas, hanya meliputi satu bidang dari sekian bidang permasalahan dalam kehidupan manusia dan menjadi semakin spesifik.

Ilmu pengetahuan yang dikembangkan di IAIN Pekalongan adalah ilmu pengetahuan yang berpijak pada: (1) *Naqliyah*, maksudnya ilmu pengetahuan yang bersumber dari al Qur'an dan Sunnah, seperti: ilmu-ilmu al Qur'an, aqidah, hadits, tafsir, kalam, tasawuf, dan lain-lain. (2) *Aqliyah*, maksudnya ilmu pengetahuan yang bersumber dari penalaran akal manusia, seperti: logika, matematika, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam atau humaniora, dan lain-lain yang serumpun. Dan (3) *Kawuniyah*, maksudnya ilmu

⁴ Dalam sejarah filsafat, positivisme diintrodusir oleh Auguste Comte (1798-1857). Karyanya adalah *Cours de philosophie* yang diterbitkan 6 Jilid tahun 1830-1842. Positivisme berasal dari kata "positif" yang berarti faktual (berdasarkan fakta-fakta). Positivisme hanya menyelidiki fakta-fakta dan hubungan yang terdapat di antara fakta-fakta. Positivisme Comte mencoba membebaskan metafisika dari ilmu pengetahuan. Fakta harus dibedakan dan dipisahkan dari nilai. Comte hanya menerima pengetahuan faktual, fakta positif yaitu fakta yang terlepas dari kesadaran individu. Fakta positif (*a positive fact*) adalah fakta real atau sesuatu yang dapat diuji atau diverifikasi oleh setiap orang (yang mau membuktikannya) (Lubis, 2014: 141-142).

pengetahuan yang bersumber dari fenomena alam semesta. Dalam perspektif ini, membaca ayat-ayat kawniyyah sama sucinya dengan membaca ayat-ayat-Nya yang bersifat qawliyyah (al-Qur'an). Pengejewantahan ayat-ayat kawniyyah adalah kecakapan dalam teknologi, seni dan hal-hal lain yang bersifat teknis. Dalam kerangka argumen ini, keberadaan ilmu-ilmu umum turut diperkuat sebagai perwujudan perintah membaca ayat-ayat kawniyyah-Nya.

3. Amal

Hakikat wujud (*mode of existence*) manusia adalah amal (*praxis*)-nya. Dengan kata lain, manusia ada karena karya yang dihasilkan. Jika Rene Descartes mengatakan “Aku Berpikir maka Aku Ada”, maka dalam Islam dapat dianalogikan menjadi “Aku berkarya, maka Aku Ada”. Pandangan ini sejalan dengan ayat al-Qur'an bahwa “Seseorang tidak akan mendapatkan selain apa yang diusahakan” (Q.S. Fushilat/41: 46). Kalau manusia tidak mendapatkan sesuatu selain yang diusahakan, maka baik dan buruk sebuah pekerjaan berperan penting terhadap pembentukan nilai kepribadian seseorang. Dengan demikian, beramal shaleh tidak hanya diterjemahkan dalam konteks ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji semata-mata, karena hal-hal yang berkaitan dengan persoalan mu'amalah dan hubungan sosial juga termasuk di dalamnya. Melainkan amal yang membawa kemaslahatan dan kemakmuran hidup bersama.

Konsekuensi logis semua itu adalah posisi kebebasan kreatif manusia sebagai pengejawantahan dari seorang khalifah selalu terjalin secara bersamaan dengan tuntutan kodratnya sebagai *'abd* yang tetap berada dalam lingkup hukum-hukum Tuhan (Q.S. Ali Imran/3: 51). Manusia sebagai seorang khalifah sekaligus seorang *'abd*, mempunyai tuntutan kodrati yang sepenuhnya alamiah yakni harus patuh dan tunduk pada hukum-hukum Tuhan. Karena menurut kejadiannya manusia adalah makhluk fitrah yang suci dan baik, berpembawaan kepada kesucian dan kebaikan (Q.S. Ar-Rum/30: 30), maka dengan menjalankan fungsinya secara seimbang, manusia dapat mencapai kehidupan yang penuh kebaikan. Dengan demikian, kehidupan yang penuh kebaikan bertitik tolak dari *value judgment*, bahwa kehidupan berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.

Secara kontekstual, amal dalam hal ini meliputi karya budaya dan kecakapan hidup. Semua itu merupakan totalitas produk manusia yang terdiri dari tiga wujud: 1). Gagasan (*ideational culture*) ialah produk refleksi di dalam isi kesadaran manusia yang meliputi kompleksitas ide, gagasan, nilai-nilai, dan sebagainya; 2). Perilaku (*behavioral culture*) ialah suatu kompleksitas aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Produk kelakuan ini terdiri dari seperangkat kelakuan seperti sistem sosial dalam istiadat, tradisi, kebiasaan, dan lain-lain; 3). Material (*material culture*) atau produk

material yang terdiri dari benda-benda kongkret hasil karya manusia seperti *material artefacts* atau peninggalan suatu bangsa sebagai bukti kebudayaan masa lalu (Koentjaraningrat, 1994: 5-8 dan Liliweri, 2014: 12-15).

Amal juga diartikan sebagai hasil cipta manusia dengan mendayagunakan seluruh kemampuan manusia baik pemikiran, emosi, maupun intuisi. Dalam konteks ini, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan yang dimaksud kecakapan hidup (*life skill*) meliputi keterampilan umum dan keterampilan khusus. Keterampilan umum terdiri dari: kesadaran diri, keterampilan berfikir dan keterampilan sosial. Sedangkan keterampilan khusus terdiri dari keterampilan akademik dan keterampilan kejuruan atau keterampilan tugas tertentu). Baik karya maupun keterampilan ini harus diintegrasikan dalam setiap kegiatan di kampus.

Adapun tujuan pengembangan karya, budaya dan kecakapan hidup yang dilakukan oleh IAIN Pekalongan adalah:

- a. Mengaktualisasi potensi mahasiswa sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.
- b. Memberikan wawasan yang luas dalam mengembangkan karier.
- c. Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

- d. Memiliki kecakapan mengatasi (*cope-ability*) dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup dan penuh daya saing.
- e. Menanamkan jiwa kewirausahaan sehingga mampu bersikap mandiri dan mengejawantahkan nilai-nilai itu dalam bentuk pembangunan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

Secara umum manfaat pendidikan berorientasi pada karya, budaya dan kecakapan hidup bagi mahasiswa adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara.

Adapun arah kebijakan pengembangan IAIN Pekalongan dilakukan berdasarkan rencana strategis yang didasarkan pada kondisi obyektif kekinian. Karenanya, proses pendidikan di IAIN Pekalongan berupaya mengintegrasikan antara pendidikan akademik dengan kurikulum yang terstruktur dengan ilmu pengetahuan keIslaman yang mampu mendorong civitas akademika untuk berkarya, berbudaya dan memiliki keterampilan hidup.

C. Aktualisasi Nilai-Nilai Utama dalam Dakwah Struktural IAIN Pekalongan

Nilai-nilai utama dakwah struktural diaktualisasikan oleh IAIN Pekalongan demi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Karena kemunculan konflik sosial yang mengatasnamakan agama dapat memicu perpecahan bangsa. Aktualisasi dakwah struktural

IAIN Pekalongan menemukan kontekstualisasinya dalam pelaksanaan tri dharma Perguruan Tinggi yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam bidang pendidikan dapat diidentifikasi dari kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran di IAIN Pekalongan.

1. Kurikulum

Kurikulum adalah salah satu unsur utama dari proses belajar mengajar dan merupakan ruh dari suatu pendidikan. Jika dianalogikan bahwa pendidikan adalah keseluruhan tubuh manusia, maka kurikulum adalah panca indranya. Sehingga dari kurikulum tersebut, pendidikan dapat dilihat, diukur, dirasakan, didengar, dipikirkan dan dilakukan. Dengan kata lain, kurikulum merupakan tolok ukur bagi realitas suatu pendidikan. Deradikalisasi Islam tidak ada artinya tanpa adanya kurikulum yang perwujudannya dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas.

Dalam artian ini, kurikulum dengan muatan deradikalisasi tidak semata-mata dirumuskan dalam sebuah RPS dan silabus atau statemen pokok suatu kajian, melainkan serangkaian pengetahuan yang harus ditransmisikan, sebagai produk, proses, sekaligus sebagai sesuatu yang praksis. Kurikulum tersebut bersifat komperhensif karena perumusannya tidak hanya mementingkan *body of knowledge* yang hendak ditransmisikan, tetapi juga *body of value*.

Deradikalisasi IAIN Pekalongan dimulai dari rumusan kurikulum yang digali dari visi dan misi serta tujuan dan sasaran IAIN Pekalongan

sebagaimana disebutkan dalam Renstra IAIN 2017. Rumusan kurikulum tersebut dituangkan dalam RPS, Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan yang meliputi empat kategori fakultas yakni Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Secara kualitatif keempat fakultas tersebut berbeda, akan tetapi keempatnya tidak merepresentasikan perbedaan yang signifikan. Karena di seluruh fakultas terdapat mata kuliah institut yang berlaku untuk semua jurusan, sehingga dalam penelitian ini tidak akan memfokuskan pada salah satu fakultas karena semua fakultas memiliki karakter homogenitas. Semua kurikulum di IAIN Pekalongan meliputi mata kuliah institut yang wajib diambil oleh mahasiswa pada semua jurusan sejumlah 33 sks.

Tabel 2. Mata Kuliah Institut

No	Kode	Mata Kuliah	SKS
1	IN 101	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3
2	IN 102	Bahasa Indonesia	2
3	IN 103	Bahasa Inggris	2
4	IN 104	Ilmu Tasawuf	2
5	IN 105	Filsafat Umum	2
6	IN 106	Ilmu Kalam	2
7	IN 107	Fiqh Ibadah	2
8	IN 108	Sejarah Peradaban Islam	2
9	IN 109	Bahasa Arab	3
10	IN 110	Ulumul Qur'an	2
11	IN 111	Ulumul Hadis	2

No	Kode	Mata Kuliah	SKS
12	IN 112	Metodologi Studi Islam	3
13	IN 113	Baca Tulis al-Qur'an (BTQ)	0
14	IN 114	Praktikum Ibadah	0
15	IN 115	Praktikum Tilawah	0
16	IN 116	Kuliah Kerja Nyata (KKN)	4
17	IN 117	Kewirausahaan	2

Diantara semua mata kuliah tersebut, mata kuliah yang terkait dengan deradikalisasi Islam dapat diidentifikasi secara eksplisit maupun implisit, antara lain: mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan bobot 3 sks, mata kuliah Ilmu Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Filsafat Umum yang masing-masing dengan bobot 2 sks, serta Metodologi Studi Islam dengan bobot 3 sks.

Mata kuliah Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan ini merupakan gabungan dari mata kuliah Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan yang sebelumnya diajarkan di STAIN Pekalongan dengan bobot masing-masing 2 sks. Namun pada saat beralih status menjadi IAIN Pekalongan, kedua mata kuliah tersebut digabungkan dengan bobot 3 sks.

Mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan komponen mata kuliah utama yang menjadi salah satu inti pengembangan kepribadian di IAIN Pekalongan. Pokok kajiannya dipusatkan pada aspek kenegaraan (ideologi-politik), aspek kemasyarakatan (nilai, moral, norma, dan etika),

juga aspek filosofis. Mata kuliah ini juga memberikan pengetahuan pada mahasiswa tentang tinjauan historis Pancasila, tinjauan yuridis Pancasila (Pancasila dalam ketata-kenegaraan RI dan UUD Negara Republik Indonesia), sistem filsafat Pancasila, Pancasila sebagai sistem etika baik etika kemasyarakatan maupun etika politik (kenegaraan), Pancasila sebagai ideologi nasional, dan Pancasila sebagai paradigma kehidupan.

Selain itu juga diajarkan tentang prinsip-prinsip kewarganegaraan (*citizenship*) yang berlaku universal yang telah dimodifikasi dengan situasi lokal (Indonesia). Unsur pokok di dalamnya adalah: Identitas Nasional, negara dan kewarganegaraan, konstitusi, pemerintahan dan hubungan Sipil Militer, hubungan agama dan negara, *civil society*, demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM). Lebih lanjut pembahasan diarahkan pada hak dan kewajiban negara terhadap warga negara, prinsip-prinsip HAM dan demokrasi, perspektif ideologi Pancasila tentang HAM, faktor-faktor penyebab pelanggaran HAM oleh negara maupun warga negara, *civil society* dan unsur-unsur inern dalam pembentukannya, demokrasi dan proses demokratisasi, konstitusi dan sistem pemerintahan demokrasi, dan prospek masyarakat sipil di Indonesia.

Adapun mata kuliah Ilmu Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Filsafat Umum tidak secara eksplisit mengajarkan pilar-pilar kebangsaan. Namun ketiga mata kuliah tersebut memberikan keluasan

dan kedalaman pengetahuan pada mahasiswa agar dapat menghadapi fenomena multikulturalisme di Indonesia baik itu pemahaman keagamaan maupun keragaman budaya. Ketiga mata kuliah tersebut lebih menekankan pada keragaman aliran pemikiran baik kalam, tasawuf, maupun filsafat, sehingga dapat memberikan kepada mahasiswa pemahaman yang terbuka untuk menerima perbedaan. Selain itu mahasiswa dapat memunculkan kritik ilmiah terhadap berbagai aliran yang ada di Indonesia dengan sikap kritis dan komprehensif dalam melihat persoalan.

Mata kuliah Ilmu Tasawuf mengkaji tentang falsafah hidup yang dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa seorang manusia secara moral yang dilandasi dengan nilai-nilai spiritual Islam yang terkandung dalam ajaran tasawuf. Di dalamnya juga dikaji dasar pemikiran dan landasan Al-Qur'an dan Hadis dari berbagai aliran tasawuf serta memahami peranan ajaran tasawuf bagi pembentukan akhlak mulia. Pembahasan mata kuliah ini meliputi arti dan asal-usul tasawuf dalam Islam, sejarah perkembangan tasawuf dan pengaruh ajaran-ajarannya bagi pembentukan akhlak mulia, mulai dari munculnya gerakan hidup zuhud hingga tasawuf falsafi serta para tokoh dari masing-masing aliran tersebut, *maqamat dan ahwal*, dan tarekat serta tasawuf di Indonesia.

Tidak jauh berbeda dari mata kuliah Ilmu Kalam. Mata kuliah Ilmu Kalam merupakan mata

kuliah dasar umum yang membahas tentang Aqidah Islam. Adapun masalah pokok yang ada dalam Aqidah Islam adalah pembahasan tentang Tuhan dan berbagai derivasinya, antara lain tentang kekuasaan Tuhan, keadilan Tuhan dan taqdir Tuhan. Dalam Islam terdapat lebih dari satu aliran Kalam. Ada aliran yang bersifat liberal-rasional, ada aliran yang bersifat tradisional dan ada pula yang bersifat antara liberal-rasional dan tradisional. Ketiga corak aliran Kalam tersebut tidak bertentangan ajaran-ajaran dasar Islam karena paham dari masing-masing aliran didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, hanya saja meeka mempunyai penafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang sosio-kultural masing-masing.

Sedangkan mata kuliah Filsafat umum mengkaji tentang konsep dasar, ruang lingkup dan batasan dalam pemikiran filsafat serta titik temu dan titik pisah antara ilmu pengetahuan, filsafat dan agama, tokoh-tokoh filsafat Yunani Klasik sampai renaissance yang menandai awal kelahiran filsafat modern dan filsafat sosial madzab Frankfurt Jerman. Secara substantif, materi perkuliahan diarahkan pada sejarah lahirnya filsafat di Yunani yang ditandai oleh para tokohnya, kemudian secara kronologis dikaji sampai pemikiran filsafat Modern dan filsafat sosial madzab Frankfurt. Secara metodologis, penekanan pembahasan pada studi tokoh, sehingga mampu berpikir secara filosofis dalam memahami berbagai pemikiran filsafat, menilai

kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran serta dapat memunculkan kritik ilmiah atas pemikiran yang ada dalam diskursus filsafat. Tujuan mata kuliah ini adalah memberikan pengetahuan kepada mahasiswa agar dapat berpikir mendalam, berpandangan luas, dan memiliki sikap terbuka terhadap berbagai perbedaan, serta menghargai keragaman.

Mata kuliah Metodologi Studi Islam bertujuan untuk memberi pengetahuan dan pemahaman kepada mahasiswa tentang kerangka kerja metodologis dalam Studi Islam yang dapat digunakan untuk merespon persoalan sosial kemanusiaan. Dengan pemahaman tentang konsep metodologis tersebut diharapkan mahasiswa akan dapat memahami dasar-dasar metode studi Islam untuk bisa diaplikasikan secara empiris dalam kehidupan. Perkuliahan difokuskan untuk mengeksplorasi berbagai metode dan pendekatan dalam mengkaji Islam dalam konteks pembelajaran, penelitian, dan pengembangan keilmuan Islam.

Sedangkan mata kuliah yang lainnya, jika dilihat dari isi pembahasan, secara implisit maupun eksplisit tidak ada keterkaitan langsung dengan pemahaman dan proses deradikalisasi Islam. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan, dalam proses pembelajaran dosen memberikan contoh kasus persoalan kekikinian yang salah satunya adalah paham radikal yang mengancam keutuhan NKRI.

2. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, dapat diidentifikasi isi RPS atau silabus pada mata kuliah utama yang berlaku secara menyeluruh di setiap fakultas dan semua jurusan. Untuk kepentingan tersebut, analisis meliputi tiga aspek yakni isi (*content*), metode (*method*), skala ukur (kontributif, *additive*, dan transformatif) sebagaimana terlihat dalam tabel.

Tabel 3. Proses Analisis Isi Silabus

Komponen	Muatan	Penerapan	Skala Ukur
Isi	Teori dan konsep nilai-nilai deradikalisasi Islam	1. Pengetahuan 2. Komprehensifitas 3. Aplikasi 4. Analisis 5. Sintesis 6. Evaluasi	1. Kontributif 2. Tambahan 3. Transformatif
Metode	<i>Learning style</i>		

Tabel 4. Penjelasan Skala Ukur

Penerapan	Kontributif	Tambahan	Transformatif
Pengetahuan	Mengetahui teori dan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam tema-tema yang dikaji yakni	Mengetahui teori dan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai agama,	Diberikan informasi tentang pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tema

Penerapan	Kontributif	Tambahan	Transformatif
	nilai-nilai deradikalisasi Islam	serta sosial budaya yang berbeda	pembelajaran serta dapat memahami informasi ini dari berbagai perspektif
Komprehensifitas	Menunjukkan pemahaman informasi tentang teori dan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam tema-tema deradikalisasi Islam	Memahami teori dan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam tema-tema yang dikaji secara menyeluruh	Diajarkan untuk memahami dan dapat mendemonstrasikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari
Penerapan	Mampu menjawab dan mengaplikasikan informasi yang telah dipelajari di masyarakat	Mampu mengaplikasikan informasi yang telah dipelajari tentang teori dan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam tema-tema yang dikaji	Ditanya untuk dapat mengaplikasikan pemahamannya pada pentingnya konsep nilai dari tema-tema yang dikaji

Penerapan	Kontributif	Tambahan	Transformatif
Analisis	Dapat menganalisis informasi tentang teori dan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam tema-tema deradikalisasi Islam	Dapat menganalisis teori dan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam tema-tema yang dikaji yakni nilai-nilai agama, sosial, dan budaya	Diajarkan untuk dan dapat menguji konsep dan teori tentang nilai-nilai yang ada
Sintesis	Dapat menciptakan pemahaman yang baru dari informasi yang didasarkan pada nilai-nilai yang ada	Dapat menjawab dan mensintesa kan informasi yang dibutuhkan sebagai konsep dan tema suatu nilai tertentu	Merencanakan tindakan yang diajukan pada satu atau lebih persoalan sosial dengan prinsip-prinsip nilai, sehingga melihat pentingnya perubahan sosial
Evaluasi	Dapat mengevaluasi teori dan konsep nilai-nilai	Dapat mengajukan kritik terhadap konsep dan	Diajarkan untuk dan dapat mengevaluasi atau

Penerapan	Kontributif	Tambahan	Transformatif
	yang terkandung dalam tema-tema deradikalisasi	tema seputar persoalan tema yang dikaji	menentukan konsep dan tema-tema dari berbagai macam nilai.

Jika dilihat dari segi komponen RPS, mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini memuat teori dan konsep berbagai etika seperti etika kemasyarakatan dan etika politik. Dalam konteks deradikalisasi Islam, mata kuliah ini dapat dikatakan memadai dalam memberikan bekal pengetahuan kepada mahasiswa tentang pilar-pilar kebangsaan yakni arti Pancasila serta tujuannya, kemudian memaknai peristiwa sejarah serta nilai-nilai budaya dan nilai-nilai moral Pancasila, teori dan konsep tentang hak dan kewajiban serta HAM dan demokrasi. Tujuannya adalah terwujudnya persatuan bangsa yang nantinya dapat digunakan untuk menghadapi fenomena-fenomena masyarakat khususnya terkait radikalisme.

Sedangkan penerapan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih dalam ranah pengetahuan yakni dosen memberikan pengetahuan tentang arti Pancasila serta tujuannya, kemudian memaknai peristiwa sejarah serta nilai-nilai budaya dan nilai-nilai moral Pancasila demi persatuan bangsa, teori dan konsep tentang hak dan kewajiban serta HAM dan demokrasi. Aspek komprehensifitas nilai-nilai juga

diajarkan yakni nilai moral dan agama. Dosen juga memberikan ruang aplikatif dan analisis bagi mahasiswa dengan bentuk instrumen berupa contoh kongkrit dan solusinya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tahap sintesis dan evaluasi yang nampaknya belum tercover di dalamnya. Untuk proses pembelajaran atau *learning style* yang dilakukan dosen cukup bervariasi yakni *lecturing*, *discussion*, penugasan untuk menjelaskan materi, penulisan kesimpulan hasil dari materi yang didiskusikan, menuliskan contoh kongkrit sekaligus analisis solusinya.

Mata kuliah Ilmu Tasawuf, dari segi komponen atau isi RPS, mata kuliah ini memberikan pengetahuan dan aplikasi tentang berbagai macam usaha untuk melakukan bembersihan jiwa dengan latihan spiritual yang berdasarkan ajaran yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits untuk bisa meningkatkan moral dalam rangka mendekati diri pada Tuhan. Dengan demikian mata kuliah ilmu tasawuf di dalamnya penuh dengan muatan moral yang sangat tinggi.

Sedangkan penerapan pembelajaran tidak hanya dalam ranah pengetahuan yakni dosen memberikan pengetahuan tentang teori dan konsep dalam tasawuf saja tetapi juga aspek komprehensifitas nilai-nilai juga diajarkan di dalamnya. Dosen juga memberikan ruang aplikatif dan analisis bagi mahasiswa dengan bentuk instrumen berupa contoh kongkrit dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap sintesis dan evaluasi belum tercover di dalamnya, karena metode tasawuf lebih menekankan aspek *dzauq* atau rasa dari pada rasio. Untuk proses pembelajaran atau *learning style* yang dilakukan dosen cukup bervariasi yakni *lecturing*, *discussion*, penugasan untuk menjelaskan materi, penulisan kesimpulan hasil dari materi yang didiskusikan, menuliskan contoh kongkrit sekaligus analisis solusinya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Ilmu Tasawuf pembahasannya lebih mengarah pada peningkatan moral spiritual, sehingga nilai-nilai deradikalisasi Islam telah termuat di dalamnya.

Mata kuliah Ilmu Kalam dari segi komponen RPS membahas tentang persoalan pokok Aqidah Islam, seperti tentang kekuasaan Tuhan, keadilan Tuhan dan taqdir Tuhan. Selain itu juga membahas tentang aliran-aliran Kalam, yakni aliran yang bersifat liberal-rasional, aliran yang bersifat tradisional dan ada pula yang bersifat antara liberal-rasional dan tradisional. Kesemua aliran Kalam tersebut tidak bertentangan ajaran-ajaran dasar Islam karena paham dari masing-masing aliran didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, hanya saja mereka mempunyai penafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang sosio-kulturan masing-masing. Perbedaan masing-masing aliran tersebut dapat membuka wawasan mahasiswa untuk bisa bersikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

Sedangkan penerapan pembelajaran tidak hanya dalam ranah pengetahuan yakni dosen

memberikan pengetahuan tentang aqidah Islam, melainkan juga aspek komprehensifitas nilai-nilai juga diajarkan di dalamnya seperti aliran-aliran kalam yang beragam. Dosen juga memberikan ruang aplikatif dan analisis bagi mahasiswa dengan bentuk instrumen berupa contoh kongkrit aliran kalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan kekinian. Tahap sintesis dan evaluasi juga telah terangkum di dalamnya, karena dosen mengkombinasikan antara ceramah dan diskusi kelompok dalam rangka memenuhi kebutuhan pendalaman materi dan sekaligus pengembangan materi untuk menemukan pemahaman baru tentang Ilmu Kalam agar lebih aktual. Untuk proses pembelajaran atau *learning style* yang dilakukan dosen cukup bervariasi yakni *lecturing*, *discussion*, penugasan untuk menjelaskan materi, penulisan kesimpulan hasil dari materi yang didiskusikan, menuliskan contoh kongkrit sekaligus analisis solusinya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Ilmu Kalam pembahasannya lebih mengarah pada pemahaman akan perbedaan beragam aliran, mengajarkan sikap toleransi dan terbuka atas keragaman perbedaan itu, sehingga nilai-nilai deradikalisasi Islam telah termuat di dalamnya.

Mata kuliah Filsafat umum dari segi komponen atau isi RPS, mengkaji tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama. Kemudian mencari titik temu dan titik pisah antara ilmu pengetahuan, filsafat dan agama. Pemikiran tokoh-tokoh filsafat

Yunani Klasik sampai renaissance yang menandai awal kelahiran filsafat modern dan filsafat sosial madzab Frankfurt Jerman.

Sedangkan penerapan pembelajaran tidak hanya dalam ranah pengetahuan saja karena secara substantif, materi perkuliahan diarahkan pada sejarah lahirnya filsafat di Yunani yang ditandai oleh para tokohnya, kemudian secara kronologis dikaji sampai pemikiran filsafat Modern dan filsafat sosial madzab Frankfurt. Secara metodologis, penekanan pembahasan pada studi tokoh, sehingga mampu berpikir secara filosofis dalam memahami berbagai pemikiran filsafat, menilai kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran serta dapat memunculkan kritik ilmiah atas pemikiran yang ada dalam diskursus filsafat. Dengan demikian aspek komprehensifitas nilai-nilai juga diajarkan di dalamnya. Dosen juga memberikan ruang aplikatif dan analisis bagi mahasiswa dengan bentuk instrumen berupa contoh kongkrit aliran kalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan kekinian. Tahap sintesis dan evaluasi juga telah terangkum di dalamnya, karena dosen mengkombinasikan antara ceramah dan diskusi kelompok dalam rangka memenuhi kebutuhan pendalaman materi dan sekaligus pengembangan materi untuk menemukan pemahaman baru tentang persoalan aktual. Untuk proses pembelajaran atau *learning style* yang dilakukan dosen cukup bervariasi yakni *lecturing*, *discussion*, penugasan untuk menjelaskan materi, penulisan kesimpulan hasil

dari materi yang didiskusikan, menuliskan contoh kongkrit sekaligus analisis solusinya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Filsafat Umum memberikan pengetahuan kepada mahasiswa agar dapat berpikir mendalam, berpandangan luas, dan memiliki sikap terbuka terhadap berbagai perbedaan, serta menghargai keragaman.

Mata kuliah Metodologi Studi Islam dari segi komponen atau isi RPS, mengkaji tentang agama dan problem kemanusiaan, ruang lingkup dan sejarah perkembangan studi Islam, model-model kajian Islam di berbagai lembaga kajian, serta mengkaji epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam kajian Islam, mengkaji Islam dengan berbagai pendekatan serta model-model penelitian agama. tentang dasar-dasar metode dan pendekatan dalam studi Islam. Selain itu juga mengidentifikasi persamaan dan perbedaan berbagai metode dan pendekatan dalam studi Islam, serta mengaplikasikan berbagai metode dan pendekatan dalam studi Islam.

Sedangkan penerapan pembelajaran tidak hanya dalam ranah pengetahuan yakni dosen memberikan pengetahuan saja melainkan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang kerangka kerja metodologis dalam Studi Islam yang dapat digunakan untuk merespon persoalan sosial kemanusiaan. Jadi aspek komprehensifitas nilai-nilai juga diajarkan di dalamnya. Dosen juga memberikan ruang aplikatif dan analisis bagi mahasiswa melalui dasar-dasar metode studi Islam untuk bisa diaplikasikan

secara empiris dalam kehidupan. Tahap sintesis dan evaluasi juga telah terangkum di dalamnya, karena dosen mengkombinasikan antara ceramah dan diskusi kelompok dalam rangka memenuhi kebutuhan pendalaman materi dan sekaligus pengembangan materi dengan mengeksplorasi berbagai metode dan pendekatan kajian Islam dalam konteks pembelajaran, penelitian, dan pengembangan keilmuan Islam. Untuk proses pembelajaran atau *learning style* yang dilakukan dosen cukup bervariasi yakni *lecturing*, *discussion*, penugasan untuk menjelaskan materi, penulisan kesimpulan hasil dari materi yang didiskusikan, menuliskan contoh kongkrit sekaligus analisis solusinya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa mata kuliah Metodologi Studi Islam memuat nilai-nilai deradikalisasi Islam.

3. Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat

Pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi di IAIN Pekalongan, ketiganya saling terkait satu sama lain dan dipahami secara integral. Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh dosen di IAIN Pekalongan tidak hanya berkaitan dengan persoalan teoritis saja melainkan menyentuh persoalan empiris di masyarakat. Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dosen berdasarkan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, ketiga dharma memiliki keterkaitan yang kuat. Adapun lembaga yang terkait adalah LP2M.

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) di Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Pekalongan memiliki kedudukan, peran dan fungsi sangat penting dalam sebuah perguruan tinggi. Peran penting LP2M berkaitan dengan misi sebuah perguruan tinggi yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, yaitu misi *teaching*, riset dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam konteks tri dharma perguruan tinggi, LP2M memiliki tugas dan fungsi di bidang penelitian dan pengabdian. Berdasarkan *legal status*, LP2M merupakan salah satu lembaga atau unit pelaksana teknis di IAIN Pekalongan yang menyelenggarakan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. LP2M mempunyai tugas merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan, memantau dan mengevaluasi kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam. Dalam menjalankan tugas riset dan pengabdian tersebut, LP2M secara konseptual-aksiologis tidak dapat menafikan misi pengajaran. Sebab ketiga misi tersebut harus berjalan beriringan dan sinergis.

Melalui *teaching* dapat dikembangkan sumberdaya manusia (SDM) yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Lewat pendidikan juga, akan melahirkan SDM yang pada akhirnya memiliki kapabilitas dalam melakukan riset dan kerja sosial berupa misi *community empowering*. Dengan melakukan riset, akan ditemukan berbagai informasi, ilmu pengetahuan, teori-

teori baru, metode baru yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya bahan pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa.

Begitu juga dalam aspek pengabdian. Di satu sisi, ia merupakan wahana kepedulian civitas akademika IAIN Pekalongan terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, melalui pengabdian, masyarakat kampus mempraktikkan, menerapkan, mengamalkan potensi ilmu yang dimiliki dan dalam waktu bersamaan dapat dikembangkan untuk membantu masyarakat dalam memecahkan problem sosial. Di sisi lain, lewat pengabdian, insan akademik dapat belajar dari dan tentang *living tradition*, tradisi dan problem nyata yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, *teaching*, riset dan pengabdian kepada masyarakat merupakan tiga hal yang integratif-interkoneksi.

Visi LP2M adalah “riset untuk perubahan sosial”. Melalui visi tersebut, misi LP2M adalah: (1) melaksanakan program riset pengembangan ilmu pengetahuan dan terapan; (2) melaksanakan kegiatan pemberdayaan dan pendampingan masyarakat melalui proses *empowering*; (3) melaksanakan kegiatan pelatihan, lokakarya, seminar, up-grading dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran, penelitian dan pengabdian; (4) mensosialisasikan dan mempublikasikan hasil-hasil riset dan karya ilmiah untuk mendorong terjadinya peningkatan kapasitas dan

kapabilitas intelektual dan mempercepat proses menuju peradaban masyarakat sipil.

Dengan visi dan misi tersebut, tujuan pendirian LP2M secara kelembagaan adalah untuk menjadi pusat riset di mana hasil-hasil riset tersebut dapat digunakan untuk pengembangan kelembagaan, mereformulasi teori-teori, epistem, metodologi ilmu pengetahuan dan sekaligus dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan problem kemanusiaan.

D. Strategi Dakwah IAIN Pekalongan

Secara kelembagaan, strategi dakwah IAIN Pekalongan dilakukan dengan pendekatan struktur. Struktur terkait erat dengan kepemimpinan, yakni dakwah yang memanfaatkan susunan, jabatan, atau kepangkatan dari da'i (Fatimah, 2012). Dapat juga diartikan sebagai pendekatan formal dan terstruktur serta mengikuti sistem yang berlaku dengan kecenderungan masuk ke dalam kekuasaan, terlibat dalam proses eksekutif, yudikatif dan legislatif (Farhan, 2014). Hal ini bisa diketahui dari visi IAIN Pekalongan yakni menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) terkemuka dan kompetitif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan keindonesiaan di tingkat nasional pada tahun 2036. Rumusan visi tersebut menunjukkan bahwa IAIN Pekalongan adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang berwawasan keindonesiaan. Visi ini diterjemahkan dalam berbagai pedoman seperti Buku Pedoman

Akademik yang di dalamnya memuat kurikulum yang bermuatan keindonesiaan, proses pembelajaran yang integral, dan juga kode etik bagi sivitas akademika IAIN Pekalongan. Jadi keislaman yang dikembangkan adalah Islam yang mengakomodir budaya lokal Indonesia, sangat akomodatif terhadap perbedaan. Jika disandingkan dengan keislaman yang dipahami oleh kelompok radikal maka hal ini sangat bertolak belakang, karena radikalisme mengajarkan Islam murni yang dipahami secara tekstualis bertradisi Timur Tengah.

Tentu saja dakwah yang dijalankan oleh IAIN Pekalongan memiliki kecenderungan politis, sebagai pengembangan hukum dan perundang-undangan untuk memperkuat fungsi pemerintahan (Mulkhan, 2015: 213), dan mengokohkan NKRI. Secara kontekstual, kewajiban dakwah bagi IAIN Pekalongan dilakukan demi memperbaiki masyarakat, sebagai bentuk pengamalan Al-Qur'an bahwa sistem pemerintahan sebagai penyelenggara dakwah (QS. Ali Imran/3: 104). Zaidan menyebut dakwah pemerintahan dengan istilah *ihtisab* atau *hisbah* yang berarti tugas dakwah pemerintah dalam memerintahkan yang *ma'ruf* jika telah nyata ditinggalkan dan melarang perbuatan yang *munkar* jika telah nyata dilakukan, juga kegiatan itu semata berorientasi pada keridhaan Allah dan pahala di sisi-Nya (Zaidan, 2001: 174).

Dalam pelaksanaan dakwah struktural diperlukan strategi yakni perencanaan (*planning*)

dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Strategi disamping sebagai peta jalan untuk menunjukkan arah, juga meliputi teknik (cara) operasionalisasinya. Perencanaan dakwah dilakukan untuk memudahkan *da'i* dalam melaksanakan dan mengetahui kondisi *mad'u*. Perencanaan dakwah merupakan kegiatan awal untuk menentukan tindakan atau langkah-langkah dakwah yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan dakwah (Aziz, 2004:356).

Secara spesifik, IAIN Pekalongan telah memiliki RENSTRA tahun 2017 yang dapat dipahami sebagai rencana strategis untuk lima tahun mendatang. Di dalam RENSTRA disebutkan nilai-nilai universal Islam atau *rahmatan lil 'alamin* sebagai dasar nilai yang dikembangkan. Hal ini berarti IAIN Pekalongan telah memiliki rencana terkait dasar keislaman yang dijadikan pemandu langkah. Dalam perencanaan ini, orientasinya adalah masa depan, bersifat dinamis, dan fleksibel. Dinamis artinya perencanaan kegiatan dakwah dibuat tidak hanya satu kali, tetapi berkesinambungan dan terus menerus dalam rangka pengembangan kegiatan dakwah di masa depan. Sedangkan fleksibel artinya disempurnakan sesuai dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan sasaran atau *mad'u* tanpa merubah yang telah diterapkan semula.

Secara spesifik langkah operasional dalam perencanaan dakwah dapat dilakukan melalui aspek-aspek metodologi, substansi, dan pelaksanaannya, seperti:

- a). Mengidentifikasi masalah untuk menemukan kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan;
- b). Merumuskan dan memilih model-model pemecahan masalah yang tepat;
- c). Menetapkan strategi dakwah setelah memilih rencana pemecahan masalah yang dianggap tepat.

Pada langkah pertama, IAIN Pekalongan melakukan identifikasi kecenderungan paham keagamaan yang dianut oleh seluruh civitas akademika yang terdiri dari dosen, tendik, dan mahasiswa. Identifikasi ini dilakukan melalui observasi terlibat dalam pergaulan sehari-hari baik di ranah akademik maupun praksis, baik langsung maupun tidak langsung. Kecenderungan pemahaman keagamaan seseorang akan tampak pada pemikiran, sikap, perilaku bahkan performance mereka yang tampak secara empiris. Seperti: segala bentuk sikap dan perilaku yang cenderung bersifat intoleran, tidak menerima Pancasila, menganut paham takfiri, dan menganut sistem khilafah dalam pemerintahan (www.bnpt.go.id). Selain itu juga menunjukkan sikap intoleran terhadap pemahaman dan keyakinan orang lain yang berbeda dengan keyakinan yang dianut, dengan mudah menyatakan setiap ajaran sebagai bid'ah bahkan mengkafirkan orang lain di luar kelompoknya, dan lain-lain. Indikator lain (Doosje, 2013), bahwa radikalisme beragama meliputi: keluhan kolektif (*grievances*), ketidakpuasan terhadap pemerintah

(*dissatisfaction towards authorities*), keutamaan kelompok-sendiri (*ingroup superiority*), pembenaran penggunaan kekerasan untuk meraih tujuan (*justification of violence*), dan kemanjuran penggunaan kekerasan untuk meraih tujuan (*efficacy of violence*). Indikator sikap radikalisme yang terdapat dalam sivitas akademika IAIN Pekalongan telah diketahui oleh pimpinan IAIN namun belum ada tim khusus yang dibentuk untuk identifikasi resmi paham radikalisme.

Langkah kedua adalah pemilihan cara menyelesaikan masalah juga sudah dilakukan IAIN Pekalongan. Hal ini diaktualisasikan melalui tes kebangsaan bagi dosen dan mahasiswa untuk mengetahui pemahaman keagamaan mereka. Tes kebangsaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah dosen dan mahasiswa terpapar paham keagamaan radikal. Dalam perekrutan dosen luar biasa, jika ditemukan indikasi terpapar radikalisme, maka IAIN Pekalongan memilih untuk tidak menerima dosen tersebut karena dikhawatirkan bisa menginfeksi pemahaman mahasiswa. Sedangkan dosen luar biasa yang memiliki kecenderungan cara berpakaian tidak mencerminkan budaya Indonesia—karena menampilkan pakaian orang Arab, maka dosen tersebut menurut penuturan WR I diberi opsi untuk keluar atau tetap mengajar di IAIN dengan mengganti cara berbusana. Adapun dalam perekrutan dosen PNS jika diketahui terindikasi, maka dosen yang bersangkutan dicatat perilakunya oleh pimpinan IAIN untuk dilakukan

pembinaan. Namun pembinaan belum dilakukan secara intensif. Sedangkan bagi mahasiswa baru dari semua jalur pendaftaran, dilakukan wawancara kebangsaan untuk mengetahui pandangan mereka tentang empat pilar kebangsaan. Dari hasil tes dapat diketahui tinggi rendah pemahaman mereka terhadap radikalisme. Hasil wawancara akan menjadi bahan pertimbangan apakah mahasiswa tersebut dapat diterima atau tidak. Namun bagi mahasiswa yang daftar melalui SPANPTKIN, nama-nama yang memiliki pemahaman radikal diinventarisir untuk kemudian diserahkan kepada fakultas dan pengelola jurusan untuk meakukan pembinaan.

Langkah ketiga memilih pemecahan masalah yang tepat atau strategi yang digunakan. Jika dilihat dalam dua langkah di atas, IAIN Pekalongan dalam menangani radikalisme belum menggunakan strategi khusus dengan membentuk tim khusus menangani masalah ini. Namun strateginya masih bersifat umum yang terintegrasi dalam tri dharma perguruan tinggi. Jika strategi dakwah menurut Aziz, (2004: 355-356), terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Strategi tilawah yakni mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Strategi ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Strategi ini berada pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran (*al-sam'*) dan indra

penglihatan (*al-abshar*) serta akal sehat (*al-af'idah*).

- b. Strategi tazkiyah terfokus pada aspek kejiwaan, mengingat salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia, karena kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu maupun sosial. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, melainkan pada jiwa yang kotor. Jiwa yang kotor dapat dilihat dari beberapa gejala, salah satunya adalah gejala jiwa yang tidak stabil, keimanan yang tidak istiqamah seperti akhlak tercela, serakah, sombong, kikir, dan sebagainya.
- c. Strategi *ta'lim* hampir sama dengan strategi tilawah yang keduanya memadukan pesan dakwah. Namun strategi *ta'lim* bersifat lebih mendalam dan dilakukan secara formal dan sistematis, artinya metode ini hanya bisa diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang dilakukan secara bertahap serta memiliki target dan tujuan tertentu.

Maka strategi yang dilakukan oleh IAIN Pekalongan termasuk dalam ranah yang ketiga yakni strategi *ta'lim* yang integral dalam proses tri dharma perguruan tinggi. Sedangkan deradikalisasi yang dijalankan oleh IAIN Pekalongan belum sepenuhnya sesuai dengan Undang-undang teroris deradikalisasi adalah suatu usaha yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terus-menerus dengan tujuan untuk mereduksi perilaku yang cenderung bersifat radikal dan kegiatan-kegiatan radikal dengan menetralisasi pemahaman pelaku yang dalam hal

ini adalah teroris. Juga belum sama dengan deradikalisasi (atau kontra radikalisis) dalam pandangan BNPT (<https://damailah-indonesiaku.com>) lebih kepada upaya melakukan perubahan kognitif atau mengarahkan pemikiran atau keyakinan seseorang yang terpapar pemahaman dan keyakinan radikal menuju pemahaman moderat melalui berbagai langkah kegiatan seperti identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, dan resosialisasi dengan mengedepankan prinsip pemberdayaan, Hak Asasi Manusia, supremasi hukum dan kesetaraan.

Deradikalisasi yang dilakukan oleh IAIN Pekalongan secara kontekstual seperti rumusan SETARA Institut (Hasani dan Naipospos, 2012: 3) yakni masih berada pada usaha untuk mendeteksi dini, penangkalan awal, yang dilakukan pada berbagai lapisan sosial yang potensial ke arah pemahaman radikal melalui berbagai bentuk kegiatan yang relevan bagi masing-masing kelompok yang menjadi sasaran. Tujuan utama dari deradikalisasi, bukan semata-mata menangkal dan mereduksi radikalisme serta memberantas potensi terorisme, melainkan juga mengokohkan implementasi empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara yang terdiri dari Pancasila, UUD Negara RI 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika untuk mencapai tujuan dan cita-cita nasional Indonesia.

BAB IV

DAKWAH STRUKTURAL KUPU SB

A. Gambaran Umum KUPU Seri Begawan

Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan biasa disingkat dengan KUPU SB adalah universitas keempat di Brunei Darussalam. Didirikan pada tanggal 20 Januari 2007 bertepatan dengan 1 Muharram 1428 H. Sebelumnya status KUPU SB adalah Maktab perguruan Ugama. Kenaikan status KUPU ini disampaikan oleh Sultan Haji Hasanah Bolkhiah Mu'izzaddin Waddaulah, sultan Negara Brunei Darussalam pada sambutan tahun baru hijriyah 1428 H. KUPU SB diharapkan dapat menjadi perguruan tinggi yang unggul, menjadi kebanggaan masyarakat, memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjadi tujuan studi bagi mahasiswa dari mancanegara. Munculnya KUPU ini merupakan simbol kemajuan Islam yang menarik karena menjadi tempat integrasi pemikiran Islam dan khazanah turas kitab-kitab melayu. Adapun dalam misinya KUPU SB melaksanakan program program yaitu pelatihan, penelitian, pengabdian masyarakat berdasarkan integrasi ilmu dan teknologi sehingga akan diakui sebagai perguruan tinggi kebanggaan bangsa dan bertaraf internasional. (www.kupu.sb)

Saat ini KUPU SB memiliki tiga fakultas yaitu fakultas Ushuluddin, fakultas Syari'ah dan fakultas Pendidikan. Di samping itu terdapat 8

(delapan) pusat kajian yaitu 1). Pusat Ilmu Teras, 2) Pusat Bahasa, 3) Pusat Pengajian Lepas Ijazah dan Penyelidikan 4) Pusat Pengkajian Kefahaman Ahli Sunnah Waljama'ah, 5) Pusat Kajian Fiqh al-Ushrah, 6) Pusat Pengkajian Jawi dan Kitab Turas, 7) Pusat Multimedia & Teknologi dan 8) Pusat Penerbitan.

KUPU SB menyelenggarakan beberapa program pendidikan sarjana (S1), master (S2), dan doktor filsafat (S3) dalam bidang Usuluddin, Syariah, Pendidikan dan Pendidikan Bahasa Arab. Di samping itu juga menyelenggarakan program diploma pendidikan agama (fiqh, tauhid, aqidah, tafsir dan hadis), dan keahlian khusus atau sertifikasi.

Tabel 4.1. Pimpinan KUPU SB

PIMPINAN KUPU SB		
Rektor	:	Dr. Haji Adanan bin Haji Basar
Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Luar Negeri	:	Dr. Abang Haji Hadzmin bin Abang Haji Taha
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Administrasi	:	Dr Hajah Noor Hira binti Haji Noor
PIMPINAN FAKULTAS		
Dekan Fakultas Ushuluddin	:	Dr. Mikdar Rusdi
Dekan Fakultas Syari'ah	:	Dr. Abd Rauf bin Mohd Amin
Dekan Fakultas	:	Prof. Madya Dr. Mohd

Pendidikan		Zahiri bin Awang Mat
LEMBAGA		
Kepala Pusat Ilmu Teras (Ilmu Dasar Keahlian)	:	Dr. Haji Noralizam bin Haji Aliakbar
Kepala Pusat Bahasa	:	Dr. Abang Haji Hadzmin bin Abang Haji Taha
Kepala Pusat Pengajian Alumni Dan Penelitian	:	Dr Hajah Noor Hira binti Haji Noor Kaseh
Kepala Pusat Pengkajian Kefahaman Ahli Sunnah Wal Jama'ah	:	Haji Mohd Azmi bin Haji Omar
Kepala Pusat Pengajian Fiqh Al Usrah	:	Awang Hilman bin Haji Salim
Kepala Pusat Pengkajian Jawi Dan Kitab Turath	:	Dr Haji Harapandi bin Dahri
Pendaftar (Pemangku)	:	Adi Rani Soffian bin Abdul Rahman
Bendahara		Khairul Shaffarani bin Haji Hamidon

B. Landasan Nilai Utama Dakwah Struktural KUPU SB

KUPU SB sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berlandaskan Islam Ahlussunah wal Jamaah dan menganut mazhab Imam Syafii, memiliki landasan dalam berdakwah yang mengacu pada nilai-nilai normatif dan filosofis. Landasan normatif adalah landasan pokok bagi

masyarakat Brunei Darussalam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan landasan filosofis berupa pemikiran yang berkembang dan hidup serta menjadi nilai nilai kehidupan di masyarakat (Wawancara dengan Harapandi Dahri, Kepala Pusat Ilmu Turas dan kajian Jawi). Adapun secara terperinci sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS Ali Imran 104)

Ayat yang dijadikan landasan ini memang merupakan salah satu ayat yang populer dalam bidang dakwah, karena membahas mengenai *amar ma'ruf nahi munkar*, memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. Dinamakan ma'ruf karena jiwa yang sehat akan mengenalinya dan mengetahui kebaikannya serta menerimanya dan akan terus melakukan perbuatan yang ma'ruf dan dinamakan munkar karena jiwa dan fitrah yang sehat akan mengingkari dan menjauhi serta menjelekkan perbuatan tersebut (A. Warson Munawir, 1997: 1462) .

Begitu pentingnya amar ma'ruf nahi munkar, sehingga mazhab teologi Mu'tazilah misalnya, menjadikannya sebagai salah satu pilar dari ajarannya⁵. Sebagian mufasir menyatakan bahwa lafadz "min" pada kata "minkum" ayat di atas menunjukkan makna sebagian orang yang kemudian diartikan sebagai para ulama, artinya dakwah adalah kewajiban para ulama, bukan manusia secara umum. Meskipun ada juga yang memaknai sebaliknya yaitu justru kewajiban semua manusia. Akan tetapi imam al-Qurthubi memilih pendapat pertama yang dianggap paling sahih yaitu dakwah adalah fardhu kifayah yang dibebankan pada sebagian orang. (al-Qurtubi, 2006, Jilid 5: 253) Meskipun demikian KUPU SB tidak terpaku pada makna tafsir, karena yang dipentingkan adalah implementasi dakwah yang merupakan tanggung jawab setiap umat Islam, tentunya disesuaikan dengan kadar kemampuan masing-masing seperti hadis yang digunakan KUPU SB.

⁵ Menurut pemuka Mu'tazilah, Abu al-Husain al-Khayyat, seseorang bisa diakui sebagai anggota Mu'tazilah jika ia sudah mengakui dan menerima lima dasar ajaran Mu'tazilah (*al-ushul al-khamsah*) yaitu : 1) *al-tauhid*, keesaan Tuhan, 2) *al-adl*, keadilan Tuhan, 3) *al-wa'du wal wa'id*, janji dan ancaman 4) *al-manzilah bainal manzilatain* posisi antara dua posisi dan 5) *amar makruf nahi mungkar* (menyuruh berbuat kebaikan dan melarang segala kemungkaran). Lihat, Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam* , juz III, (Cairo Al-Nahdhah al-Mishriyah, 1966), h.22

(33) وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushilat 33)

Ayat ini mengandung pengertian tentang mulianya setiap orang yang mengajak kepada kebaikan dan kembali kepada Allah yaitu dengan cara berbuat kebaikan baik itu merupakan ibadah mahdlah maupun kebaikan kebaikan umum lainnya. Memang, ada juga yang mengartikan bahwa ayat di atas merujuk kepada baginda Rasulullah SAW atau merujuk kepada para muadzin (orang yang adzan) (al-Qurtubi, 2006, jilid 18: 419). Bagi civitas akademika KUPU SB, setiap program kegiatan yang dilaksanakan merupakan manifestasi dari “mengajak kembali kepada Allah”. Karena itu setiap kegiatan tidak boleh ada yang bertentangan dengan al-Qur’an sebagai kitab suci Allah. Secara lebih khusus adalah yang sudah diundangkan secara resmi oleh negara adalah Islam Ahlussunnah wal Jamaah, mazhab Imam Syafii dalam fiqh dan Asyariyah-Maturidiyah dalam bidang teologi. (Wawancara dengan prof. Zahiri, dekan Tarbiyah).

b. Al-Hadits

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أضعفُ الأيمانِ (رواه المسلم)

Artinya:“Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya, jika dia tidak mampu, maka dengan lidahnya, jika dia tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu selemah-lemah iman.

Hadits ini merupakan hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Hadis ini salah satu hadis yang pokok mengandung prinsip-prinsip dasar agama bahkan imam al-nawawi menyebutnya dasar yang paling utama (al-Nawawi,Syarah Muslim juz 2 : 24). Secara umum hadis ini mengandung perintah ber amar ma’ruf nahi munkar sesuai dengan kadar kemampuannya (Al-Jurdany, t.t: 315). Hal inilah yang diterapkan di KUPU dalam berdakwah. Masing-masing individu harus melaksanakan amar makruf nahi munkar sesuai dengan porsi dan kemampuannya, dari mulai mahasiswa, staf sampai para pejabat KUPU SB.

عن عبد الله بن عمرو: بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرْجَ،
وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Sahabat Abdullah bin Amr Ra, Rasulullah SAW bersabda, Sampaikanlah (kepada orang lain) meskipun satu ayat, dan tidak mengapa menceritakan dari bani Israil, Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka bersiaplah ia menempati tempatnya di neraka.

Hadits di atas menjadi motivasi dan pendorong bagi civitas akademika KUPU SB dalam berdakwah, mengajak melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Tetapi juga harus selektif dalam menyampaikan informasi. Baik berkaitan dengan agama, sosial budaya maupun lainnya. Semuanya harus selaras dengan Melayu Islam Beraja (MIB). Selektif dalam problem agama dan keagamaan, Ada beberapa buku-buku atau kitab yang tidak boleh dijadikan rujukan atau referensi bagi para dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran. Seperti misalnya buku-buku aliran liberal, wahabi, syi'ah ataupun pemikiran lainnya yang bisa menimbulkan silang pendapat dan kegaduhan di lingkungan KUPU SB.

Beberapa ayat dan hadits di atas menjadi dasar dan titik tolak sekaligus inspirasi bagi pelaksanaan dan pengembangan dakwah di KUPU SB. Pemahaman para pimpinan dan pejabat KUPU terkait ayat dan hadits tersebut menjadikan semua pihak dan unsur bekerja sama dengan menjelaskan prinsip-prinsip dakwah Islamiah yang santun, damai dan tetap memelihara kerukunan. Meskipun beberapa ada perbedaan pemikiran, tetapi semua saling menghargai dan menghormati.

Selain landasan dari agama, ada landasan Fenomenologis (empiris-rasional) yang menjadi dasar dakwah di KUPU SB ialah falsafah negara “Melayu Islam Beraja/MIB). Melayu Islam Beraja (MIB) sebagai ideologi negara, tujuannya adalah agar masyarakat setia kepada rajanya, melaksanakan ajaran dan hukum Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup dihubungkan dengan karakteristik dan sifat bangsa Melayu sejati, termasuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa utama. Ditinjau dari orisinalitas munculnya MIB pada dasarnya berkaitan erat dengan evolusi adat istiadat dan tradisi Melayu Brunei serta acara acara upacara keagamaan yang banyak tertera dalam kalendar muslim yang memberikan wawasan tentang bagaimana caranya ideologi nasional diungkapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (From of Courtesy of Brunei Darussalam, 1991).

MIB terbukti bertahan menyatukan dan menciptakan kedamaian, ketenteraman dan keselarasan di Brunei Darussalam sejak dulu sampai

sekarang. Hal ini diantaranya karena sebagaimana yang disampaikan Doktor Harapandi Dahri :

Melayu Islam Beraja (MIB) dijadikan landasan dalam kehidupan kerana dalam falsafah negara diajarkan betapa kuatnya saling asah-saling asuh dan saling asih. Mereka yang berada (berpunya) mesti mengayomi yang miskin papa, dan mereka yang pandai mesti berbagi (share) pengetahuan kepada yang jahil. (Wawancara dengan Harapandi Dahri).

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang terbuka dan tidak eksklusif, maka sudah barang tentu civitas akademika termasuk para pejabatnya memiliki latar belakang pendidikan dan sosial budaya bahkan negara yang berbeda. Akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut bisa diatasi dengan cara merujuk kembali kepada landasan falsafah MIB sebagai acuan dalam melaksanakan dakwah. Juga semua komponen dan para pimpinan bersepakat termasuk dalam pembelajaran di kampus, apapun materi pengajarannya semua menjadikan falsafah tersebut sebagai landasan sekaligus sebagai media dakwah kampus.

Pelaksanaan dakwah struktural deradikalisasi Islam di KUPU SB adalah selain al-Qur'an, al-Hadits, Falsafah Negara juga adalah materi-materi yang diajarkan di Kampus berbasis Kitab Turath Melayu fahaman Ahli Sunnah Waljama'ah bermazhab Syafi'i. Sebagaimana diketahui bahwa negara Brunei Darussalam

memberikan panduan mengenai buku buku atau kitab yang harus menjadi acuan dalam berbagai aspek kehidupan terutama yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Baik masalah aqidah, akhlak, fiqih, tafisr hadis dan lainnya.

Ada beberapa kitab rujukan dalam berbagai bidang yang direkomendasikan oleh kementerian Agama Brunei di antaranya adalah:

1. Riadhush Salihin karangan al-Imam an-Nawawi, kitab ini berisi kumpulan hadis sahih yang mencakup berbagai tema seperti akhlak, hukum, ketauhidan dan lainnya.
2. Tafsirul Jalalain karangan al-Imam Jalaludin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Sayuti
3. Al- Majmu' Syarhul Muhazzab karangan al-Imam an-Nawawi. Kitab fiqih ini merupakan komentar atau syarah dari kitab al-Muhazzab karangan Imam al-Syairozi
4. Ihya Ulumuddin karangan al-Imam Al-Ghazali, kitab ini merupakan kitab fiqih tetapi sudah terintegrasi dengan akhlak dan tasawuf.
5. Syarah at-Taftazani Lila 'aqaid an-Nasafiyah karangan Sa'duddin al-Taftazani, kitab ini membahas tentang tauhid.
6. Az-Zawajir karangan al-Imam Ibn Hajar al-Haithami, salah satu tokoh mazhab Syafii, kitab ini berisi penjelasan tentang dosa dosa besar yang harus dihindari oleh umat Islam.
7. Bughyatul Mustarsyidin karangan Syed Abdul Rahman Ba'alwi, ini merupakan kitab fiqh yang menghimpun ringkas dari berbagai fatwa para ulama mazhab Syafi'i yang muta-akhirin

(kebelakangan). Penulis kitab ini merupakan tokoh ulama mazhab Syafi'i yang terkenal dan mufti bagi negeri Hadhramaut, Yaman di masanya

8. Fatwa Mufti dan Bersama Mufti, merupakan produk hukum yang berasal dari Jabatan mufti Kerajaan negara Brunei Darussalam.
9. Irsyad Hukum, Buku Irsyad Hukum adalah himpunan bimbingan hukum yang publikasikan secara bersambung di Koran resmi Kerajaan, 'Pelita Brunei'. Berkisar tentang Bimbingan hukum masalah ilmu pengetahuan Islam yang berbangkit dalam amalan kehidupan harian umat Islam. Amalan atau kebiasaan di dalam kehidupan seharian kadangkala tidak disedari menyalahi hukum dan kehendak agama Islam. Oleh itu kita perlu ilmu pengetahuan, kita perlu bimbingan dan kita perlu Irsyad Hukum. Irsyad Hukum setiap tahun diterbitkan sejak 1995. Adapun terbitan terbaru
saat ini yaitu tahun 2008
(<http://www.mufti.gov.bn/Terbitan/Irsyad%20Hukum.aspx>)
10. Zainuttalib adalah panduan berdakwah untuk para penceramah agama. Panduan ini dikeluarkan oleh Bahagian Undang-Undang, Jabatan Majlis Ugama Islam, Kementerian Hal Ehwal Ugama, Negara Brunei Darussalam.
11. Zainul Insan, adalah salah satu kitab terkenal yang berisi tentang akhlak karangan ulama

Brunei yaitu Haji Mohammad Zain bin Haji Seruddin.

12. Kitab-Kitab Hadis Kutub Tis'ah, yaitu Shohih Bukhori,. Shohih Muslim, Sunan Abu Daud, Jami'u at-Turmudzi/ Sunan at-Turmudzi, Sunan Ibnu Majah, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ad-Darimi, Al-Muwatta' Imam Malik
13. Bahrul Mazi, kitab berbahasa pegon melayu karangan Syeikh Muhammad Idris Al-Marbawi Al-Azhari (penulis kamus bahasa Arab-Melayu "al-Marbawi") sebagai terjemahan dari kitab aslinya yaitu Sunan At-Turmudzi.
14. Nailul Authar, kitab syarah *Muntaqa al-Akhbar* karya Imam al-Syakani. Isinya memuat hadis-hadis hukum yang dihimpun dari berbagai kitab hadis seperti [Shahih Al-Bukhari](#), [Shahih Muslim](#), [Musnad Ahmad](#), [Jami' at-Tirmidzi](#), [Sunan an-Nasa'i](#), [Sunan Abi Daud](#), dan [Sunan Ibnu Majah](#) juga kitab-kitab hadis lainnya.
15. Siarrus Saalikin, karya Syekh Abdus Shomad al-Palembangi. Kitab ini merupakan sebuah karya agung tasawwuf ringkasan dari Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali. Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu dan sangat terkenal di Nusantara.
16. Sabilul Muhtadin, kitab fiqh karya Syekh Arsyad Al-Banjari
17. Matla'ul Badrain, kitab fiqh karangan Syaikh Muhammad bin Ismail Daud al-Fatani.
18. Zubdatul Wa'idzin, kitab berisi nasehat nasehat agama.

19. Al-Fiqh al-Islam Wa-Adillatuhu, kitab fiqh karangan Syekh Wahbah Zuhaili.
20. Mushaf Brunei Darussalam dan Terjemahannya.

C. Aktualisasi Nilai--Nilai Utama dalam Dakwah Struktural KUPU SB

1. Kurikulum dan Silabus

Ada beberapa tahap usaha yang dilakukan oleh KUPU SB dalam menerapkan doktrin atau landasan pemikiran untuk mencegah adanya radikalisme. Dimulai dari penyusunan kurikulum dan dilanjutkan dengan penentuan mata kuliah. Kurikulum yang diterapkan di KUPU SB tidak boleh bertentangan yang dianut oleh negara Brunei Darussalam yang berbasis pada al-Qur'an, al-Hadits, Falsafah negara MIB Qaul dan pandangan Ulama' Ahli Sunnah Waljama'ah ala Mazhab Imam al-Syafi'i.

Secara umum, kurikulum yang diberlakukan di KUPU SB dikelompokkan dan terbagi ke dalam berbagai bidang keilmuan yaitu kelompok ilmu-ilmu teras⁶, ilmu-ilmu keguruan, ilmu-ilmu syariah (penguat keguruan), ilmu-ilmu ushuludin (penguat dasar keguruan), dan ilmu kemahiran (skill) tertentu. Di samping itu mahasiswa juga

⁶ Ilmu teras adalah kelompok ilmu yang wajib, berupa ilmu-ilmu dasar dan bersifat praktis, seperti ilmu-ilmu al-Qur'an dan pengamalan agama, serta pembelajaran kitab turas melayu yang aplikatif bagi pengabdian masyarakat. Ilmu teras juga berkaitan dengan pemberian kursus tentang aliran-aliran yang sesat atau menyeleweng yang harus dihindari (Prof. Mohd. Zahiri, Dekan Fakultas Tarbiyah)

wajib mengikuti kursus materi tentang al-Qur'an dan kitab-kitab turas (khazanah Melayu). Artinya apapun fakultasnya, ketiga kelompok keilmuan ini wajib ditempuh oleh para mahasiswa yaitu ushuluddin, syariah dan pendidikan. Hanya porsinya disesuaikan dengan masing-masing fakultasnya. (Prof. Mohd. Zahiri, Dekan Tarbiyah).

Penyusunan kurikulum diawali oleh draft yang dibuat oleh setiap fakultas lalu didiskusikan di bagian akademik pusat, setelah itu disidangkan di tingkat senat universitas dan tahap terakhir diperiksa di Lembaga Mesyuarat Universiti (semacam dewan penyantun) yang anggotanya terdiri dari para rektor, pejabat kementerian Agama dan pejabat JPA (Jabatan Perkhidmatan Awam). Hal ini sebagaimana pernyataan Dr. Harapandi:

Mekanisme penyusunan kurikulum di buat draft konsep oleh masing-masing Fakulti, Pusat, lalu dibincangkan di tingkan mesyuarat JPPAU (Jawatankuasa perancangan dan Pemantauan Akademik) lalu senat Universiti dan terakhir ke Lembaga Mesyuarat Universiti yang beranggotakan para rektor, menteri Uagama dan JPA (Jabatan Perkhidmatan Awam).

Hal tersebut dilakukan secara ketat dan selektif agar kurikulum yang akan diberlakukan benar benar sesuai dan selaras dengan tujuan pembelajaran di KUPU SB dan juga dengan tujuan negara Brunei Darussalam. Ini juga salah satu

kontrol agar radikalisme atau libelarlisme tidak muncul di masyarakat Brunei Darussalam.

Berpijak dari kurikulum tersebut, kemudian disusun silabus untuk masing masing mata kuliah. Hanya saja mata kuliah mengenai Islam Moderat seperti yang difahami di Indonesia tidak diajarkan. Sehingga tidak terwakili dalam satu atau dua mata kuliah tertentu, akan tetapi spirit atau nilai moderasi yang dijalankan KUPU SB menjiwai di semua mata kuliah yang ada. Di mana garis batasnya adalah tidak keluar dari landasan falsafah negara dan ajaran ahli sunnah wal jamaah dan mazhab Syafii. (Wawancara Harapandi). Ahlu sunnah wal Jamaah yang dimaksud adalah ahlu sunnah yang mengikuti mazhab Asyari dan Maturidi dalam bidang teologi atau akidah serta mazhab Syafii dalam bidang fiqh. Karena memang secara metodologis bahwa mazhab Syafii dalam bidang fiqh dan Asyari dalam bidang teologi dianggap sebagai representasi moderasi Islam yang menggabungkan antara penggunaan argument tekstual berupa teks-teks suci dari al-Qur'an dan al-Sunnah seperti yang dilakukan oleh ahli hadits juga menggunakan argument rasional berupa mantik atau logika Aristoteles (Supriadin, 2014: 61). Begitu pula mazhab fiqh Syafii dianggap sebagai mazhab moderat yang memadukan ahlul hadis dan ahlul ra'yi. (Abdul Haris Naim, 2018). Sebagaimana perguruan tinggi lainnya, bahwa di KUPU SB dilakukan juga review kurikulum setiap 4 tahun (wawancara dengan Prof. Mohd Zahiri), atau

setiap tahun oleh senat universitas apabila memang ada kebutuhan mendesak. Hal ini dilakukan sebagai respon terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat, atau terkadang adanya perubahan pangsa pasar dan tuntutan zaman. (wawancara dengan Dr. Harapandi Dahri)

Buku-buku rujukan atau literatur yang digunakan dalam perkuliahan ataupun pembelajaran harus berasal dari kitab kitab atau rujukan Ahlussunah wal Jamaah khususnya mazhab imam Syafii. Sehingga pihak KUPU SB pun melarang penggunaan buku buku atau kitab liberal, sekuler, pluralisme dan Syi'ah serta salafi Wahhabi. Lebih khusus lagi buku-buku/kitab karangan Ibn Taimiyyah tidak dibenarkan menjadi rujukan karya-karya ilmiah, ataupun para pemikir dan ulama yang bertentangan dengan pemahaman ajaran Ahli Sunnah Waljama'ah (Harapandi). Juga ada materi yang wajib dipelajari oleh mahasiswa adalah tentang sejarah Brunei sejak masa lalu sampai sekarang yang sudah diterbitkan yang berjudul Raja Melaka Sejarah (Prof Mod. Zahiri).

2. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Aktualisasi nilai nilai dakwah deradikalisasi tercermin dalam kebijakan yang berkaitan dengan penelitian di KUPU SB. Setiap tahun ada sekitar 10 (sepuluh) judul penelitian bagi para dosen. Tema yang diangkat biasanya berkisar masalah-masalah aktual yang terjadi di masyarakat seperti masalah ubudiyah maupun moralitas. Jadi, jarang

penelitian yang hanya konsep, hal ini karena segi kemanfaatannya dianggap kurang maksimal., apalagi yang berbau liberal, radikal, gerakan salafi wahabi atau kelompok terlarang lainnya pasti akan ditolak karena bertentangan dengan falsafah negara yaitu Melayu Islam Beraja (Prof. Mohd Zahiri).

Proses pengajuan penelitian dengan membuat proposal penelitian terlebih dahulu kemudian akan direview oleh tim reviewer yang dibentuk. Proposal yang lolos seleksi akan memperoleh dana penelitian dari kementerian Hal Ehwal Ugama berkisar antara 3000-4000 dolar Brunei. Maksimal dana penelitian yang didapat adalah 10.000 dolar Brunei. (Prof. Mohd. Zahiri)

Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilaksanakan oleh pusat kajian ilmu teras yang memang salah satu tugasnya adalah menangani pengabdian. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat sebenarnya adalah meningkatkan skill dan kemampuan serta kepribadian mahasiswa. Kegiatannya bisa berupa bakti sosial, pemberdayaan masjid, lembaga pendidikan non formal dan sebagainya. Mahasiswa yang melaksanakan kegiatan ini dengan dibimbing oleh seorang dosen bisa mendapatkan bantuan dana dari KUPU SB dengan membuat proposal kegiatan. Biasanya KUPU SB akan memberikan dana bagi yang layak untuk didanai meskipun tidak sepenuhnya, jadi hanya berupa dana stimulus, adapun kekurangannya mahasiswa

harus berusaha sendiri mencari donatur dari luar
(Prof. Mohd Zahiri)

D. Strategi Dakwah KUPU SB

Secara kelembagaan, strategi dakwah di KUPU SB menggunakan pendekatan struktural. Struktural atau struktur berhubungan erat dengan kepemimpinan, yakni dakwah yang memanfaatkan susunan, jabatan, atau kepangkatan dari da'i (Fatimah, 2012). Pendekatan ini juga disebut pendekatan formal dan terstruktur serta mengikuti sistem yang berlaku dengan kecenderungan masuk ke dalam kekuasaan, terlibat dalam proses eksekutif, yudikatif dan legislatif (Farhan, 2014), bahkan jika melihat sistem pemerintahan Brunei Darussalam yang berbentuk monarki, kesultanan, di mana kekuasaan terpusat pada sultan. Maka, strategi dakwah di KUPU SB merupakan pengejawantahan dari instruksi, atau titah dari sultan. Fenomena ini bisa dilihat dari visi misi KUPU SB yaitu menjadi sebuah institusi perguruan agama yang unggul, menjadi kebanggaan dan memenuhi keperluan Negara serta bersedia membuka pintunya kepada pelajar luar Negara. Serta menjadi perguruan tinggi terkenal dan bertaraf internasional (<http://www.kupu-sb.edu.bn/SitePages/Latar%20Belakang.aspx>).

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa KUPU SB adalah institusi pendidikan yang di antara misinya - memang dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan negara. Misi ini kemudian dimanifestasikan dalam berbagai pedoman dan

aturan dalam pelaksanaan kegiatan di KUPU SB. Maka, keislaman yang dikembangkan adalah Islam yang mengakomodir budaya atau tradisi lokal Brunei. Tentunya juga menjadikan MIB sebagai acuan utamanya. Keberagaman model MIB ini sangat akomodatif terhadap perbedaan. Jika disandingkan dengan keislaman yang dipahami oleh kelompok radikal maka hal ini sangat bertolak belakang, karena radikalisme mengajarkan Islam murni yang dipahami secara tekstualis bertradisi Timur Tengah. Oleh karena itu, literatur-literatur yang diizinkan digunakan adalah literatur yang moderat. Tidak liberal juga tidak radikal. Secara lebih teknis misalnya, tidak boleh menggunakan literatur atau karya penulis wahabi, syi'ah maupun liberal. Juga karya karya yang menimbulkan perdebatan dan “kegaduhan” dilarang digunakan seperti karya karya Ibnu Taimiyyah.(Wawancara Harapandi Dahri)⁷

Pelaksanaan dakwah struktural memerlukan strategi yakni perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Strategi merupakan *road map* untuk menunjukkan arah, juga meliputi teknik operasionalisasinya. Perencanaan dakwah dilakukan agar da'i mudah untuk melaksanakan dan mengetahui kondisi *mad'u*. Perencanaan dakwah adalah kegiatan awal untuk menentukan tindakan atau langkah-langkah dakwah

⁷ Dilarangnya kitab karya ibn Taimiyyah itu karena pendapat-pendapatnya banyak berseberangan dan “menggugat” tradisi yang sudah dilakukan oleh masyarakat Brunei, seperti masalah ziarah kubur dan hal-hal furu' lainnya yang memang dipersilahkan.

yang harus dikerjakan agar tercapai tujuan dakwah (Aziz, 2004:356). Adapun strategi dakwah menurut Aziz (2004: 355-356), terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Strategi tilawah yakni mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Strategi ini berada pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran (*al-sam'*) dan indra penglihatan (*al-abshar*) serta akal sehat (*al-af'idah*).
- b. Strategi tazkiyah terfokus pada aspek kejiwaan, mengingat salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia, karena kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu maupun sosial.
- c. Strategi *ta'lim* hampir sama dengan strategi tilawah yang keduanya memadukan pesan dakwah. Namun strategi *ta'lim* bersifat lebih mendalam dan dilakukan secara formal dan sistematis, artinya metode ini hanya bisa diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang dilakukan secara bertahap serta memiliki target dan tujuan tertentu. Biasanya strategi ini dilaksanakan pada institusi atau lembaga.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, strategi yang dilakukan oleh KUPU SB lebih dekat kepada strategi *ta'lim* yang menyatu dalam proses aktifitas akademik KUPU-SB. Meskipun strategi *ta'lim* juga tidak sepenuhnya, karena strategi yang digunakan juga strategi politik yang langsung ditangani oleh

negara, dalam hal ini adalah sultan selaku penguasa tertinggi melalui titahnya. Kaitannya dengan deradikalisasi, yang diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terus-menerus dengan tujuan untuk mereduksi perilaku yang cenderung bersifat radikal dan kegiatan-kegiatan radikal. Maka di KUPU-SB secara faktual belum dilaksanakan. Hal ini karena sistem yang diterapkan serta adanya control yang ketat terhadap sesuatu yang baru yang berpotensi mengganggu atau menimbulkan kegaduhan sudah sejak awal di akan dilarang, terutama gejala-gejala radikalisme.

Civitas akademika KUPU-SB yang terlibat secara langsung dalam dakwah, misalnya menjadi da'i atau mubaligh, harus mengikuti sertifikasi atau lisensi mubaligh yang dilaksanakan oleh pemerintah. Di sini akan dilakukan *fit and proper test*, baik dari sisi kepribadian dan latar belakang mubaligh, maupun materi-materi yang akan disampaikan dalam dakwah. Untuk tahap awal, lisensi berlaku untuk waktu 3 (tiga) bulan. Setelah masa berlaku habis harus diperbarui lagi. Bahkan para mubaligh senior yang sudah tersertifikasi, dalam kegiatan dakwahnya ada pemantauan oleh intel dari pemerintah. Hal ini dilakukan sebagai tindakan preventif agar faham-faham yang menyimpang, termasuk radikalisme bisa sejak awal diputus sehingga tidak akan membuat pemerintah kecolongan yang akan menimbulkan kerugian bagi Negara dan masyarakat. (Wawancara Dr. Harapandi Dahri). Semua kegiatan dan langkah ini wajib

mengacu kepada doktrin resmi negara yaitu Islam Ahlussunnah wal Jamaah, madzhab Syafii, dan falsafah negara Brunei Darussalam yaitu Melayu Islam Beraja (MIB).

Secara lebih teknis, ada beberapa langkah yang telah dilakukan oleh KUPU-SB guna menerapkan moderasi Islam dan menangkal radikalisme; yaitu

1. Penyusunan kurikulum dan silabus yang mendukung gerakan moderasi Islam dan menolak radikalisme dalam bentuk apapun. Hal ini dilakukukan dengan membatasi referensi ataupun rujukan yang digunakan harus sesuai dengan doktrin atau dasar negara yang dianut yaitu Islam Ahlusunnah wal Jamaah dan mazhab Syafii serta harus selaras dengan falsafah negara yaitu Melayu Islam Beraja (MIB).
2. Semua civitas akademika KUPU SB dari mulai pimpinan sampai staf dalam aktivitasnya harus sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam kultur Brunei Darussalam. Misalnya adanya kegiatan Pembudayaan Membaca al-Qur'an untuk Staf (PMQS) setiap hari Sabtu, internalisasi nilai-nilai Melayu Islam Beraja setiap hari senin. Membaca al-Qur'an setiap pagi hari sebelum memulai aktifitas pekerjaan.
3. Aktifitas civitas akademika di luar kampus juga dipantau agar sesuai dengan nilai-nilai di dalam kampus. Khususnya bagi warga kampus yang menjadi da'i atau penceramah, pihak kampus mensosialisasikan dan memberlakukan panduan berceramah yang dikeluarkan kementerian Hal

Ehwal Agama Brunei. Adapun panduan lengkapnya adalah sebagai berikut:

- a. Dalam masalah Feqah dan Usul hendaklah mengikut qaul yang muktamad dalam mazhab Shafie.
- b. Dalam masalah Aqidah hendaklah mengikut fahaman Ahli Sunnah WalJamaah, golongan al-Asy'ariah dan al-Maturidiyah.
- c. Jangan menimbulkan masalah **Khilafiah** yang nanti akan menyulitkan penerimaan fikiran orang ramai umpamanya dalam masalah-masalah berikut:
 - 1) Khilaf sama ada sembahyang Tarawih 8 atau 20 rakaat (kerana amalan umat Islam di sini ialah 20 rakaat).
 - 2) Sembahyang Qadha.
 - 3) Menyentuh perempuan ajnabiah.
 - 4) Talqin mayat.
 - 5) Kenduri arwah, tahlil, malam Nisfu Syaaban, Sambutan Memperingati Hari-Hari Kebesaran Islam iaitu Awal Tahun Hijrah, Maulud Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasalam, Isra' Mikraj dan Nuzul Al-Quran.
 - 6) Adat yang tidak bercanggah dengan Islam.
- d. Jangan menimbulkan masalah-masalah yang hanya khusus untuk ahli-ahli Feqah, Tauhid dan Tasawuf sahaja (ulama-ulama) kerana orang ramai tidak begitu faham akan bahasan masalah-

masalah tersebut memandangkan kepada terlampau khususnya masalah itu.

- e. Hendaklah tidak membincangkan mengenai politik negeri.
- f. Penghuraian sesuatu masalah sebaiknya dilakukan dengan cara positif dan tidak melalui kaedah negatif, umpamanya: menyatakan seseorang yang membaca al-Quran tanpa mengetahui maknanya. Seorang pensyarah negatif akan mengatakan cara membaca al-Quran seperti ini tidak mendatangkan faedah sebagaimana yang ditentukan oleh al-Quran. Seorang pensyarah yang bersifat positif menyatakan baca sahaja al-Quran sama ada difahami atau tidak maknanya, pasti akan mendatangkan kebaikan tetapi jikalau difahami maknanya tentu lebih sempurna dan mendatangkan faedah yang lebih besar dari sekadar membaca sahaja.
- g. Harus dijadikan ingatan bahawa jikalau membuat sesuatu perbandingan hendaknya jangan menyebabkan orang Brunei menganggap bahawa apa yang ada dalam Negara Brunei Darussalam itu tidak baik atau selalunya salah dan harus ditinggalkan manakala apa yang dibuat oleh orang lain itu sentiasa baik dan harus diikuti.

- h. Eloklah mengambil dari bahan-bahan rujukan kitab-kitab yang muktabar, antaranya seperti berikut:
- 1) Riadhus Salihin oleh al-Imam an-Nawawi
 - 2) Tafsirul Jalalain oleh al-Imam Jalaludin, al-Mahalli dan as-Sayuti
 - 3) Al- Ma'jimu Syarhul Muhazzab oleh al-Imam an-Nawawi.
 - 4) Ihya Ulumuddin oleh al-Imam Al-Ghazali
 - 5) Syarah at-Taftazani Lila 'aqaid an-Nasafiyah
 - 6) Az-Zawajir oleh al-Imam Ibn Hajar al-Haithami
 - 7) Bughyatul Mustarsyidin oleh Syed Abdul Rahman Ba'alwi
 - 8) Fatwa Mufti
 - 9) Bersama Mufti
 - 10) Irsyad Hukum
 - 11) Zainuttalib
 - 12) Zainul Insan
 - 13) Kitab-Kitab Hadis Kutub Tis'ah
 - 14) Bahrul Mazi
 - 15) Nailul Authar
 - 16) Siarrus Saalikin
 - 17) Sabilul Muhtadin
 - 18) Matla'ul Badrain
 - 19) Zubdatul Wa'idzin
 - 20) Al-Fiqh al-Islam Wa-Adillatuhu
 - 21) Mushaf Brunei Darussalam dan Terjemaahannya.

- i. Penceramah hendaklah memastikan penggunaan hadis-hadis yang sahih dengan menyebutkan sanad dan matannya, khususnya yang berkaitan dengan hukum-hakam. Penggunaan hadis maudhu' adalah ditegah.
- j. Jangan menimbulkan perselisihan pendapat atau mempertikaikan penceramah lain di hadapan umum sehingga menimbulkan kekeliruan dan perpecahan di kalangan orang ramai.
- k. Jangan menimbulkan dan membangkitkan semangat perkauman atau mempersoalkan serta mempertikaikan mana-mana pemimpin yang boleh menggugat kestabilan dan keharmonian Negara.
- l. Jangan jadikan medan ceramah sebagai ruang untuk mempengaruhi masyarakat ke arah fahaman yang ekstrem tentang Islam seperti penafsiran jihad yang sempit yang boleh mencemarkan imej Islam. (Kementerian Hal Ehwal Ugama Brunei Darussalam)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Landasan nilai utama dakwah struktural di IAIN Pekalongan adalah Al-Qur'an surat Al-Anbiya/21: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Al-Qur'an surat Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Sedangkan landasan nilai utama dakwah struktural di KUPU Brunei adalah Al-Qur'an Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Al-Qur'an surat Fushilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا لِمَنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (33)

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Al-Hadits Nabi saw:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَى الْإِيمَانِ (رواه المسلم)

Artinya: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya, jika dia tidak mampu, maka dengan lidahnya, jika dia tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu selemah-lemah iman.

عن عبد الله بن عمرو: بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ،
وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعِدًّا، فَلْيَنْتَبِئُوا مُتَعِدَّهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Sahabat Abdullah bin Amr Ra, Rasulullah SAW bersabda, Sampaikanlah (kepada orang lain) meskipun satu ayat, dan tidak mengapa menceritakan dari bani Israil, Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka bersiaplah ia menempati tempatnya di neraka.

2. Aktualisasi nilai dakwah struktural IAIN Pekalongan terangkum dalam tri dharma Perguruan Tinggi. Dalam bidang pendidikan, kurikulum di IAIN Pekalongan terdapat mata kuliah dasar umum yang berlaku untuk semua fakultas dan semua jurusan sejumlah 33 sks. Berdasarkan komponen RPS di dalam mata kuliah tersebut terdapat nilai-nilai deradikalisasi Islam, baik isi maupun proses pembelajaran. Dalam bidang penelitian dan pengabdian, pimpinan IAIN Pekalongan mengarahkan riset-riset dosen untuk mengukuhkan IAIN Pekalongan sebagai destinasi Islam Moderat di Indonesia. Sedangkan di KUPU Brunei aktualisasi nilai dakwah struktural dalam bidang pendidikan terejawantahkan dalam kurikulum dan silabus. KUPU SB tidak menggunakan satu mata kuliah tertentu terkait dengan dakwah struktural dan deradikalisasi, akan tetapi nilai-

nilai dakwah struktural termanifestasikan dalam setiap mata kuliah yang diajarkan dengan ketentuan tidak keluar dan bertentangan dengan doktrin resmi negara yaitu Islam Ahlussunah wal jamaah, bermazhab fiqih Syafi'i dan Asy'ari dalam teologi. Serta landasan falsafah negara Melayu Islam Beraja yang merupakan falsafah hasil internalisasi masyarakat Brunei antara agama di satu sisi dan tradisi, sosial dan budaya di sisi yang lain. Berikutnya Aktualisasi nilai nilai dakwah struktural tercermin dalam kebijakan yang berkaitan dengan penelitian dan pengabdian di KUPU SB. Di mana tema yang diajukan harus yang memiliki kemanfaatan nyata dan masalah aktual yang terjadi di masyarakat seperti masalah ubudiyah maupun moralitas. Pihak perguruan tinggi tidak akan menerima usulan atau proposal penelitian dan pengabdian yang terindikasi terpengaruh aliran liberal, radikal, gerakan salafi wahabi atau kelompok terlarang lainnya baik dalam bidang politik maupun keagamaan.

3. Strategi dakwah struktural deradikalisasi Islam di IAIN Pekalongan tampak pada dokumen RENSTRA tahun 2017 yang menyebutkan nilai-nilai universal Islam atau *rahmatan lil 'alamin* sebagai dasar nilai yang dikembangkan. Hal ini berarti IAIN Pekalongan telah memiliki rencana terkait dasar keislaman yang dijadikan pemandu langkah. Secara kongkrit langkah yang dilakukan oleh IAIN adalah

mengidentifikasi kecenderungan paham keagamaan dosen, tendik dan mahasiswa; melakukan tes kebangsaan pada perekrutan dosen baru baik PNS maupun DLB dan penerimaan mahasiswa baru; menanamkan nilai-nilai Islam moderat dalam tri dharma perguruan tinggi. Selain itu strategi yang digunakan oleh IAIN Pekalongan masih dalam ranah ta'lim (strategi ta'lim) yang integral dalam proses tri dharma perguruan tinggi. Tujuan utama dari deradikalisasi, bukan semata-mata menangkal dan mereduksi radikalisme serta memberantas potensi terorisme, melainkan juga mengokohkan implementasi empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara yang terdiri dari Pancasila, UUD Negara RI 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika untuk mencapai tujuan dan cita-cita nasional Indonesia.

Adapun strategi dakwah struktural yang dilakukan oleh KUPU-SB lebih dekat kepada strategi ta'lim yang menyatu dalam proses aktifitas akademik KUPU-SB. Strategi ini menjadi efektif karena didukung penuh oleh negara melalui kekuasaan sultan dan negara. Artinya strategi yang digunakan langsung diadopsi dari aturan dan undang-undang negara. Kaitannya dengan deradikalisasi, di KUPU-SB belum dilaksanakan secara nyata, dalam arti sampai saat ini belum ada kasus-kasus radikalisme secara khusus di KUPU-SB

maupun Brunei secara umum, hal ini karena strategi yang diterapkan serta adanya Kontrol yang ketat serta larangan terhadap pemikiran atau gerakan radikalisme yang berpotensi mengganggu atau menimbulkan kegaduhan. Secara lebih teknis, langkah yang sudah dilaksanakan adalah; 1. Penyusunan kurikulum dan silabus yang mendukung gerakan moderasi Islam dan menolak radikalisme dalam bentuk apapun. 2. Semua civitas akademika KUPU SB harus membudayakan membaca dan mengamalkan al-Qur'an serta wajib mengikuti internalisasi nilai-nilai kepribadian dari falsafah Melayu Islam Beraja (MIB). 3. Semua aktifitas civitas akademika di luar kampus wajib mengikuti aturan yang diterapkan kampus dan maupun semua peraturan yang dikeluarkan oleh negara.

B. Rekomendasi

1. Deradikalisasi yang dilakukan oleh IAIN Pekalongan secara kontekstual sama dengan rumusan SETARA Institut (Hasani dan Naipospos, 2012: 3) yakni masih berada pada usaha untuk mendeteksi dini, penangkalan awal, yang dilakukan pada berbagai lapisan sosial (dosen, tendik, dan mahasiswa) yang potensial ke arah pemahaman radikal melalui berbagai bentuk kegiatan yang relevan bagi masing-masing kelompok yang menjadi sasaran. Akan tetapi setelah pihak-pihak yang terdeteksi

tersebut belum dilakukan pembinaan secara sistematis dan komprehensif melalui kegiatan tertentu yang mengarahkan pemahaman mereka ke arah lebih moderat. Karena itu di IAIN Pekalongan perlu dibentuk tim khusus untuk melakukan deradikalisasi dengan rancangan kegiatan yang sistematis dan komprehensif, serta dilakukan secara masif.

2. Strategi yang dilakukan oleh KUPU Brunei lebih ketat yang diimplementasikan dalam seluruh peraturan dan perundang-undangan negara Brunei Darussalam. Karena itu, pemikiran, sikap, perilaku, dan bentuk-bentuk radikalisme tidak tampak ke permukaan. Karena semua sudah ditentukan oleh negara dan seluruh lembaga pendidikan di Brunei termasuk pendidikan tinggi seperti KUPU wajib mentaati secara penuh ketentuan negara. Implikasinya, perkembangan intelektual di KUPU menjadi homogen dan kurang ada dinamika di dalamnya. Nampaknya hal ini perlu ada evaluasi kebijakan, agar dinamika keilmuan masih bisa berkembang dengan baik, tanpa mereduksi ketentuan yang sudah diberlakukan secara mutlak oleh kesultanan Brunei Darussalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar “Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis”, dalam *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 1-28.
- Abdurakhman, Hasanudin, “Paham Radikal di Kampus”, <https://news.detik.com/kolom/4051798/>, 4 Juni 2018.
- AF. Chalmers, *What is this thing Called Science?*, (New York: Open University Press, 2011).
- Abdul Haris Naim, *Yudisia*, Vol. 9, No. 1, Jan-Jun 2018.
- Amin, Ahmad, *Dhuha al-Islam*, juz III, (Kairo: Al-Nahdhah al-Mishriyah, 1966)
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Abu Bakar, *Al-Jami Li Ahkamil Qur’an*, juz 5 dan 18, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006).
- Akhyar Yusuf Lubis. *Filsafat Ilmu Klasik hingga Kontemporer*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014).
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattarruf*, (Cairo: Bank al-Taqwa, 1406 H).
- Anshari, Endang Saefuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992).
- Aziz, Mohammad Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004).
- Aziz, Nuraki, “Temuan BNPT tentang paparan radikalisme di sejumlah universitas”, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44357353>, 5 Juni 2018.

- Azra, Azyumardi, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi Radikalisme & Pluralitas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Azznella, Luthfia Ayu, “Inilah Deretan Aksi Bom Bunuh Diri di Indonesia”, **Error! Hyperlink reference not valid.**, 14 Mei 2018.
- Bachtiar, M. Anis, “Dakwah Kolaboratif: Model Komunikasi Islam Kontemporer”, dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2013, 153-168.
- Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Bhui, Kamaldeep et.al, “Psychological Process and Pathways to Radicalization”, dalam *Journal of Bioterrorism & Biodefense*, 2012, DOI: 10.4172/2157-2526.S5-003.
- Borum, Randy, “Radicalization into Violent Extremism I: A Review of Social Science Theories”, dalam *Journal of Strategic Security*, No. 4 (2012): 7-36. DOI: <http://dx.doi.org/10.5038/1944-0472.4.4.1>
- Borum, Randy, “Radicalization into Violent Extremism II: A Review of Conceptual Models and Empirical Research”, dalam *Journal of Strategic Security*, No. 4 (2012): 37-62. DOI: <http://dx.doi.org/10.5038/1944-0472.4.4.2>
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Doosje, Bertjan dkk, “Terrorism, Radicalization and Deradicalization”, dalam *Current Opinion in*

Psychology, 11, 79-84, www.sciencedirect.com,
<http://dx.doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.06.008>
2352-250/#2016.

Doosje, Bertjan, “Determinants of Radicalization of Islamic Youth in the Netherlands: Personal Uncertainty, Perceived Injustice, and Perceived Group Threat”, dalam *Journal of Social Issues*, Vol. 09, No. 3, 2013, 586-604.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Diterjemahkan dari “An English-Indonesian Dictionary” , (Jakarta: PT. Gramedia, 1996).

Endraswara, Suwardi, *Filsafat Ilmu*. (Yogyakarta: CAPS, 2012).

Fadhilah, Iman, “Narasi dan Identitas Politik: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Jawa Tengah, dalam *Jurnal Smart*, Vol. 2, No. 1, 2016, 15-28.

Farhan, “Bahasa Dakwah Struktural Dan Kultural Da’i Dalam Perspektif Dramaturgi”, dalam *Jurnal at-tūras*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2014

Fatimah, Siti, “Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Khudaibiyah”, dalam *Jurnal Dakwah*, Vol.10, No. 1, Januari-Juni 2009, 67-84.

Gelfrand, J., dkk, “Motivation, Ideology, and the Social Process in Radicalization”, <https://www.psychologicalscience.org/observer/motivation-ideology-and-the-social-process-in-radicalization>, 21 September 2018.

Harakatuna, “Membendung Radikalisme di Kalangan Mahasiswa”

<https://www.harakatuna.com/membendung-radikalisasi-di-kalangan-mahasiswa.html>, 28 September 2017.

Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos (ed), *Dari Radikalisme menuju Terorisme Studi relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah & DI. Yogyakarta*, Jakarta: SETARA Institute, 2013.

Hasani, Ismail, *Radikalisme Agama di Jabodetabek Implikasinya terhadap Jaminan Beragama/Berkeyakinan*, Jakarta: SETARA Institute, 2011.

Hoft, Jim, "ISIS POSTS WARNING: "We Have 71 Trained Soldiers in 15 States" – NAMES 5 TARGETS", <https://www.thegatewaypundit.com/2015/05/isis-posts-warning-we-have-71-trained-soldiers-in-15-states-names-5-targets/>, (5 Mei 2015), 21 September 2018.

Husein, Muh Turizal "Fenomena Radikalisme di Indonesia", <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/rf/article/download/403/291>, 21 September 2018.

IAIN Pekalongan, <http://www.stain-pekalongan.ac.id/en/berita/1006-studium-general-tahun-akademik-20182019-ptai-harus-tebarkan-islam-moderat.html>, 31 Agustus 2018.

IAIN Pekalongan, <http://www.stain-pekalongan.ac.id/en/berita/846-rektor-iain-pekalongan-dorong-riset-islam-indonesia.html>, 21 September 2018.

IAIN Pekalongan, <http://www.stain-pekalongan.ac.id/en/berita/892-perkokoh-identitas-kebudayaan-islam-nusantara-fuad-gelar-seminar.html>, 29 Sept 2017.

IAIN Pekalongan, <http://www.stain-pekalongan.ac.id/en/berita/929-iain-pekalongan-menjadi-pelopor-intelektual-yang-religius-dan-cinta-nkri.html>, 17 Januari 2018.

IAIN Pekalongan, Rencana Induk pengembangan 2017.

IAIN Pekalongan, Rencana Operasional 2017.

IAIN Pekalongan, Rencana Strategis 2017.

IAIN Pekalongan, Buku Pedoman Pendidikan tahun 2018.

Kamus Bahasa Indonesia, “Pengetahuan” dalam <http://kamusbahasaindonesia.org/pengetahuan#ixzz3CxxhCmSDL>. Diakses tanggal 10 September 2014.

Kamus Bahasa Indonesia, “Sains” dalam <http://kamusbahasaindonesia.org/sains#ixzz3CxhQbJk4>. Diakses tanggal 10 September 2014.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Ilmu” dalam <http://kbbi.web.id/ilmu/>. Diakses tanggal 10 september 2014.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pengetahuan” dalam <http://www.kamusbesar.com/39062/pengetahuan> Diakses tanggal 10 September 2014.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Sains” dalam <http://www.kamusbesar.com/34031/sains>. Diakses tanggal 10 September 2014.

Kartodirdjo, Sartono, *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985).

- Khoiro Ummatin, “Kontekstualisasi Misi Dakwah Islam”, dalam *Jurnal Dakwah* edisi 3 (Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2001).
- Latif, Yudi, “Di Ambang Negara Gagal”. <https://nasional.kompas.com/read/2011/02/08/03314231>. 08/02/2011.
- Lindekilde, Lasse et.al, “Radicalization patterns and modes of attack planning and preparation among lone-actor terrorists: an exploratory analysis”. Dalam *Journal Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, DOI: 10.1080/19434472.2017.1407814 To link to this article: <https://doi.org/10.1080/19434472.2017.1407814>
- Lofland, John & Lyn H. Lofland, *Analizing Social Settings A Giude to Qualitative Observation ang Analysis*, California: Wadsworth Publishing Company, 1971.
- Ma’ruf Amin, “Paradigma Islam Wasathiyah; Ruh Gerakan MUI semua Tingkatan”, dalam *Mimbar Ulama*, Edisi 372, 8-12.
- Maghfur dkk, *Islam Transformatif Risalah Kerja Intelektual Organik*, Pekalongan: STAIN Press, 2012.
- Mahmudin, “Dakwah Kontemporer Radikalisme Agama di Bulukumba”, dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 16, No. 2, Desember 2016, 454-473.
- Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah Yasogama, Jakarta: PT. Grasindo Perkasa, 2013.

- Masduqi, Irwan, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, Vol 1, 2012.
- Mashuri, Ali dkk, “You Are the Real Terrorist and We Are Just Your Puppet: Using Individual and Group Factors to Explain Indonesian Muslims’ Attributions of Causes of Terrorism”, dalam *Jurnal Eur J Psychol*, Vol. 12, No.1, Februari 2016, 68–98, Doi: 10.5964/ejop.v12i1.1001.
- Masyhur Amin. Metode Dakwah dan Beberapa Kumpulan Peraturan tentang Aktivitas Dakwah (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980),. 24-25.
- Mu’in, Thaib Thahir Abd. 1996. *Ilmu Kalam*. Widjaya: Jakarta.
- Muhammad, Hasyim, dkk, “Diskursus Deradikalisasi Agama: Pola Resistensi Pesantren terhadap Gerakan Radikal”, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 23, No. 1, Mei 2015.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Kesalehan Multikultural: Berislam secara Autentik-Kontekstual di atas Peradaban Global*, Jakarta: PSAP, 2015.
- Mulyadi, “Peran Pemuda dalam Mencegah Paham Radikalisme”, *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palembang*, 25 Nopember 2017.
- Munip, Abdul, “Menangkal Rdikalisme di Sekolah”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana*, No.2 Vol.1, Desember 2012).
- Munir, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Mustofa, Imam, “Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon

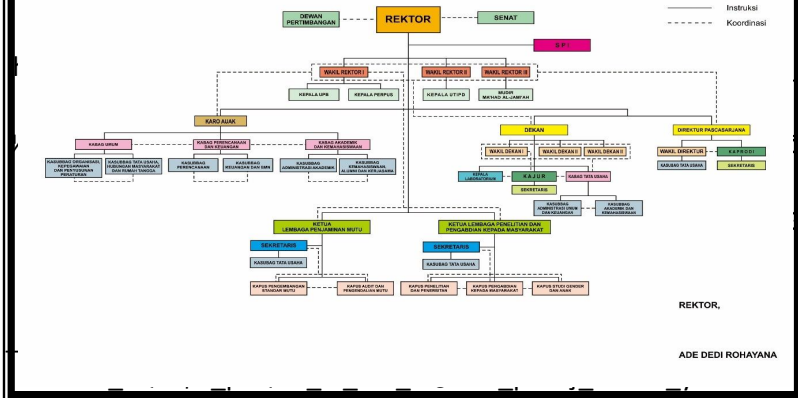
- Imperialisme Modern)”, dalam *Jurnal Religia*, Vol. 15, No. 1, April 2012, 65-87.
- Nasor, M. “Dakwah sebagai Instrumen Penanggulangan Terorisme di Era Digital”, dalam *Jurnal Akademika*, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2017, 27-50.
- Nasution, Andi Hakim, *Pengantar ke Filsafat Sains*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1999), 27.
- Nurjannah, “Faktor Pemicu Radikalisme Islam atas Nama Dakwah”, dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2, 2013, 117-198.
- Partanto, Paus A dan M. Dahlan Barri, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994).
- Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Rakhmad, Abu, “Pandangan Kiai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang”, dalam *Jurnal Analisa*, Vol. 21, No. 01, Juni 2014.
- Rakhman, Abu, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012.
- Ridla, Muhammad Rosyid. “Perencanaan Dalam Dakwah Islam”. www.digilib.uin-suka.ac.id .PDF. Diakses Selasa, 22/05/2018.
- Ridwan, “Mengkaji Fundamentalisme Islam sebagai Suatu Gerakan Sosial”, <http://interseksi.org/essays/mengkaji-fundamentalisme-islam-sebagai-suatu-gerakan-sosial/>. 19 September 2018.

- Ritzer, George & Douglas Goodman, *Teori Sosiologi*, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Rodin, Dede, “Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat Kekerasan dalam al-Qur’an”, dalam *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 29-60.
- Rosyid, Moh, “Model Pendidikan Peredam Pemikiran dan Gerakan Radikal belajar dari Kudus”, dalam *Jurnal Quality*, Vol, 5, NO. 1, 2017, 104-139.
- Rubaidi, Ahmad, *Radikalisme Islam Nahdhatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007).
- Sahri, “Radikalisme di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam”, dala *Jurnal Al-Daulah*, Vol 6, No.1, 2016, 327-268.
- Saifuddin, “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Metamorfosa Baru)”, dalam *Jurnal Analisis*, Vol. XI, No. 1, 2011, 17-32.
- Sankey, Howard dalam Martin Curd and Stathis Psillos (Ed). “Scientific Method” dalam *The Routledge Companion to Philosophy of Science*, (London: Routledge).
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Sefriyono dan Mukhibat, “Radikalisme Islam: Pergulatan Ideologi ke Aksi”, dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 1, Mei 2017, 205-225.
- Shodiq. 2014. *Skala Pengukuran Keimanan*. Yogyakarta: Disertasi UNY.
- Supriadin. *Jurnal Sulesana UIN Alauddin Makasar* Volume 9 Nomor 2 Tahun 2014.

- Suriasumantri, Jujun S. (Ed), “Tentang Hakekat Ilmu” dalam *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999).
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1990).
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif; Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*. (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2001).
- Syams, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Syukur, Abdul, “Gerakan Dakwah dalam Upaya Pencegahan Dini Penyebaran dan Penerimaan Kelompok Radikal-Terrorisme di Lampung”, dalam *Jurnal Analisis*, Vol. 15, No. 1, Juni 2015, 219-250.
- Taher, Tamizi, *Berislam secara Moderat*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007).
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Media Pratama, 1997).
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Turner, Jonathan H., *The Structure of Sociological Theory*, London: The Dorsey Press, 1974.
- Verhaak, C. dan Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gramedia, 1995).
- Warson Munawir, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

- Zadda, Khamami, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Keras di Indonesia*. (Jakarta: Teraju, 2002).
- Zaduqisti, Esti dkk, *Pendidikan Islam Transformatif dan Kematangan Beragama sebagai Prediktor Pemahaman Konsep Jihad*, Pekalongan: STAIN Press, 2016.
- Zaidan, Abdul Karim, *Ushul al-Da'wah*, Beirut: Al-Risalah, 2001.
- Ziman, John dalam CA.Qadir (Ed). "Hakekat Ilmu Pengetahuan" terjemahan dari *What is Science?* Oleh Bosco Carvalo, dkk, dalam *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*. (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 1995).
- Zuhri. 20013. *Pengantar Studi Tauhid*. Yogyakarta: Suka Press.

STRUKTUR ORGANISASI
IAIN PEKALONGAN



8z0ããTt_ã³e_i_;ÅYíòº,i_zffitbt6'ÐoAE''šãèni%ow0~S'ÍTjÐ^_Ahz^Çã<
p4/_¼fÃ_Èê7Ã''xz%oIM_?iàðRE,)&&®''xR-
ç¿Q~TMS_:@+#¼_³_!&»!^0©0*ê´šeUòÔ×Iló_•Ðmaã_Ð¿¿:šWqÂ@à
ØÀwx<Ú²à¿ìðÀ/È8Bòüê_b|_¶cÆ©Tí€o>WÐ__ÈŠ_úF¿|__zp¹Ý%ÔÀþÿ
ãEGp5·sB²'_S!§^ÚpT½-3^+_R;6Ñ_ÚC
fçbPp5J0+!_Û__ê_ÇE_Ð_ç'tøIO'á_Ó__ÒÈd_üðæp²Ñ}45kÙ_m
¥à_ðE-ØIæ,fòSCÈÈ-
ã_0'g-áY4ÜlrW:Öl_9pÄ™_W|ÁÐ%°¿ì_ÝepS*%O»ÑÄx"C...ÐaOx=_fuë
gÂÈÑHÑ-Ä™ZVN'_Yí_ÅK_1÷ÄÔy_X?ðì__TMjwYÀit_|,¼_~ÜÒ·Ò.¿__
'c@wu€_e_b_Æ~yl%_t«ni
Ðaãæ·e<Z½CEžhx+Dy\$™rQgñC_ÍmŽí+_+_š_xGW...Lž_«úoÖ
24Ñ''AD''pq_!_éÑó0žãðp-ØšktÍÐ@p_Ð<'_úx»)óí*¹6ðÐžR3žÄ_ìü(pÙ
Ñ'nÙW™^_
s·_u¾D0±'XãÐEÎDç_üD"?>?û¾ðèà'®_oó-½*PõíjDÉÉ''_ÔU
t+é©~[_ÄU''_iºEçá•E_/_Ué=´_·_w_mÄµmg¥l-ã-
€øÔ.[g'_ (ñÉô_Á
#C!tJtÐ¿!¥¿¿z¶¶hµcéOñQcÐ¶¶p:_ðQ+_T#ð''_G_žá×FùZÐÚÁ_Á
__Èh_ÉP-W''ñSP'OLû;(_N_ª~Wí_-¥øIQBG»5¼A_xV_q_Ív¥Ý_çí-
èì_ü,!'ñ:ì.7NèJ_®_jó_´r¥•_...q1®ÄÏRÝ__xP]®_ÿ-|>ÿ-Ð'ð_~_2¶ÇšÇèãö

òÿi|_÷)_Oá,ÚÁ8~/V-à—"«ó bp▯'Hu[X.ĐÁ•ÄfÈeB8Lª-É••ïæçF`Öçkž
 ælão*g_ïö;á~Á▯_ëy/Çâ%kw^æiU<ç_ |_ÂLN>±hVÃ9SUém""_Ä
 ••(i)+_~l+çnÝx▯yQèžj¾>'ØáÅ>zpqù_%▯-_Dp_©¥'Ä[-o_Î,,šŠ'T
 [◁Úμ½ºíR£/&M-"9°í×_B-
 Ÿ@_Z³>C]à_æä/_ÛRnæš!;ió""¼_Ö3ióÁJmi~ß<.üšfý_▯ö€-^~
 ▯18PQR_«=ð\$×7øĚj_è€×,•»Ö_/ó_¾ò-ÝĚLYŸ_!÷æR4_'▯~?©àðÓ@
 øàÛž>[_™]ÁY▯°€òøž>Ói-
 O[ŽP]y\$%_¼_Ké,ñ_3g_w_ØuŠÄ«ü#h:4€ç%w__|Ldy7é°E^BÁ?Æj,o
 De½íc\$gÖ7> súí÷7_"ž▯Òždäö_!ä³r°L!#!²
 ÄÄÉJ°x•0+C~_VO.úß¼_Yè-
 G's_••_D__Q²_á_ø__Fì_•fÉ_ýÀóà7iÈØ:Ě~Q_½/-J @~_x)_o/B
 óð.ºæK_Û_»©__-kääU_èÖøŸtijü_▯TymG"\$-+ë¾íyèòQÄ-
 ë" _ò[¹^úQ7í©,½|]mzç*ç/+""▯'šä_,»' [▯]BE_-t^_èÓb_DšÝ▯èLòðÄø
 f' #fap_r_î]R»-3æ▯B°,m,ç_ðÝ×0ªà__1fÚ_øC:Žj-
 ¾è-½6w_6çp:Ä▯ORšä_tu?ø-ðè▯ùÛž]_μ_rODO»_ðMæÖ,È1±▯|_
 _C_ú5¥¹hÇìZò>_™ú;æEfi-Øý^°9_4p__fe_Qí-
 " _RÄÚ▯a¥iapÖÚ▯ä" MëYøämÄ]öy.âóĚªæejr³æíÜ_|=,^F._'l_uFu½<í▯î
 +Løð'_HiÄà▯ó™Ûý«_îwf_
 5z;ø;íup¹(U(çxòšãkc_yü_n_«ÛR_|_æd...zŸÁf'_«àRfÄÒä""èòqp_Hž
 ùûZ_->__ÓR_¾ýS<_:PlòüçQ...!xE,rç©PTbææ_
 ĐÉáíxp~ÚP▯èd_X-BZ%ª4]Ôöse//(Ä!r-8jîÖRc3njµ)ö
 _CŸü\$%o!m÷—
 &_CÒ"doê<_Ed+te_|çĐç`ÇÝG%òðºüKô+taù_„ÄSš5>J_1ñg³ŸèºŸí_
 •xòY-5..._Kòil`_ÀùNùà|Ä¾,_mã8e_&>7)^A_~
 4ö/º_Ÿ_Đ4_²" _ûçšíö|FÙš_~CE_μ_sq_úúÑÆCE>ó¾\$8ššÈhDÈ'OÄ'_
 |ù+_Zè"d~¥tží½g@áá-
 ç@Ñ#NºU\$ÇxÁ_Ûø▯μòú1_HlÍGóçóá+×±A"Ä3U▯_X_Qu▯³^¥ž#_)_-
 €ÀĚ#t+¾À_pß_ð-ç▯ÿ_•_6ðF...__|æ_#
 ©▯øe%__fŸZ5Óó_hWp>™áo<"šŌ)~_Ÿ3•X0šö_Ÿ%fbÒ°hæ®;
 Mº-í_ ŌÑªé?íy_)~g¼óZ*▯#i~▯r|~
 ®÷~▯_^çoi_6š7úc\$š3ðóÄ0?P,,CE3Q½'Ú3|Ñ«èyVžãâ;:¹ašumHijü,,_€_
 v%_V•èP__*_æew_âšī`_·š+q_8ÿ▯öG¾íø%M~çèzæ_îž¼ÆĚè_

iiÄæ%6Ãá'Sè_ÄëQZýfô~ÑQF_oÿh,im!•®N÷“Ü_œH'W__ò_k'ßB_zCE
HÜµ<Žoì-q•-’æÉ_j-gÿW_x_*i46~_îû%°^yŠ-
ß÷Wt2D³Ä_cßi-c_’eQßÑvŠP_ç_ì-ì'ÚÚ>_æ3“Q_ç_F-
_’;_ß“ty5Wšs+WòUHçè2k_(âh<æÛi?<5LÅ8H8_ò_ßni_ä_æz_¼3eİİ-
İëtôÜ_ß±m,;Ô_<ayëöÊëÇiC-Æ(£\$±æðKAò)ÄÄòBJ'©ßÈÄÖœÄñ+ _Ä_”
-Š\$?Ë_Ôgò9>½?çöYLN_Ó_’_ÖÄœYÄ%°-ÿ\$
0œ.ÂE»7’_’;²ÿ_Ûi_’;_pu_çö,,)i]Û-CEOD¹AÄ÷«F±•_æ(T_1\$_-
-é_Ê>ŽTiçÄ-
[£J%°%¼&ø_»&â\$°Ñ_ž-xë dbNßÆ[.eCE-<Ë_...Ý!;...”½BÖQsßÆ!ž_©æ
D_0,ÛH(_”Ž_z-ð%°ðĐXó\$P£íwĐ±+VÚí”4_ÖŞÇNa_.bkß_NÉæRW’a_fR
ê8
î“ð%”¹ÔYi\$¾µ_’i]p>ÄB_ß_@_@ÛôðžìDµÖ_Év¼_>ÝÄ”FÉ!²µ°-šfĐækk
2=+µp!šìÀðð&çæòèn)/_xÆài_ó]z?äy_Öääd_!”uÛç/\$”hPñ!ÿ_•¹_ÿ”+
ž”ËO«[Až•Bk_çµ...ÛD±c2ùÝçâ_Ëy*ÿYhn|_|_?+é•ÖèĐ*ß<)Öq_ù_?”
_™Ä_Ô=^_ß7&F_’_ü_qówZ:;óB©âÁ.°X”_ò:úÛÈŽÖ_×^7ÿéA4Ý\$×š(b
’_ç_ò=!,>÷âßŠRÄ_žðçì_’æ^t_ìpÆ~[ç_ðMÿ5=±?ÍÊá¹H9hP-dpì,DR½â-ö
_ìš_Ä_ù_úv.y3|’•
ðBd.ŠAçæÿe_Ýçf_Ö_âßg`zì_¼!_c.h÷fÖ_ç_Ñòò@ö=z±³<\$Fp-
_<_5×E,æíO!è»z6L_ßíwòÖèÖ\$í4_..._méæ-Ûid-
_bß_éóç_1l_ÛÖŠÉÔ€ÉÛg0µ#üe·FNM_Z_”|cg~[ißi]»pu/_ßfÿ_F%Ša
©_+ÓCEÿ:Öof,±Ü-
fßöq_æER_ìcLcW+Ö?iß’ænoÉ\$Jù_]æC÷ß__LQP“hÖÄrû+ûß¹+teÛG=G_ž
ùß#^ò_8İššg_U#e_ánû÷:<!9yñ-
ÿÓÄ_-_Ñ³)(_çPb’ß_>×žÆ÷]^È^2ò»A5ÔßP|_ò.3ÉÖ_ßÈ,øP5xinu\$ò]l¼Ä
e___éêGYC`hÖ×ŽÄ_ý8ßœ®6_—|f_l_RÛÄÿ©yG|ÿ°_¥ââ_•Ü=Újv-
Êè_0ž8*í;ÊÆßl(CkE`_£_×fÄ&/•ù_à’Y_3’&#±FfFl_Ä..]jà©hÄ_)_#Ä
ODñ/:OV×èO€çò<2+5,ít\$?ä~_»)æ_Éç_’f-
z_ð_j+žn?oHùjæ|íL|m_š,k_ E7ÈÈ)_t_ì_—
>x%°+twá`d,_ð’j)-_ (Q_jÄ~z,P¥_öäßöĐØ_æYhDj`_?¥µð=PçžF÷_Oß_ß
BLVISñç]”1. _³ñZ:Ö!-
7”µæjW8GškÛi_ßßÄiSxÄçNÉBÊE•:<wí_ò©_æ°)ß4•mú_%][_ÖWp
òÔ_0ç©CLO•Ñi’½Đ«ls²p”á_øeV`ñDÿiÇìp”è_z?m?téè±Q1š2

"äi__Üñziß7ZK"eñHÇ,Â*áíÉ""B¥j(gÖö&'lza3÷™_ö"D°H°íQSY?·HÖ53_
)5úðũö-_y €%o_&æ*ãÄK"__i\$þ/<+PâX,ñÉ'Ó!yœ°¥Y-ç ¥
 =Ñ>9Ñ▯-?Ac_Ö~iv•ÇCE,í_0÷0ÒfÜ B▯Á·D_+Bè!__šg0ßA¶øØÜ
 1^c,çí>|ŽY__iÄÊJCãžÓ_€sž•µ¾^(P!(__Á^xZ* __,ŽHjÄ-
 `_è8"äiFí@#Àò±_Tp('yäv ->mNÄéí®éúÇÖFí²Ÿñtð÷Ó<S"YþZÄ(__,¥):
 2,Òpº_<ðúc;.k_ÿ)Ä;_!▯Û~ÚøöCeb_ló3žÄãüç_ç^L_]_â_?<_eÖ½x_'n6ð
 CevGuå£_ýçºQĚšb—
 2k,ÜÄ'HA•_£šÓĚ£_gT÷ê_âž▯_²a'ð_šT"Ä_ÐEnšY%_YžÜ]¿j£_U'b@š,
 ½_d«³4¶H!ì_ç^~ÒZ|_YĚ+ÓžYCE±)ìFÚ¶|;K,U_¥«Ø•t|1äQMj-/Eİš_p,Ü
 n[ĚñžÄÖ~]fCú-F...7-Òi"śéÉžç©Ö&k Íca²1_oÖOlûü__8;R_Ögö•íc_N
 HÚ+oĚzØ®<z_[]/«Ě-•g2Dð-
 *EsBd[îü¼îÄ_ôYyNvã)_ß_ì®ØĚ•²P6_š5yßx%oR_º3i±ēmfé·æcQüs
 @eÄ
 ,Ò4'▯Ö•ĚBIº²Ä8Ö"▯]aæ€<îz_K!ô'³üÄÇ...ÿmpĚ)!^ðæÖð'~«`—
 ÷2:¶f÷-H¹³è14æ2fº>—
 VpZc_æq...Í£Áµ³ã&wáøðVAG¾-bjWèžð_ÿðò▯_ØLSó%oi•,...!•u[©
 |@-_v•k'¥Ä²P+ëþl_E9c^_s±ó:BdtVjM_žMð...<|;öÄx_C
 fÄ.-QCE,,>R&_E±Ö·KÜ_"šÚöVGÜ_ýs&4Vš_u5YþĚj_Økmy'.ä»æÖ_
 V—"F•|%o
 "ÄÖÖu#»æ<Z(«Ěö▯â®2Cf_^*_eEð#µáíĚDŸ·▯_÷Ü<¿dmÖ)ç•Ò©"ö_!
 <_µºhñ'Ěj6Ěì!†tÖuXÜ-®ðÖĚifvLLº"p_òÄ_:Ě•5
 X"½'éÒí_°X▯;Z_Øp^1—
 *_âþ_¶_Pø¼Ékx=_ĚÜG?&G_▯?<î_X%_C_æ€=äiÖî-#▯Um,,â«Ä_i,Ó_Í:
 ;,`ç<_•æëÜ ³<ÜTÁùlš1Í7Ü_+“_5)»R_ÄQgĚ9Ě[íkgÜÓq0B
 f_]ø8_Ě_Jšâ_¿|;PĚ>e<Rx3yDyºÿy^,00þ:¾žlÖÑó~ĚðZĚ—
 ___³m×,,c.Í<[Ě@6M'V•1+²g-(_Ú"ô'îäF_X6X^kĚ,Ú_ÉÑáfÜ_~_bð6Ö9¿î
 sÒ&š9Gñ1%žy7+á_Ö—
 gm»ðd6_c"ðlíúĚD[_C±_ÜjæĚtö_+CaBí_Ě|;ß+y)þ-
 3GU9_ätx>-+idØ<dJ-ý&Ö²[~_ûi3_çcášG>ržÜ—
 /_48lâ%o.Í_¿4_OĚ]xÜ[Æò;_ñæ___iæš<ð_ÝÄr9e▯Äð_H...çšÅæÜ•îðÜ
 U•Ä_Ò2~ĚK<_H÷!¼ÿJú_Ñ._xµ__=º_mæt"Öx_†f•Ěä=Fíçj,,K_0æø'É,
 çVDí>x_@Ě_g_ñ|¼<î_>_ãçHj3týspwÚP3Ü%_úÉÓboÖægf[__½M)fÄ

%_íái_Btí³_í!à®T*œl_±h⊡f;Ÿ_+èùW™_"9>μ_gÑ£íüñ\$ſh_đí-¿_ø¥Ük
 gH_h_trèlÛœ_+Đ\$ſq&1*tÜiÖ,___ù%yf_Û¼ãñëíó“é_Û«Åô>s]⊡í_¾Ê†_
 ý»Ù¥j;S...#íÓ_Ó_f_†ã~[†'Mííq1_ÇÇÇE_,p_đÀù_±_f_--
 ß`šu¹_š_Á=meí-|_ÑÛ⊡xí!%âÈ/&n⊡m`òzd9í%|ITMŸÖÛ¿š(™èMOS_«¼í
 p_p3iÚ_%x-
 e_,,ýùsøÒÁ_’æ²_úÿÓ0c7_G_xã#&⊡/+À⊡æNDìqÁvçSìÒ8f_R'©⊡»íUp
 3,½À^š³Sæñø4óó±Xñ_Û_?⊡_Ë«Je•pí,,èðº;pÉ⊡•+hº^ã_©é]đ>ù_ú_!l•
 a_ÖcMýmHin©œDGq`ø9Z,,_⊡ÈÒ"é8p_»6Gμ4^'ÁTí%ÔmæÁ41_™|ø_
 “Q´x³?^x•⊡¿KÀì`ìè_⊡É_Á][&2»_+ø:29C<A>«bbé`_³W•Ob-,xFGÿð...-
 3ê^__É~_ØZ,L_V°[àBóí™]æCpí_Áâ¥/>ø™.öpfféjž:÷ù0~z´_c«qQ_-Ê~ÁóÇ
 ²éç_¿_¿Q⊡:€%,,&†⊡<Zìr_Đ1X
 SêZ~|-e_úíéE5Ûø_nR/°õã,,4Äï»é:_Ÿ~CE«³n°_h<|_ò~
 XCEì_Uš2x°Çđ_·CEZWéãùò—
 î.³_àÑ¹AríêŸ*¼ĐÑ_šæiTI_ì;7`@]ù«l`o)Ûæä_ô—
 Wž_4⊡O“ÄNR@â_][éTÛí¼R=Çí•è«âµcÈ]°Nç%øXÉ,
 æiÈlø_D4_<]U4`8?í%´_žF²ððO÷¶_8j³í\$àÛÀ>K_^,1Èj`áL x
 Áeôâ
 ⊡¼¿_o_ê¿_ž=TŸ³°Zróœøñ%œsðw4H³Ñù_±_Y¥í_òñÈp?_⊡_/T
 d1vúkμ(!...!Ÿ_ÁÇpi±f)ùòðã1Rè..._ÉÖ¥÷p9Û)•_ù_____ãÖ^x_70ýÁxÔÛ
 TP¶5i_—
 È»:CE`i_ê_¼T*J !_3!²~sæu]»Yìèžž”òĐ¶ÛÖ<ø²Z+MÚ_èpùifíç¾ãÖ&-
 %“i£CEšw_e-í_Ÿ”6|~,,_özìvò_úé™_Ÿ³—
 ÔÛ_á-?_WÉznžá_·G_ãV^_→•KD1a€_QíÁ#pV×Y%òàì<.i%øV_Ÿ¹[žOžEž
 h_h_RáwLd_Vo2_ìùçç¾mÄ_£_X©|_èS-
 :,,šO)Eä±#´_üùpTö]fè_íÈ1éÓNÓ_+7ššP´μ\$ó_ãz”;DEìZ³ãž_ìL¥_ÁáæóZ
 úær™áb¾_È_ì_⊡;ŸT†¥_^œOæ_CEE,°Ô!´_à3ZÓìæ<gí†º¹nà⊡=Mì_C`ž-
 ',D-CE²ésÔÆĐ>Đ×š¹3⊡Ó(“øR¹_¼_ ;_½—
 -_v´·RÇ©:_ò-²È_8RKì8_ìx+nZ°iöãã†dèè_¶ì⊡~KD™D#qÓ_ä_NGKeÊp!
 ¾_Äöuu:9šK!_°z×_Ó⊡Ñíé×²â©é”i°_KÄĐxüfçd”UY“*
 @úÔm_+F2ĐQý\$!_Ñ⊡†šg5m_í,,___-ðÇDd]Ÿ!Đý5`Äs•”_G^æ
 O_ßß™HJZ_&ý\$ _ÉŸ~,,ü_^cÔÉ~_t´“(à¼œÿâ)´_p£!T_/_—
 •+L)°È_šgP_Ë

ÁráLÙo_Ð*Jýêl:)^Ží_½,,íŕ²ó¼E__B~îÔĀn®j-²'Tv'ü1ª_Đă±_Ā,
 Hí&G9üs®Gî]YJ-£&_áßí¼30\$Ěá51ŕ"Ē—
 ›[_^=Ž_<[DT^_šŌìµAz-î@Ā'bēd_ÚĚFF_3Ňc]ōř#`8="nls_eŮ_€'€•I©
 âØt«æZùj0^]¼p,ÈiP3_³0“_<„_W»_e_ŕl0hØP•ăv7[ŸWUÉcô9œŸ_Fæ
 Ā•_Ō_©£|áPĚî_ŕ/ŕ#K|pžĚ'pĚ^ĀhřH1áYÓ_©Ōit+.>%UKăĈcšĀ`nO
 T(|O^vŕ]ŕ?_Ű,î-4"6±SŕŸ_Ěµýd-aUă_pŮX×°É1ŕ]_ăŸZ±Ö—
 çºŽzK_ý_b5ŕ]_º~&újŸsŮwU>_ĀSĀ_î!ĀĀă_ú£?ôTĚt&1ŕ¼+îi•Ā_î_Üùè
 é-"/j~<ŸK_V'_ª%o_Ō`ăúö`eyí_„,½ü”_Ō&›P€W_`à
 _XXbŕ]É1«„_Q_Ěă-ăñ×)J”#“<3,|pcµ1Ā_Ě!Ó!ĐùJc•4¹@a,Đ,-.ÇĀŘ'P
 Ěňnŕ"Y1"sO³_¼™ĀoU8û"Ÿš_ĀA*w+_s2óRòÖ©M©wĀăm?IŮ;4ĀŌ
 ¼__ßþp...~šúaçv_6—
 e+Ě÷æŕ]_Ÿi%oŕ]èù@>¼jØPŕ]»šĚŕ²çđâ`£&đ™L^uáž½¼Ůtä!r½Ó)©Ā_š
 uj©
 ö”_#S#ábZĀ_Ů-g+thHGŕ]·øUŇzêH°c_Ěü...ĚúŮ14_îöµ÷_”>¹»A_‡(‡iŕ]Ā
 H_J)YU”_U_è;*__ŕŕGŕ#FGć'ŸĀw”ŕpO5,sVăi”%oëžÓ—
 _3_œe_|R+ÇĀŽiŸŮŮ²ăŸUþßŕYøŷstŕ]çq_|¼ç;ĚŮi_”_ăA³Ÿ3úŌ8°řYôá[_
 ŘÈ0£Ö__K@ĀŌ_4_q7Ā-“*_<Nß<üDV1W£__•Ě—
 <Ě_ăy]’„J°zZM7__dr—
 ŠOV_L£,/ŵú+8_r¼_ºTk_XŕŇe)‘òŮNĐĀ½_Ÿ+—
 ŕŌø_ŕ'ù(èi£š[ŕš/ă<è7ăö_ŮöŸH9×#—
 ~ºçžgw6k%i©·_Ě^]w)š„µ&Ĉ•_—
 Ô2f^ĀŸšt¥BY™ç_øđç_ă_Qô9.__ò!|_ylbsĚ_ŷl2_Y÷ß*±_ĪĐOŇ_•ŮU_ý
 ò—
 ®]_ŕ,cĀ`ă2±Ÿ£¼ØĀi„fkĀwxnä‡_ŮĚ+†ĚĀ*›¼ŕă-o²/r„p_ØQ^š·t±:ĀA/...
 ĠisM__%ošĀĀ|X'Zš<x_ŷt@ŮU_K™ĚG.....yĚŌŸŷ/—
 ĪĈ_ŕPžŸ®Īµ|Ā:±šž[ŕ_ŕĀŸňcúú!·f_Ÿŷ†+Rvŕ]_0!Ā_Ů”_²
 X_Y..._Z].p|A_ç†sřnĐōř÷spVŸ°iôĀ&`Ÿ†EŸwŸŕž'Ů—_vùCžPŮù>>%o„
 1cžšµqŕ&iIĚ`K<¼sg_)ă®ĪĚiă_šĀç_.ă; cŷ9Cžž|s|(³đĀ#æ7~i_W£_ĀĀă
 HQê7íŷ>D^Ÿ'¼‡™@XpĀĀĪ!:_”ŸŮŕŕŒO€dpOŌ.xŷŷ'+ùĈh†šĀ%oSòă.>
 ô™__ž<Ó,2oMŕ]÷yL^ŌĚřFA_G_Ů”÷;ø_èĀœ_çŸĀ¼°ă6đýK|y__-‡•A...
 š>£lzf°toŸ]_«²XYøŕ]=:cv<_šŸkō?Ůg_Ÿ°ýsŸ3_•x[æ;Ě/ŕ]Ů-)_F_Ňj»×)m
 ŮĀ'ŷă|ŷă_šs1X:o<WÍD'čv__8ºò-(`8!ª_šĪc_¼cŮŮŷöP__lăYL£f1a,^ř

Ê & '± Ð' | _ Z(a(er,, ©khe¼ZVα _
±0_5-î³)aÁ_Èô_©Í: ̲Dìýž÷>ßö÷½ëO÷>] _ ,öñló?Ú_üé'œ'™fqî...ó3í
h;Šj~Ñ[HsnB̲Ñ7j>üP~[xvBç+«ŲY_°=Rö»H_ '£...×øLŠPäi/= _ âZÂù_M
__Ä-'œä'4μSê•.øÿ_Oí_gí 2 ìQXÛ*®g̲övr®\$ _E8\$çäWαLòe#iïð_1ÖÀÁ
CEb&»h³3J®Ç;(ô@K~tÀ€7_V__«__z½| =>Ñ>_3__
__mp356006.mp3_Ÿ_U_Ö_•_æéECEE,E°H°Ò\$Z_____°__Ö€B,_'ÐŽ
™Í̲UªÖ÷UZHZÛxÛfçÿÿ_Ççf_Í~|Äaððñ̲<<<Fc_~ëoiùb__P'_ÿ½"69øÿ
ÿä'b_ë____%o<̲'_yJËL_¼Æç'†È(^É
iÉj«_k«ìL-íM̲p†'Gw\$Çø_8Hh^,é
9Y%°1Ú*ZzªÈÛ;_míYíp_>W¿ái¥\$ò×ÙÛPááú~ý_Ži____~æŽ!-
sæ?>vrýÀpdÿüÇ_Šü—
ªÿÛ£~àð7žé'_ÿp±'p''qo_*š̲Bf[_l+À®ùÔ_¿ç_mâi̲%o:•_
D,u>~(.zÇB™,ààÔ_C)»âP~±øCa
W-+tä_óÛ÷€Uo̲ãó>ÿEz'og'â_Bm†iBíŸ_¼.™²Q'Nù~ié_Gmī_ti•Ç>____
~mV?c¾5;0ijãO¼_Äßíα#=#ÉLú_ì< òÒ·ð[p| c'/A_̲____'QñXìHhYA_JqX
!gpº_ÉÉ_Í/~ðæĚi_o'¿íêJ)_oms5Â̲™hĚ"e+Vγ->^,æ%_-Ävxó
(O³Ç_ŷ:ÄTxdpQB= _÷ó'€°Ô_bzD~,~_ù&P_...È"7j-
Tú+Ð°...!~J,š_c±ð€Eò...^+WNØ4Ai;_¾Á"•3ÑãÈA-
_8B&____ÂÂ,,+ò_!6™«-Ÿa1*:ÓE_'fì_CùcCE_Æ_%mŷ̲YAJÛÖðRfîÔ|¼
¼_â_á©|£*ê_æm|μ_b_<-C~â©_¶ÍĚê̲fÿ̲_tç_>__s-
±_j_i™zuÜRð¾zÿÛÑHÆ®g½â?Žã†_e—
ØáŠTRKì__:_9¿Ó^3,ÆíÂoðq*ó__b_(;¥Ø•I̲@³_Úbè̲_©iü_É"!&Oz\$ð
ä\$2_+™4_KnÂœ_Q«ì©6[¥,Åzêμ»Ě®Ñ¹~C-òoéö™_á-"î_E\$CarÙf...____
%Uè_È8_Ç_Zÿò%Ár>²07_ž,ß̲#ÍM<%o|hj+ÈØÓÁ:olíö-×7'-.à-
ð÷...fsòp_Bc™HW&»^!Óz:öA,,μB"i@øðâ;kĚ_+VĚšü•òÂBçÉÚ«_
>]C_"_ÍT~hĚ...gíç©Ócã^~³^èÂQÑP•#€!läi_~†¾éT
!"_,"÷"ºÆÛ]6C5Â»RlvF17sÛ_Ö\$_ª=CE+ªpœ+Šë•"K/IÔPVØ4°:M
š_feN¥«-š_+ãè;Øj_üCE_Đý_>4&ÎêÛð-
î½ÿi_kCE~ÔèÐÛ____8TTßW+=""„Oi,_T+ó?¶Ĳ̲_çVRV"¥ú_úü¼ª€nH__
qâi2μ5†-y_ÿæ;,"ä____FªD!!"ðCSçÀ³oüœ
cG-ÛG'Qx'úp÷âu_pi_u°èú»_J'æ_'ó¼!
ôâ,f_š?¶««†xÆ9£-byO-,äÚØ¼U÷ÿ*w,™®,„ĚsjYÀDÄ9_Ñ•k_ò—

n,,.Ø¼6%¼!2_j#U9½[fª¾KJ!ÖG!µÿPê±•M€¥ÿ#7_jó+Ü__X³vdXº!f®
e'ró!âÿ_p+©ÿç6ª~Súª_°f£WÙsª|fÊÂãððGs™mõ€_#_sé_wº±R3Q
šb>tkç¿-æª_ì'álé[àèè"ø*
]ª1~_§R)_a_ª_ì'sÁ8\$vr ~...+d7ÝE'!Á_æðªðÝ_îZÜ4ÂâÊ)èÒèÐ_©t"*
ó[½î_µ+a•Ã©ìÔÿ®~C/Á_±¼»Ö»òíß
UÛ_(xÄ%øÓ¹ªxÐî!íjý"žx|_ªšúw>ª|=l/>u73ø_%ovS/št' _ª"Q
½_&©;','O',eLæP£•"¶lz' _?ÉZní\$KCE³M»i'yl1ÖœSÊÇ-
éeqé!bÿª¶â_ur©^ _xpÓu«àè0
Ð0è8b_JneûxÆ_%CE8ãÖxí@gæBj_+R&C_ª€h`WÌÀ_í!;_§`é
l|&_0¾¼çç%on¥QÀ•F
íÁÛ<•%MK?Ø)Y/U++žx4Tòèß...j"2_8ÁÉK!¾ÁY_óš_`E" _'ª_Éé]p
„ÖíQµCoÈE±¥ß:CE"p)ð_r%ZF_J_¾R'_¾_`</uÛK/P%çoÜŽÈØ
C`êF(²és'.Úª_ªí_x&|¾aÂß_m<'
(-,ÓÑW©\$&%...dTp='èR>0eYæíz :UªU:'_ÿñ:sêhìc8_ìÓÚ_½ÚS"á
šÈe!;/Mê__è5_I±š_Ò!dcš_ð,eÖ_`Ôû-
_ìxfÒ¿ßàc_Ä`GÖª_ªp?ËT__ðÖC_÷ªáÁKßð: 'ü,,d,,F9ªFñðNQPXé1
BŽòCE>Y" _|xYÖ±Qßª-óí_çÄ_âpBkO_šp_»ð__æfOI';BRZU)/_ùZp<,9
"ôa4n_úpªÄ_'ÖP.'²_î_W'½Áí£UuÁcWÿ_•Á
&â[üKÁ9ÇQ',+áÄŽßXè•ºüÃ_<Hª1:SYlP_ÜÁ]ìÆ!ä;K#_"iùñðÓ
e«ªª5ùÈX€]íGÁ³ð9ª¥_*>_9(Ü)*Ëíçeé€pÁ;|ç'_°c"sqÖ"ÉjªPcÜ?'ª!•
_šé9ùEX|íÊi_ÿjd">ªü"cd7l£ª':y_"T,,p"èùä_
7cí0ôg_a¹_aèª_É<ßu%í"d^ _ _£_x&_í³÷;jÓT±P,
Jðep_Jf£ªS_çtx<ÑzGšð+-ØÈ/_%o P4_+ip "S-
Súúó¼"Ä_%oç0_...žJ__šdí_ì" _"Ø'_Q9v%o....0ªgLäu>6&_O&ã~ªªp2S€
'AB%o_|Ó,â|Ü5"-
"çzbê7€í²>_>Ðx±è_8k*f='Oç¹CN¿R.\$-_ü_Öæ>l/3šðxu_Ü£fxªÜL^
©5»•-+ _u#qtzý±^|>Qðp'f_a_AR__Kó®V_]y(ºµ`üP')°_óTªsž_ñ,?ð
ð:%o~pÝ³.È_Øí.ª=%o<²=²Ö¿ªçâü¾Y]µ_<-
_úódkikáÉBgôâ,ÖgÇÛ³?ž\$0jsíª_3,,7kp3T
ª,ª'±?ó<Ž_ªO²_Ä_²ºUèxV^tyª_±p3ù#žÄª4»ÑèxT#ª_5yªªÔèšú
_óQ¾žA_žLæ!±ª&±b_Äš_c_â_9c_ÉªA3kq9-
"ªUúóíÜ_R_ºæx)ª€pUœè²ç"y8'+)k¼rºzÖc"Ö=+_Pp£ -

j±šSÆiÄf_RXØºIO'ÿmÑµds_ºµÛnb.™Hùèõ
 [Ó'Âp~>_8Yv_ÚJ~qàSÂ2ÂçRØN%ºxM'd_"Ñ_éý~I(ðª_[.Ø@èâ•ç½
 %•é¼ q!½Ç
 W;Û,r®||, _cS4"hú4®_ÈØj_³ε»_ÿË_¿F_<~¹_p6_É²nûÄç_-
 "u»3)0&K_ç\$_DìlCet¹_,HIE_f8Ý%%§S¼(Mo,,•-,A-
 ì_ãÕ¶ù_'q×'!Ð8Ú5Ä_—
 Ñ_BJtçÚ_F_çF+Ø_ö>µ|Kä•ØV_-ZM_³_îð¼5Vî_^_ó|!#Æ¥ÐLv~JýÒlHd
 ...<È5 Tsž^__-üÝ=Ù4 ?Cž• ²8g
 ok_5□t_ü-eS¼ñçyææY2·ô_ŠAû±Äâ|Kò2_ç,,ðý7\$_.|žäOctL
 q___Ý+jÆµ'çð»h,*_†_þK;ë-Y_ÈÌ_šf_iló/C±ÄŠî-
 êZM3÷»__-È_ëÀ9_Û_.*%|•_9_ÿxyÄ_ù-
 ±PmøÑj÷CÓ*Û□~S_¶j'Yqä<Zzà\$ 8žy_i_]P2y"FBæéÐ_•_Ó_I
 œ¹+TBýFQ,¾¼*Õ_#ÈD;ê_áwÀi_ ,□TÄý':cX']æàs'æçª†)¾Ž,
 Û,___py![Û0SOU_Ñšñ_è™i1>Ýó^_Ö<5••_ûBÂÈC_z³«_zèâ
 t>šôîß)²Ð:+fÉ_dÛ÷»_R¥™«üÐß~_,_¾'__□ö□íWh__!ŠÄfN
 ñì
 Èó<"/ç8' _â(pµ_'º>ú~_Š-Ä«_îÄ_ºÛ<Nœ_²_ºv~œ_—
 `□±"ünŠ_-,id_5Ä_ýtæ2~<yj€_'Š9kÖE¶|"cN«ÒÉð\$îø—
 ‡QbÄMKiíÁqgæçŽ»Ä9'çn-Á___□ð(T,,†□'_â_°ëføÇø,□W_
 _ç,>!)_ñ_Š<ºnìò`_úNË#=#‡Q<©6÷xè□ã8E.m—
 □_™7Ä_>ý_V_'IéÇúyÆ+ÉÓ_K"
 ·œt(èTITéœVã:šwftŠ~®_>-
 Àøªg.ÜÝä²G_Y|_İŠ‡Ä;ËNQp>øuŠòÕ_j™ÒU_ÿA5×'â;K_¼>.,
 +K_Ê%º—
 □Yc_xœ0%ºβXœ_ëâÔ_µøŠ_)_(_ÀebÚ|!ÿÁ_¹²+Eş<ÛÿçÄB±
 0ªY6""ßÍ³UÈÉC_š3iepz(áĭ_22w□#~iÀ,°-!ÆžCäÉÉ_€),1|z_šë
 K_H#[_ÑaQÈ,^·-‡S©_ÆÛ_É©Ñð"ns"X4,mÔŽ2·_kùDp-
 ç□^3Ó°_µH-
 ±üiWHP9/ø>f'ÆÄ"ÿjÿÛœÑ_¾_□□WST@□.óJÿ†_†Ð,_ùÿà
 ¾¼ç'h"à-
 Fò/ÄxÓœç•_r+é1Æ«¡ðõ5ªB_üü#•_XOÒp&i_×*PðPßpàà_ _â;
 □³µ‡‡BÈœZø>_LéO□5t|PDÄ"Ú%_z_ "Û_fk±uÕâ_____çPùøh

Ÿs_R@'ÁY2bû,Ëb.Ÿ□ç?ÆAŸë_îã,ð_.%ĈÑc'póL...½çK_M
 NeC±_p_Ô¿_~òéqo... ' _V_(¹ÑìlwhÅ·øĒX_²Ó_æFt-
 Ä5l_XlÉ«1m□□Ö_á#Âl_ð□Ÿ_□â°;•™>g_eü>ÿ_šì«d_6/|i
 Ö¾'Æ_½s§Í<rĪ·<Á□\$½#vtz_i_+Ll|Ÿ_,Ĉ—
 d4N±?ÜcŸæÉ<IO'tîr^—3_6¶~Üü'í_C2‡µ[£—
 ^%□X~ù'X'ivÂ_,Ž_____ù• —
 5vÊO_<>âi¿/y÷·^Jô¿È9_ŸDù«ø£;Ī_ _UmHôĪ'7êö"VÍVñ'™•
 *ÁYŸ4MT*J□f‡Xò,_ÊwU±@5©éQò2ŸÔ9ý_~£F____~a,Æ«Úi
 -īCÑÚÓñ^ZfluR_ĂšŽsÔõ7ýðUoñM_nU)_y—
 ~[ø_¼FL§Ĉ¶']Í>9-ˆ6gí~#â#âvÎ°_3_ÔiÛ+6_□^š#□Lé'ÔĪ"□□
 L_âM• # 4OR|î=½v=3ÍrÛ_*l____É_ìdìàDjκ)|ÿ—Ú_Mc▢...C
 ¼^##9Â±Óoaú_³ç*G'£'_ì"|L| ù
 9Ÿ_mžm¾Ô_ -£é|xã³mU2_·NŸ•%_Ruð™½Aö&Ëj-
 ®VbĐú./á'«W[;ØĂâ£Ò_ò8i&¼_æËv#•ääŒ[_pO_ç_T''_qSA²—
 wÔæCÖá=Đqă«"_ºGÖQ¾e19|•eDGéw fM!föLÖ_™7"šê+
 Np▢Œ¶â³ŸO.]_ŸoG)oŸ_Á°Ÿ<đ▢_ZŸ..kăă_e#Û<Ū™'Ímç¾t_Z_òK'_É...
 >û|mh__a-
 Bñf&û~%o▢8YÖ?7dóä)8úpšî)àc,▢_ú=EÔ1D"ÁtŪÁŒ▢³'óJHĂĀ[Ž@|'"œ
 ě]_▢%ŸD»&Û_¾,ĂîñYýÍUÛPa-_àf_³=t▢
 2|OŸê.ˆ▢øâFÀ,,Íé_ç_²_#^©ùEADú<¾;Ûù®_°èÓé™¿ÇE
 ëÆ_1^ax*(“q@ëŪí63Nsj_f_B<lh?Ū_7Ū,Ÿç»TâF)/ÉŪÖŸyðò—
 ne▢Ū, _K4n!v_1^_cp^Á"Ê\$Œ_▢_«
 er~&AŸ'ÚK'T_~ùnì)±"œŸă_š~,=_d'f"l%_Ñó...oá®ù,t²Ăn«FN_š
 Ce•L)ŸÑ—_!_É
 __U,î•^ûŒ'í5"yug_½h_ĂGi±_vh7>%¾êLs;9ŪYŸ©,)2ç#▢n6š6
 ôé³Voxól.q_>è_è_øG#ûñø8~▢h▢@~èŸ%_Ă~P'ÿipG-Í'0'wŪM-_—
 P^ún^*_l'~>XB_¾è¿z~_%\$Óøcax▢|T_xx_|p<áG®i-
 æ_£n%oTBh(_p;SŸŒáúOJŸ[_ûÂ▢¾žŸ;žBÉ:ééĂ«6º_ò
 øÒ7'1*M_ŸzR... Ó|tĚšçUD_ă_šX_t8β-ç¾Pið,,1_H_Ÿ®ZŸ: _R3l•K÷µiŪ
 ÔTkì_Hl__cĐz_ç_5_Zmù#¾n!_“m7_____•+ăi5Ø_x|!B-
 ýí7_ù²¿ñ+Zç_ĈEŸE_ĂĂëB%#giĂn~ºÒ•Ÿ,áŸt±±RŸ'€Ú&c'Àqă_æU"H
 Ÿ™G°=¾fÖH_ 'Àizg—pší'Ă¿)Ê~ñĂĐt³p_âxšQ_ç*-

Ò QbðÜÖ÷áƒ[í_Öäô-a»t-ÔâK,\$ &Û7•²ijjúè_Nè'.R
 %V²TwVºn_ºIlgèàµf_KLT½ààwáitœ@ð_b~q-¼Ž-
 šžqœ_žf_Nb_<ì__¹ø_r UFâMr."...-rÆ»ùì,„CÚê:í'—
 ÅüÖ,„ZÖ'_ß¼sø^CECEè*¶+~<H†]ã-^
 _j dé_p½_D,'ò_~[qš|XŠHý[_MÄÄÖøö
 Eš/Öpž(_ÖM‡_Ä(óǎÄ~LŠ~V)+¹_¶1)»¥_...ð8ã7ßæ¶]_ä_
 -_4P»_1Ðš•6__t_x•o³ße_
 ¥P`_æÅJ\$ _j!]±É6ôCE@_Öú™LÆôú=šb¶?òü/f__èð"š|¹ziÔ!ds_°æ_ÿ¶
 ¶_Ýÿ"QCE•-j=.«oÉ_ÉÿJ^kæ_ý__,_Ï_âChÄC*•_%odÛµ_µb_HºY_@EÄJ;
 1p_%WäÖX•_Ï)U—_Ö"D/_«Pnš<;dœw2Yð"ñf9 1ó»q_KÐ
 Z'b__Gul>_ê©hbtY"ý_y%P]IPOTÇšÛÿúéàKtà²úcE-oç•:CE-
 ~šDCAcú|ð%¶~>ðÖÆz_®'x‡_¹ð@îZÍF¼/€—
 É°ãðíim__^Æíöi¼sÍdÖqaTíúe'xÇ_ÈàU·dö_3sÄ¶_Oð·_aCk_gk™_HTÍF_
 _B,1Á_3_á²ÄŽ/YÄ_ºš-fsfrH_#_M_Ý|¼ààBš|ð9ØÜ_ìÄ¿Üš#Ä2ñ¹%Óçº
 Ð8¹U__'ÍÄ—_÷gmÿzNú¶ñø³Öu-èaHš>¶^>èÉ_ðÄ³p³6
 ¶_Ö(dÿNœlèRWu÷Û_>%oi:(.Ö_páeü"J_Öi,Äv¶4ð÷e²×vípÖ",èÐ_òì±ê-
 çbyØg_¶Yábÿ(VfP³yrH¼èDo_Ê-~ãp+_PúFOG)_½?,~ 1_1-
 cc;~_Ä;_éø@,—i__p_ãÿv¶__Ä
 È¹ð__cúDoÜ_šD¶"£J%oGF*jæ'íQCÖ6@ù—"óèWàð~_še_•ù@
 £ÄPž4__š†çì¥ÖèûM^£_Rš_JØOñçl__V·Pf¼r3¶7š"Jù^ã_·_O†_Ûsxà"ä
 è«nt*sÉÉ..._ç9_Ä+Û¿šoOl|k_mkí¼æ|aÓ÷EìEDm¶Ö"¶
 kpÿ_U3Ø_"rPqS†Ð¥Ä_ã%oPß—
 r•|E¥Av³è6_ªÇµmTòÿW_2S__Go/!Ü!¶ÑŽ±_¼s-<_É¶Óçk_ÿY1¶ûRiD_•'
 Píœ?._ÄCE•+_ (P_G_~<ç|ÙhšÆ____<_èûÆ°i,Vqp/ÑÓVV%oR¼³ç"•*ùl
 g]ÄiïDgRÈÆ•'jçÜEðêçÖ¿ç-
 fF•¼;ø³_"zÔ¼Ü__GGä_°-™P_ÇÑc"ö_è_o¹_...^gi=*|×ðè_ÐDs#
 kÜ""hùž_‡Qî_ÐxÔì-_r=NY>U¿Çq"CE;k]p_,¶Öi±¶HšJaÊš'B«";_Ä÷Ñð~
 †_M+ä~ã,Qðøí'•<'s"Xiü]w-
 v_©"û3·_Ï- _fp_•_wU1_H__w_ý^;Èpge_èÊ]eb_·_©Ö&_fc"è¥_CEi
 Eç¼ÉB:F_—æó©_Ö0÷"ò•üìl4nÁ"²_k*,»ç_I[d]-|ÇPÄw_^)_áÄ-
]Æí:_<#€¶.0>gX&p~evxœmì,_"nQh"_b]ÄwCE¶qÖz³;ÐÄWkx,€^¤»Ð
 KxÑÄXî×É¿mç-

Laíμ`úp«½#Æ»Žt®:ceÁ'H>(ÊÇ£qUCC_5p_hf½8b³pá`bc%oi`_CE¶YP_j•F
 95,x²gK_øæ('K'žéy4d...¶oĩtxboÊg_€ÚÁŽ_a'...¥v<šLÖèDiVDpá<j@5B_
 ÈØ,__‡™efáý_Ěđřŷ_çüĩæmuC,Òø¶€',¶½p_`ežKM¼Ô)...-T'¶Èžê_>
 s¶_fúCC,,=KD‡;YÇó-ÿN'Š«ø©Íúç —
 9_zÁÈèzn¼çooe² fĚD;___">,,6_wslxv_¼íøç_C`ø»'pi'»~Àè_!KLšõ_:ß
 _©ö±ÊšÁ^‡%owÁ-TÁĐ...Ûö(0H°Ml!+Xp³©¼:ã_xâ_Ub_ŪŽê²%g
 +|P,,a²Ě¶^>ù
 ,,ã_x`fôziÉÍÖĚ€[_A''''1®>eSÆR_¶`C(Ž=C_G__%o4-
 ™đ"GĚ™ö<Ń,•ô»_~+_Í'xêJÉĚÍðEò@)¶|·Ū_ÝššĚŠy|Û:â|5!-®G©`f-
 ô%ooddt';8ßê÷Hš•
 '7<à*ãÒærl",Ū¶_ĩü½áüÂò_Q@Âuék,ž9½w_köô,ô¶ŌbO_p2ç
 __&
 ,Í|Ă+O_Á'áü|Q_ÓßŪ<j|Død°ÓŪVè[ĀA_Gš³PV%o-š,šxü>ãm
 ~_‡đ|áé_ë_šúĚ½áŸúgMÀjkDgĀ_‡Î_`¿VN-Ń—-Æ6ós
 »_àÒŸĪĀpoéTĐÁÁü_
 x,žWG.¶Īá<h².'đŪ_..._]>`É_Á!__R~Q©_'¼qμh~vÁ_Ěíqc‡vSt
 V`E¶€_Đ`¼¶Ōaà_...Áú0€<_QCEàñ:=¹đd's0%oã_x%ôÁ"oèlØ_Zt_86Ā_
 >ĀòĀŃ¶,ý~·.l-7u.çÚó5_u ©h_đĪ_šñ²_j_b-fĀ¶Vđ‡¶-
 >nm_`g•,p-2=_-o'žA"
 žc|8j`Wx¿ŸIé_ýP°Ě_y_•½>»ĀkC,àù`A_Ç[8_pü<•İtvé²Ā&,6μj
 ¥-®ù;¶|ŃFCp_Aă_¼Q<_ceĪ`ÓáW_1Ū=)/_<Bö,-
 Ī^_Ÿ"_+RăŌ_~hí%ošCE,Ě_•#_s+e—¶p'=G—
 u_én½_ĩ³•o_2yăžJd`"ĩ_š_-s·Íı¶Ō`xÁ<ý,,|...-9Ÿ²_ăf___ĚD_BÍ_¶`x,@ô
 kD...`álL%~ì_òl_|w³~4''('ò_êó_íĐi×³-K`ß>>`_pl|Ū=|,_•Ö=ªYÓ51ž
 d•OJJ_q_μç_C.è9Ōp¶Ÿ_`pa_£°Ÿ¶¶^qôĀ'ŌpþønÀ÷ðpç_ŽG_LEÍ4"Ÿ<<
 ?^"1:¿_7³³YÁy,,_9'_fäühxè)#_uk_đáYf"×¶f_—
 š3iĩĀüĪ'çùŃ_Ěi_ÿa_CC?¶@Ū_F_Ž-
 ÇiàRb&±Ā+•_Ō_J@ç%oó¥_ö[@L_¶đ*1ŪŪ¼!i''''š-ì¶xðà/__âá_—ø(İ
 ñ0™L~èŪçŌ¶¶¶!Ø'ŷ_~Y=%o
 ng?âFóuŃđòxì~_...Ì8`øŪXμ¶_‰_øŸÉ%Q€eoĀŃ¶_¶¶|;Ō¥šë:¶_š#ŪĀ
 Ó,ceAeeŠBŌì|šæ_đLYPç)â
 ¿_<m~ªøç,,XE³CEõ%_m2Z³çç)š_TÛGÈ"L`ØGì|¶~_Tž":6öđ_

` N~s ~aâ÷©+yù' |—
 3CE_<^ó|_™L,,š_Ü_đî'GÔG_6öpèyÓ)=š.ÖÜ•Ö¥-š—aĩ_đ___—
 ŠCEJ_-:~_qW3_"4#à+Q`\$#a^Bđã°ÜÑi___3_vfâ4_öWâ_+~—Cp×³pÝ-
 9™«Î|_!_z±—
 Ž6[-_9«à_<pb9½öí_òq[íãë"FOð²ÇÄžÜh|Q_QQ5Á±ž÷+_ä_f_ğgn
 4_äö+×Q_3?Úx_E[é-;ÛX"1sYw:ÂQ.\$f_h#šcw*,rđCM_b©—
 G+½:~!ž>K4ªÄÂ|6:mJ°Vi_&iüqđ¶®é™A)'áX2,-Ša'ÍĐÉ'.Azü»ø¼_'^_âÖ¼"__
 á¾^Ç!18'_EÄ"__Eír_½=eéñ•a;Ô_2"ú÷,ÀèPr*ñÈoÓó__@òq?Ä¶O_#E
 _æ_ö9|ÄšĐÑàRb•&_Điâ...Î@êFB_u_Đ¶*EH_òÜ_GÝ|ÇE,_“IU~ý|V_dši
 çø8_~_#°æ¼òÄbĐOR·XW™(3É<:_%ACE+¥Ö2...ã"Rèí'-
 ~=Cè*=_Ö'&"áisÖ™o,ñBĐ_ùigĐ|1êlv:FN_~×áÑLĐUÎÁ-2Ê)#ðĐ
 àÈĐ_PŠÛ_#ñ,^â;Æ~o•ÿè²X¶Öÿpí_7đ_Đfy©ûU1_c'~¥XXX&
 7Uáoeiø#r+fÈàÈä_â_tjðùCEfðs#vª¶šmQ_ĐÓpdx)É'í"6#_IsúÎO_ĐÖ_4#ó
 °ÜK²itÄã»ªššÛY_rÛ_Đ^ÛLO!°"[A?•¶CÛ~_BGfÖ_CE3IĐnÚÉ-O#—
 Äipb¶VVKÍ—
 3o'©ð_ô_ÿ_Áx²°!÷#pAZ_ª@Uhzô<ž_ù9bî"é&Öđ#šB<v#...PnWœbù-ž€P:
 R°do7L,,ÖîLñ_/£_xA_²_Z_FY®¾COBó½_
 ²'_~_W"7__EMĐ6fê/Ä#“pÂ_É|_ĐÒ.EXst—_¶_ÿ_Ü
 ýàlþüiÄšfapAW/,÷Á3v5M/Ú_CB+/+_Â/_vÄ"»³+_ã_1W^töç_ÿy-
 BÇ^©ârĐk=_ç_!rj7*"â_Öç^ª_t~a)_e(Úú;îÑ_~Ê_Y_^ÂBùü_°••½_2_ü
 ~_¾Nô½š_òXfH?#™šíêµø_q_è=Éí_"q%u_Ü,ÉíL_ñ4"_íTÝøGB|_ul>-
 ý"òpöýí_çmuC_ý½¾càiT-©ÒÆPk...ªU_ùœ•s^—
 ^6_žE«y_š¶-Ôâp*ØirĐÚ3€'XXĐ_Ç_°óek@#A0"í_ù5_±_%ggÊ_¾®r
 ÞÍ_°AHÂ+_<^u_"à8x|doWCEy_âu_5ð³¥|<-.;°8<l_¼_ôúĐœ_s7_áĐO
 í,|F%bÄ_CE_p~û_~VçpžKíbc9m_1ûdĩ-3_1Ý_wfE~"i~,IVL?°žQĐ•—
 Á'á_~ÂÈ_ĐA_%LMB[|CšíL_<Lpž_0iLç¾&Đrx7w'Ú"E_ĩ@î-SOîqç'i©f<Ö-
 Û~_7R2³>cçÄi¾
 _&V½...Đ&cèÖ;²~ýíle¾"ÉÚôÊ@Đ"__wÄýÄ_·ßoÉ^-â_xæ_èn-b>
 <1>Đ_#³ÓÖ_ä_Ö-üĐ)Àðsuđ_ÖZgĐÁÁ»ž_œ+['L3_Q_ê#YžÖšn³lwœ¶-
 _+_Ä)žùô+~•_Äó_•_ç=Ö_~
 ~Á7Æ_w[_ê0#_9¼m__Lro2&Ä#g_%#÷#p[š_*šp#_
 ¶ž/œ1~'~,jâ_ÿ_ìè#ÓÓß_àB¹9"ñ7zšâ6•Â•<uð.t#w&_ý_~_âö

▣ÉûBeÑ_xZÖ¿_¿¼_^s+~.Bè¿_V|¾7_|õöi>PiŽ~_US/_îð€ÔiÕîDcö1bñ
ù_ZíãY-³¶V_€ê,û_\$_%œ±Z_Ö_äp°ofhiuNû²_n™äiŠâ/+__=-
ÿa_ÂpžW<''-
ÖQo¾÷`Àm)&D«_jxÂ^pûîi9Ô_nc~°^|PFwæ¾@,í,,ö°¶²Wp-ŠÛ™_4HH/8î
__O_pa?İ_£>ÿ1ð±w_ïövO<Q'm_^šœ,Û'D³ðv_V_ìów_ßß'j_•ðAk~_É
Büÿæürà,Ë+¿NJ%of/ O€_ÙhwAž«,•_ëbÉ
_i²,Aííñî▣_ã_y¹_Q~hÇõ+,³-§º_¼~ÂpâMÑtŽ`CEÓæA4Ž³¾]Äp-
Cÿæ³_Xê_QœÆy-
pÜß;Y"ç_ñ^Ò_R_ÿkúÛ,,xñ;Ýóù50š_¿u¼öt_#_²|lãêÛN_3_îš-±ÿE_ÛiV
Ô@i±-ûAœëœ·žŠCçg,cyŠ_ðN>½_^Û_¾(\$ÿ_▣_▣_Ö>¥úýbðÉY_ñ2œñ
Wâ«šÛ¿iè_''ajš_JðÔÔ,,s)▣ÁÉ]_N_ÀX_ðCEÔ*øi-Q_:_-
ëî©YêG-ä_dt,Z?^?ÿÁ_ü,▣CEùêcÝxû½B_²s^^O▣_È°k%oy_ì'½'▣Böla8È
°_½~_Anfè/À^*,ÿCø)ÖöÍv#r_ÔÑ_ôÅ±Èúæ...ö@÷Bœ%''À©æikøu€³y,
Ê-s,,š‡_ÖKY;1TÚ?N>ÖLLC_vaš~'ì-
ì_(8öW4×öDÉI•_cù_épzá_áÅ6ç€d«œi=-òú_§_Sšàç\$#iS_E_V¼+tf_‡Ã
=Äh_fcS▣<Zz_·<''rž_âfjâ_û_·T#ÅšÇ#Ñðö_8[ršO'_Q#Å¥_Kú®_Tú_Ë_
ælädÉ7___@â©úóÄ®j÷7Gök1•YøP.^u'üÉÁ³oO\$_ß-•òpE•E_q1ð2Oè
ò[ð,=çéU_¹G¶ÿ\$fm••÷k>v%<ðL_²---
Ý&▣·Á¾33Ä_Üxsÿiï_N¼«BßC'ÿX~_•=µæ▣_šÉÑ.û&_if_ê_*i,,y''f
Ý▣uó_Ýitp''ävîç^ñÔ'g¿r+€¼_3ÖÉ▣OÛWWÉÁN
_+W_ÒRWÇ_vh_ò-%öé_<Ö_€_▣'FÑ©y94]7¼f]J2=xw_-
_~▣|<áò•í;µ]èà''óÜÁúüÊJ(æÁ_ðÈ_...+™pùÄÿ_Á!ÁCEj▣''ÚF
š#â_]']óúCEßî_oÖÜè_ÿ;ÿu__~ÿ®Éìp0ö_(!<-šPÿzX''_kj_â¹At_•_ñ_~Ü
pz-XöiÿÇÃµÖ²©:~_é=â¶©_•'▣Óš'ö_~.▣_æWla_p'á_
µ''ÿ<~ZgšwTg'•..Xš'-
x¹=ž,™X[7CÑè1:Ò<Xâ▣1_?%&,W~O___äíø>ó_▣Á™â,®_¿uKÚ_ëö7'È?Â
øñÇ|f
RÉ_V¹™x&¼ç~!_ÉlæðÖ▣pñ_ÿ°e|mi¶UíàiÉ_~>-s_ñ_?zcÝQÑï
½▣EöÁJì%oân_Éf47ò-
~1_j_ðqžø³@_äiši_¹a''¼io_ì-+_že€KÜfâiÿæhb[...ó_î|°_ìÉÀ~
*_zÿ<_»Gwe‡ög_0ðg''LžÁÊAsjÚ©F©]▣ajøš-
\$GÖ_Ö5ššò[.caü_ÚGÁ''ÁöiÓlà+i*ÄðèèæÁ...__

ĭ_Đ"v·6À·ÅAg+lă~0_sĩñ~Ú_íÆĚ³+ù*·●--
 "':_uÆ%À%Ç_ñÁ»x-_NÇÇ Žčáê,p°²ÜÔ¼EcÅðòLÒ(4_8_ÑdBFh-f8ÜB
 á_b«ò<_
 UÍÇ_j mÝ*!û_Û_ÖĐx#%_e_ì)ãñ!Z±À¹×ÈÉýĀp%_ì_-ö÷Eg¥g_
 cælĀY_š¿ø__AKU,8___š~!i...S'òXéjÚâ%Û_tĀ¼!Éýã?^ĀUM_ê"-·Ó_ÉÇ
 xP«1d3-Uf_x"__cç?wV_ìâŸ_]ì-
 ÚcP)½%o_ò_|q__™ùkø%o¥Àûv'^!,,sç-
 9M™'½_:_:¼•;é!)×"÷ŸX...*_mèb,z__óp_ɁK_œð°_ÉÝ#C_¶@ðüQ_ì#%
 b[M^<Ú'pL3íðñGþ'_'_âð4_uqlhû®ĀšÀs__#_CEÉ]g'Hdø¼ÚQ"•_'«Cμ
 =G_òèp'ßgìøÒšìÉĚ_¼ÆX³_ïöÑ#äp>āi"_)_Ölèš±>!>š\$VóèäĚ.Ÿ-
 k"ò•çμ—øŸ/pf÷Ô_ë_âCfH.`w¶,`_f»"S_šñɁ'•ZúD-
 _Ÿ@Ü^L_Eú³!NëyĀ_ô!3šIÖ_#T'__,CEýĀÖëyĚCE_gesø®'_žŸ7k²~Ñ_
 95p~³š[ÇÛ_ã¼)T4,Úžw€ĐĐ>ò«ìμÛ©møQZFÚè_LĚ_ccÚ]=ð[ªxpø?ip_/
 ð5_îšĀĚ+_ò6:Û_òGV€_èèiÛ_ò_l]èS_¶¶_©ùĀî•+_t_ĚĚ=Wì__DÚš-3k~R
 __à_(!"*)PZa€<_ãýž™"1â_3™S._M%oZš/<÷±CEð'¶RĀmèÆ'ÀšÒ-__ž
 _Ě_yMμy¹«³pœ_ã?vo9_wé_YýCÁĀ5_Ö÷ÖwK0?Ě_ÿ!ñđ°o~!Um2±"TÖ
 UTeL5?ç?_ß%«_OÖ_·XĀ³~ãŸÜĀíáè_Kp_+•4_>PĚø2^vZ·xð³U%_at,
 XO'>±/²š_ÇĀf'í<^O,`ÚĀúf»ĀÓ°2*?óížĚĚrQÈh"èîEMK(]"ya_>_æ!š_ÿ
 +_¶èèr__Q_dòð_èíĀÆ_¶[d%<ÖS;²yĚ]Ā¶ĀiœCE,/yÓÿ•4úáÉ'NN_4'ó¼
 mK/_μ-úĚ±Æi æ-
 OE<·ø;Đ@_û>_âðcœöÑ,ò_V_ûü__¶¼½|6p÷iU•^â_ĀHYÖ³_"__gB
 Æ^J°q_e?Oâthß,ª_)Qx_Y`Á!Ěj!ŸŸè~x¶,9ÿG2(__ó:Māâ¿°CE<ç±áŪ_Wi
 __ú_î"¶ñ=ûÑĀ«±Ó!_®ñ~ŸMH;Ÿ_ì),ó_n_±á±z_ð-
 _E:«Ěæ%o4ÖÜHĚq,GvŸ!Úýí_X,[^¶_è*¶g_Û÷_|_,½>ž/ù_7~žX'|SÜW
 žê¶¹+·š«ù7_>_Û*UÒ²cvdòÚk~Đ²+û×èìb_|¼u_Gg_bRQjw_ž°_8Bè°
 ĩhá: Ā*y,_¶Ā/r_Ÿ&©%o(<ĚĭĭLs=¶^øAcu~]Ô_m_î~°Ÿyúí=¶_Ak>9
 #×ñ'í•t`âŪ»Y'p°šöYš™_îr¹-žĀšð_ñøŸqöì³·imaÖi®ÖPø1é\'
 cœL¶%Ñuy&<=Ě_C_6¹exã_G!™"ü4ã¼yĚ¼³_Ö_059_OŪ•ßY_ÇŪ°
 μ_4u!(Ò_«V_ž2ç_â¥_/JĀöW...àÖB%_ß&:
 @e_šĭUÇ_ÿ_é_ĐÉ/8çÖð_@ró°Ñ=-9/_a(..._>=tÁ×ŸíñœĐ!,œ»!À_xîS
 ĀÆY,Ā½¶~LžFVtšŌi_Uzž2_IE
 ³Ɂªðÿiæ4žh+_>6j½CÇ®íçû-oÖ,çšÉç4μ±q_ÿðF¶s_±^_¶ž_ç_ž

VŠİ©e™āùðèì~¼Ä:bõ°WŠ_n»:&tYKJ®¹ýupè#8Gfí_Ài2
 ‡.h▣_ËyQ«u¼l_Öçª«-’_»n_ÇE-
 “(f²ò~ÙœµhæÊªñŠ~BAÊf0Qfí‡_DÄcbä__l’V_£Tµ~9u~_±‡S,_ñKIO~Ð,f
 „,Ýµ|ÛèÄö1]*ÒÆàtù4ªŠÄS³~Ý7_É▣[Š/l³▣ O—
 (Ö_îM>âc~N~Ç%°ÝK‡³ø5pflh¶7_¶_#«Ú-þvyWüþ
 (ùhæÛrœ5žONc_PcíFôJ&1“_W▣;x_gý(!_O@äí-Ö2í,`vÖŠÿ±ìèÉäykee”
 óH_Rí£E•ßé—C+Ó<.o=c~â__>µù>ïK,,¿_?Y“CEm&>•œB_žòPv—
 \$ÓÁó_ù__▣Ú/ÉiÆm¿è©>Ðùâ‘UÂiä)wVPF¾|p««ut±÷i@Á³i_†~‘Đý_Đ
 60I—šK¥ÇE_ìÝÄ_ÿjì!Ðª»mäCEîpz7Û©•_O_‡p<à,¿ à7&4•u_ç
 _dÖÜÖB!2Û_ÍéŠ?Ö’_Ä÷ùûç°_l, ¿/_Ý%oU™™“ŠEi»,8▣i]Q%oaK_
 +,(9b-
 _Ô•_è]_a=þC7ÐBLÁ_ù[_4°~”~xâ_ÄD«CE_-HæÄ_Èœ_è'_0ð2rK”ç\$ð°_
 ÍÖš:Rv~g,f▣C”▣€——ßl—
 G+_ãc~_1_ÿZv|œ¿áfD~®,L@Â€<ßyW__G>ÆæOÛ>!_âÄ8__mj"nÿ_
 á_ãÇo±f°è__~7š€Ëö16. 'Fí1F¾±~e•,nú£▣ÿ9ÖÄ•^dþÚE_*‘ÿè+ÿpílKÁÈ
 Uá6U•w—Pòb;s6¹~”>|—
 Âe9,>Š_á#ùµ8©m1▣\$’_ô~__¼▣c€“^œ“ðÇe[]|VÚóYÖe-®cywÐÒ
 x·Tv’sV9=.’_2udxH‘z_—
 ¾:~xÁ°È¶P__M¿è%áá,B¶l|h ‡³ö,l ?K©‘Vÿ»äù#DTz5°x<Û”P’^-->ð«öÑ
 ÇañjT~_žĐípX'nRŠ~ÒÁÔ”ô4l£dœ¶ËÛ__Mè▣Šn_-b_f‡µæ/É0=iy«_-
 Çi”
 ÓŠ%o;^_yÁ•p,¥WÂ~X_Á%_.túíX¹có¿_cl,cìžjó_»qä8yðé_8__i
 ÿ_—j_ÛÔ”?CE_▣▣_L8_X?_ÿ_øö
 <xÉ|é°í_†fè▣E•_)oxc-Y▣0µLÄiSÒP çž>èèÈðÇ<¥Ô•+_Ts’lBJHá
 Q_/_ò_%...07tñlŠðvæQs▣äQ_®L<;#_JÚù€‘ÿÄ_’(#‘æ_ç...Á’Qº_~fÇ•q
 ±ÜlÖt_LCEjlpÙ~_▣É)_Íéf3É3s_5ù~▣sXyâýCEk▣1 b_&4-âÐ‘¥èm~Ž’Ö
 Wçc‡ÛÀ-
 »j;º3_lñÆé’¿G_ñOOF»j_▣ñ2▣CEÈ▣a_Äíofb|Ñ=8È_BØ:_ÔN~Ädmçÿò
 -ÄÜ,▣▣Š__ÈCEáÁ ;▣ØFHª¿L_Gù¿LMOðö__UÁ_ßp’K_«,i_÷¶i
 ÛhOÉ_ÙcÍUß_Fì‘ÁÉTCFU_‘q@·i_Bèiòì³èßäxÉz2__Zk>ìN(ðÈH;ÂH”«_
 ’’_#xò_Ç*Ra_▣OÁ_¼Ä~+_™™’+E-+Š™fs?>èùc~,ø6_kÛ,ÑÁâÙ°ðÚ[”j
 Ö2aEÄøšæ...Ä+ñÁ %6’©c_”_L_)\$_ð°™i®Ù-

_kB_Thç=w_¼fç&ù÷òï¹-
³ÈÜÖïäk~èàÀ\`±û18î_i•U»ð´*_Spç...œHTM_g«,#î2ÂQUG³î²•_5£»¥Çàlô
M'Ž'óúB¶ùé-
ñxÙÄ5šx_ÂÐ(ÉÁ¿_...(@¹_ 7i8ø0<Rq¥_-úÃæÃ¼"ÜLE^%tIç_nì-
_ü_l<½ pÔ ±RìPE_€"2~+,... ÍJÄWuF-
_ ^n-__6e##_M_âžHÖiÁÜÇý_ìu\$""•øê_î-µµç»_yA_€•k_-
üç_üîØ†Tú±:µwÛ_Áas_xì•ÑH_!-)/_y"©Ñ^_t>¼äý_áÓfôLyT©ÂÏ_ë
"4@a_Ù²fð:í:œPðælg¼_šCÔp%o%oqt'Ä_Kð,ÀºÆ»×Ý²N|i_Jx0éáB-
u;_%od:Aá_y_p'18BD9©_ÇIT/>~3_3.ŽÁß_3^_>_]1¶•¶_2+î'Z'í+Hùì_²V
©i_
ëfJfN_ã¶<òM·ÛFÆ¹_2Ö¹1/XW¶ö_à0aºà@,Qä'Ø_´R_äæcàO[,†^·_ö,,Û
nøIÖ9•²9än-4áHU_»ãâpY¼ü_´P†V¶ðè½ðE"m"ØB¾MØÖ%âFzò_-
ä&ûª®óao¶¶Ö_4o/ó¶_ýÆOyôBg_P_ôSìJ7+,¶uës†~9ÿÛÀÒ;@>Ä†IT
Ã...4L_ð%oUKrÒÇ¼²í_âr-—ó^#)q2-
²Ø†ÐfX'½CEDá_ºÂ;5÷t•iïH*Û+Û1p_H_ç?Ð_-
W¶¶_¶~_Q'*ü_¶S_ýÈäÛ+
óÇet_@p¶<¾*!ùº4šš†_z=___'ÖU"'"<y...É_J&™Uu,,ÑQ¶Öš†
ê~]_lfrñ†y*ºÿ_æ¶'Úñ"Y™",,§_!^äg'W·SÖ_«èà'èò_¶EJó|&'_qÜÇvïöÿi
yt,½í_>™Ég<éijœB@í~è
KÁº8è-öÜD_7ñ.óã-šUv¹®ûx'ñžÀÒnÿÈ8%oícÓ_,+7_fá%o€yì\$S
ýÚ_3•®ÈF+_¶WZx¶fÀ²%oê¶shgsò_ A>¶†š^½Ö-
Ó(CE÷¶K³ÚÝ\$_'šÃ_D2"5+Ã,-
ŽœèB^Mî,,fðj:ºp^ùLÜ¾>žQ™ûÔaã,²_¶._H_ vFi(d5ü0f6šCEJE;_¼9Hgæ.'
ü²•v_€_çU"èg~ò_ø_îÖðb!_Ù¶",^WÉÆxâº"í_ÿ_ÿ_-9_ò-
Ty|[hXs>_6SÇÚ_q_!pùÑ_`Àæç_uè`D
OÿÁpZD_Bmfèbö_#6ZòC_î_ÿ_ox_p¾_íAU_LK_l_%"âið²_mQ
œøš^_8?j'SÚB2d!ãð_¶F_£~B_ILY_%"akÜCE`-
yfžÜ_ó'lGýn¶_]BnúC_ =°_b¿×¶sœ!¶s_f™y-ò_ßDáŽq=ìöv,ž"__Äì3
ÿšoQ4]4ÑòoÛ_îÛY»u5rÈx_]g°p-
Fkèp¾aø!ô1"E_BE"ÒB_üç6ñÐíÛñw|púl_ä2áLA¶q_ç+ûf_É_·8~í'¶ûx°
~°i1,,...-
Ð-CE¶a(¶NÚâGÇÚ@_4_ "EÆeä_ M÷x¶sè(r¾F@U_Äö_ÿÚ•%oª_"_2"š

AãCEf³³áÁ¼_UL/'S®_†mçSÿi_('*f∅)ó_β_£z,ž@_ªòüö/ûk_=_lH.%U\$ixlç
 u=[²2YN®_nòÂH_zU4Á6£L©^'ÚÔ½SNøº%_·_è-
 '¼phž~ècV&ÒFc•ÉðqO¥ 1Ýj¶_ï/»½úA™™_Ó|ã_³žèÛ^_s_aÙçó_Z)
 ä>„³R«½Î„LA_œiçÎ__ÿÒ|Z_1>3x+ty†Å\$èžx_—
 β•²2æ;x'ó€+p:Z¾|†#çhhübü]¶t_KÓpμº;_@ojÑãmM'á—
 PC†%_p_~g.òlW.n~¥]öw|ñ1f0—
 _~"Ü9pý&YIFETâß_H'j^_1Éùš;†'ºýºfaì~êc_¶º¹_8Á_0÷N^F³t)²Hzaç
 ñcòY¶c|K-É<ÉKäÆö9¶à;_—óê7_Æ;®Ó³ö™«_`æèÖcY_#_„_b*Ö_—_—
 Ö¶çf_f-ã~"áá²5!∅Á'>_Aâ->½EpÐ¶_èª&g(m„š„R¶_ÿ-
 _q%œÑ_ËH_<•¶^_òÖú½Y»¼_t_¶],ÚÍWÉú+½Q_<¶qîç_7_º%»w_úv×
 +;feij€è\$S-u¶çÚ×š)C×/iò-ë¶xtú_ÿè¶8ù%¶_1ª%ÖæÖ8š^²_-
 âÑ€∅u¼Nº[³iM³f²_Ú×ÀUÀÛý)“·ó...½Ö·¶×ñž_XlH»,ÊÄž8_0_çl_tFsw
 öÜ_öp_ÿÿ_dö6Ð—
 «GzB_cE_~×ó(ni[_îé#4!ÔffºsYóîÈ_|<c¶ÉðÚá©_3àò½'_—
)™:|Oè_tº:p,šó[c^•³J_«á-!'"_5oçg_kO³¶'_—
 C_b'_%_oüÄ](_èšDbN>iZðš,òðq_šlô_!¥á_“Üiï_ U±†|!•óòÛYlN "5â
 ±ü¶UOuq|_ç<ñùf_ð,Q4f_CÁ¶—Ç~`Ypâà•±
 “hÄGžÖ#<²²ájšv+hiÛ_Ö½|iÑp_w•¶pVV_án'©•L_šC_Ü
 Al"G<qä©°<_•^çèpVp-ÛœeÁÑÊrp¶9¶ºA'óý0á_s÷<ÓBÉ7pèòÜ«_Ñ'
 ^©`Ù'0ç_žú_•K-ÁÉÍÁ~_';òL_∅D_¾Ë_žc^'_â.#Á_ä^0"iIHu)=>ð
 /A_÷∅4Ü©#•ùiz'_æ_Hç-õ=eæGÁ#=#
 Á¥©_Ðð^ð†€q7qp:Ä|Y©½lãñ²_±:¥šç9'¶UgfÝäp;»)3šrcLpžÉèGèt?Á
 Jv©ö×13æ—p"DK½ž[ÄJwi]Öw«1d'ø†œs_4_<®cù<|p½úlx-
 èÑ¾_Y¶(iq_ì5,_d_DüP°Ü_4'ísOO_p_ç2¥¶sü¥Æ>,n_éÓväd_zl,
 Wd_ÿ-6_ÿqæ|_•*ü;»_Êk3Xs~úbøÐXI±è_<|•üš¶2QšQ¶>žl_
 âFfW|¶º÷ò^é¹_çeY'ÍK~7oÉl...%_Híñ"ò½Ói¶—
 -_EM_=">•ÝrÑ_q_ûš†©_Á_ZJ_3šid"ni_¶X_šðžz:pU+x_fÉjG__f!®<ž
 àeùàÈÈ_€Èö_¶(|ç~\$'_rm¶_ÓÄä_ÚdW'ã÷ÛEÿ_ÖÝp¶;,"_#ç∅L_~
 ÿ<Ptí-z,£sß%_ð^óý½xÍ,!*_D>¥^¶iP_2j%_ÈÉš%_„_£ç...|!·k_
 .+”
 Ô'”"óðCEÑÿ_cš_3¶„£Zin_s'Ç•á...½Hl_+šÓu1.çDtçDj|!Äÿ_“%/n~÷šPi3
 _%,_Éi_="²_∅>€AE_—_ð_M\$,Æú¶Á_="½h!)GvÄgVsù“Ööÿ@D∅_Ýœ_—

"Ñ]M'•_]_____Í_"6_3_a__`_0ž).À_têÁZ[n¼žpgñiÜ_ř'U•o¿ðð™%o5
CE‡®_ñ¶f'_9¾~/,ä•—

üÿFmPvÀÙhù~úÝ¿ÙÐhëiØÀÙbR/C_J(ÄB_öa+E__Mq|à>àì<wg•d_à__
QÍ8ÁÄDí_<|r&%y*«_ÇÆÄ3Äð-

½óÑ_#Á¶r'_ "fřñ'Ólài__"puÁ!ò~ÙceR1hiGŠšUíC©E/&¿ž®&__..._ï.
esřµlGF‡*n;ì¥ÿpkrT^¾d~jOV“q(|,Kß9*¾#ã__<™__î.'v,,KÝU@Ñý*Píç

CE,,q>_ßJúÚ_`šô;gøg”_XÈ`àaâ»U<L<6ò&Ici'Fø-
,!+âÓ-"_>þš__Õgê<2ÿuQ'cíQ_[í%oïÓžÚÁ(¼_hç :©_ð=

2Sri³ÿ__»tNÐ__Ŏn_Ý..._L_jf²YH“ÆÖ9Á'íKÓÖ,4=ÈÀpò÷'æe.ž^O'1'
Àš_6i_“sŪ_Y~Ŏñ“ÿ**"i_>Áž:±iæ,<6Éj×Eÿ«_æÝç!_ÙXÝxö_—

‡*_1X%on‡Ezs-
¿‡Ôps+Ç^_b_#-â¿þj&dgÆ=ððp=1®È_ÞiNri"zpekO@_ì•3x_ÙSûëÄ!_Ö

úp'šØ'!Ö,ì3,,ÓIÆ;_Kn,iff_>Ö__ñ2%3]HhYÿ[iär™ðÆ^ey'òçñ~'þ'ÉíÖ>ř
-â~^ýÄë

Wæ^hQ*1!ó_Ê<Öë(_HÄîS&_S_”#;¿_Ó_òî,-þÿb_ÖgUÖ•e••
°A1ËwÔÓ#ÇÀü,P_ÈÌÈ%_ñà,'xB

aêñ_b_ë_0æø0~Äp_è^bÊ__îà×#X¥_'LÝ'Ôæ%oř-“MëřÆ:C½
2ñ_ñ.f_ö_B_Äßµ,,½jE_IÉDúu_¼,|ÐIÉùR,Ó9‡ØÍý_U_ñ«vòZS>ãíñ¶Vñ

'_—hú_áí1^
-M*b_XDz-_Ŏáñ__NèRè‡ã?oñ'LAš_^_...ñ_P?ÿr_³ò_Ñ;ñánìN“p-

ceãCE2_Mk>_—
ø5Ä[šW[_LÄ_?fWË,ü¿E"7ñ¼iæ|_R*ÄM“²b_íP_‡œ^_Æ>!ÛS_`_í9b_ñ

þà±b%oóvU__Ü¶ñÄ1RA2“î_ú!Z^-OR_‡?ÚýüÁí-,F'Ö[|G_pÖ<(!
ÀOâðpÄggiòo-ÿMËšw2P™Ê~·¿«U_®SñßwÂ>ñèlU2I#íAÜ=1[ÁI_¶_Ä'ñ

Á'ñšÿô&ä0lš_]DQ¾!Í_Ž_øCEó~žB-¹;è¼_Ó_çà'æÿñ_ž_â¼šv»_“ñœsÍpX
,>ps_#rUóò_ä-_rCEê_`_á!ýú>nš_u_t24mu,ÄñL½°€i6šËÈxÖü!_>*ö”->_—

—
q2úº_%_02Úý"_DþíOÁäi>...ã¿w¿,Á_%UÀ©µòb._urfvèÔk_ùì™¿CEI

_~ÿŎú,ùà,,_W_¿èñ_ã1ÿÿ_EøfGCEñx_#ÆPÖ_Óq_ñ_L²Ñ_èÈ«_1ÿ]iE•
Šo,:...fÄi•MÇw_B@-

8,kf•_p_æ6ÓŎ!ðñÀ-êþýp%Q×_Ýo>ý.ÁÖuoefœ"-CEd>iQÜlæò h'¶ðgC
ùì3Qñ2è._í5%•ß_È1º[_fi

&½_ĩlĩ~Hÿ9Y>_öaWÚ6äv;«èxÿr_X±øâWÝ;œh¼Ž-
f©'_ûz_V`yWi_“CEÉ•_ v,, eË#_æx
O¿ÄH_©̀ìÒÒ_ö_p.bÊ±?t?žěšf%ïöN^÷-
İã~ç*;yĐ_pœé _ö÷Höøü`fzvÛ_©^hU_é-köN>â ÖA8ÿqPe_Xã>
ùÍf5#k™tXºfL[Kožžãß çJz-Žl_ ĩÿªa-]-
_;™qÔ>..._XB_Ê_<^7_ÿÖ_
_ÉJÉ_ÄÖö0_’í_ ,R~F_òÝ;j"ù_ %l3x^,,?_¥xL_çœLì_eçH__`v
^8™ĩnóS'—y6i~*5ÖN_İ¥
Ri|*Û_•_^&œD _ü.æ>"_¿;•'ê_2øÇi_ìðM1ÝEÇ_ähª'.¿xdP~f0
ø-_-Gÿð“—+»g;_ ,b3à!,zÛ¼Á_MòÄi'ŽŠ
_ßÖVÚ½ÙQ _D“Û½İÁ•ž;K®_Fš
ýè4 §Ó:j7_ıRI>@TÍš;6¥òJÉC_ò0Sö= ĐĐá^•Wm--
eaç_Z_,°'ä~ÿñÁ%wéK_" %E<ıR_R_[üÄR_Öü'_Òf9jfff'ç..UòEá™Çi;áÁú
hæ)¹_Ü&&-
èèèè~>D_°_ò_äw_Ê"Qæ,,,f_ÓCPG_¼\$±±Üúè«Á»p_r?_ÚÚúñòè«
_ÿ.dÆ0«QèM_ÿÉdc~6ójpÿqZüö"4?ăfÂFdgà,žŽ[ði| [ápbz2_±_1kCE_
Ž+Ám+!€,"]GO'hÊæ•bE_zĐMn _úđ_ıçw%_nupÀ+~æ_<@xUĐŽl@
__İšaiTpiqb¥òª¿uÁ>šæx~²_Ž©^ø,Ä/7Žã_Ri,ñž_Äè “ü_Umš`y`İA·
É “¼+`÷'_d_ıì_šœš!_z^@_ê@p ·È|
_¼5i/^¥¿ž¿_YhÖĐ_ _ăçíŸ)%Ósé½_xm ù€[ó-
_Ä_đâ!;ì_½đâiÁ_*1+çy`nk_....,±èıI7S_š...l_&èPi+1ò_·rú:Y,øÄ]-
_“CEÒ_ı_İT0ùèWg_Ä_ %ò&Á”,ı»>_ăJM`á_•°çjĚÄ-
yc½+hcÿ'İsY¥_kÛ/-ÛcpBaç+ðzÑyCA_a±~_ÛÄ,ÿZ_^5wèuö_Ûüã,, ñ±_
D+aç;š;?w<í¼ı=Àx&ßG[C# k—
hc>goS_¥V½; ÄY•_òÈÒÀÆÉ5WÄöð+,0_•đú...ü_]Ü_İž¿Y_R`òBW_yX
àÚÚÚÜÄq·đi +%oL@,X:b_+Săš%o—
èN5v@*çİİ^Ç-84qèòfÁ<ÄÄ_ıC);Äšçk (“»CE;tö?Ö• ø0½ý_ÄxfÁÍÜü
_ÚjP[/"`àŎı'g _&ò_PpsÍıP-ÍUôİĐ`¼ı_•JÁk@PnrLe-`çÄüşă*³_·-
pC³¼Q;ö±È|“È¼ŽBQI_ÖıÚ%æ Ös_™!òyÄ•Üıİ3_^"ò_z3µ•up_Ö_×şg
“_AšnxScbûb,~ÁL Sşá_ L)òı9_ûİÇ÷€_ ¥efgÿç_·_İ!“VE2W®=v_Rı-
](_ _èö`G\$_!`ÿmâ"@!šdCß ñ¼_Ö>ăéf_ıŸ`_k_ _Ži «%oµÑÓ/KĂèh
_ñpWÛ_b³İçtv|şS!_»_ *EÖJ_HüŸ'1_3Đ1,,ăăâ^&m_eaF¥%ov*ÊÛ”pœÿÁ

_μU...N×Od;vŎ
£,lu'o)´LYŸa<ý5°~xPÑ_²#ñ?g_#_•êzw_1°_b&#á:ÆviÛî'9ç
_úBùAd%?êPJf-
9\$3-ÛÝ>ýðŎ_ññŎđá|Ù`⊗@sæGd_™[ZÚ_¥h@1P__n_îÂCEÁéñfÁ/Ŏô
_x±]Kâb4ÉbOíçG·ic>_UÛ_Ÿš|ñí~:çâµp1_ðĚŸí'f'ÁYŠ=»j-¥⊗_é7\$>x<áú
Ā¹_tÑ|µ,]†xDuXŽĀGx'SäÆ_á>9i_š†Nñã·é¥éø¥#¼x|ĀùdzäçCE_j†#|iÛí
c½è_§1&]ŎĚÇ/'_ò9ñ±×⊗ÆĚ'íž^__²:íðCBQđĐQx©ÁÚĀârøV
Fòù—
r°|_ÉVö ;_ž_Óyð®9>û\$¼áÖž°**zjG_b[ĪÁŎ__K¼ª6\$šøúJö«x%ïW9_T
kiXp*[o_.\$-ç`⊗]_±^ZĀĀœU®Lnpöc~\$_j*†6U)jĀā³DKC_⊗_ñ1-3³
»»gĀñdP†_´Gr5t~n%_u FF_©Īíy⊗⊗#²⊗,f⊗W>(i†⊗N,Y~2B—
œgœSé•“ĀÉ=—Ā_,•>1p_EŽÈ`vÿiÆ_ø-
ĀÛzßð|ò"⊗Ŏò·a]²4_•_—æ'øŠ^_TVÓýª_y[Ý½ç»5£ua“_b_çaÛû•çÁĀŠ
ü9lð%GĀ⊗,f_í,ß3RgÆ__Ûü~ĪŠ_[HcßĚg[.ðÈx/ç/ā1n]û>Ÿš|phó_hŮ7óá|
»K(0_AŠ_èŎh__U©_,%øž¼j,Ñ_³_Ě?œĒ|_ĪŎª%<_°,,»í⊗_µOç>™x™]Āç
1Cq±-3ú'—
'îüG9%H@â_>B..._fíýª_è?÷⊗q>%ønùeyðè%øA,pĀy“ç⊗xv3S>íæSöD_
ŪŎ...Çpµ_>_tPŎ⊗⊗_çM7rzNµK_j5°⊗_ðĚ...b4²r⊗šq_5#-ì>_ZĒíáøĒ~/
±mIG_³⊗÷š"ŷB`atOé•i%CE_4uŠCEāñšé
/Fèc`mJdù¹āz"€&^H_^Ūš|æp•Ā—
Få_æîp...ì-c£%SĀ`_âŎ`_p*ç_šèbCòü%íxTa;Ā6_³L_Ŏ⊗ý¹P_«äŪŎšú_u
_ò|zùç^wŪ½%~—&gúc•_Ti__µOGçh_WĀžŸŷ'îx~z,—
xwî%ø,8ärOZĀ0ù;sOāQā`÷ĪĀĪ,íñĪ*Ē_òx"÷»_ÍuCE%Š«ý×5ÝöuÆ!uú_ì,_
ā2ā+5MhU™Z—
mîŎ"í'TüX_-j•©'ú½»^__".s⊗|y"†šóK_"y_^x"š_|\$_L_qÆ...5_...""
_Ū]ĀU'a,_Ī_yxí|_@t—šĀ'Lí`_<ýçí⊗6R"çW_Ā-t
®œqZ_⊗~èlÆñ_Ūbè⊗vç_bðf^iPä_u«Ā·UöĀŎúM|yP|CĒf<A1`t,,_?«_
_÷³ý,,_R/>iu_É_Sjéíç...,,_Pp⊗9⊗CE!÷°_ý_oŎĒ3ðCíyHCE_h4™_iŎPjV
_ýŠA_jĒLŎ_ŪŎýú·0)æĒŪßĐA<ĒđĪí—
_S⊗S°dĀpeĪññiših_w_±y"2CEçVyŎ_ú?c¼yu~u¶|zæ_?u~îi±óŪĀfßâÆ
f•
z(uVÉµe^x¶p:µ_C÷XĀ°g~ÑPy-øpû&"íŎŎPñ⊗_R_³^üµŸ-Z½"

½Ä__ha:)~Á±5rr)tãAtbbf]’ÁÄ™—kx@Ö~_ZI÷;ÿ
£©!ÿÑöäí[!@o@É_?aÚí@_.*:jNh™€í_Ü_è’_,4_rŠ!_bfCHG
n_ç__«çlí1áX7l_¶^OÁ bæ+!f/!ô~rá×R’8:úÁJš_@±€ää-
F“ÖÖ_cönò+•h—á3TíÒwY-
Ø,,7±Tf÷_Ríú_!Úí_ž#P ÈžCEÍ1jÿ@+ðíu“w¼ÚlàwÚç©h
L±O•ëáZ³PL]g®sYS_

ÄkWçÈšº,éã>~ñp0D¼ž™º_ÜK+3Äžäät_4êµ4×_ÉÓŠh¶!à><Zè_l4_€Ö
%KÄÖ>ì¼ö_’_@¼¥|s½z&Öm^oÿ>k@æÜ7f_£~YCE(____’_0[_Áÿw~o"ºÜ
@_’G&@µGYœ¶úGL_º*ÖºfÿYJ|ì&w.¥!#szG©«úĐJèºü à ÖUèwœ,•@
ò%ºoP0ÿqCEÄÇCEdf÷ñ>Šn•ñ0ù_;_ý1~ÝÁ?PO_Y_HJh_z_6xÒùÈ,,º¼š
Æy7É7_ú!|šzaÃ,Ølí:Äi_^ÿ_[™eà@íÓgÄa+\$XPg_-T_ž<y+T_áðßfS&JÉ|
ßšjy!ð~Zò%+Ppüäl+ä" _ð_ã1vð_!ã8crópžwaç”]Ég<+r_z’-ÙžÚ@_it’_
ÅUz5_0x_@,+òsÄxcäÈ.š_X½Q@Ø!úÚ&_Ææ_÷µ5”»ÈÈ[ð_ºÇø_l_¼Jš
W]aÿg×àÁwól...ÆÄh_—_#@>¹-dÿÉ-qBEäðÖ-
-ÙÁtCEùèJP((>«šh/’Ö7Hš:~ïœá®MleBAŽ’Ó!_l¼±B_m”Èš!)[÷ÔQS~/
Ü «iQE_eÖ@ü±³_Öðîê_âÄ<ÁDmž_TÜ:r_lð©_ò”_7>±’bžì-ÓQ(Pé0ÀE®
ÿŠÍ5__j©ÈçR•_«hF,,@jifi×!_øFXçI£`r3)HÖSwP`ø’3__t+@¶@!_!_yè_
ÈDíÁšš_í”;_É_úÉ_2

c”PÄîD^_í_’d™Yü5R_•×Yú4ãHoç®Ü×ÚW_Ü.Bæèy`!_-
.Đ•VHI_Kyv€x_TP@ô@š|š_è_WHD/çobg]ç_Yx/ÓMQ:_Z_AA_/öpAñ’
æüçæ!®>²•|òSmÑíÈæ_Jv_2¼k_ß[,Đ!×ÑÇi]^!_ÜÚĐ!¼@Ø!bí,,j_Q_8h#_
S_@Wr×_rKèã8o_ÄÿZ€_¼³A_/^D\$@x!’,_ÆÚ®_*_’_,Ñíã«é½_ç!¼_...-
zqÉ-g£»_æÂ•-°½çšLXüãÄ”²-
__r©!_#È)ç8Ö-3çt\$AAqí(Hp_4FÄ0²mTçÖ_äiYXÚ%Cój_e)/_®8Ö_Ä
èé™_ö,bx-Èi,-

s_?”ù|ñ~ø,AØQÜàÙWPœ_œç×J@usññž”_«èt^¶YðžqÄ-G_fú’kN¥ðl
ç’5ä_Z_³!ÿ2ö_/!Æp_ç_ÁOšpz9JCEPYC_Ü@ç_”ÆO%9...gíè@÷Ý!çfnº”ÉÉ
šÈÑ_ÖŠžàN_ð2ú_ _cSê@š^!É_w/»%ÑH•—
o®1NKeç8Øÿñr*!_Â^mçrj_=_e^,,/_ÜK±L_Ü@wiCEÈ²,ýfO_w_+é<_@_
ný©ðÜÆ«-iA_w%=Mö:,,»œé_÷ó_óü>Dék!jÿÆw,•H’ujG%-~ÿ11~è6
S)_½÷ß3ðµÄÜùèü>?%tÒ•dÄÑ-
1ÜaAZ¼,g_!øEH¼_CE,,tö_è«æU>6±Û_Ò»ä÷&fððPÖ’º@x “D_...É,í—

c_®;áWHx|³ø_tx_=_<9<Ù soṽté<šHá5/mǢ-àù-Ā—
 |_tíṽTQ-ý"æ̀lèWNí4xp© ...AñFýṽ¼"ṽ_K_p-
 Ò³|æë³G÷ð̀ù:ÉÁ²YÈ:_+,*ṽĩ~à_dε∅,#noedò0³ýB
 ópĩšH_Ý»É]Z³~_μ@ŽkG/pñÖ_,´_ÜÖq_?Pp;ṽŸNíígéÝ²Ööβ‡ QĀ
 μ..._zU+V>-
 _yQṽsb__d1"èÒ~β_5_"ÑEṽŸÜ¼pn_@Ž•í_ÁĐhŸĩ÷¥UH[äSXG¼E<•šú±
 CžÈ»f_oNW5ĩ_,³ m!ṽ&Nwt;Zj'D4'ð^ṽŸÜ_è@__—
 _WR~»(,EŽ•Ö_Ü_ðð RlZ_Ò°Z_ŽÍ_Āls»á_#=*İṽéíμ_ÚṽāiØ(İpĀ_p_~BNá
 cj‡¼_©É÷%_KèĒð7Đ:±Ēṽ6Rüš™%p×<__
 ;i;|!•"%Ü_2Óμ<_çFokí_ṽGMæĀ±Kr%,iāÈð_#_t'`à_hhdṽŸ©_ä_G
 ĀFÆāðúpà,kú@_v_•8ĩ_<¼WLCÉĐdĀøQđé_ṽ_c÷hṽṽ>_2ṽṽ³_ÚM%_v†
 N••g-D&_!%_Ó»_ðŸžlzo×Vṽä, zN*·iëYnŽĒ_Ō<ṽ'_i'Ç¼_aFÒ/!Ò-
 Ÿ9-N_xmŸVp<ÜÒ_¥a=©J__p<ô|â_ðeĐ=ø'æeÖ#_ëö",İç
 šĐ-fUṽ_šo%PRṽ),_ĀE_ìòp^_-
 OŽ_CŪ£Ñ÷#!ēh_š£ò4!ṽxū½ov^"~ÚÒÈìCwβæ€!M?ªŸpñšĀL÷ç'9•"
 ÄüGTBø'W<_0™)bŸĒ_™èÖčã(rÉ'¼...ṽf|_»İṽ÷™ṽçlèçd_òOQ.—
 •3QuªEŸ_Ā_Ā_í_;_rà0³ā)Ÿā—
 "o™_ðÈ7i³+‡±†(yè_øHöŸšĩ³jèÇṽ#á_÷Ÿ_Ò°ÓÁ"'_tíCêŸllfž_ā_F_“*ò
 _İĀ>_Ÿf_¥_Ÿ*»ùŸx'¼çKš_x,-s'x?gêhĀ_ò»đĀ_(£āúmè©DÈ_ML'_,Ā
 Up75...Vél
 _ṽ_ĩ"©~!|!|©â€ṽ%ob...vCET3ÖkVD*°‡_f-B'è_U_-úĀ_e4?ùgÈkÉ••Ā|
 ṽ÷ṽæ~)x%ĩ<èHPbm9?_Ā_3_=mýé_•āĒe£Ÿ™žLš×é1`bYBé)43:6iTÓ_°
 ý"= _fĒè_Ž&,B_€nsÆR&_Up_ñ(VxŸBºº_~N_«¼q#ð"Ā:ñ_+²Ÿ1_eRk-
 Ā©...ük'úHhṽ9£c"ÈvXZwi?j*uâ_`[ĐW_`?F_j
 ~~ĀÈýpûæ‡pμĒ-U_8~¼CEç•gš_Ēk×Qý_...M-ªNŸĒ!_fáB••-
 è_Í4k!_z-úá1hač_•—
 †øĒTŸtŸ_s|_~^HBnJt[cβ_ŸmṽĒ?óv%_1Ā9íjº"5Ā+—_%
 ZEX1ṽSCZW2>Ý_m_®Ē5™Ÿ*k*¥X<†_•_®_F(9_Pμ7•ṽ_ṽoijò4>_W_Ÿ_ü
 Ò?¥_žèèÖöf¼_áđ[ī'f'_s¼÷÷w<èÜĀĀt'•P»|ýĀ_šṽpš%_š____)©½Ÿl:
 !ž,VøšṽŸ_Ō°%ç9×'Ÿzṽ7kv™l¼_ý_ÝĒ9ṽ_Ōöṽéμ'sù_ĀĀã-q'Ÿ¼¼vnb_IH
 O£C•e-øš†éÉó_"qœ_Ēr:wA,ž-īṽâ™l(cùĀčvròbÈV-
 Ā|ž_CŌṽ>W)ðŸ;Tu_R‡,i_:ŸÜ½PšĒṽ®DýĀ_ä-ø_úü,_Cep.6@uTİŸŌ

šø@_•ü

ywa|)!ð~μ#ù(g-R-,%_2?@_ô_šWö)ì½ZRIöäê‡)2™°_VF;4<C†
 Ü._ê_€[l6xø&ÿ÷f'_çìS<aGnL_;;Đš_6_ÀžZHMScZòŽă_Gg_ó½ž™á,±¹
 _æ-ý7r'ý63,æf=éE_š#Jú²zXíOT_ŕ_pêÅøĚQA_*iÁ—
 rÿ_c<xKŇâñæÿø|G°æÜöj_W'¥n_ÖAðð³¼e;_2Ä|_ØWg_™s1.3Ô_eF
 o).E%°ô@a@híÖŔÖŮŮ"ã_•iÜšsâYöáHô-80':èòÁx|ñFUD:··_ŕ_~žN²#
 TA|i-ü?‡H×MÃ+PTçĂfS_mĂĂ°,«°rOS_'WšñEÉ[Ø7'_ó°_B'w7Ö9wyø
 _eí>Üøæ:Jð¾EE>,Âŕμ#_pĚ_~j4±AÈÖŮ_ßpÄÚ±_·Ă|_aē"rjX/B=x_›ð»
 ë^½À:Ü°ÿÿĐ_š+üž_,_ü:i_€Wfçœ0i³,<ó4...:_hÉ8ø™ÔaT=L_Œ_)à~yr°
 B;=O>††_ó_N_y_-29q‡ÿÚêNKPöĚ_0á,,E_Ö—
 asóÖDp_fpy°ajç_·,°úS_&±áPÀšý-Đ"ăĂaňø_]ňÀ—
 Œ_9•Z•ePŇă-Bìù-
 Ü¥+h,_*H_-Ö@_7|_4Jk6œšw_9:___™Ā"ö,šof,¾öëø_ìç*•ê-4nç)IQ#_
 V_ŮžUæø_šŮ_ÿ_øÿi-ÿvX_—
 AQ&_•òlçy_³_Óŕ|___<==~Vd,L•KJçY%<|K_.jç_Aă4vEđa•?éARèEæ•
 ?€~zŕÚ"°_6_yi,,ož_v¹fE5VŒ=ØiE_D-qe*W_ç_3^<
 /<b_šç'_QwŇ_8ŕ€<l_p©ÆEG-ùÀ.Wš¹ž<ð³_Ô_h_`l×òž,,@k«_
 F²IĂç'_taúš"ĚhuŒ@>Ā6B7T_Ü~w•xYZTĚm°"ŕ_æ†Y>è_9JĐOÙ!_ùì_r'
 bØK¾·ë¹_ë_^_.̀lOâKCò_^ŕ|ŕ³»_ŕĚ_Đŕdp³!èð="a_S|ø†Úc%°š²×gÿg;
 ë²vÜÿŕàĚŕ[Öŕ_Œh8ß-Ó¹_cš"nš"p_ŕj]_Ů:_#*Ö|)_ "AB[Ňh^••Q_&'
 u-=Ü_Āß<?B_?—
 -Ů©_vg±øQ_oŇŕö_vvøih_ [²Léßp_çörøt2)ìŇ,ëÿ_ÆØÁ²p]°y8DV_
 _5h_X0làWÊé,,_ŇyŮmíDl_Ă°i'NB•3éØNj•Ā'MiUU_ç&TiĚ7ö_._.:
 VR½òÀñxb'üt?,!úĐ™3j5k_'gúú;ffÆ•âqŕ|G-
 Òó_÷;æé@ør'ŮĀ¹ü%°CÿKé',%g'~Bk-
 nAâQ'©šš^_u)...°œĀ_^hŕæU_F&_f²R¥: _lò|ZCÉÚK_ŒC_)Āu|†tÖB
 °í_€«o0DN"šŕù~'4Đ‡°éóèÿŕ"ç8_+)...žŮC²ĚGö?¼ë_.Kn%,Ö'b¥æŕ|
 Āē¹_5ðf_G, _1ð_Öë5i_„Ă°â" _ĚÖxg™Qš;_RL^_Z—
 ĀG_°6š_øg•v×ŕ|-%n©<ù(ÿ3_aòßŒÉŮŮ)†-
 ¼Ó_Ůšðx,,fĚ=|á'_o_?8GUpæ¥¾V_ÿăB_Æ%_š"
 ñĚÁSùl1ÙçÓ,Í%°Vš_Ăg~*_ý,'z9ö_vf[|©SQ-Qÿh/ĂšĀ•_7p_#
 &ĀŕŕT-Rê'_Rj¾°çšö&ŕ™ĀĚ_Lòðâ|GšÇĀ©UB,#_/_ÿ'ç°Z™i_L_Ăn.Xl

¼fk¨_ÆXÿcÍß¶¶>^—ñVö è(ÛÙæñµya\$ÿè...‡MiàpØí_p¶;XËè-^ÙjÄÖ-
 xhy”+@_ó÷÷1_F3óýßi€Mä.Ú|dä_¶kq5vAsÛ__b½çXÔEmé@Û•YÆ
 Â¥_sU_ÄR_Í\$Û_/_-
 2GOu%Àó%,M%Ç,,_18 ?i_è_ÖÖž_³fi«àcçiw8vèáøÈÀr_f(·öÍ*•®)_
 ³)P_è'_@i,&¶)CE¶yá>ç,Š¥U€íT_SGì_âœ-
 HùbL*)¶sžøGàq[5'y_6'hZ»|DLCÛM/4ôÁÄ÷-^Â)CEfJY6^È___>?_èäë'¶ø
 áB'IOË'_`_-
 ¶ÿ=_ÿ;ú<_r¨ú\$kc\$Á_³~?¼w6q¹a__p®_x¶\$',IçÑ/CEÄ¥_Yic¨'Û'_Ó_pÁì_
 _ÑFOð«¶¶¶äy_Ð¶ñU_S¼...rf®_gA_Í÷ÈA^Xá•ÐšëA=-
 Æ&VQšÑš¶[nMftv"Ú÷ðø\$”1WÛ,r_[-ëwèsxÓæ[‘i,]_ÈX8-6Íš'ÚgE
 CE»_a?’t¼íâ\$òÛ__è\$³eÐ=©^_’ðçt_ñí#íñ”REÍjà`b¼šùcì&Öù-
 fãrž___ÄÖ·Hª* &I³ß_¡ÆApô,2gÔÚÈtPà³¶ò\$9_ö_*_WB'ž¼Ûâ
 ø¶ÆM½_ÚKc_àùÿ@æßà...w_5iÒHúxò_p=_Ûð÷b^ò\$_Zèh
 ÇU_ìÿÛù<_ùo,,«”Á%²*Àx™¶¶%ç½he_èeS_8ðCE2_
 -3÷Uø_p_V'Æ¶¨A<_ìèD__oV,_^¶ÈÈ¶yöS2alµ@øÈ_ÚrªÀè_47
 MÒÄÖ9»-Sò_ZÁgi @é%øYT_·Ñòàì¼a
 c<ÄÄ'Wdœy¼;÷_PÈ(1¹1Ö,,n±Äùà_u_èp2dúÁÑ¥Aíí>_ìEí_Á.
 àH ie%øð`W)Ä_üÿ_í•ÓÉÜe®Csÿ¶•—
 7NºG1_WçÍØj_IQ_¹Ö²K]È_ò_À_ý_é-½òpò—
 •"ÑZaÖç>ß']^ì)_epÙÄÆÖ_xèÄ|BöÖy1Bb'¼W_öaÐO¶GV±_Ùí¶®"œ
 Á_žPG•Ä_ríÉ%1>á!
 __Í...K<"ç!^¶¶ØCpKj)«ãð%ø‡ !Û‡šÛÆòß<_ÈWÂ€Û`œÖ¿³__™_3-
 Ý”Ç¶+,,÷_ñæÈ4Ä·24'_ý¶f'Ñ_qM%øu=_1-;š•=ýU:Ö-
 «x]_Ø_íuL_Áàó×ŠÁ9jHÀ%øD]Øº¹+=]•_žš_Ç_×A•¼R
 ØG_dIÇ!ÆYÿp_2VksÚ2uH±×r_ÿÿ"jù]_Äÿ-
 ä³Èt'_W¶_€V94éPð_>Ô¿æ¾ú+ [šóNQ¶g]jç_Ô>ieSt³Û]gãœ”Z@9ñ4Ä
 Ö...fÚq×\$_ç!¼,|ð'¶³èk÷ÿùè•_Ô~ÿ__-7È^_Ä_k¥€9|_X[!+©áYa'_ü_%ø
 0,Í\$>F1äðà0ÐqÛj•P_*_ñfUÁ&ýæÓÍ_~áú<“Äó5Qæ?•*#è
 x¹ò2<HL³ÐPªè÷á9ðž_f,•_ |_ð«_·^n±l_pí-
 Æe¶7_Yd_æ¹Y3Mèð@â•E~¥¶s_šª?Æ~®k”ì-¶_WðèÆ)ìð¶-
 KP\$óíí:D×2ÿ~_ÿTÇe«_OÖÊ™_=_UOpf¶äà^__ [64ÿ%’P_ÇVÚP)6”“—
 è*`“=Póúß

·9^Ū@|i!\$t,àè~afjJ™REĖ•;aßRdDk~Òª_e^_ü6Áj:@ÆC_äè&?Šä?¿E#•
4^_7^9Âg÷_Z^m,N^À_ÔWÔ»_ø™~øu-;_òx^V^üUóŠ_<zĐ_®SÖ_KßE
\$Êijf-

o¶ü*»«eZè°_Q~±ÖİÇ¶¶_Fà,,°P_•_NàÜùòÈ_~>°ŪO(_\$‡_Ò8Ėkd_ò€
²ñ_)§? œiÉp@Á«iÿ¼Bt|/_i_Éby€Ôè¶¶1^m^dÀæ;ñ»²¶|_n_LĂĂg5e^ID
HœERœœyáb-Ė™Á.U¶æo?ßÑCE-

É'±ß+1¼1m~úhméo__Ëæ_|‡°3¼G^#wçLMÔîž'I.ºÓÊ\$•_?/_^Ėiÿ»Ai|
'3_tCĂLAæÜ_ú“©¶ú: _ç_6Ö_S³)-Ñà×ø[-

Çö!µ”bõaHeçÓÀà<€X',¼×Q_æ¼ùù8•pXêNß²¼æø^c'_+ã_-
ò+]ùN×BG-_X¶(LzĖ+Ăá,,½Öý_*_~ý_İwtöAM”iPÔŪ_”•Ñ'è_°ù|/f)Ăk
^tÔY±û_a÷_&cÆ¶%ññ9¿i_~®_D¶p™_N-8.Ö_Ü_Š¶İò<_•

%_ĖWAÿÜyè™_XN¶Eø+è™iíø\$DU®í_ĐH3_±_xÜP4Ă”z_üÜÆ
KJ_Ă_ç¼4“WÖù«ÿ©ù™.âđüiIW¥àÜœA=_ĐŠ3ù-1úòèçòñú¶fĂÿŪO_óç
6İâ...~ÿ_àÁ·Üâđ¿Ý5p/Mœİ-

,đÖd(" _@¼y>_½,,)lp*a¶*ø~v©=_O_•Ā+ò_âOóYžđ_ùp_-
>çÜóU_Ăi_ø¶G¶|LuÍá”_³;_¥|]v¶=*.%¶+xx_×CEĪ=Ç°*]ê_ùÔ_ÖfPđĖ[
YóÖKw*:6f>_z%_“«f_ú_8,t%8Dý¶òàĵÑ±ÇĂÿMUÈP+òùM_âpD”_ÙÚSÚ

_^;...¿_Ÿ3>(_pª%_•é3ö_•\$đ^ò_Ç¶•b0íò¿)çđzM'Ø”-Ė÷j.Št+Q¾...ãR_
J|K¶œ'_+Ó¿¶¶_A_ŪŠóú_vf%ó¼_ö_bNo,>p!_œ3à_aAÆÿ_ß²ÍYŪO
VHoä6^ß¶âu`švéÁéÚk_(4Ū_½ÿ" Ÿ¶2?_¶¼½¹Xwë_œ-»5y_i_ä-

7Ū*ž_dL¹B:4ĂáyùY_h|jèđÓh_øÆó½7_øéùN_U#÷”ª÷=Ū
ù~Ñ=Úf”_v__fLă¶™29^m@ŪO_]%Šž<pSY...îh”_öÖy4Ėž_'Wpªf¶_
_V¶f>Ö_ø¶'_eÔy_k_XPsø¶×0ó_K9cNòĖ±UžÈ^ø~_øU™•ĖC_®|oá<2

5ÍYaWN¶2^_ÈèM³Yawš”šĐñt;WqhA9”ªü_Ū"PUL)_ABá%ãnä®œø_Ū
u_*²k“|#K,)ùKœÇ°ã»_Dé2E_Q~y?—
_ÍaÑŪf3USòc,,l°ã¹¶KYgÿ~±x%&_JÚê#iĐ`_·_Uh*ù_šzEä=î^®ø.Ñ_!FX

ýžž »~ñV”!O#F—_nÁ•èp
ëK_;è:â#öf|~q•-šr fq>bD)Cèrã_!©™_h...ªT
±x_ö_®¶p UC^f_Æ__è_ä2Ñòœ¾_¿QÓR;_•VsĐi)•eÖ_²í-

÷\$-x[(@Æ,^Ô+EPœSĐ*!ãSÆÑeŪžăDúAÍóºzr|_h_·e_îf#z³ù8(òl`_?Hìì7
çgeccĂdÖ@8ßä__î...Zò³øiBißø/¶_İ_±)Mt^pésjÍšhđò™z_<^A~úß|fEU
...Íz”_p=ã©V_êMXBç~pWá1_>|Pöã«#ã¶»_ysĂy_^_Ū2i®ø_—

iJpÂÇÅž%Üÿ0 z_Äy²!_ÐÒCEç'ßU27xt^z_Ð_MPž) _ŞÈĂê°ŽOÇ:úèl
 tášžzDÚO_Ě--•PŞÓC*7_+Ê6ä#Q_²Í!Eß'ÓCE_-i_KĚ'VQF_f
 Ôb_x=_~_ÐINkà.gäú™Àš“__éšê_>èÛrÐ²_...S»š,,s'žÁ'Ošk•T.
 @,OÝ..._f9Í—á__f±Ů®__sÅL,NÐ¹½_S_™gÂÇ-<•Ä-
 Tv.éJÉo_°B#á,,_Úx>ÈÄûnû_V)C)Ö@^Mð_0èŽ_óC¥+QùDÙH!_!qÉi_
 õ®_îÐžæq¥_8,3l¥×Ra*ë¹ç»_ž_ö«cđ"D»_<,-8šp,à,w_ÐE_^k...â~_kx_A
 /_é_÷µĂ>“X3VlÐiç?3GÐ½r_Û+àrñ0^œ7üî_GD_#ÂÔf²_êh+Êl'ÿká°l;ç
 ³àÚpä_ûb,í_ß>th¼^±e_Ð,,l2JX_p²~_Ú...Mkj_fæpì>”,4_x_bYNÆ__²_.Z
 ZöÐD_0ð_“,’ûé@µkVwž,,³D%°ý2iĂ_sXJUÖTxR.[P,,]_Q_šúîÑæû_»
 "•CûÐ°_J_ýJreR'°Gø_¼¼_=_Xò_·ž_®tÐĚ@cónöþ¥kØÐ»ævd...æ_®¹°æc_
 °;_B_7#çÐ6DžĚ0C^2_n_?ö_þK_#½_Â-ÁĚhb_~7<öü±x.At½tÁ_QHjyÚ
 "Ăâ<%_V³ÖüD_qr7m_ýŠžââ_·µµUíÐ*~+Rjžl_z_½Hè÷^,,_®_¼1ujóð
 îl_ð-÷FXòysFÍÔS^ÑÐ-2¼íðÔ7'0;6Ðc6ðeĚ^90%«îjsâš_v”
 ?_A'ŽX[Ø:ž_áâ7€_°%_]±|Ð0°hŇf°ýnz!6_oøl7Ěn"â_ÛÑ_éú<_i...fj>1
 #4<ûðâð_1!|xO_šŇl4éä_qlĚg•XÔ)fšM_ðŠkðĚ-"pð«+ç_¼ÓÇ3Áčl'í©³]³
 b6¹-
 ~üH·r-Zú__^__sÓA_r™~°ðãCèlÿĚ±c%...lÆvu)èCer_“(Æ2p!`ðVj)•ðGÔK
 5_YA•- çDšCE>ùFü°_
 ð>z'ðFa^+s_%_í&^¹IOS÷íŠLBG/ýHánÿóçªqp·ÿ_ytúwUfÖA__&=mÁ,€L
 'QWî,,ažHh7'•«Û--
 iø!__•_^ÿjEhªPžQ½x³m¹ò'_CE/%_•`ª_ä_•q2;"_ŇlÛY;š_ü¼ÁšìÑUy_«
 _ÍÛ÷—
 ,_i³š_ÁÐNÐ7B_rE_îUñl]8Ä7»sÖ_G_Võ|_ÁÀ%_R2T¾áGR...ÉûiÈa/Ð€øñ
 CE_¾€æ[ú5ĚÖÖ,ÁÔúú_ø]:L/àsð:Lp|4_Df<_blmH|ñÆpç=Á_Æk8b
 œÛ_j'_ÍYH°1j]N»â²H>_wÁ1_ç+Û!Òš«#l|ðFA&½x,,_&•P_xçÈhÔ~
]lqOÖ_ë™µ_äüÐÛÛYUøÛKyVŠ/Ě2_É_%içTlðpÚÉ^ñÿYúP4»<L:t4wŇlN,
 _MILi_ì(žfCE°YUI%J_CE>Ux]4øáyP)g_N_...°¾°ñûÛ#¼pÓ<qĐää-“Y...
 &3_Ňl_æ-S½_6Ă_6ÓwhA__xi|_p—<Ð5ªÐ%Ð÷”GâO51d'ÆÀ—
 žOIEĚ#NÐXøEß_Î_Ðmñž>ä_c®û_·Ð«ë_YFÈªxf©)øi,[[|ÄÜáé'.i_M#Ň7_-
 °Špéu\$6N(ó_Æ°_ÑàçE,ÉùlðsfkRr“K_bÇã~ª;»ðŇ_Ð6_Ý-Ž...x.ª=ÉÁ_
 8_³`W³_÷ð?lÐĚ,,x_w6ÑÛ#Ðë_ÁáPèkY^ò,_¼júi_0l3•Jz?løªd!G/ÖÄ2
 |ú

ò | _ • æ ù Ä Y É ó O _ X n _ © ' f « N e ð é é J • i ð F « ù _ m q f æ ð ”) \$ M < 9 ± ý , Û ñ _ À b > Ó
D Ä ; ' % ! ~ G ð â ð ° g [ç > À 2 _ x ~ ° ' T ? Â + ž x ²] f j #
Ä x) w š è d ² i ® _ H µ A f © w i ū µ × l ū ± æ
_ ð x ” % o y _ ³ _ ð Ö ” ~ j m È ß ± 8 ä % _ _ @ + ' j [\$ e ý ... i ð @ í ! i ! i * e G i ç i ð Ö ð _ _ + < i è ... ž
_ _ P _ T M í _ ç È Ð –
ò È ù ! ³ Á G p O ¥ ½ : _ i o € ä ² _ ° 0 æ 4 6 » æ Á F I J c e e ö ® a T M _ _ ¶ * É ^ % C è g Â ¼ _ p _ ß –
v 6 ' f , , 1 ~ ð ¼ ± _ Q ð 3 ç © B W . | P Ú > . “ ú Û G _ é ó » h _ | Ž • à à æ _ È _ g F + o 7) _ ô Ó ñ
v , m ý I G í C E _ ¼) d - T È _ Á f y ¥ H _ Q ÷ _ . “ ... æ = “ ó ð _ “ _ «
ß İ 2 _ ¶ _ y Q (x _ Ó _ _ â ! 7 ý W ` _ > ~ á r m ý a & b ¥ ³ o _ P b –
Â ± À j š J É _ æ x ± ± 4 ð Ô Á ² ³ R j á _ f t ¶ e ž x _ + ¶ C Ô Í r , % o % ý / > _ ð T M Ta \$ × Û ð L ø
Q _ F 6 ø . p ^ Ô æ ê D | ä ” / _ ç ÷ / è _ j -
ð , 6 e : & _ _ ¶ j 3 ä) _ ç ä _ i À Y † _ z S á ² Q á š T 9 R © q ± T M æ Ä Ö j _ v G x é á ç S Í _ ° • L 5 0
Ô Ô 8 O _ c H . ? ð à ÷ : “ < æ ä Ö _ 2 Š Š & g æ u & _ + ø 4 _ _ _ . µ y € S » ± ð V ! Y ¶ \$ È Á Ö í š • '] _
Ö Ç - ð z ± â _ Ý J U 9 â ! 3 r ¶ ï i Á c e D , 1 P x • ¥ j –
® t ¶ Û – 1 e t ... f Ä M _ © ù Û _ T M È ¼ * f c x _ Ý b K T _ Ý P K ð G ý u o ð 5 k c Ū i . ^ e ' » í L < Y Ý
Ñ P È É B V Û ð á " F ç à ì ð 5 ¶ _ p] @ M ū Ñ s ¶ x ³ | ä ð Ô Í C e y " ' ž | à è * = Ñ ū > â Ñ © x _ ð ³
1 - e ² ú Ó Ä v æ ' Q) –
' U , , 1 q È _ _ ^ _ 1 ¶ ï x _ ^ é t u í _ y . Ý ý t ' s . O f 9 f b 4 ? % o ! È _ ð + o ū ¥ Á w D E z ¶ % i D ¶ _ `
í _ > ž j C e « T M _ ù e D > _ w d ä [_
È G » _ m f Q Ø ... f _ Å N _ ' U _ * Ö • ä P ° I ¼ ÷ = ;) ä U n ĩ M L O î _ 3 _ (ò h | P Ä 2 ,
ç , ® 6 – Ó ^ ð ð ç ū x ~ _ ø ū > H i é á ô –
U] ¼ \$ ° _ - A ³ 9 | ' 6 h 5] [_ ³ " Ñ % o Ū v c % o \$ O a ð p _ y ž m _ ï š x í _ A È , p ò _ ø n ū j ¼ P ~ ø
Y O (! Ý š _ ' [W p) ~ > _ T M 3 _ * ö • m à K P ū à 1 | ç š t 9 d v 6 –
è x ä ¶ í , & É R x _ n h M x s) t ĩ ü © ! € u æ é W Z – è _ k ± ½ R " ç = © % / ^ P _ o _ è _ - ç i •
– È ¶ i : r e ñ ý ä Ç ä h È “ É æ ¶ ; á _ # , _ m –
ê [_ c O j ú “ _ ê ± _ - ß _ ô x q ¶ Y 5 Ū ¶ o / × 4] _ [f Ä _ ~ ~ e , Ý ~ 1 ? K ½ g _] C c ù , ú á r ž ±
m X m _ | ' ä i q À % o i ± ¼ u M È x O 2 L a m [] _ ® m X C _ p q è " _ s . ' ž ¶ z % í , Ū ° t É M â &
Ò ð Ç _ U ' a Â Ū ä . ñ _ Û & _ ! . ñ i 8 + x à _ o Û _ x O u ð Ý ç _ î ĩ ~ ä 4 + t
š _ O p C ð - ? P ¥ ' U _ Z] 8 _ ² í Ý ² W _ è L P 1 o ± w ß] ū D ¶ ¶ y • C e y - i ö _ ð _ ð _ ð _ ! i [] \$
Á ø) % o 0 ¾ A _ U] ³ _ â T M y a š Ō Ū © F) , Ū N -
_ î M = R _ > ž ž < ¥ D l i b) 1 - ý p % o & ý Ž 8 o " ; ý ĩ _ Ñ ÷ H R ² ' z V G ó ³ Q ' P é , ! ð È , ð Å –
_ T M á u ^ u + l í á , Ō _ : ... Á 8 ø ¼ A I ± š É i # C E Z Ā _ ' ð b _ Û _ ð z Ý w @ _ ' ð _ W • : ¶ Ā ± 7

™n_wÖ#ôê!°|uD_«_¥~üKî@âÿÿ1Yzýó= __YpøF_pvf¶, /¿Ö/8÷´ __ª
 ¼9_ . ²cyÄ€ßÑæ·_Ñç_dñ—
 °Ûù:’Ä)_’,²L,f)_ª»oóÜHiÊ\$+_ _îŽ~coeLGs©ZÍ5-ú&¼Æ_ß%oa¯(8!'
 •i°_7
 Èµ...÷ù:|<ò±_ :Žkœ_4²î_z²Áè-,ø,_.à“øi,ÖæD/#¶_ìBMÿþ÷JiÈÙ¿òä_Ä_
 ¼ÛäT«mÄÿÊ8n”_„yÇ²É&%_ _ì”ij__b_?²Á7+ãš²È%”Qt_©_·_ÄÄ5nÚ|8
 tÅ_Í<Ö_[x_Ö²s_d_³I_«_ _Ö^_²Éí”î_&_Éí_[§_!>Ö¶5÷èÑM²fú÷_Ý_
 ×èæxPx,²ÄÖ_g#Jíµ'+8ºV?ªæ—
 WC@_•upsø«Z«ÁH#í_äç_jK_c”æº_§ZT~Ö_Ä•tPªD—
 B#_çzçpÈFhßüi9_„ýZ[,__=ÔbN~_„Öyç:‡#_ |
 :#>_º“J...cvFnfñ_T¶?òì™_Öf_M”aÖ=UøX|k±Öð<Æ—
 “<>ijøÆ—”KüÊÖïùR¿5k_z.²khÜ5ÿ'Èà!¿ì;Ý,7yN|_B...ñœH;ê,ú|©_¼-
 _...m'ÖZx_g_6s²:b²78_’_ _ÔUpod•ç_]æ,>_5E_Úý/_yVî~;N¿fIBFÄ4GJí'
 _œlL0t=82eEQ_ÄáÁu.4;ìè|ÑD°U..._²ø_|_„„„Äíó_%sð²²èsª²tpÆíÄ
 ½“~¹y±ÿÇeqÜ_ßÑÆ_¥øêª+ÝÑ_ën~,ú©a²ÉY-Ýr;©UÖÜü+tp¥€,€_v_GÝ
 Á|]²Xÿò_ZÄ²Ä7ÁMsfv”²S4Ü¹öÝGß4?”_X_y_Wÿ_9ð_)½“âøùXú”è
 ä´p¼cP““W1W·_ÈÆ_ä0|[í”_5’fçº)_nÒi-
 4úYh4y×2_ôÁÇE%\$p_½´_ÖÁ”È<EN4-úaš_§ämeí_ê-
 U,,?Èj_Hww9_wíiÜÿÄ(óOZ½ûNÛ°Û+6dÂp_ZÍ4Dó%~”,i”%oZàNöþæSp_
 šýiM]Ñ[tzioBÑpñð_“,>S|_Ä²ª/JÄ56’l_A8ÿ_äÖÖi%o²œéy¥û_”¥¹xinøÜ
 ýý_ì'ß²8ùQ”ækk_ºb³Ä²'É_ç:5º_2™
)F•ÄÄ%ºæ_•_Äâ*_ÖaÉ|1]||_wí”í1f_Òoi•q5çða'MR)=Ž3p¼Æ
 ¼Jxa’cÉ9pÙÿÀ_pÝeMr²Áô)Ð0]&®ÿâ_v_1vÖž,,2LÊ~—
 yLÄ_×5€A’_Á|X¶o?òùV9[·_æCD_økÀ^~Nœ•U•òD—
 Ê]²_Ý_+_‰MS_i¾u_Àè³_M“_Ó&©—
 iº²_t+5ì_eŽP%îž_óéòúâèü_”ÿ?ÿ%t!#Æ²º×0IŠJÄæwÈp^ÆÄ½yhnòN²k
 Kg²ÄÖ_²_Éª4Ç/²Y’Ç_Æ_B,,Bà€ç!_À¼ÁälQæZÖ¶]xæ-ß-
 ÁÁW”Û_ºÖÜ^·¥”...‘t²e+..._û½_æMÆ”0,,
 urñðÚCE«îê_Èþ÷c/æeüfXçè]-Oø^/Cú8ŽÍÈði-;,—
 çu=v.?’A,Š/æµ[yPFVÖÒª_º&fî;_hÁ!|vWUB²°utZäüemÐEr\$ò_ÇEÀÜí
 •²íÜ_“È#NÊO%nùEã~_<ýeÿ^š²#=#c”,ùÈ²]øá_=_Á_Öi”e“•ÊÉ_ÿœ½_Gb
 ¥>ÄÄ_Æ#žúJð6•”/oNÁ_ýø_Ýs,^_î.šáÖwèÿÆSLœñðÍRZ-

óv%QL_5G_—

@<ùì_Ääzf" _lî_W.gRüiîÄ‡_9<^33¹Ã~d_Ä_úy_6µ³7ëj%_ä1,.B
ç^pÈ6«_îiÈÖPÓZÒ^'^²]Èè©š_ôíðÉËÇÄ-k9áln†30^hLG<FrA...š

SÝ»ZËð/wÐ\$2F_ÄwCE"áb_f_QE»çe_Ô-

</àsÑñ~5¥Èhö_äíášúQ/î&»;&ñ_j®rO*w\$ËjLM_ÁÉ‡^°Ù_ÄÄ_¹*üpbÿa
QàÐ³Ð²íÓ³×É_¾è/òpqã_s-d6qüF__RB•fÑÉ_á_,_á_×ÿD`•=O____:"uúí
Úí—

ÑN×ðÕ¼æi4zË³Äÿ_`Gù_kŽËÆÿëèSÈÁ'gO_^Tp%9ÖÝíslËý_ ^°³3cË†-
_ =aé-D_ :aÒdpè)€6,ú?ç'€~âËä_.5mš_m.^_!,vú_â6âQñVK____@8€.•³
Š'u-

'4H%zO¶_ñncæö_©³@CE_3îÂFúVîEá9†kq * __%_°¹Ä÷®_U_a&PwDÄ~
Ò&h©Ú" _[÷Ž3S

Å™ÚËu_TWæ_SÄO+©_Üßm0%°Y__w_Á¿TCE\$io_.NO..._Í-hç
_>¶Ä/šã-Oí,XpíçxòDuØ«nË_Äœ\$Vü%j_-Ç_,ÉX4E=.ð_ÓPçÿk:M_·ä_
WšknPA!|]ð°j?ç;š*fMÐÓ...xX_zi_•

s_`_(ímÈÖ«ñÄë•,hhé™¿Ørö³EBHèË"ø<b_éú_F>Äÿ\$¿1È_µ|N€u²2_Ë³
Ôjò_'p_Ë×ýñîj7†²~4(~šm*!€wáýß;m:.,ñ_íqÖòJ%_°Ë<_îE·EPYCE=-
ødotÔêðÿ)'Ç,3¶—_t&>_óðç%°Eë_øht+vÓ_

¹ð9-...i'ä;@ÄíÒðšÁQCEpMÓ"šHÚ~Gð_i,Ôf_òÈbœÚÓÍ74E¹lb—
»â>p5mü^íE_[]?bCE[_9fAfV_Öí7ìÚ!_•Ë×|v_PMp_-\$+ÿ½|_ì^Êì%...îç3
™,J,,i~°/üib_ÿi,(Ò<ðÚiA£5Hçš#1""VæD=|°)_Àðí—

Š_+_††8`%ž_!°ù_3uÖXâ_-

NžëXË€-øšß_ÿ*:H^Ô/dì__#O_îQL•rÔr'p_d_Fbô"có_-
W¹ÂßÄ'ÇJs_«æžmçY±%_°Äæyž'»Ñ*RíJ½~¹^À_ÿfR"šCEézÓi,lknd?_ùùR_E
oÝËk_ÉY5^»Èø%_°Á_q&€×ás[wËÖW""_Ré%_-D~kÊ7ßé._.j3opËcþÝ¶îâË
ÑCEc³ÊVöä

swOj_x_xæ_`W¿<_æ__51ð:r^¿üËæ†.ãT>Ô_ÿÓËš†áóêé,i9c
èÔ_`®&Ë†T9_1'Ù%óÁE,ÖáíEßJ³)ýw==_Ë_÷íŠ,E)«p»_`¥Y²ÓH2LHúAÇ
ø%øhu_™o^5f÷|X+~•âR_ã†Úß_°_ÿW¿rò!fi_T_^ž2g~w_â[!êµf2íÄè1
-šµù'OA½*ÄìùÀö_:t(_Ó_`B(EV-ÿê/B_g÷hj_Ô³í^'húWí—
Å[È_ötXÇØT__bžCE_óœÁ+>ð_zâ_¥A7&<p,šncKÜ™¥üÉ'x4öÿáíT""ÜrF
~ÿ_ò°v~ä•k'9_3øøcù>:#:Äÿ

BråCE0Ut\$L*is6i...9±ê[gæ.BBäsÆ6__BäÜëœ,^n"...Ü. | ;Â,V
ö•Ÿ¶ | _?_Y_²é±h\$<€_ -@HNã~^CEè_İf±b>▢pOfı.Øúd- _T▢h, "ø¥_▢±^Ÿ
ê³wÔ•

ü__Ōí_Øë¶ûî@x_>+0±Ÿ_u'^#Â)...ÅHÚý+xı½Á• f~÷~Vù.CEW½±eóXBı
ÁKT_n_NÒ+=▢»ŸÄº#ĐÑW▢êûki :®_kŽ_EùÄİùç_!_Rú_è-ÿNpeŞân_n
EJ__žÅhŠ_œ_U1đ_▢Rç3_àæf~4Æ÷:bl€~"m▢:æ¼(_zı,▢³®_1~Šè_c_▢^h
_1\$)Ş3P0▢öp½▢Òò¶____/ŸÄıyJAã_-
ç1(Q±Ēòı%oA_)‰Sgèø°_4B,òÖy±"-

Z¶gããı. _)×NqŌ¥_wz@ý_ŞĒ»¥_ıœf0‰~_ç0e_g,X
^F½ŸĒı8_ø_"ÇG>„ø¼uÔê-

uóq;_H_Š±Æ▢ú:ı'p_Tžd"ÜüªgŪØJyıÄ__J_c▢³ıq8_x'İ5ç5)Ş)d2ý^±_
<ód'•ıy_ŞÙQ_ĐøŞgT+*▢_&5÷BföøE_p=+µ▢M_<Žø÷▢nyıj=œà_C_ı'
8Ē7YA?ùàJx³)k_~HCE_ñ•òNP¹½ı_î"U9Pt_0_-

__ôÀw"û;Ē<L,Hæı²ªác%UPÂ~Jk½'9;ò"Š_üş³÷ú.▢yà...) î» :_y6_ÜäCq
æŌ_"ç»ıı,«_@µı'ııı^_Á_Ö_9ñıœ»_ñºº:ðãÑ_áÜ¼vç©Yà¼,¼Ö_ž3
¶æ+g[-Ş_P_~>^œ8öj|÷VUÆ_Æp?%Ē÷_İÄ.°¶ıý1Çáòš_İ_B▢ŌŌıö~Ū
w_6#"_ĒŞ»x¥_ÁYúĐ__œS\$_ıç-€Ūòw|▢▢p<_

ŸŞ<à"fttUQÄŸ_ZF_çpnLđıçëŸ"8ÑFkß_C_e,³_éóM3yç|E"»_î
ÂzCE_<#Á__Ūuj™9Ū>ıh€

â öç/9ı]©ıyD_ıöf.o.ã~▢©yŪŞè»▢đ_2FUVç_ú_S_Î_±__òKV=yw°m|]
ø_+_-[K"/#z_+>»_&'ėüŸı_x

e¾Ä¶,▢|8ı_ıî_áH;Ūnnet_ŞÄ_▢¶,ıÁÄáá__ı▢'teıñıı"•€W;_[H'
°g"Ú×4▢zJW'đzX"~á_n_'²şÜ+ŞŌ_S_İCE%ŪEP/'HD'Ū▢"ıé?áyÆBŌtĐŪ
YziG8ÑH_#_▢³»_ŞĒü<ŪoŪàZ_À_²4_1Dt_▢_x_S'_Z!P_4™Ş~r_Aáo(Çd
YA¼ıû1_¶ELóq±zLø-_fFıu¾M▢Ōı▢_ı)×F_Lpê³NP`T5İz"»ßã'|",+ó'Ō
0_Öw•İF>ŸùĒp#ıÄµ±@Müm^#h'+Æ;Ş_çFòÄ'Ō_İ_'WÂ_<_tŽQ±²^
æR¼DÉç▢YYı'ª4BŪı•▢€~"½"é_æt_ıäP_ı'İföb_ı̂--GWZBŸÇR_J_•-
_ŸøPCE▢Äñ-_e0;?'Ū¾9yè-

_ıjšëıÄyŌıĒ▢Éor'_eW4<ı>L,0D&¼_Î_Ç÷,_ð7³üßÉ Cı~_Ē_ı:e•òà_P
Ōş<ıµÑ÷!™÷Nu`k_Ăz~Y_"gıı'_ı^8çæN_?&▢%[P-çp"\$,▢tX▢Ōp_İŪ

ıŸ_nXp&_ò3ª7w×hø#Ÿ¥_6<_ç!+ti<ıŸ_ıııÂ_<Æø>+B<Ō_Ō_İtÁı"Đty

CE2(àÐ" +Èxp« > -ÝoóøÄHéJ"1W_ež >_z!š—
 Hã6_#ie^_Î@+_^~_y;f:Ø7XTQ® < 'ã[ûÐpH_5Y>Óv" +é,,2_Ü<x_e"nÄp
 _†_ã#—%ºŽ#÷>_FóAiv=Ç_ØÚlÉÉ?poÈ_`Yì_Hð-
 !žò.19Wu._;ÚÍ"fÚD+ÚF²_ÂGxQUO/ßIs•'uÁ'oÍpÙ`_pa÷i"__fì_wRY_ê;È
 ?€³Á@âêT_ŽV(@#<P_îr,òQnfe°_Üpó:(n`8_nòqf*,?zt)H`'Ísj¶"v.Zolp
 Éœß[_wJžyîy£Öìp~a_3_ÐÄACEà`Ä_#ßíã"Øw?ai__TqfÚa·Usá|
 fØÍ^è+Ç_E·P©o\$î#ââ"•Hô+Ø÷ÉÐ½>O#ô)|²^è)n)'•µÜdò_ðëm
 ?'1#?æ>(/ýyãâ²!šž'_Utm,-
 è6VÁØÑ_`Û@""_R©YìœúDÖ"°µ+"ê?Yüþ<³>_Ü, %=â`Ò÷U_>'Ü?2<î;
 è'çøÆÎN&šÇÀÝ_0%¥_O5ç>__ílc";íáYè<...òDLvjD~*__p_?ÜEK\$...à½lr
 __TM_5Tö_ù_Á;ãš_`ùh³u,•_°_—_lùM©/<æ?q"pî_Z'æ#_ùú@w2æ~vC
 •8ªhàc_ùÛž¼5b/p2<_>^²=W<~Y_`æs_àâ_8?YCzž_%aÍD~«ouÖ-¹)_
 @ã' T¼_s_²TpÃx,,²_Ð_·ãQ-
 ÒÒ/8...?O7ÍL½¼=Fx?3®óÉÉÁé™_½9?ýÚc_!è_ik%
 ä-ÈCET_OP,"5Ü_šxãaL'p_&_Á_í_·hÒ%âst+ædã;JVlÖ[tÉÓ_bf
 %56È_•x<CE~?C!é²);|%ÉéCEfç¼÷;?_ßtÉ^a®?lcoëÓ0ß÷µ__TM_23;½Dè[U
 _ÙH#?[]_ö_«@ãã!îKÉó_Ð_j&÷µÐÐfý_BUéó_<žª¼q%#ùè~_¹^ükã>"Q_
 š_1g4ŽLÖÜ_FVëi"ºããž'³ÍÑ#Ç_ùöcj,,iÛ'-/_-!_Ü_Céiæákæüà_jà_³æi
 -Q9,H±\$úúæ_`Uo,†~R_•US?,_Ó_©+t,ijgSb/Ü-
 pÁœ®ÉàøV,%_ì_³œ`à_Á?_ÓØ!+?_ÿÈDU9Ö€³+®Ö,...Úoi_ý-p~"-
 zÂ6;ÃÜCLèªwö#""
 æzx95³ùx>ž,_ðÐY€P!;¥Ù·ù?œ,,_C_°7Üw²?-¼ÚJ3_%oi_XÑbØC
 "_ (ÃžÍYc>^_m©-)|_vG70D...4ß_/V_òCÓ+_HCþi÷2É~?Fí*_~x·axXú|
 M™(¥Ú°äé?N...®_Yœb"»)!º—+•
 İAÂ2þ±Ä_:/_¶)_æÉñT_p_"¶Æ_xÇúoi;è'_-_ÊÃx•_ím'
 î_ì_Rç%º2<ùÀ*ovÜØVL)À÷zOê>b·S)T2,, ">~eJºYqPIÁ(+'\$;œ2^÷Qi/½ì|
 ¼¶[œ©E"q5&9•)Û•:èè±_èö4_š_|1q,_ù_#ãiö,.f,pÄ·xO_Pø:-
 ø[È÷:è™nu5™dÚvÖ'vE" _5K_-_©\$ì·|a.Ø?rD`ùúúF%)p_x
 Ýô_ÆU,,~/?'_i_&W;K+!z\$¼!šfæÿ_ßÈ#ð@^•Âô8úÖ|ÄöYÈ'
 üy,_7³½€UaYN¶_Í•ííÊÂ©_Ö?C4t_ò_ÄËÿ_yq#èWD>u1f_ÖV1' _y'²Ö
 ,~ãÜ_/=-
 Lîšň_Ý!Z|ž_îf|š'÷ix,,_İšJS-|_Àò\$:šÈÐ-ìÀ_Á_šmK×£Èr€u'ú%ºÆã/|

VrýV;j•w“_â!-•?3¶!är°ð¼_!^x"◁p_ %'è¶š-Ú_q_Q___7"ì•ì2p\$ p
5_ÛòÆ_•F_ ÷ ò_9€6_]= «"ÉRØ)»!|“...øÝ_CE|Ô“@í|_J__»
CE-»ÄëçÉB'³Çw|í3ìÕ%@úž!µ5)œo`xH_üÿ_ÿòìí
‡_Bé_ÄZ'ÖisCE___fóÈ_pH_|Ø_ÜP+_ì¶ù×ñγ¶%KO&e_ÖÄvuü__cóÐ
_w!dJGÜ...K5ðSU²o_Z>ZèÖ×wià..._µ_îx
i_CE²_h_ =+ál'p¼¶_î"XŽišœJ:zr'®ûô°é†+_R+½¼ð¾!_¶9ÿW,®_%)ç<¶
D»Û_"__-Ã€½ÿëk¶/t_°_ãâ_/dx<GvØ>...^_W_M
®ì_£ñSw¾<ù¶_:_Viý"ëo_hmµ|,uP>a_µ_ç_±J%¥_´Àc_îγµ_¶2
œç÷É'[_o_z:c÷×ËihJp_ _4±1K#i¶;æ47"úÛêÖ4÷æCÐ_öi_#ãÛÁç3ZÄ'
v\$"!_>çÄ¾_xñš]_Ö_äèöb<_GùV6™Ð|í^â@ÿÖ%îö(RÄÅwH_~¶#¶d p
óú_çS_Ü_)ËÛpêNð¶Û|©éí¾_ \$÷ÛžyûÄp_òù•3__DòÄö_!>òVÔt%|!O
)•|Y_6S_Úh8±çã+¥IÄv;¶_Y_ž_ %žK—
_Vuùù_î½,,_Ê&^#A¶3_O•_¼3î~_ÛPö»k
ÁóÄK,,ýo"Ù¶ÿ†•pZKí;¶WÄîè3"ÞÓ²ðÑ%«f¶µ£pjaCEGEàì¼ùTµâVäç~4¶
«_xç±³_š|«©i_B½^±_h^ó>ZÛ_Ñí,"Opè#~7½nZ«š±X™€#Ë«x_•B8
RS___By,_o®.7k_žw_øiU_îî?Xì_ÿ°" _û,q5µø0¶_p@o|Y(ÜÑa¶ílxÑgS™
š¶úòg-_'MØ_`Ä_&Ö_`š%R_9Z=F>º>G:_y#~o,,Yí"šv"¶™xÄ_ç_¶_ìùžk
_%%š%•è|Ôâçâ•_ç%ú1 (R<<ØN_®_çWíâQ—
Ûvløaðu,4,f4âyHTW_`A`VÐâbìe_`ÄÉÖ`_xÒn£Ä¾™_ÿ¼®î÷¶|+o3‡©Á*
Lçó†_¶]"%º_ð•eÄ_!_‡ú_j_î²_2Ä|žO|n_CE_—
`CEö÷÷èmsÐp~_ÄÛöðJs_ž_W)xXnMd,^LùžO|rx¶#j"29,½Iç•ÖpÖS;_
•Û~çí%ã~úm»P~ç)Ûù_í_Ka_—
OÓÁYS8_+/OÖßtd;^í«hTÛp•èÛÊf²xOgËüxWG_ÿ»...œð\$"¶/Mÿð_ÁE
Ûwü_ã_Êz ;+_¶æm_`PTç'™;_6ñG<_öhz™-ID—
'5lué+¥%of_¾_Û_ñ_nc_jqqs_~œâ'm0•²²q_Ôr€Ä#?È8_—/_<|_•Û_a—
_ÒÑ%!¶!^©J³`ÉCkÁ_íá_zC,`ÆcRø¶¶ì_Ê,Vš_>èíöG'7ÈòÿÿÒääöÒäÈ_
—
*é“cDù½Ély#ÿa€,_mÑbPæ_`íX,,Bh=š³Û'm_%øe&_Ý>²ÁÓP[€i•_—
œaÖ_—
ó_¥sJËÿ_S=e;/_|!_ºS"5_CxÆU6\$Âr»©ògöu_í_û,,fáfo___WúíF_`qn
"gd(|'iö5_¶šéCì5(ÒÛÛPob"úâ'ñG®ÿÒì%øp]—
‡ç¥n_sH_óA,©_3_p%K)hü²Mw5È[#i7pCE_z/_pqHx`žá<Óñ÷‡É,à"

_p€ž_ª¶__ûÁ</•³áW z_ÚZij4y|n1_pZ>, #û_%_p_Ã_½î_TÉâ¼ã=C
U<‡_äDD__4¿ù2®%ø†r%šò¶_°ÒÔ_`G+_wý7^_øW†Ô5vÆq<òè,iùĚ
¼húo>f¿¶|F_Y2lãùž°2i|;Ë`¼Á5É_Â¼cÖ_-Ë.ª'¿ç-ðñýv_âzo__`L`€Ü_Ü
½__-â-œ€¥r_W_™Â~²_9"-íçÁU_ø×®-ðs_É-
XYbôððál³Úxn_uçµ|ø9¼àtkT¶_|Pòm__ÈdÇ÷~`i_ùÀ`_i¶Ê`CDBóðøQ
H¼ð_¶8ÜVð`²9š§_®µ_O¶Æ~_•ºMq_¼¶d%œã_ýOÍ_¼_ZèÂ°º
cPEÖldÑb,¶ª_fè7°Hè_]Gì|þiž'S_ =yb`ÈððçR³Q¶¶ Brù[-
î~,[`p_Ý¼Á)-N¶9‡¶1UÝRpè¶<flag_Á/_t_ò\$Ù7ftwH_p*ú5_ç_€_1_|
„æQž_ò`€ç~O'_@û¼™ø`ž`½ýø
ÁZd_·:™áî|j_0ðÊœz)üÈè|™„-h°ø+^¶|/=E.¥"Z¿*_¿f/ÁM_)†
µ-dí¼7ðã>,_yLí4ncdTV¶‡àð'"a‡ªù_,r<2€D0¶ùÜçÑÁÿÉxlášp_®_£_â
óí*_3tCí¹¶ðÄ_6+•_pt³Am_Ù`OD|yö•^E—_žÐq5YAb¼, _ø%ÈeÁ@-
à†¼_»j|;íœ"__©¶;ó_è>_àpäW,; <wö¶+ðýçüY_âîpb,bÄ€CE1-½ã_Fs¿,
byX¶_Ñü‡...á¶_ìùb
'^3Ýš~:êíyO%#qÿ_p_òÜºp"*i;CEc... ^ð³ñ¿|øžüyö*¶Epi_Cei
...i%o_r¶|_éá`"Ûp@Ãn(α`Ç#_ ,÷w+—
æ0:_>0yµ£_Øk·q¼™œ¶AktátBáRYî__ýÁTMf_®yÜBª_ªCa²A
_èd [.<_œ¥Lª4_žÁismìù¼fH`ís_Áy_¼
'«><Lf)¶DiZpfpã@*²è,bAíÁ)*Ü~âle__BpĚCE^_Gñ!F_ÀapCEÃ_Ùè#ã;pb
<_pf‡||š)"*%o~`ÝÝºyµ_r_uógUÚCE÷ò_«œE_É¼¼_hivS¥o¹."-ðè®0
/„,âYøºðò_`2lIðÈ?|®¼=†ìkÃ‡_†"<ò‡4øâ9hc`b_|«.Ö¶aØOb`æ)-
<â>—G`çM_#1-Ú_nùçn'‡zúCE%ñ-Ûs_kéçZ?=N>€_ê5ð%-
žÄ@),^î_9ú`ÔD|_èS_x_%o°C_ò@U»,Vñ#|"/,žçC@ÔÂ_ÔÓ[¼yë@_â
ò__Æœ‡¼_T©cWp_<š!šbÕ=_!o½tx€t|_š†ø¶º•ăkÊ×?q-U»)_èĚî-
_qm-__<íçx<_Uµ¶|pe»_£<Âê_Òaš<6ß_TeÝy...UK‡FÖw¼`™)è"øó•í
%o;PÃ_5•Íe+»~iu¶_Íµ,"_Û8‡šçê<-EÖ.¡_09z__?Pç#û_DLDÜV^#"º8
çÐbEhìG¿HPÉ‡k|_î°"9>E"CE'kPq"Ú'qÒ~ðŮ!*_s_...ÄHP1AY|
z¹M~SV...êí`_ýlq_tDĐíáiBò_,:â_+lé²•Ě¹ö••®
µbíÓuèÒ@²'_Ěb¶Bî_âÁîM_r•U_c³è'ú½`L(<HDäv€_ÁPÁSÚ_-_
Z@ÿ_—ífi_šy)_Zø[øä_È.òŮ9;gç_ókiH
_ÉßxCY¥q#r¶b^DR?|y.ÁWT,,ZÁÉ»èhãÉéç`ì_ß`ì±7J×=üÜæùœ
g¶7ª:¶|àJ|6"..._±|;úœ\$3ð|_õüw>»®·ÚN%yí!š_Ò_®?_â_ÖlixföÜà)

—”_2Q%Èù0ù(òM6²àìP^;<²ý99_V:ú,—
 Úáœí5V]¿²\$’Âæ, __XžNæk_Á_<ÍZ’h0_<fÔqáC6jĐ_Á_7÷jx~@F@GMÖi
 ÛÊ_0èjù_oØH÷CEò_¾hØØRT__nóœèž’è1y”vàPè@o%úm(HÇ»æ5_
 B.cĂCEÞ>>Ç’8,œf”Çútw;3”__1#,,Æμ~#”™uDkP”©Ă^_ï_7_ĂG_ÉÁ=I%Ið
 bú@fÝ¿nW_’è¾4”μE_’ó_ĚtØ°Mùà_xLRžQ&&:éeY|jŠlBřçplð³ÝðjgØ]
 q_AÛ2_fGÑ•+Ă_‡°©Í’IR
 `_μÑqWzsÀ0à’G¶3•ž__[m|½iðlniĚ__©_ø_hš,‘_š?ØðÚ’fÉÓ_ÑB5\$
 ...Nè«Ç¥\$Á!ft|ĚØ0é,___èxbí_’kúfØ|g.¶Ñ..._lòWF*B_wéÞp|_–òxØø×É
 ¿(Ăw’ñpüæèŸšòfiÒZb(›z_ÛpEi_’f”áAæ*Ě—
 ÍxÛg+Úä@ÞA”n”žìAnUíÞ)Þ>Ō~+[•_Ōñ=ygq_Šs+7úuyÒ”¾,Nü”æĚ_Ă¿
 Ø_»A_îpĪWĂÿè_’øýGHt+>\$ó,æĚ_ĂWtá_Øch_~vØÇñik_’2”Ø_Ó—
 Ž>÷_nýÞ]p_ÖŸçiz?—
 f[_CE”Đ©~Z7ýμ__³~_atÆSp7___î__ž’~ž_Ě³4Wø’-Ûi_u,ù_©i~0nJE•_
 Vf”/•—Ø8x_ji”ñ÷4_æ”úVžÍ#QO1ð|žx**mbè...ŌL~TJP__æ1¹Đ÷Ø—
 ÝN¼ø!^6_ f_½©q%ø;Ý©_”,E5x_”_o_)]éŸŌ=μ?æ_Ÿ,•cí_cÿ/_—
 éŌ_ÇOPó-bt,Ñ>É(Ě_Ūa^÷^Ăç«4ÚyŌ|s)Ěr<¿V_—äç<Q—
 %ù²±~^4_ŌvtÇ<_ßv.Ō_|,C¥9Çk_BM_>?d.Ě_J_¿Wg—
 =>PØèöždŸ_#øš,Éçyèou½-p°;(¿‡º1èöØBçŽđú(Ă»ç
 ‘iz|Ō>zè_Nÿf_Ø1_oĂĐ_A_Jx3ðè^Owø4ý²½iç¾5[ăÑ”j_CEO%
 Øø^P½-”_”S’Ø÷_L_vy,:>tÇ4uc!ú4_œđ_’qE3_|_«Ø‡>zî_’~ø¾íá’mÇ’s
 g’đ~«_•ÿéâ_ß•ĚPç_b”WĂ__H_/_ĂrĂ±_ÿß–çĂZda__8²Gfk.m7Ī
 pÑĚxQnðýFóZPff~.çxýÆè=rjÛØ7&%ýú&èÑĂý4g_Ó0ù,Ø]œHÀ,Om_
 Ò’Á#7U_GÆp-z,ăĪn,ÉŌ_ùØ>je,,EØäÒ™[_èŸ’É9içExaTTóyÆLt@•GÀÈù(
 •¾“dB\$PÁ1Ě”™_©_&¾•šăe+©iRÍšĚ_¿@iÓ4M»_—
 R™QO~úÿü!_3_q_m_¿î®K0_€9i,š²PĀ’^iÚwç†ĂLØßiØt_ã_ă’~pœíř
 Ěøðø%ø‡ì_ðSăâØ_#/%ø_Û%øm°...zÝŪÑ2FðúJÆcdCE_i_”(èft_
 ýn~x-9ŌĚI0žPCŌPpÑúP_Q_ùř<Ø±+y©”½3ĚçB__p«‡â+!_ciH%ø”-
 ÷YòñĚBi_è)zàió_ÛbQZCî__Smâ-HŪîi|ßW<__-
 š\$Ū^vxiLn¿ĀR/~,ð»),HÚĚ5PĀD•.ÒNžç’ĚLC©’ò_ă¹,šĤa<€2Mà_Īi•T[-
 vrHMðÒÚμ=%_vyJç½Ăxa/øĂ4_óÆ@qĂWÁB°fwmh~ø1iŌ(hĚ_pûĚ-
 Ěx®ðç³CE_~_è_ðú_4â_òt_5Ī±Gòj
 ÈÛMĚÒĂç-âØ°7e_·v’øJ•€jØB’_0ðò°ØN_ŌL4ØĂĚ»jâ-

'è"ÈðhY¾È:Pá÷™"m
yb_.oà^|ÿh+,ýÆS³™¶€ltÄÑnHèÔÄîÛªž%ôª]_Ø¶_ö©¶'97SQ
¼¶ÿ_Dì_,BÓ@æÒ%oV"OÓÚ_ÿÖ__ÁÓCE;»)_â.i,E,7ü½èD`úÛ+X_
BjùÄ¶Öài2+<,¿CEÑ2re8f%7Ë3³™"£,_
PX_Ö3oÖ_`_ÿð¿t"%o,,L%o__ÍLö`ØÈè`žÍúáak`ú"~^i€x`L`á[Ö|ü
__bq_ø"°öÛû¶n³\$ƒ%o_`Èàíðà"öç0²øf‡<•šl_Üw_3_¶oÑNÇýÁÚí...rzkÜ
bé_óp,èÿ_`ò|œö"ïÖG:²_â_•ChĐíA×pÙe¶¶_6‡™)%µW_j_ý"_pƒƒø_‡
Hiè<ÆžÓ°0x<äcN²G±A–b
x~íÄC_%o_`_0`Ø)Ñ_ÿí¶¶æ_ç\$`_€æ_MEIN,_)gOÛE.÷Öænp_2
oèÖ7íèh‡ðúú>™|úEâN^cž>ú¼½áj_øçftBt[gdöí
áÈd_e__ö)ØK_,<1<DÛiv¶_ÉTáceFkHSšs-pŽnnt¶_©pMÍ6
ü_ïð0ð_•_–w_à__^Æ_–
~¶7(4ÈQ"ç³_NA¶1_fËU>4f5Ñÿ_&_Ö"XHý_ÿZ#yS_ví³Ò~_ôtU<££&£li
ó¼<=^_sÿèðMüæE^,0À~è@%o€©_1¶|;v+Ws=ÿ3AâðU*|HE_Ua__™°ü
³_0ª_>ð_Ä_â_ç0sžÄ_ÿéĐ@øT,(ÒÓ<<
RÔ4_1êbÄª_È_¶k–é_ðí*úúý_¶_¼_¾D_:g6zðÒCE_µÜ?¿bÜ__
¶.sê<c_Bj~:šgcšèAtªƒ³|O°íª™+´Ó'Á`šðÜíƒZý:Èÿ–f€#£#•~–
•H_ñÄížÑ"Çä_®_ÿÿßó"._z_¼UCE'•aÁ_š+×øçí9Z'9__(a'Á¹_>_î6I5FõhÑ
óÔP_Û€k`ø,¾©ðpyt...D–
ÁÚ_Uo"÷7cÿn_D,ÁAFÖ½qºJË!___%o@fP?<_C©_'«%ä™ÜÖHu\$X)myÜ
)ÛÿBp'è¹yqÇRÆINmíZè_cüPµhi_8ö__eÿiQ³ÓÖÛF(Ô¹<ðç`z`äL|™Éêœ·
_·Qóá...ž...ĐÿÄèQt`_gËßç'_*U>â___o
...xÜ...ý%_dAm_2•Äfç3r_–b»_]'_N.•¶™Éi~
iÈ<à_Mç_%o,_Oö8...½í'pGtg,/_/K'ù¶í_¾" _È_=_^,Xxèkx`WäM9B"ÖÄi
Yšq9Öö«G_Ý__–___*_`"¶|pb<g+3â)ã&k_Đ¾ú®±Ä_âðøôÆø¹šà_
_ž,–6ñí¿óô_ð!_·.Ó¼•â
@÷/Rq_3__ÑÑJò;âe`Ät_î_*m½ÑN'+††ð_÷>ÓCEž`_â_·ÝüQØA
4[ph•O_0¶º0ð#FÄH_HLòÙg?CEÒ_X(˘(¥)f,>o_ù_Ñ_öu~ðì~™%_Y`ü_
2™A¾–_é'_¥ú×|Ë¹¶¶çÿ_L~i
Àšj+è`Đñ_f©ÖKÚ³K©Ë,è6M_f¶_“Ýxöš±_ÿÛpzn¾_fD_ÈíH__
*¥ºxž#_¿Füíž“_ff@½¶Á·Á<pÖXZp;ÿ5¶_1hD`ª_Á2b(Mwú«8¶ª%»)_±
`tQA¼ÿ«¾¼_?íýú__hí<è0<,VT_ûø—'.îbH,7q,•£Ä£úàË³

N`^Ã^ĚÆ ^|ǎ_l•ǎé9-bq__DŮ_æôh?_Ûm~X°@d;
 ÷DxâmÛç¾7e—
 t'>žc=+;FÈO__'i6.ǎ[V]¥Oœ._Ä9pÛ;øšpñ8žž»|d0\$A6ö/L,Ä_9šJKŠ~°-K|
 Cön£#ǎž£-0Q*Ŏp«í-ÄD%COjç(ý« ÝĚö*_li_qý#đ CE,ÂçÂ&©•žNĪǎ
 ýaÁŮ6",<ÖÝ|eO cÂ_(c9ǎ -
 fžič8\$»__&Tôçæ>^2b|~ùX"ÉlWYŮLgŮŮú6Ŏf3C[+c~l<^šxj_μYx-
 x+mYŋĪī>__ē-
 ÄwÊ4IQ,TŇè#Oô-šĭÆĀ_RòO-Ů¾öçÄ"à*ž_u®ŮP•ÜdivɹcžôçLçĀ,Í_u½~
 Ů?š_Zp_ĚĚĚ8h_3V_ŸĪoHT)(¥@f_ç—
 ?©-Àè±x>__SŮd*luEçèp-à%!èLÀéKav#ĚĚĪ
 ø-^Ů©^Ů(iXŮ_Ů<™Ů"í?Āà;,,a'Ú_ŽňVŇk_ŎP"÷,-G'9Q%Ŏ_úh,,
 óí-zĐ'©b%£8«Ā_šj_|ŋĚāvžWxL0μ_úç*žŮ?f_ĪŎž-•ǎA¼•úÿ_ŋ_Ÿíç
 __CtÿGDŸ6Ag©h½¥Ÿ±ĭB¾N±Ŏjzixuy±j_•>Ů_xŮhĚÜĀÝ_9CE<ùŎ™Ÿ6
 _O2%€hĭs__ÝCEu_÷¼-B?9+tpZyø_°_
 _ŮĀĪD_ŎXç_/š4Yđ´_f1đŮ=Fšđ?CE"23óß22—
 oLÖÜ©sfĚ1_hN_)òYĚ3μ[Ě*2"ßĀl;,,_~_m4ň1E
 z_=Á8_kžĚ°é"ŮO/iqç«ŮĪ~'Ææ»ž_Ān7(n7_ÉĪ_ŎŘEK_Ŏšc_*IG
 šĪçŎN'PĪĪŮ_Ÿý+CE N _
 c'í¼Ů^?AV|j<òà+ĭŮŮ7aX_âüçm_i-C5jŮ,qc^_çĚö•ç_÷F_•Ā|ɹ7)
 ɹðzKòǎ€æ|çp2>_#*bq;<°KÉŎ^Zij¼Ůf_1-TĚň çŎ_"_~_Éšá•
 ^á°%è•p«"ŋŮ+_m#àÚŎ~Ÿ8A^YŋĚÆ_Ů,,ɹ+#-uò_šICEŮ_Ů]7š1Ŏ~
 ©_*ŎW'üŸÁ98.g-cĚ²dŸ7j;ŎňW•"óž;WùY7¾_ž'ŮöŮf B_
 OòøŮ_ç_t½ŎD!šp÷°çf¾]4,z_8
 L,t_fb_;³+N·:"ZfP_6ÁŘžŮŎš_ž_"P`ç_~ŋbÿŮ"ßĐ_CE...k•XA-ŸZN(ŇæiD
 dRFiŎv_œ³žkÿf_ĚgçY÷,Bo°oJŸý%4wμ_u_Ā1Éúûšđexxf®p___xX4Ůøf
 +yŮ[yüóTít,Ī2ŮCE|_Ě¾cÁĀ!úǎšǎ°½s?ÝœšyĀ%8ŸŮĀ_—
 ÄǎyE A_²ùU)F~²á,HŮ+(³f...ééäúRŸ¹@ĀIFZ·'Ŏāv|¼c_Nê(C%|bǎž^đ
 _-ýšö^_Ů±Ŏlđ:đ_ýlǎ#2N_»xÝ:!³ó_ŎCE-_-éxŮđœúš"a7]7>4'Ŏÿ®ǎTí
 KvéĚēfQǎ³/pŎcwŋ"B-,_št¼Ā_>_ĚŸňŎDĀĚ_)É—
 jĀĀ)P+ǎù_ŮĀŸ·-ɹj>ɹòñBŮB;skipl_™_ŎàGó>_ùŎ<_Hɹ/6oFøj<,,t^m=çS—
 l(•ĪŎ_çC_BJág_ß=|üŮ¼ s«•_Æ^Ě±ú©-°_^@½½|sSÉXP•€—
 %o_]Rà÷ĀP_â_hQÀi

'JÉF14wÈ'̀_>_fCÖYs__...U_ý,,4TÁÃæœCE•ä[zgN;àl;ižÖœ2?zÿp~ò;!+
 JS~Ð' _ ‡ À_ ''u'í"Ž¼DÓ¾y/»İ€>_õñ¿>Gà«‡Û_1_¥'-ð_`_í_Ý•Öl,`-npÖ__
 =D»ªLZLy-&AÉÁ_äiÖ/U_ë'ä_-
 (Y® £Šz" _i_ùkô¥...+ÝG`F_ß'o+D_X:æ&•__-•Ô#Ý-
 Í_._ã_À5?,©YuÈ:¥ ÖqÒ,'ZiKHÁ«•Èi`ZxnKºb%œó/Qê'_v|__%œµýÖË
 Ôç`_ß`__--
 !ðÝ«_¼e/±è@cGOMh_ÝHÛRç_▣ë\$÷3_ã_'T;▣*Ö,,«³?;is+;Ð_sS]Ø¿LWº
 Ô¤¾¼w"Ü)÷ T_®Ð]!%œ-yn_sWw_X®W^_7,ôÛ~ªÐ,òòif3Á—
 •vîäl)ªl½«ö=(%<-
 LÚ,_E'CEaã__ž¥Uÿpt|_XØÜöy_@Z¥fD`ò<_™Sy_v]H_]K-ãGÝf_G_
 ÀÜÀÖ▣`nr_Ð_À[à6)!_CEÊÁ5‡kpÜ½í=_°»Žã▣ôšw?|`|z"▣á0µ¤©Ñ_äw
 WÑoxUCÿûÒ¼B
 öÖæûCx¾(Ô__³_'•yFäì(è¥L_<YXÙVÚÁ7_»aù5E2p_ää2+--
 ÍpfÁÝº¿,,2__âd_Úç_D^_¿çIK
 CE;Ä©<øÊ>ŠË_õ-i(p'wG±ÖÐF▣D__U=ÈÀfdšò%4_)¤OøTb_6^
 -¥#ÿT_sÁÓ<_ôø-•ÜÜ•_©_àÄAô.^_▣p~v?÷94b▣%o²_'▣9Ž7V~_F_-
 µEsæÖD—
 ëÖü1°Uµ2St+_1vp_▣ž<šF'èÓÁ‡½cîicôÖä_~âpEi_Çö_q)(7Ó[Vü€èäüš_
 4]K¼øPÈº_x"_:_Y_Á%Á_f>_n<▣"Xš_H_+pf_î▣á_ßöYê'L_!‡žÒž]▣,y_úx
 P~¿à__f_Z_eAC%n2£_w<ö8""-rTixª_~«ì_SSt_(%xCßZMân_toWñ_
 __Öb_Q_©^—
 -Ä_î[öž.▣`C‡²"CEZo_í_▣_f>_šÇZýüÁ_v@Ðš&>"£4N▣D,5_ž0—
 >µf²½US__f_1b®¼)æ@'_CE"Ó_«öG×iââ`l'öw>_øç_¤"íUÓtij^Óü¹+‡_
 =ç%•Ö_öÜø<G`_añ_"8¿ÚF©__ÝTš»Oa¼Yöž_šã,t_^u
 !nmÊ‡▣RP¿_Z:Ö²lyfô!_©÷ud®,(úšÿ▣▣Ý
 Jö®6i_Öýð%_ý'ÇÁ¿6úâÔ¤%_Ðñ0'š-¾_wT__÷bKÿ9áb)dWøÔ_▣î¼
 ½®;6[!wš%œÆ_xlîp>%«6àÖô_A(_^÷•Wà_y•;!ã*Tüe_k^í,Á>_91X»î
 _²Úçt@îR_ú;ð`[_NÆ_ÄD_▣~Ç«½fä,»T_í"«d©ÝV:Ê¼àÒ±_Ü`î!_4f
 _▣œ29Í•+9jB_W#?;é_Ü_ø0f•3j>#ÝÇzÿÜ!e:÷j
 QC&E&V▣)E¿l▣%_šÖ®9š'üF...ó.Êç<vìÄö.º2©▣yE<;úÚšZ[ÉS
 r_FOuwt²:øž3ÜtµÜò_é,f3_S:f_Q_b_)[@B)-"xcD_cÑF"óµl_fø‡
 ...£äx_ÄšŽN_púâÉgoQ]çQ‡£úí¼▣~Ñµf_ÉáwÔšp7M_G:‡H>¿

¼í¥þ_•S^Á<íØÚ™»ĭ,,l[*V—
â»¿çqA°_▯³DÚ³lªÖMú_-f?B1O9ñ_..=ÀÂ_ô_g+▯%oé_UN_Ē?—â³
£wŋ_²dÖýÝCEúûî%ox—
%o_▯l'wKæAIZ²×D•×F.^_LM%oFloún_ÛW+8i¹_Äú,
▯*:ñÚz▯bð6»+^'!0+ær©*+i:.,_ý|_¼>_žŠ6Áð▯[-
¿9Püâ_s...äl6'=ü_nÂÔ]P_«%ÝéVl_6WBB_▯CE)1±žYT^#†@È-ÿ_ªÿiH•_
_!_r▯~ðR
J__`á▯-[vKíž×UdKD_Ä_...£ð%oAQ!Ä_”øqkkÑ!±_ëã™s='|úa[?—
Ó_æ”fYBŽ6<ijøwÔ¾¥▯pëZŠeÄÁwí_í_e¥rÀ_Û_!-Ú__=_=²kø@†|<
©lRcª×æâzñBW”É%oĭ_~_;;©4÷`D[w,/\$0«£_Úá”’•?úG=4_Öª¼ÇlZú_ð
PM\$
lÔãÖ>/_ÛBM¾PSn_uÆ±d^Çu_º_ªHi_ZgwÁ€xß8½_š€6íjx%o<(
]²Ø9€_i_*×Úí;Íúòç²é`Çpþÿÿ_fS[_MÁÖÖ.•ð^_òoØ_TÇCé”®`nøf;...i/...Ý
Ý¼Š°/âmuÖÇtýírá`Ý,,B_qâ”|†ÁèAô¾WÝ)+Nmijøv³Ö,|Ø_~:W_+t¼_»_
fýãĭs_>▯▯V©W¹È5ªç÷¾þýL>øÚÀâêb—
´_TÖ_lé^Kŋ«9µ&Ôqí'_dý™èA_C7__&_Df-â_E_¼•½°èDÑ`umpî+oÙß
__<e_ĭÄ—_▯oH~_x_ÂN¥šöi÷_ØØÑÚ_í_!_s_à_âXç~—ÖKB,bð'—
f▯!_âi_?+ŋ&>ó'÷:€)▯:ì5|!™ÄÈ©üC_w3CE”▯† “ätjG£_] (úfÔ™
üĭ_Lí<”_fb/-
_lĭÁœ[ÚHž²ç¾«Äð~ijØF!Èh†¹_Ùº@,,”†-_7âbsRG...¿÷Ä”ž—l|¹ò-
€šê&“d•.ñ_LjùÑ_A_▯»9†_ñFö±'ð6_ÿw²ĒÖ#X2C”i_QŠ±hx6iJÁaš
|_@bºRh_ĭ_”;Éâ³ĭ_Ú¥Ð`•@`·T\$•b-
l6ðÇxvéeñ_©ð<▯!_▯µxMÇqÄ!Úoœüjx_/Gž5fÿ”·Öèvsž_âi_´_Ù£ªßx4
_ð¥”~GÇgp...lHuâ_Ô_ÉClyĒ£½Ö_v€~2%-ù%fR±í£k¿LÅp<_MýCEc’_
^+@_aðš*â&OÆºÆT__5_ðñ_þ6í^_hoeÛ»á,ónfç▯_ð¿_ñÿâè_%ĒüĒ
CE+”>Ø_3tí_Øi+»²£...)¼_÷Â`...ŸñÄ^Fç°O_òðCE^âþöeOúĭjâ_âX-
6úb_|šXŠA_Ēxc“Wò:¹—
ùížŸUbð6<xWÜö_Žð>ž_`Y9ñ€œĭĭ_ð¾%@h÷Ðx•pš%š/_`!—
e-j|½%oCEÀ÷è)è_µÄã»g#^Ú_³ăCñYšx_;;~ò?à_l,3fšzNÆ0wØ|Ā_ú|~
~”µcd±NçL_
_“ç²Ö^_9x\$ŪFè±_r;!tp_+_Û_ðÙi¥...¾ûñð▯%É;_ÿvÛ:_ăxšĒ*_¿Ăþ_Né
÷_×ÿÐ_¾_h%Mkq_ĬKÓR_ûé▯|tü^í_s>b?`Üöi;-Esã+“šçĂ3†T_Žžý_Zŋ

c_BE_ø~ÿ—x!è...ĚN-
„_ýySY_MDÙœ6<ìÈ!@RÇøj" _Ê×WŞàX'@TQ3Æø_,_ëG:ÛL¿IM•TÔP_
È·!a|_s³;™) _G_[-ÆIÑŠ6ŮJs_®[8!]"G_ÑŞp+ð_ýÿŮ_,_ðÝ¿Ä×Ů_ÀÈÄ,Á,áó;q
PíT×K_ñ;|;|ÓÈÖÖ_ÿ_9—¿÷4Ů"l_çâ_üjpt4á\$4\$%_m5`•-
9iÖÑ6_¼!l6E4+"";-řšGíæĚ z'Đ«(«_NŮP!ÔZµ+!tv606_úsĀÖ.;Ûxùu>ÿ
5"l_ž_À™_x^®p!ŮýŠšàÈ¿ø_Wl,_ŮD'D_ÝUœ'"Bí'it?__T—
Z_òà_Ašùt_ÆW~°ĀŤ™p_"Ò... "£«!b(âè_Lf_69,,R³f_Λg¼üz&älºzÈ
ĈlÁ:ór_Þ³Ā÷__joPÈl_šZír?_DòÜŽ""V<...ÜÜqâ_°JsêÝ=aø_´šk"èü—
ãüøŮŮUø-’&Ů_ç"ĀÜB·jY" _ĚOĩš;_ü?ÿ@DÜYÁüÜQ_Āf_...~A*Ů#_Æ
_)_f_F<_H'Pa_À1€WA!Šÿ;^i÷x»;çµ~ÑĈÈ•aa!äi_"Á_jæp_yf'3ÒÆ_9/
ö_øh@Kšm¼!ö_ç+ß_ŮŮÚK•=p!Cl]µCöi~Ů²g_%...
OŮWQ"èĀñŮ_ñ^ŮWøÿŮý_Λ93__4(“ĀèJ¿ý_â4O’_¼_rÓ#l
_ùò>Px
_eG_D¼0Ôc4cš#[Æz'~_¿đ_¥µj>(ú=Ā`A_____¼ÿ_ÿ(~¹Xò_Cèimeýwp9
ŮŽñ£_ävçop~_øÿèã½Ö_g"Y_.;!çö_ŮE_đ11_W<XýOXÀ>ř!Ů-
%4)S_T'IX(đ`_KàĚ_Þ°_àUTæ;Ě--+U÷Á<i;Û
zoA__«©qk/s!;!ěýmă<u%~ŠÚÝ
nĚđãuŮ>-Ů_ç¼gç_ář:ò_ř:_%ç!øø@¥_ÙòdĀ!äütú!¼•)»WÜ__ñ_0
hÿv_j[3ãD=ðWí_»z_TWôœ|ti_köÀQÓ_°_«oP_!çèÆ¿ÔiU-
ú_ù<pŮ" @-^GF_†sde[µ=—
ij_Ü_çŽ' _A2YŮ_³_êb_•»ò_Ôœ_jkN5â_¼_Ů_f9__°_8«Đ_âřxø~—
±VĚ<ÆŽ8ø•!²ZTJ!Ò_u+v" _Ú_W'ŽV?ŮF
m#bMř,,jŮñ-žBO"BiAó,P~íQ_µ¼Ù!¿_...è..tđ_'udYĀ_"_¼Ó-
hX+_|)
Q...ÙŮC_Ůs_s:(üÜ%gP,¿ld^¼žžã!aĀYŮ#]_•_Ù4_ó_Ye_mĚ¼Ů,,zž_2ls_)
7÷ø[!÷èãj#6_jı_Ä_`ŠšPĚB“Ç©šfUÉ!h_-0_pĀ_>òO-
àø_He®;a?_±^CŮ3Ů_Ā,íAz_½_cèé_ú~_v,ã>™JYÉ²Öřñ=’çÁÓŮi€üÖ_
xÈz_!|çZ-!÷+E_p_¿!_>ùă'|LÑ?—È°~ú_‘ĀâŮ`_—
u" T_R_Oebp__,h³•5ðQLS~!«_ĈEøjªPUSÝVV¥)ĚCg_ó_š©U~CŮ_B†_ž
Q!-OèžĚB_»e__Ù-³¼êša>ŮòoM_2x0èè/+Ů~È!axV—
Š+?_Üø_ž...ĚD•
lGOWµĚřòÑn•_f_Wÿ!rĀ>]jëĐĀŮ*^ř"_2*SC...šfj•~9ÑŮđ

4_]Ø+C'!³...oùt÷1>ù-š1Á%é9Ú'Ôÿ‡(=m__è,ØÃ+0€•ÂÁ± ö³³ùzš`šC
9Züfu#:PyÊp))
·¥\$¿óBÐÎPÐ_<E-Ž_²½ÿE+zh%WPŽÛKxc'R•|ÌM_ÛCEšdk¾t¶ÄrÉ,4A_<
_xOÊ_æîl_@¶T'‰!`ûÂ_ì'OýÇöE!©5Ûëw_™øè(GÖ_fprO+Øfâi(4k¶>è
âí±©M_40!+_!IOæ½¼câ_²äEí_*ásDh<_5>|Î8'¶_`¥/GòÖ_ìW3ØÈ
_EPùí"Ö¶...û=?`ì/
eGpª_n'?'+\$Àg©>øe^MLŽ_íâ<Çv_»ÇÁâÔðxí•]C•ü_ì_è'>E
ü_ó©ãß\$ðx?ê[hâšî-[_sêý,Æ^_"T¶úæèD>+D"ÿWºò_Û-
öæzû&Ûxâë_Úíµº,bä(e½ÿ_qvÁ8ý»fâ(þO-
Ôí@7û~çqè4ÛvÀu÷]BÖOG_,µ+d_¾_β_-(dùr&
x_FR†¿bp^Qÿ†°C²_N_ã~T.v=šÄ!àT")Òs
€,%øyFWÔM,,qH-%_Ó¶~æk_Ç8PZ_p»è5ÛÐøu_´ð1èÄ_Èì~"xâÄ-ðf¼,
ÂZ±Ôî³q½8©²æ,óQñ/`øÖÿ¼__TÀHÉxd"èl_æÉ•ò8_ì_±èO±Ö®—
_¶è2wçûèJ~œ,™"CE¶îâjè_ôã°F'tçú_LIJâ0âšîèæ°qs;âH½eJ'k_”Â_÷Ä2*
Gš¶1_ái¾È,•¶L!Aizg_äÄ3ëip®Û_~©è"1_•R"Žíí(-òx"
s...nKÉÐ-*SF-’ÛL¿UuØ—
ºuò,"_ívó@á,÷...Û¶º-zm,Mvâ8<°ÿÿ¶îWP2-Û_ã+_Û);_ò¶Á®•Hg+._,_,š
¶±L_×ÖJL_ÖelxÄÿÄÖz-r<2_`z_OýqSâiKSq2z7±è»ÈrÈV—
áz+G_x_Á7i>¼È²dG;æð-_ýç_1Ð²_ù_ä:è_ÛE_í_-ÊPœ`Ç÷_`_ìlWgG'‡
Æ__O_.lìh_|•x_f_•ÿq!²âšâ_ì|nNî-
_Ð|_óððpäÝš«càÆÿ™»©-ÓÃ_ULØ|3Ngv<-zÐúÔ_→P
inc7~/Ûíü'XÉ_fBÿpº-ró-_çì~ØùO"~ù_)äAèFÁ,]°_e...”1»-
öÊ±PO_?id'Ög'_`%ç÷¶,,“Ûí'â>•ñUt*ÿ?qV_A_%Em-
BD1'_pÿ_Ær^¶,B€8ž7/__ÄCðø_œDNýá_Ò_á?:-
aðùã=‡zºRjâ†tÚÇ‡!Àèš|àxZ]®EJ,‡'5½+€H<¹¶sG¿b_NÇ~ç_Â_w(®pkÐÀ
_KW~_oí_r—
‡>e!¶¼h_?ç= __ò_äžT†_œ_E)©_CBS_ŠO-_@XÒ<¼ÿ_“OµC¶gMñ-Rÿ^
¹UòZÈ_hít'_—âÒ_áf×¶óo/fTì!âðÖwÔ-¶ò_M_ñ8_>Â_šäg/XiHª_•-
D”1#¶Ô>•yA_õíáW_ûó'ÖV'”_1EéªÐU~í_vùè³á<óNÛ®²ªÔpsí-
m”£±0ò</_?_úMxòÈ°we¥_ízÿöÂL./í_pâ‡”ààKVIÿ!é@_·Eèµ5_ÛÛ
ÛªEÒ(2è””[¿M'[xè[ÛPµñeox_»i\$~)YZ¶(ÈžS±~ÖØ_β_9zÖ;f!Ó%{ÿ”~æ
n`_Ä_2Àb_Ö_‰OÆßwàèZûE^%ÐÈ_ãÛ!°ÿÿ¿...ü!®~_F_ÂçD[5_Äx,½_jx/

7b³KE_Á ~D*1¶<¥_®7ðè\$ä87^·û®«Æ<-,®ÿ"x-šôeŠjB_-u_-
M_¼X_~,...+Sp.z_7_Ð`XíèUM!(§Æ2CE_7_£_u_,¶ïlÿ^{2a}«9Q5ó_U«i¶™
__—("...¶µ_ò©QÖtpç—
Wž`Úaq_%ñ5Zi`¿Hrý?¿)ñÛâç±æ¶fub~»_ufL*«~ú_)~œ5s_ěžo‡
Üüž_^wÚ‡—
1çÚÆYèèÀì~D_µ=»S*%óµ_iÈ:¾fó/riô8WÄÿYzž_®zFR7ÿkmö_•-ô_
@ÍÚ!çTU_•
"á×óá0ö‡½CEŌw_#‡úîË_SŌÁ#6_î,,ðàè¼4jjiÛ_n•M_ÜóÊ'ÆàC
p_>`Esè&š_øéflmm:²"ôie_ÿDýÁœ_½i®H,Ðw x/k
VV)_jâ/.J_b-îà)ç»â_3»%oX³!œ\$ _r_q_ö
_D€-ç•³""_NâÔÀCXà²Ë,T™òpÉÉ" _&_g"•÷_@Ýk¾¼_Ò__zPN*
UpÚ_F'ólyX™™@Xd|+ì÷ú_ÉjèJù)€ÁÜf=®®È!;io|MJT>½Kú%çcÈXâàï_,
ÒAÁ¿_h"qw!4[_%_‡rG-ò\$A_sŠkM...x½;_ÂijÁ3æ`p_)ÙDaò<_ö'L1
Y[6_%òçD-kµUn."°_n_àØË‡-
'pb_ò_Ü__ÿ*qdtÖ'ä!5ñLe;ö_¥œäj:+Û×Yx_ÓÝ^èX¾è'ÑÑ"ªæ`4£.
Ôpr‡jôpÚü(_lª3_ÁÝ_ëb..._üu—
|ÇE...‡Æem)|Æ2Ê©BÐjLL<J:vâO_+vÁ_d\$ÚÖM~<'•|[i`j'íú_Éâ)°...ñGr
ö...N_v#_®"ðf'p_‡C—øÑÿÜ™Uš"ãmp~ÉF&œU¾"y_1o¶_®€\$~<ñ—
K6_kM‡í_£
HÿU'çCùb<_™²ñ~_áÖW...%òù_;Àð¹h7Dr£_ÖiÄ_ß•òo®&7hiÁ
k%×v+qaMÛæyIM_æÀOsìÁ¾!8½L¼ñ~yXá®,à«_m_Rª_9_úÝòð[¼œM
-vé°oÿj~,®€è‡Íðy_®úr)ñø£Æ^×1â*_ß_švp~ã>‡‡np'·¶ã^_Y7®—
•j-
®'EÙ7,=v½K«_zòç/#kv®'Á6...CEÛ7ðMijý~Té¾Í\$LY,àâu¶_ø×w_ÁoÝ
døè0ÐZRrmL5w~ÄÄ_¥ið½,µ,ö"íYDÄ...“µ`ì!µj¼pÛH©ÉÖ€0•0çoo¿
Û,T_Lãš6ŌÂîZiN¾¼RÁ_DÀB_çl%_‡ðò6©³=ö™³Â!Ú^
Èt=Nd<WDEAPkwÁou“©<^_~ää_î^Áó±«;E" _®"ER_eT!‡‡¶ê_·Ö>jJ£‡
Ô8iä_Ð®áœ_ã?_èÛmN,,EÝFó_äÐ•_|KF_8Èi3DÝ_çœí¿Ó`aiÉ=:_¼^À
µDC<...x/Ëÿ_'Ú#`Á‡_i?•,ß)Áò\$•xJÓÉ+ón_N_—
•ÍÇÒ|Éðö:~6ggüà`w/àUÊ_®_Ðáf%é_®Á"A|®..._šHçtn\$_ûZ‡pN^_m
6_÷-²_sç®;‡EO_÷T%R1^Còn<§Öcn_äAÜ_(#L_#_Ñ'_'
ìHñüð»rçfÂ>>...¿µ_Êìè7ò~)ëçHf‡«ìö+K_ÿ_ä®‡_®ÄæC!_ä.®<ÈjY²í_ðj

©_¿_—

pðÒ~x•'¶ÛtW9i)Z\$ÇîäG4)-8ÿÊ_Ô3/>-@Vrp8ÔóâæÈ'lo&`ÔÖO<T
Bß»í.³²Ô_,-°±_ur*[_P`Ö,•/èäçêCæù4f½Åæ¹~0pèd_+
Ý,,éëPà,,_9#.ä#€%°é•_èdèVÚZÇù_%°%°Ôðè"Ê">_0—
f_p:SÛ=eù__OwžšÀ@Ù¶Íø»fiøøíœ_D-+jt:Doäyþ(1-
õ]_(a lhôÄ`eø7iÇc>øé¶ÉÍ_D_ÎöÄ!œÛ5f<_wO!#¥wEàÀÿ_šnP°óËg >Ø
hJ¿¶J%°°iY~WæÇ_O;§CQ?XÍINñkÛád...t_F~ê¹Gã2,ÿ<Û5(08M__¶í|
BÛN@_ÙE¶b™&_týJH±Èxp|Úñ>"«¹k·ñE-±<Ç-
é__êð|_õ_Vääp<Ú'p_<O:Ø"£6!¼ÄÊ¶G^t'ðçøö'“ÛÝ@SÈcD~[c)`(d_p

FC~Ð€__\$14¾r™Û³Gr"òL8™_E«VöBTÄy'+i!WÀç±u'íî2\$WH-™ÂZÛF
"E_á" _eXÊ?-"öb i³-p"G
)¾_Ö+__UäÖSßt5j">¥[@«Íð»±"OmÊWQÄ!µÀà.GA__a°'_!e_fÂw±Nû
äväJeÖb\$Á!+dÄ,,š/_+_b°_ |ÐÄ&'p±_èÊ±±_žò×ç_ "£,r\$ÛÊE[¶BžyCÉÍØ
'?,¶<Q_c?"-\$V1-:ùä_š•š³äÉúÁÉýCE_B._
<ç;GàÖ_JnÒPomĭ_ðäü,,xLÜi_ì=Ä^•ñ_çf_-
æ,ÿ""@Á£_x~pË¿KúÁPF4uÁxü½ž@²i_¶'M[«ÝÉ^B4\$ _tAp_%od
V¿p_ßæ-f%Ê;_+_»_µäšú2â...FEçÅÛuû?~Ê—
ç'í#_ï>K¹>î_K__ÛÛ[íGpíq;_ ;_H
__9Uÿ_H%œzi_Ô%øðk¶,i¶íµv,,ÊaXÊ%°!~_(Ô×—
ó'-@æçÆ'_5.:¿µ!-?È%Ý•Læ_wqôræ-'°âÔ
z4á%úö¹_[D...lq3èàt"=-!jIÊ60,°Ö5è_øYí°V-
__b,,r<S,?_9Póã!òu_Ö__y",úæÛ_•bd•é_áóÔRÁ_tE2×Øç¿è»ßù'ó
«·Mwø)%o__«"èÝ_Pµ_CEQ¹_ç@>~x°PNâ(™_maÖ¶^__ ;ÁWn_tÄ+T_ÐÛù_
__ó6' líc-
_o_ž_"),6Éúÿ<_lb_®(]°Ä_e"žø1CEd¶š³_Ò«ÿ(_jý-'ÿ>ÔAžr¶;y¶%n¿âEi
¿¶µaá_ç_]5ÿÿÉäèç¥“Ç\$œY×kÿHë_ 2Ûÿî²zæíøž×™×_üCEäÆ-
¶&×Ðñ%°~p_3VÉíâ-2ôĭ-yMirÄ
æimÁ|.~X°è®"PB_Äçg?!_á×[ØÛ NmC@_Ééè!;Fäa>;i8d_øf_,["
_R^Û_øü¥Gú9—
E_µö!°Ö9|â*bÿÿ«bvW4ç_±²¥_¼š°'ð&%µ_¿Çú9¶°->ÿ|ÛäçÖ,,E¶_Ö_
èèæi,C5ñu&øz_*jG¶_î8qSÄÿž\$ÇtiEiŠíÇ¶._*^cð9+4dBU_aY#*_jRE;

ý@e±_î^îe1'_OtM%Joc''g•G_¼+L+ôv^S_dx_, '9ŽŌÇí'0ø_Ā³M\$3
ÚööD _ó<ö" _Ā_ø_v\$[=...oø_!_ŒE±_šýa?(x
Đ'Ō.¶a;%@ĀkŌO'òì‡_C?0ŷÇŪ|æpòk|_2šwiömÓÇO'GêÆ®á•û—
Œ_ %ŷÇ_E_oøá_ärÓ_Úòîÿ,,°_)<ó—[š<ÝíàðV
PûÉ|d|_QøQält,up_äv''''xŒfíoQúÚNæçŷi_¶ĀüèšŸ* mü_eunºq
´x<ŒW*ĀŃi...xò^Q7.3_ă2&~Ā_±_Œ'R!_Ńc-²ø9çŌŒi@î_<ĀpNf<=M-
__b«Xxŷ Ā~Āù»,Ū¼dRšb,kyŪLđăç¾|''ûpV=Q_p_tû¾ŷiaŪ—±p-
Q4-™ŒŪž-[ăU_ %oi“Hk_•³li_ŪXpīsØĀ-®ú>m-
óGCæBotòÇæîð,,wšq|”5sž_]stJi7çü=ovĒ•Ūi[Œt&pGžŃš(É35_^ò¶ŪB-
¾ŷú_Ńšftt”HEVúq'?™u—_Ē½>içvĀ'ÉòNH9H?ŷH_ž
šđ_uoÆ³páă%3•—^_tbQèp5hv__òb;o,,!É|_
Gw'Y_µið®MEGpí*Ū_”<đ>àŒií¼eđŒ_čá¶:J_~_đă__ó—
p€(_oă»íáGµŒŌí<>čf_ ^átJĀ`...èXswt|Ā%o^íŒ³H«VOZ®°ú_Ē[Đ__Ā_
b<1÷W__9T&ö|_Úž5'œ_j_ù[df_ă_`v_]_jŸ™1-»à_gĀ_ŃŌi~ó__R/'
‡_ 2Œđöf'ü6;_Œ1...N<_ ^j_ăÆæĀĀ
i.ñŃŅ/â×¶Y<È_C8Āú_7ĒŃpĀ_ý|öFGñsxšDÿ_+±”_2PO²Ži_qø•i½k.úç
ó_Ū¶J-N7¾1÷ç_Ń_Cú'Wj_ă²K_eiriMêv_m_Šóy*ĀæøçU_EŌăxM2ùM
Œ_ú_ê)^w2|_%” idš5Ē__ă_ö_µ_Tž²÷€|ŒŒ_2ăi_9rH,,³¶b#ð_Ńăě...Ē
A_n_ø_β__ŸĒ_žSy_3x—p‡a D;BŷÇpĵĀ'|NžG“µ-m1|
lFb©è`':š B=ô±_ ¶~š_~³¹_đæR_¾_™xŪ^A‡!pœĀšĀHó&_ê
x_ĀTŪn~ù_o1•št_ò<ó&*B_àpe.Ā~WæŒNöpJ_ă_”W'èxHăšī-
__Ń+½_»Ó*ijŒL°lv..._k™_8
p4]ö,,uæx0úÓíĀwβ_p_îŃú,Oji_4,,½i²Ō0'@ýY_û,,L_)”j¼@/__ó
RnĀ_/_³¾,,_l_ #Œ½m²|_JúđZ~v,^ŪĀĐèE¶—
UçNµx%+_4M7'ž_ĩžĒ,<Spæ-&F¼xĀ2ìè/gâyLŒB_.0š_U,,“É_ă-mŪìW
*KD'Æ'ŷ_tš_êa`ýeE__MĀ~°_œpúJHwn)æ_kŪ#3aºUžÚT%A³Ojī
4m_ĵ-_
_øŷĀwĒ³Œâ...ŌĀđZŒ¶æ%|_è«è`^P^»_NúYŪäÿ©,/øY_1*5¹ŸèŌĀæŌ
ăš_ŷ¾__fvL4žéíĀøŷ<Z6^-+`_Z±ú_B'ŌŪYæřöé-
DòĀñ”çêŪ:Ā%ôâ)Unc_ -ĪT]Ū
·Āi_A2)]c|l@#`7hìt5íyè_c\$+_β^T+_đ'•¶æ®-^píšHGg_!_Æ+_ø8Ū_
ò_·K%>f;æM'^íĒ¾_»”_`/_ú—ç<µ_êâ_((ý_ò(dú__+lúU_-

›ä³%ǎ|EöÜ±úWçî_¹Ářý__'Ú|!_ _j1\$
¼!_ _RfØǎjŸx-)áF!/Ær_ ^_±Šä¼œ_P¿ÈœEÇ;Y+Ol_ciaeqo9,,†_O%î_j
nç?_c-yã^úcÜð`ì_îxÉú_ðĩñ5i;Q:Ź|_è_pHð<É/IL_ _
ÛÖĐ'__fò_D_ý,_Oç'èñuâ·pzÉ:Û_î_j..._óPĐVlðtæxÛpÑ5PÔf_·n`.BË(_
HW1µ<_ÄÒ\$;_ _žňâ^Öw/«-
cQöúG7üĐ_ö_Ö€tÇF)_lØix_~€ŸÿËúíU±Ræ#¥í3söð_p_£_/û=ü<Rðđí_>
p|''Â-ØÖ_Ñ;pxæŹx9ö0Ä>_ÖDwíŹçŹË_™¼_ÇE_7,,_zhçsß-
rér-ř~SžÁB,ÿœtEÛöB_ _
O^-žđ@ç_Ó»Ö_60_4ŹŹp*_ÇE6_Đ!mîdÜ_>^_zšň5_t»_kA'>_R[©]\$
g>,DÆ_ê½šlŹ^_v>...^_iÖ_Ô]dÒT£G@wü_Zÿ-
@~]_št_iAXXí\$€alófK8í'?»èð%K#¥VQ½_-'_s¥0-
'ǎÄ¼šW_TOË¿ŸYÈÛF_3meü_ _Ñ.'dÝT+ð9ŹÇÀ7_>µ_öž_¼pl±Xç®_ '\$7
äü,ä...x_½ø5>_Â_iaè_K_vÚäwÃÛXF_ŹÛz(ÝøÀí>R[rVÿ,cŹn),_©_E-
!?'ǎ''Š_((ǎŹžK-^_†±¹_á««ùµ>_·_#ø-ÿ_ŹŹ;îÿäðŠ5fř³×^jpt\$%oo_ _
ì_ÿÿ^²j|_ÑwírQíflvù_ _
-Jǎ±ž½Pí^>Æ!6xO_6žf_òÜãVœÁlÝèázuaø9Î«ÉÔl6D_·ËW(Ö.B_Z)ǎ1šř
Uòp-:5ǎ-I?[žVqŸŽ'6ö«ÿ®#°_¹_ÀÁ
ÇEWÆǎð,,W£_txé\$2ŹŹj<scœ½öVðOŹ¼úáy_Äº_É_%o~oö_™
__%o"RÖ-ÿl¼Ź¼*ňáú_=_Vjè4Bóes_x
™hÔžèYFÝíá3)Źǎt6™ánæî÷c_Ú_Ź÷^16öcÁi,Ú-Ö7nÔŹ'9v?režìúž
¿ajÆe.Í«-?Úí'wø•"
=u2_¼ÚÜ±š6ðçDH™ÁÛ'H-ìøÉ"±11èÈ±ÇÉí,sâøŹ\$_Ÿÿ_ìg5ö±ÜL©_;ÿö
O²-
ýu(_kµRÑ~o_R_íW#WìÆ_î_ ;w!'!SVb@r_pž•ØmÁÁ<HÀ_ǎ-_YÓðh,
fð WTð8Ö_ "½D-
Æ¥Zx _ð_ :£H_ _ÇE[Òb'ÇEŠ_ 'œ²ÚíÛ_·£Yhpnw,, 'ìT^-Ý_Ò_!k²È10~ÝË)-
Í£Ë£a_ -ǎF-_#ü;_½ÇE_žDx-ú'hae¼"_hx<^Ö*TâyV#xG.YÁî_LC"h°ýâ
u'dÉ4™##tCRÈË(íH©,r±p~ç'it_%_3UĐwÛ9Ájx(æAǎ_Ý=•Q(ú¼ǎ!èN!!
_r©_ß~(M¥à`-
<lf_J_ÁÛ"ú_ "Æÿ!_ Ö_ňúHñ×ø6lÀu±l_í_wc_sº"àçxÇEǎŹFZs_·-
xǎ:ø_z÷^_š|À\$!œy<Ë¹çx^ìvn,]?'ûçã~zv>cíÁǎ¥'pÛ"™_V_ð¿_,'_o,È-
je•ó_y|_...Ó^è"ŹlB>iz_'»@_Û_ UEV-_è~ö,p7•ÈVf_®ltoĐǎÆp¹-

|'oQ ÷²ÁÊC¾U<_!(GS_3Ð8-¾|¼ó°N!f½æ[»'ksC>øåg)pÂHÉUjÿ
Ë_f% A_ T_~ç_\$.ó'qC3íúCÛiÖq-ÁqMÖ&w?*Ş,"p>Oç
•eFo.ÿlþçâ?RÒ|`èuÿ%,_Á2£>q!Ä-ø~ïäÀ'_Í~öW/é_%î¼!â5Ü:JÖÖ^ç

œ-

Kâ3óQq1..._æi'Ãq^•" _/³íîð_,RÀÙdoªÚù'__^Ps@ÿ'«Û);™É8bqt
7IöO_4xjçðL+Q£Á €14o,,Åµ4kF,±âÐu!þ_C_JÉAþÿYÑ\$9]_°:ìÿÖdm_
»©%o0bVÔÁ>çà_£C®¹¼'ÜnàÓæ!Ô>'íðòÜ_n_|ø_ÝT•Ú
ùD\$ÄüÖ@ð^ (WxZÉImK/!<®a^ì:*âé_ß íþý<_ _Ó%.__ø¥Í
Ñq_ð+:Vzòø¾Ú...~"i.ÿpÁ_ÀB‡_µ_ä,y77C-É_ u_-
€_6!È--%½Ê©fß'èé_i-f_6íÑ.ñu9_Äÿ%_[?÷]-â^4è~eí•
"9GC2_pýª—

æûeÁ_»,,_ç7Öðó'y/ör-ÂÂ~Kp3jz"DÖ®Kÿ,'fÖ÷Ê*_ =_³¥Æ~ÉE-ÿgía
^_Ü)!‡úMVÈÀ~_n®4,]M~p_,#Z_0i!J°³Éú°-•¶OG-ü•—
ÝÚ>»»ö9p|Ñ`h/ª]d02!Ã#í°V²#¾ÑÈÀÀ'k1è_ar_¼Kè#dÍ@œºé: =_
÷"ß"ÜZ^'_c<²ÀSA \$fÖùO<ía,à_ç«×ð•&Nøñ_ ô-
²_¾_ºüÖ÷_Ûž3c7nsœ¼4ÓGDEðNýul²_ ^vÖÇÈa—
l²bãæ'Bü':=æÿÁè8ßŞpQ+à+_ë_æXù...í²d_ ^N[œSñè-
k²@×ç,">p_«ø¶³!esiyh_RM©`9»_?·cy~+Şè_ç\$×,älkð|±_èÆ7pósºö
‡NLC%°²ðšâ7fbBR°Q...×YÔ»_/_OV

•_|÷~ü_Ü_Æ¶ù_G×XkÐ'a\$džÆO=i*CV_aCáI_JIV@__s_?¿'
¾øªÛ&»—ŽÆ/]r_WBp1|.ZñxÖö_ÿY_gjJ'øªa!+_x(ðÜòDpà%-
šmžéégNTÃfèUîç`Y_ÈYx"ò\$_8#_ùlùèè;ªá~uµÐ¥"V3%oDYSz™ö-
\$Wæ©_²p_.eP¥í'94iVM'f\$÷íDœo9Ù_&J¶é,E'í_ùðÿê+6ş7Ôa'.KÉ'çºú
Ó_²â_1øßUX@_“C•g-n0_²—

Q÷\$^ð5y½-š€_²þš_Rÿþz`ì_uÁ²FRä¼_²ÜÖJQÄ¶W#<¹EÑ_
çY\$9â©C'¿_O"ø¹²i™D^!;úi_o£uél_ò7ø_È²ñâÄ\$HJPHÚ#<Ş3?1i_ùL
À`ð`%oÑH

²¾½ú;Ü"lò_'...Ê`Êsª_È½òÜÝýÆa_9_3çYcnp'ñèàAè_zý6v|<_qÚ,,ù
'ùDÁ_Ýac_Ážè.àyC(ãÖ1!A#_i]Üüs_ÿ/»!çD_»[eFD_%oðÿi²Èñ:+³_»]gj
_økhµí_É¼øRMqWpNÔ`n_5<5+¼!µsÿÛB=0:úú"akRª_f`ûB_3x\$HÄ
]3€txâ_8è`|¾'ß_•j"í—

""iµÄÖxi²W»Äf%on_K<_o|dù¿È_©ø¹U_Qº,bUf

__Oj,, °©H-”eašgç(~Zš_XÄ_Ä_äl_*9í¿gæe_•Ü»!doŠřñÜøµxα
 æ¼”TÉL!¥Á_ĩcöJÜ>Púí_x¼F>®UÿP_Òŕl_Žž__J
 p4»tlÜÿBfç:_8_PÓ*È_]µmøñ_•_7È_sŸ9MÉu÷—
 vYšã#½€Ä_²cØ:œGÉÚ@AòĀS*;Ĉ°JĒa_m¼_½fr__qŸi°<ê_[GjG-_E:_
 VFb_w=«”i-0YÆi- hz:~ŕñã’cèò&t3ú_Ôŕ-ÎŪ—_³íçŞ...ñĀ—
 ò_XØ_ûS.+DŇŠX_ùol+üÖ%00(x0’!v.qÿµ_ÿGHBDè_ĩ/&ßÚ_AXÍ+²’
 ŘŪ’á1H_ù...j2v?œ>@_øÅw÷Úŕj...i2q_c_Är_·-
 G6¥{ò%ö”l_w_ÿ_ÒÇÝ_è©__ ;_÷Rò™-Úö_ùéÍTa²™f*ŕ_ò6_ŕl“= _o__
 J]àĚž>ŕ_ÉY<ĩli_¥ŕŖS’Ž<_ð<_9©ãè-x?_eŕl!·6|ÉE+ßŪ_+_t_«-
 ñKjŕ~¥h°Á&_ðĐ•ò-
 !R!~,~ÖÖ>&|°6_JdeY\$~z_”îĚ3œEh_ÒU_ gXÓw¿o»lí8üŸ(Ä©âù;óœ-
 ãm™_ĩç_’íÉXÓT»]Ú±|ð!G½Fü>ŕ_’vãí’qBªUF_Öe)l#Sw2î>ñ_ù/¥_%o,ŕ
 »ðŇç;_Ž...¿¥_ÄÇÁÓ_`_?JĐ÷t1ÚĀSð4X_B_nŌ_wmGæß°Ÿ...áØ_B6Ú_
 ,úî4O_#/Xcrŕ”
 «1òp_F¿¼áĒáÄ,ŕl,,8bß_ŦnöCg_uifbç#+zĚ~Ç7Cb-DtÀ_Qçö(”NJ’_^âr
 ¼_1_”Jû_Tùl_WŕfŌpçÜŌ-
 BŖ]l’švçã|©2RòÍKP~ò`èi_?”V^”iÜ’FÓ°°j_C%o_çŞ_’P••=SÓ?0Đx_ámíc
 %0j+V—_Ā*é&-_•lP’ZâyĀ*ŇQ!:_:½ViäúK°µÿ>—l•pßøšã_2!Ā-
 nH07_Óp_ĀfçÖð_¿_ĩ_ÓŸ-QĒ_ .átWòel_ŕŕ_Ía_Ūmæ_O:~^|hþçqñü
 ’0ŕ_äAÆ&Zŕ|ÆŸ,ñ_š5p©ŕO_’_u•žuuç†M+ò»”ù“OŸ°ufç<uFFĒòŕ_ĩ
 _ŕEŸ_Æòŕ|ŪžŌl(©.úCER_û+40öæiĚRn”i÷_Dwdg&
 ¥S_n2,,ø¥ü+[ĪĀ_xP~SĩŌœWBŕ|_äqê@`Ó_mŕŌŌ-
 8Óâ-__F__Ûr:øñçŪ>_òY_ì-
 Uý WP;_ÿŸx~ĈEm_ĚÇŸŸŕŌ_Ē_Ē°5+ŕ-o<|ò¥_ŕ!·ĩ_eÁÉ³+ĩ!Ē°_ŕŕ#%Y<ŕ”-
 _À_Gí-äŕwë^v_èhç_ŕ&_”°ÁŇ;’plŪ-4oÖKŌpŕ,”<u¾Ā%¾ú?ù)6šp’x,,D
 òðŕŕàð³\$ôeb@ç_%Ō/—ÿ—
 ŪŌŌt¼vŌ^_M_m_”°7³òŪ|ŕ&_SM”=AĐ_oç_Ī»ĐAY;’-MĐ†ýá~ŕGiĐ
 †_±...ŸÁ|Qw_ýD—(ãŇ³4_Āw_2†æp¹
 YĚ_²ç³Ÿ+æçjŕ>²`Ær!·|!ó/_u_Ūü-
 s@_ŕĚ*’[Ějµ’|JŕhêçjE_â)_%]^Ÿ
 kī_ÆT-q&ð’%œbQHŕ«jXf°šø’»PÚVö(__v_³ð=fkí%o?@k_—éyŌB[_šF
 *aL_~ó_™HcPøi·[>%o;_#2_”i•ŕŌpräl6_Ujŕ¥<U11Wf_šê_<y<_)%o¹_G

ý_EVp½fiEBÄÿ_Ô_£0Ó~@Béü_¾É_¶%&^AxMDV©_Æ'·îEb•"fpnw
ô_Úaga+N½k_J5(...äx]ÿS_¶]òmQ¶'ÝW·ÚØ_ÀÀç\$»_T_ìçùS!_OI_-
t«Hç')_Ø¶¶Ë'î_m_ì_-µ(h6\$çÒÈx_¶ÿ"..._—
ÀÔJ7N_NHSâ_¶h,|ki_jM¶L·e·QäCET+îÉv©DØWêoS¶p]™PÉéáCÉÝ_==
³ÊP[çù9_ùZßðx_QÂSÀ(EöŽ%ìÊÎ_†Žw5àì_™UÁÓ
_¶~9~îÑd°7Bá¿&hý†Ê_JEOCe_′2îx-′ç',g<_~™P
³švääÁ'GH_′%01VelìD-N-àiÈ%'ç×àq:_s5_Ü_î¶ÿ_œµP_ìùD
_kt.Êô%«•p(HúÁ¶½—
*n,%0ûFN,yêé™F___•:E^æ%ø_Üçòñ•iÀfµzŽQpßy_ˆ+:¿YÁ«çòB_••\$
Vf_h#™"gîÊ_R¾ù;@™"©œv_f,HÆ_u>Ö_Ýé_1"__P«n#™"RíÿOhÆ,___ø(óø
ä¼";_i_ì_Nx/ì16___•_¥fue3K_[_đr
-dÊU™™¶_î_êçÀ_dē[aSà2¥-;èì?m...aÜ,,E_kÃ>"À_€0_J,;àCžæY¥Y½µ9Äé
"öÑmlÑ3EÛR~Â¥re_pÄ|_°šè&...öì=_
đÝíc_çV-¶~èÈ~çù_È_éçt°ö_QÄxÚzñ•-o_/¿â4QÓ_¼pæ@w,â•xřë—
«rýš^æ°<NšOü&~jÁ_ÖjÍBÖâô_µÖ=_Í_)÷...-
YÛ÷µ2ä°,,_œae_È8gÃç_wÚ_ÖCx\$Cœ¶rYž_jiâ/Êâ¶pÖ°\$!¶Yi_?_′¶!«
Ýr1PØ²vBN_€ÖžžñÈ...OT³_4,_O-£N^ÝÝ%u|aKlîð_è_àèö™DÛ%ó_
r_Ñùo0²ç,vè;¶E_n|Æ^-%MÛ;Ñq¶CHD)©_@ÉRü™¶œF"__aÂc
Ô_°B;øšxy_0œ_-¶™™_Xcà'8'£QJßô
8÷œ(qí|P_ät@ìAif¶+_p,s™™%c†ùxÁvìN_s#ÿ_p¶f¶µ_K"¶f¶H²™D--
z3ívµµ°q»&™"fCEûY,6÷Æq*ì'...G_Ö_*•-]BFéRBð0_;d_E_žÚn| |iã~èiÀ
-x™"sëßb% mÑFÀ™q^çç,,CÓc)»C»Qúš;-_v°ñ^Á8JC'-
Öœem<ùp,_ÿpÑMH*ëæLÀ:_L_Ö_•_>^_ÓÍÈ_çØ_pÚ±ì_..7Ùçj³|÷vöù
Û_µ•aE%âdù¶²~LO0°³xc65_%_~___h2*«pd69ó¶1™¶sS_%02+30íÔâ
Wô%œÖÈÊ_ü,V0™)iY_"bpĐÖ___Z_üý,,ñ___©x•9ilî%†ºŽ4vç™"Éižáÿi7
ÁÝËÁ^_°%¶_Ü_è°Òx_|½Êíxswèi_µ8éùÛðâð>ÈVâ°_N_æX
?è_-DÖ¿1~S10ù_ìmj_:QìØdðš?_©â;|_h_x«_ĐC•_¥dfdB~R*
_Áic=óá..._âì
î¶ÿí_Ê™½_W%_m_Đµè¼Éß_«xj_¥KtÚ%ÈØĐ|K_ç_âĐ"śáK³z
çúœ²øřý÷™"¿æiðbÖ_TQ¶D_šš_ÜÜ©7vpj;ÿÛ×O'Í°•dd_Kù[íÁ)™™ðp
^___ù_Ã#È5=bOÖ_¿#Ê2Ê'?_~áú†>_žÈE_Óì_^liMwðù
â_¥Duí_ÿÜé«D°žCA11Ö°z~î_™°z_©i~<FÒ¶ì_pjH_ì!½ñç_z

pü,Ü^0D__ò'J_~½'~4ÓúêE3_'Gç4¼_‰óŠ~³(d3'?'4«Æu_bc|_;pβe•
_c«PaD/Ê__B__Î@|Ê____%¤'C4' _Sn_G^†#«á3_½Ëv_+ '_i_cCý·°wTR2μβ
.äöa_Ä&e6pÜÄ¥Oα—
!/ÜH=œ•®K²™½É\$æ:1MμQ©ÿ_Äsx‰M~"G...\$''_°vVIFô»Ô_â_è|l
_®|_ÄDloÅ%_—
Ö±[ŽæÄ"p_=@t^_Ö_m_©ÖF<_9ÜÄá³.~äi_=_0_|'_ê8á×Ê^1__'9μB×
_ç_lx*øó^|''_a_gçwY_j3í'âÑ_yi_eM_?O>...,,°—
__|»,,7_£‡GÑrš|l)Ñ.ú"N™gcbi-éJEGC<+_H2CrYyC3yÆ°_Xð3-
]!_i_c÷ÿ_¼""_Bü'...5¼É_/_ñf?,"Ga«_œÖäyŽ"μ_ŠÖÜ™Ä_""o_eæð9*k•B
(\$?šü.ÈÊË>°%ÆŽ_ì_áyÑã'ê_è^iPúÚ_ò'_LË_μÜ]€¹øç_€_s^àÊ³_ÑÑ°ö=xx
¹ævÈ_—
°Êlqì~¼iqÖ+ÀÈœ¹P!_6qÑ<Dç__Ýí_ü_€¹®k÷Ö_Í_â<™zmÑP%2
ø7ht__ÖÜ—s^+^T68CED-
.mÄŽÑœuÑ÷Wx'_~çp|Y,,ñ_öQ¹EÑo|`_l'Ñ,ÎÑì...+""|v©-
'«iPÜ-Vb-ì-T,ê©Sòp²ix_ÍÍ"ïör^Öÿ____T_ñÑÄÄU_sÜÜx"_•è_o_xQG*
ÝÖ>M_>1\$Üàñ²=cÿX_°ÊGàè|€f%#ÿK°®î@)S____Ñ_Á4Es+úèÀgù_ç³™ö
R_''7•ÝÒç_—
Záí·H_Ñ_£žÚ°°_Fi...È&GA_ç6t«JÔÇù/rš¹_cp°®ù>pçltrišÑ_¥"üw_
\$mQ8Óu?_¶|G+fb_#¥MvI‡#»%®;9_íçÄdôtZ,&ÐBÖfüÈ_Eéá\$^³.»!—
(ÝCCEhÐJ'æ_œ3nÑ'\$@•n__TŽă_Ô_Ý"JýÊ²©-?Ñ-f)ÖÆú"ç—
!+1X_®_Ü3ûYÚØ_S)E]x_U€^—
Fí+°#!_°Ki.CE²_qb¤_çÑPÖ'½<â©8_Ü\$á¤_")qeL_3ocAw9@l÷9_7Òäw
ê©ØTðB4À_‡0|_BÇÏä8cðÑdü,Å<L6BÓ\$š>ÍÐ¤Æ÷[""''è_™6VÖ³4'l)Ö>NR
1ì;lù^de_p•û3¼Í_.hð>''xKle_»_—
„l°ZGμÉ""_ÿeWó'S,fEcÖ±VÜØÑ_RPè°_lvyç<m|_óááÝÓÊ_®4DèN"3×
§¶qš_ÄX_°/_·_ÒVø_è-2,Î—_!_P^8^Á-8:_gSÓ
CE64ÿ,,J9e[~PÂçì>_""¥IK-³môñzØÀ-ÑÄ8b.ÄšÑ‡Q'øq^l£>_ü.
%_‡,,iïâ#,°áè¼%fóí_fQ!|Ñç_~íÓ'íÁ#UÔ_D"Ñr_£_>_n'Q_èOj¥ZV__
b•hă_ÆøÜUÓÑ±'P,ä__R&í_<á;ZOfçü_Ñâèp—
_<-ÄÈÄŽÑ[ü"»/äv~°=To:*Öç±_½ÑØr_ÿWiç<°JDIQ_.içÑ«Ä_cðÒÛr_)
%k&û!~Ä5_Á#_2÷Kšd_•Ë¤ÓÒ"
‰oÇÝ‡b_b_ă_?lÆ_üb6Àœ¼_¼_ 'RÐé"<

1âLA%__--«...eᄁ_2ü_úÁ•èn_`Áti_#jp"É+®E_ĐZ@ÑÛpᄁ#œH
xáí_R_IJ@ØÀ_ä5ôÊàjᄁᄁ_2ŠýÓªiA_nOuZᄁ_ç-
ñ_æÓo~„cvØ_?:Gi_#pžFf1XÝÔéđ_ZœªÆ4T,piªzf7-
_ýl,œàZ¼÷à.u2CE^>|H#_ÎWᄁò_À'J_Œ'÷;|æš_ᄁ²ŠLěŠ_Gàù'řã©_¿Ú÷ZŽ
9<;#™ᄁ•"ègGpÓ_É4'x_ÜYᄁ•@<!«_¿XÊi'|•QCDđ•P|_s...òð8Ý_%Y-
aᄁPŠSROçx-Èš1.Dĭ_Î_Æ_Û_•òðð®ää•—
ý>_b;'_^#`2Æ`mÒœiÀìOpš'„ÖÁ÷Øæ_Èè&ᄁᄁPÉuòl€_ªa_
_¼_4ÛÈ_`ò<OG`0è':L_`ÈᄁÖÛ|ÆáÔ`ᄁÖi_i|y#ìlöüª"a_,_¿ᄁÑ
„UšîÄ_è_CtœÄSX(Á~A
Đ9:3ýòX¼q6xU@çjAÇùXŽ'(_?`Èĵá-Ú:tÔÇR*GãQ'ú"ð'Èiªy
ÒU_Qõ•Ûçj-
764®Û_Ö³Èo8CEõ`FicâX_²„A-+ÈpÖ™Wªi4_t+%ᄁñ_žN“B^_0ŽoÑxj
CÈy6Āi_ᄁç#ð(_Tn,ÆY%`éýlÈi"Øᄁ^dUh1aĒᄁ+æ°ã_ü1!Qp«~`hytÔ`áit
â3AE_Uáč`ŠGÈiÀ_œÒ>U_#¼O_`á+,xR%k_`òy_±a+ᄁD?`Ž|ᄁM«Ø_i_
_O;_lᄁ%Q_ßáí""ß#-P(ü^>Úf6½pøĀ„YiXOC-
_âškEĐáoᄁ_H-°dD'Uo_ýÉ_¿{Èž@<'Hx""?µò4
Uû_ØCE_ž_L²%op&NÀ5p_;yºžÈÛªEo¾²_••_Á&•_·-V_o_._|•Èĵau`-^ý
æ"Ô48ᄁýáóðh
£_yđ_çG_gcmDC™)?:ßýᄁ'ç_ál_`Tø/í_¿¿šOí_·ý'___úùy>_ýᄁ?_t
_À€7_ŒĚ_(Đ_ÄYÓß=>Ñ>_3_
__mp356007.mp3_M_Ú_ĴíY-žÈià_q_8%'26_€È`_•"2fpk_3€Û3
d-ᄁ'2_»ýžúf½ĩ¼>cëýᄁ·àßfi-
1z»Æ¼7YĀU•••éᄁ%*~ÒÖRKXùÝä½_ž_`_ý°çæØéáó3áđ'ñd~____*.
lx€Œ"œ`°¼ÄĐØàìù!-5AIQYemy••—
ÈÔØÛàçæwxò>?AzijîÊ#âššâf=³"ô>êZšªUú+K;Ěëü_<lŒ¼Ûý_MozÖæý
/?Oß'_#÷ᄁTÒU_NÍP_f_ý|_²_õ_ᄁ_p*ýëHýđã|`^À_ÿ,yAø-!@__
ÄĀĀ'`áç#_õ~]Œᄁé_É|±ù£...jí_œt`Ĵ©òíMd_3òl_Œ»:_
%ªJy<ò8"ª_€²ᄁ_oPT`_R_ᄁäÛúô_°iŒĭp_:en_Q_~`2HÀ8|3šÑ±"Ú*
g_,VP•<š_H•ᄁ)Ø_ÁᄁáòL|j_ÿNö_sĒP½ª±f©_Đ_fsTĀ_ýÈ(<ᄁᄁ5U³<3X«?
XövžŮ7>™;l;?_îrª«_•i_ë„~*e_p`6£Qo!Úwé_Èâ"zi_R+ÿs~&_·x?,<EᄁNâ
-±kÿ'×£.»_iᄁl0àç_|_ç°n_
_ÛÈ.r±Đ_ñ-|E_D#_œ1ñêeš£²_[½_rt_

22pão-oY!feyYüfÖ-o%°•Z(k'ócG VI,)~ŠÚ:E_¾!|ÚÉN-
àí_%ò`Q[3èYD)z\$_-¾_¿cfBZ_¿P'Ø(,aTÑ_¿œüμÒKĚ_Ô¶_ ^¾L2_ ^
&D±±O[iŮ'7ì!H³ÆŠ%
¶Q_š_n_iň_z-ŠYŽŮÄ___nMJ81J+|qÖ_?~ÿnŽCE__y×Mšd»,'À^Éy-
•â(Ůp6í_-Lè_o,¶(ò:<6piÁ*g©_û_FÚj46:îñŮ'H_V?_Êö¶-
ê‡<éÉ"m¶_ö+Ä,J¾6"ö_ ^\$*C_l_k_ÖÁº%º^Uqç.
°œ/u_ã¼±¶d_øa,&H‡øh½*%º¶¶él_Š!Ů_Nm_<HîuÊ"ý²RÈ¾o/
J>ÓÑGö"<B'š*+æ%on,,_+°VDjN%º"[6xv6Bú__D•]:Ů!É Wç~#<H5¿>ù_
_ówŽ4bóoŮ!Pãif_É:ÖĀ7é!¶(Á7½xloàÊ.#X_7_Ůê²~_j,...ž+½%º,,_ " _i`
_6_w)_PAV"B(Æ_¶lé9Ø.áYg½f_2/GYcÁ—
ný+žútW³šm|_j_:_<næçÆ9gâç~tGİb")Ö" _Äü²ÓĚ—
¶¼Jògqã.Ÿç³r¶É_(x•,mp~ùO«ìCŮ]6ĚÁ_μÆ_Ăá2ZeŮmVA±šU:€9,ŮR<
_ç~èùE^_VŸ!òU_*,,fH_ã²O
ípj»£®ÄyK*ĩ*møJ"ëä!bK*â|çD_ qGß_Th•Êd',-
P!B¹6ÖœyYÁ'0®~>nŮ¶šè³x_Ů#5žt"žR¼^À.:!,">sp;JĐHm)Y'ÁÁŮ:Äf
±nupî_½_,_BÑ(+÷5Žòù!%œÒCéiF²nšª^/"??ňš^...SNR±"‡.æ%_E_ÆÒ
_Òh€ç¥:xäUĂçªðy»[â!KcØ™_ê!ŮŸe"èx>éú>í,,ínĂ&¶?n•2_B_úfûæ_T/
à¶Éº_èòÉO;SbEdY<:P"J'Đ_n'ýo3ÆmBß!â!ö"i"³®š"ë_Ů_ÖðKŠ*Uí_Ům
—
z_!ää_*@DP_,S"iç(Í_a²!h_Ă(æú!F'•kØzD©~×©éMĂÆã0âÄ<~º!%º•Ö
8_`Ê_,,%,º«pEbñ_jzã_¿1pæ•GRJfâ—
W@òňš>h~6~¶L(Gê1~&Ā"O_±iZ)ýu"Ñvùæüz%D_z_D+_b!cň®3Ā|•
33,@by8,É!Đ¶Öš_òç¶¥"Dò!`Qè<|r~Šù"ä!ßDmf8*(_æ'=,_CE,,1é\$ _p¼¶
Šă4yt?`Ø"ör,~Rgã¾Ñì•xêª_šĀ—
c»v×¿š®f®ŠA!iº%™_o_p¼RXê•ĩ'WöMslĀdòç<_¶Aň'LBĀ×Ñ÷e™+SŠĀ'_7
Ø³_°•Æ©-çü_ ^ê,2•!e•¶!š
M...!|_¶_ž,ÓfĀŮđ¶P_™_tw_ A¶fv4ú8CĪ*æ_Ÿ_ ^ùS¿èqr_¶5M,ŮP¶-
ňÁVĚJBe?ûK_+QP__à_|te7!~%_š,, i*>)_Wv³_è¶Ů;BCE#_è0E½cp Ů
=^KŮÁ-ß!¶-...±b¾ª5Yš:ç< à_nŽ¼!è1"—
<>ðžÀ<_¼DCEĀŽ!gÿØCET_Ůò!FĪĀ,½vQ"ĀŸÆ¶(!;š_ºOC_æ<Að!Ů'&""
____,ú7ç_vøw^È,w!Ů•ÈùK—
[išë5>3= _Öò!íòwU_Ø!Ů¶Ÿ)•xZ^!¶_!x¶_®žº±©¶<_©:A'ef‡¶]Ā<f_¶B"

úæ_ä«³TP¶...
 =v_)ÛR¥š.'™¾Åjê,,/ç»_È2çq×ÍÉ"êÑŽ__õç3?€_cQòR€Ô!...V
 ŠÖ9Ziº_p_œ=_)_çÈ€WØv%ò^Bšì@³U_º'œ_pŽD½5>_S-ç×Xò(
 '«µQo³w7Öy'ΛLièœû¶_ÔGK";™_y"ÒøáŽ+Ô_a¶½_çË_~¥,L_°Q
 ÎÀ9çwçIEºz#_‰öe]û,çCÄ_Í]ç
 sYZºíY¶CEéŽš¾.'¶v™!^__e"p¶^E_<D¶¶¶ŽæÀxÓ_Ôt'&E,rN_
 c_cî_ãuø]_Ö_‰T±òµyýSxÍ5áí<¶)-¹_š)ijF8—
 %6b¶F)Ýó"...iNÒ1_R>H_™^í'a`óµ_¶_ziöY_¶ò4íè__Á_íÊAa'ê<5¾
 À0>w!_±*N5I±àøçGUíqø_‰ÜG_İñm J,ŠA_îÖ(Λš_YI_kò±®òúöä¶Á_^
 æøµ^Ñð_FÒ/¶¶¶"pò¶x,*_ÿMíj_îY_²'ĂÉGpgú(I_ÉéPwn³=_..òIRDÚ¾
 Ý__¶)_¶9~Çš"4_®Ýà/_¹øÿs<_ósº^OÑÝwÂ_ùÍD,¾Á4m2Éö²_+o2èLT
 Á¶]îpPî_ÖxXÐ[¶s•'<"G-É'Y8@w_F|£1Áás_&"Á
 l"Æ9Đá²íÊÑ6ÿ#‰œđ_JK_½°f5p¶#__y¶Á×WÒì8Æ3b,«Èù3'_¶_CZç,,J
 Ö_ãÚ©QÝ+_'_Đ__"Bk_Áx"tÈM¹Áä_~75_¾*Pù¶#À-
 _zšpZ_æ2_Û%_ù,,p6,,6_òç')Ue]ÖT
 ~\$9Øÿ_íFòÿi,,_-né_¶¶ç£øSrš_V_MP(Ø*_ÖC>È¶RÀšPN|½U]&NÁqâ
 i|qÑ|_îœ«C4™&t.Á~ßŽ¾.éÜL':u²_¾_€ç¶_gàŽ_Uœ:_^p_—
 íÉáWèµì'_h¶Á"hcùîjîU5%ŽM»C1Ö-
 _!AX'í|PE/©x_1_đ,M_4_ÁŽÈòXbÁ_ç_°|/<?&hd_ÿÿx#P<½_¶|<_Æp
 ĩ®|A_3_'_ÿÛ¹AxšxWfY¥~>/£6gð%_uÖp\$Q_Ñð‰G¹¿ÿÿ...ä_â*_Û©•"
 ;ÿp_Û);/ì-
 CE4³Çærijí_'_Û_ÿ_r=;SòuiYí_j-,¶CÁ^²Ñv_Íñ,qžmĐZ÷øG9ÍUt_^<4CE=-
 i£í"İİÝkçí'b_""8Đđ'eÑĀçÿ'ÛpP"â‰tŽi*½ìã³(‰_òô¶,KÖ2/_X6"IS"
 öks%~ºx*íĐ—
 RWßlrxâp_ĐÖÇ6_QN)KTIÛ_âĂ_|_e'vüv'BðùNì_èX,_ç_ÖïvCí'™;_'dš
 ¾q®¶ÔqÉ&rdévĐ_Ñ,,m
 ‡ð³³*N¼üU/Æw;8,«ĂífBøµÿ+_iQ²,r:ÖaXßl_0è-È_Xs_‰|>6Ó•_ÖÀ-
 zi_e™""_¶úĂ.Eùn-FF!BC,,_ùMyÈt£G_æp¥_ì1ò¶^Nç÷eCE~Gé4É__M
 ŸšĀx+Ûf¶u'+píÛ_çÖ_D#èAÛm_°_Wä_a_î]ÊuàX‰!1°=!/¶fĀšÿ]¶)2_ç
 ŠKT‡ô—
 ¶^8<Žrz~Úu63Ûuf©8¶đx_D^tŽ€«äxCµ_0¾áwŽ&ç&à>Eu_í|»PBRç_ù
 2dU8[xâ-òšš!Đç_Ă,OñîÖpÔíâj_ø_É_i¶2éœe_•"šâ_pMÑ..._¶¶ò«w|f

ð@_ù_3~_ŽÖixÁi8OX_CER^Pd3R&çd_ËgC¨8ùÉÓ)îØ¥_išP_FèÁùH
 O±†÷úüÙ¼çO_rð>Ã4,, CE.¿:[gû_Eá_ø_~v_l_μ³9»zlzF!|'
 Ú#ÔB_3+°çwμ\$Zç_RP%*|óí(aĐaC_5"øHNn"gÜFF-Ô,_2®_'zö½HN
 ³BHCÚá_¶10•_ÍDsá—
 ò,«T<™aα<ix_NÝ÷ofº...LÝí"ä;·Á||TI>°[W=Ær7ÂμËî_L
 o_ãÇª§@àñ!_Đl5_y/ðœ]o=ãÝÊ_÷óó_—
 xs...HÆí_ž1ùø™_‰½?Egò<_ó_CðGÇk>_á_İCE'J<ûÑ²Ñfà"øm5ÿÖH_
 ¶(šÒZ'·Âøee9çÈ_z_pvcSp¥~_ì¼J¥_;ãÓ4ÁÎÑ@Q72ø6<Avè•P_5Á5_ùé
 ítÓÜ)•®š_²>UÁ!_«iÄ.ì...“_...mšS'_Qw[zÓÝ)"|_!Á...ñ®^7R<x^£(Â_aGd
 i"iù!uñ'_ž^3yÊf%ofÓ¼_í~è-°T..."
 Æ_Λ¶,(Ÿ¶'çš&ª8_!¥Ksš‰_ý(š_ä_b_•PŽl_¼J_&D-ÖeR_BÈç
 ¶_fÁ'ö_...<¶"w6]£(òÖšÁã¶ûiCÄç¶Ë™'ú'(‰¶_đáEÜ_9~μ(.xs.tđl_í_z_
 ›tÚ3#¼NÆz_ä+Ó_1"Âùo3!ììj!|;¶h~y^¼+bÈL";i(wšö_ÈNçwc-
 N"__ã)øiÆ9i,,~ã¼Pq³'Yij_7š<tyce_FCíyp½ýËùY_çÇû½*í4qYl[μ7éŽ
 NG>đá\$Á_ç'žA,,aóĐù...lĀbêBj€_>R©b•C-
 í"ác~.È½.‰»?4_[HÈùfòÚ_™¥™Đj€/ý¶ig_O4ø_+çžzn>íD¶·Yo_FÔ_¶
 ½È-Á~[1_*~cÈ_çZl_ÿPÖ¶_M>|ªW©©?¹ø'WNμK[_c_NR%ldáÈÑÔ"·g
 cæÜ&...jé_ÇÝ1Zl_ššsbç-ýÖÁ.™6-œ_<_f³Đÿm=Ýfú
 ijKÖX÷%Ú;Ëç_s9~Ýtf_r·òòš"l8_•
 ŽÁJyš~"š_ël8šW_BIÆ7...àv^(òâ_™<_+ñ.ãaf(š_Ă+9NáÆäb"è÷4U0*¶ā
 _¶ó»),®2-yãáDp_ùÙ¶_`AZE" _bQ<<ÇCE7mT_âĀ_Ëšý,š_YýL1N-
 š°S_š_ÿ™:ÄR¾9ãº_šutšocNç5"Oÿ'_đ|<Âî" |hp[ÁUjC,çªOY7Vfšjc5—
 Î_šãÜÉ_iah_)·J•ô_
 R]¶<#È_üçĀ_Ëÿ^B_4ui0èOãã-ní‰Vx~ä_¥³'óVøæY"AMtyCs,,d
 •_ãÝ_¶_#P_CÈÈ3ÈÈò_ùX<ÚáHì<èéé_"ç¶_F~6>u¯©ÑKz?pò_e5-î-
 μþ,,ÿ+i—‰P¼ÇÇ
 ;_¶]Ÿ©_·ä_ø~ù=~T¶ÉÝZ¶_í_¶_í_^CÁÙ,,&ÈÈÑ¾Ú¶9_)_Qª¶¶:_ÈlpÀ¶
 È8yx,~6_hxμĀ×(žÇE_"¶Æ_K'vR" _½ÙççøP_MùH_÷EÈžPÆ¶šM_óž-
 cb¾4_vf%0F_ãšq_ò~w4š™Gü€'l_cbRYwÍUì_ìl_Ö_ç_'AÉ~½aòðkĐÝ£
 àpXov...Q_řç_R_ë_GE_Á_‘X_~|...Am;J_#(pšXPnf?dò_ì|_—
 Ā,_Yâ_í÷Qð*_ _ _—
 !Ê_tlg_™_ÔT(ÉK_ß?Ú^šLèxÄù_Ëñšxqfb*,øMRãžf*8Ù-_qÁ

ûPî€9Ⓜ·Yš\$ _Ök7ÅÄ_—

™Žf,X*BP __, _Öëa9 _À_ Ôf'žÒX¿%Ÿ©Í££â:2QomªpNH†ö_8Û&%ó<Ÿ
"¤çè+z j×šzô`@_lçøè_ER.Û,áí_ò`òK8óÁ" _òk'îÛ™v©\$@döiN_úÛu2
#..._Êíq__¶_Ó_UÊožR__Èt_ŸÚÄ£Nj|Bjáoúè#pè°·r_3îÈ%P,ÈÓù&%o,º.i
iA_+''xa!xij+tiÊu\$ÍÁB/(Ⓜ"1tB#%º¼Ô8'ÁÁ-Ëmđ B1ÝçQ_ _¼ñ—
J_:_@_.,3Ç€%_ '÷«Ÿj*î8èùŸígi?T&i''°Íu-M^qù,Èt'XàãYàç€_“_Ñk-_o†
"ü_Æ_yâš°_ _Ä_·ú_·W'xn/M¼Ⓜ_jüⓂ~|#ãÑ_P÷èÛ÷Ÿ·íy†pP—
-''(i_n%o_Ä0a)ªKÉÚOOö®Ü©đⓂ_k=E%oZªⓂCEm_ú8dž°²_ ;3>Â°šđiO
pP>%| F_ÄÝ_¼Q¿°†c <pQTFⓂ=î,p_Átç5@ⓂYìm*G _°öP]-
¶lørg~_ ^d[Ñ¤'ª*_U.w6íéè4_»«CHàØ_,"[èž_Bù|v"ZZÄÈ_ó_á†mpÝ'á1
__™=ãÿž_·`-V™ugb¥†W,A...ù†î_m|Z=T»_ ;>ºh__>OAv-
=\$™FYâ»_ùp|fß7Áÿ_è9»à%>1"Ö_GG_Ⓜ_îÑpnc÷NⓂi_ⓂⓂftèç7è"y,%i
Bá[Ÿ«Çpš#<žÛ_>p_T'_%oÀ_—z+éd•>²iⓂ-%oû½'ûx—
óK2½|_€Ÿ€šf°èđb-ûyç;©Ü[NÀ†ÚH_žÉV6Ç°ÉEO_ '„,œpYé³ú÷mã,_Æ
ö_üWOrv_&M·èä@_Dx?%oº•è_ÚpⓂZZànªB)_~Lý¶è_ V_i|E_]šZKÔÊíy†i
j—

A'_uK_ⓂçⓂ@÷N-_:ª£Ñ\$ _U6ix\$ _ö•96Û?n2í\$Oµm¥†c_îªüⓂç#¿^M_Ÿ
™Æ_zÛiÑ'ã"«øđ_ _š&íœCEëpøó_9|<_ªxh%žLO³ÿ:ÈÍß†°_pîOú7fižè_—
BÁ_ŸÉ_m_ù³_CZ•_1Á4J¼_Ddæè•í©-1Hµp¼' _ö¹•_—
ELLZ_W_ò_đ1S_x¿W_2ÍÁßÇzNëcSX";ÑšpÈrqmz®Ö|_Øzö±†U²räímü"
_šDUⓂ">è°jÿUCEi">%oGäè_ñ²ðĐá_u_üÓ?M¹_ì-l_È"7ú_òX_sž!Áé,.n-
Jè!À°_X6_šo__CE%o`È×^Öcj;-

øýp¼i_U2èg°"·^CE>Ö_ñ_n,ñ%oOHjØæ£K¼2rÍAlêJ², _>oWÁª©s#ÚE†;D
fØ>S<"f#Êm_k#Sj_H!_OæÈJâ0-gžMžúóF_¶"îĐfrk_~¼= _šžø%•
•ÖààHĐ !¼,šéQpü%oµ.CE_R_5™yⓂø[·_QⓂ/óät©úigO,l_Ÿ'È,¹>A™c
B_ÁÄLèøšäÈ-
_çæŸ^r@«6ì«X|OwžÓu`B±òlPçÍÈ÷äÒ&!aš÷_A³Ûñ"iG¤_6(_Öd...äEò
_òøđ__Ôi|y/q¼Á_2hÒ-
Ä±•~[p·^...~_fá'_ _SÛUⓂ2¤\$@Qq~?/%oÔĐ,,,²Ÿ/€uù <®-
žž_¼öo•(5Û, |Bn±Ä_Öi©_ _FÄ_Ñivt°iht-0_~\$š: _^"+Àó_G6.½ù|Äñ•
DÝ-2÷ŸX<Y_ _DÊç+UÝ_â_/_ò/-
rⓂ_0_¶Ûpx,± 6Ä+ªGê<-:g°y¶Xì|«3oip_CE,,€'òóÄ¼;vP_ MY<... _"ÀM<š

Ýœ ¼ ĭ ± |\$P IOÿ_é½4ŠZ½Ú_ĭ_ÉöĐ[döð7Ü>_,_÷ã—
»@v(ë÷x'ùH?@ðQHQH‡¼•ĭ&O'___f²üoÁ¹_ëřÈùW @7,7bll 9_-
ùE_ójuCŠo_K_™"Ü%gđò_Ē_'pa9éç|8¹-ã_!ç[0ÉCµ_dh_+B7l04l_ĭúu_
ÄÝ%>52-·IC+_~0<_oĒ_'XÜŽ^sÄR)Ž_Ö¼_Q7=_÷uò'z_R~öÄ
ðBóòCEÑ%oP'·ÔS_Âž+(_³_®"ÔÔĒĭíò±ò©Jp_ß—
%_:Úgix__c+E^hè¾đà..._KJã°GM_q_Â€_'6úTbÔP¶wĭŕl'¿wĒ¹_6ø_W
@~ç7ĭ*šô_Y]Ū>8^!9'çì«eyđĀũm_žæ3â_•:Fœ;Pë_+_@ð_ÐÚxeaĀ"'<À
Š*²¿öÈÜ^+^ŪÑŠrø%o_!<Z_€Ôð®í±_Ū,,ko,,•A_š_ó»ĭ,|ÝèA__FVáú
pð•6[|_•xOæÛyÆ³æ¼ä_^|úĭžÆ~,l>°¿izgz-Āĭ•ü;_©_Ð·p-
Á'ãĀ'py~`~_m4iúo...Ūá,#>_Á~¹%op&á|;ÁçÓù'ĭ'pð~_ã_9äX—
èàA[N_<_â¥>«bÖðpĀĀjĭ_•¥ĭÆÖ<ĭn
ĂŽŪ_Ò-užra.6®"Æ®_û:_ß_c_†+0^—P—
5UŽGQ_fc4)Giéli|'"®4ÉDJX;G_™,ÓKE-_Hí@Ā°S9,_Ō¿ErxÚŸL"Öàá_
,7_~"¿lá€)£1êñ£ð;÷ÏyÆ_-pí@²xĀÈ:ã®EDfáe(>ĀY"®3_œ"_)8"oĀg°
"Ö'öäy8_»àY¼Çù¼œ89_±hèèâX_v'Ā_/Vhfó'ŪY'®ĭ'XÓ'_T_(,_'mJwñ__
š"è
ùĀÈù·è)†ù>÷»Hui‡žtiòJŭíŌUoňÇ_ë6Ū'ãð,,_Ç_¶10ðÔ<®CEµzè
ß—µÑßf_ks•rv*"e½@_ëöð3"E"~`g•ÇëN~ĀH½Avyèÿ_-
ŠaáŪ~š?wxâ__ĭéudx~v-p_ŸH'_sh_öĒpp?Q[®/R'_®³LĀBJd_~qA"__,ð
Nú7Vüè½-
7¼8_½=ð__Ç6B®EjoöŪ_¥âx7,köÆ(CEX_'"dÆ•ă«~»tÝapĒç¹iš<_ù—
yóëÉ«®†R...âP®r£~ž~q~7x_ãc-Úç95"__èèA_h™®èU%o!Ò_6_HFf*°³!r©
žxĭwéñŌS®*®ár"²ŸN‡@€?ĒQëa.ĭé_÷ðd°.#,šD_Ÿ9Ō‡?.É_4š¥4-æqú,Ō
œ]'~_ĭ®.)Aĭ"™"ÉTGgñĭKŸ_ü=³/Ó_Öà±_ĭ†_wèH_A†~Ūø^k1ĭnŸŪP'öè_
nâe_k...t_CŌÎ&_!™ĭŸy_š(x_BWó-3hK_ûçf£\$ª6®hiPE®š1_œ†®Löæ(µ
":^™ĀĐöŸY!ĀCC_•Ö-ëf.@Đ1_YŠaÁHdðB®T_-ĒOwzŌ?_ -
¿G"Ÿ'Ō>ø_>xúd,,_Slĭ'%ëq8_ù_ßž_Āz]ÉŌ9-
k__æ_Uñ5_®";_'"¹=elĭÆøèº¥_=_ŪmaâŪf_Kö1,~G#®jŸĭĒ^®4[‡
÷•±pŪCmzli^Bx
+èªĀĀE)?_K;¿©_À_Ū_ç_¾Ÿ_W°(®_2zœª|>W†,PH_¹jÆxÖ«v4,a_XYó'
i_|Qj©ü)Ū—
-%ffm<U1µŌiÈ£ž_ŸX/Ēá"p5ægiŪueæ"q³_ŸĒi¶?Gĭ€ßš•_ªíó_KAİD€E

íÑ[^¿_..._º<C^|ã-
 ._xQ™AL÷ãŽH_=êÚwÑb¹x"[m]a<š3èĐé³Sáá'©_ĩ_íúšøñ~%>ÿ•_³ü®
 >Âbli8eÀ-T"¤ÏŸI ""¼Ōš,PiO_¼/Ōádŷ_~ZhÄU0Äëü¿;a-
 d¥Ä(s+r4¤tì)ŌŸ_<Ñ_ 'Z¥#**ª3%×vR_dF÷_ÉOö_ 'Œ_VceòB,,GÈôŸz___-
 šì•_Œc:ªíRýĚŠ_Ÿ"·ĩ±<e1_¤-___ŪZ~±=š'p_ýPŸŽò~xH¤©yá_¤¼·cæ~!_á_í
 _ñ...~_A@üÓ<%ÓYò,²ññ_Ō~øÍ5_?_a_¤èö+†yiòÁcđĩá_ÄŸ®²+*šéh_3¹
 V~UJì'Ō=ð0_eüM«œâbí~Ě_šš,X»_Â:~...~_bcÁwš2íºU9_VCE=0é&-
 Á`/t_£(¤FÄ.÷6_Fx³|ü_OK.@DiÂNrj—É
 æ̀-†¶|/Vä_òw†I#zé_o_À#_³tþÀø•_z
 ÇÙĚžŒE,•>zÁ_ 'Á1_βø_í»ĐVÍ6#š"í"šœøú³_—
 Bç.zyo[XN_ŹZâ¿—Ěnk9t9»¤"G¹yí_Œ_Œ—
 á""_™BjRá>Ü·è'Mqº_±'SQŽA___-y2I¥èì_+³I_ŌŌ=èqì<øMÇÙ,,w_—
 ãYZOJ?x&o*·piŪ~À)g²†_ŪlĚĪ_Ÿ5¿ìç¤øŪ: °9GNRæđ7€_?<Œ-
 j«áíñè_~Áe½Ü
 À_ *¤)œ;É~H¼ÄŽÄB¤æçèù%œ€V€ùp)_r³º_Ō_0šŪí»Eí""×CEŽP
 æëWéáýVN_=™û-wCÓ9è¿Óæ4'ž¾_xŒ|_ŪãĪŪ_
 ÇE€_!¿Y×â†+R2kŪL...:‰òÁ_r=ŪiŪb_½'_Hššâ'í+ãñyF_ĐòŸ,,:_p@_~aj
 _Ō‰="A'Ě|ú—
 Œ•""_t•¾lŌE_ "w"ü>9#N·ôÉO^(çĭþ`F_@_ôInÁŌ†â#âæ""<_áyq4_c
 mc~À)š*¹<Æ#_`_µ=,,MIML`]Çôj,<:(À,,@óLúÄ÷"K©miš
 "CGþ_æš³ÆS®2?~
 øβ<ø...ZòUE©77_@†•ç_Ÿ_B8fŪ_øðè_ò_Àà)t"!_zW ;]••¿F—_àšt•6
 _•nfºoZ@ãĪĚ_p4-_.sŪà ĩ!~pŪ(Œ_Œ_èÆñOí©ª_¤_¶JyUH6ajŪff'D¤^_»'
 9GŸá_kùĚà9Ū<ò±_F'a¾UŒ_5?¤éé]HĀ.øĪ_Ÿ'÷_" «jŌX¾*oP__H-
 eè_÷'êcU¤Ÿ_±Eâ]_y_ò_Ó6E_@úáfçù)•
 Ō±%o,5Āšž2ò,,_%»»Nò_·]†£á'_JäièLµ~A_¤è"GYžžŌšâtp¶Œ_«
 Xé)_2ÀUwšš<~ª_[æµD¿".2š8ty_Ÿ‰P_÷Vi¹ç¤_ "(¤¹_#~pDí~ëA0ý_š
 _aòs¹N_ŌĚ³•Œ-f'qβ~_à_1_2_Œ†]™+0_úò1òé,¼_Q™VĚ5áíiè
 9iš7éi†i_ĩU€ãò<Vázð_èi_Œæè9¤©šHÓ_~Áržøç+†¹p9_Qã2,
 _À_uŒ!¤y¤šó_?Kgí_ð÷Ūý_'ºŌ°roæĚjGç_ž,wÉ¶X€µê5~µ/6pmêĚš!÷¤İ
 !HL_[Ō'¤òĚš
 æ®RQH!|]çì«êâæi-òøg ;_†-xŌŌ?¥à_€ð_ ;w_>3GV•_*_!_V(êÁ•

œñ_Óce_šÆÁ+|màðõ,tš<À·x:#^...¥Q€v+<n_†X__İ?_?ĀXnī,_^{2™}¼¼_?
"?"_?O?l.s)_ [k\$V,î_0šqbpákÓíMÇjê°E__ëÑ¿¥|÷ø_Ö1_´w^ĒĒ°%_ñ__
•ÿO_ Û...·PëxpæpDã1"·v_ •î"è«ðVCE_6_ýusc_G_·êĒi¥Ò-J©ò_±Ç-_Ā
kx/_½_9,,3<ú´¼,,&E_?¾[³œ—

š¾ÿ`3ðA»â<O©¿xáĪP.HOÓáT2ÚÚĒĜyTéf'èAtý^û-
·v_»/á°m7Z"tĒH_æ/_2>é>L,,_ŪWi&ái_Ūd9'Ē_/_°Žÿ©_l#fiHZ. `ðD·^γ%²
"Ū'É'Ö_~Ñ"éh_W'‡_‰'Ā(üè+ðÖXuEaW@µm_uØFóK2pKòS,,ĒX_'š2+
Eøý]½†Æ»i7_ðÿ·«cV^ŸkéT)_Li_ã_·o7Ö...ªCE¥7_½àáĀ[CJ9f__%É4
Īÿëª_æ9PŠ<NŠZ__µ|µ_Ó,Nkô_~?ðĪi.¥_·^¼_""?l¼-HÒ½_°è²_Ū_1=§
JŪ'úañs-ÿ__|FQ-Rê_€|;èýÁ`l,B7_ð~ĀŌ_R_GB@_ŪZ5ê-
_îĐkâœĒ†_ĀĀ1)òSòp

šĪGx"i†¶*Ā`çJewŽ¶"iÓĀ°8Ø`__ißeiÈ_ûqÓ_7"ð_7>...úŌi¶ĒÉ7R_>Tj·
´3 Wá._²žÖŸKÀ+œ_ä'è|Éx~lú~ã,6*¿á_t_ëĪi^R8·y"6-s_x)H(3"È__Ū_
smY-

Bš_,ðÑZf¶2Ū_Ā_Çú|Fýlæ_F¶a|é_mĀ_ûÝ_ç_UgGBÀfĀxèyLiFF•_·,_"ù
æE__bm;ð0âÆf_~ĒĒ,šj_P^,¾ĪiYM.AĪ>4>?Āÿ"8GÖ+<ù,ð^iÆW4FKÍq
c"âQĒ^DWè(wÆ=--È

rNÁM?·m_o<Ó7lš?úñ'Ōi+â‡_g__Ī¾:v€_b_?_B/3žÿ,?@ŌĀ
@bã0ÀùŪ-â°O'ñüðòì_J°|,cĒ...Đ+xò_?zDGá"?'è=ĵí_xúxjĜŸ_¼»«6_ŠĒ
"4·q%ó³/ädü_-·wà|_|dtTD]&±Đ-
Ÿ^o_Ūzµ"ÑăĐiQ™1zOĐe_¿dâc,,ç·ÈŠ°=1_

ð?g^?Ç1HăiMü-gf,, 'Sæ<©__âÿ°P|,›ß8' BÖ2__uižp¿çùýûbùZ_ÿ†Æ,Š
ž_¿ÿŪ_>Æ5L_QìŸY—

pdt™>&?ă|f;ĩð+ê'_ "†XŠĀ&y¼±"Ū_ðu<Nÿ!F@Ē_c9_¾ŪtF,Ī_p_h<|
Ū_EØ_(,súí_û@^_- A»á5ðÖ+>G%°9iNEHŪRIÉö;?>?K†'ĀN_k#%°?_
Ñ),,,_Ū+Ži_ü'_)z^"U-·R·rj-ùfxá,M'ä+ _°_©_~_ÿðd_è·ÆFeŠĀ
_!vòN™ŪMæĒ!eóð-

1ÇK±üð€0œ_I_âpíòNăª&G±1«)ÓÝŸUC_Ē_è>âL/>/%*Òçÿ8?8S,_*±·ÿØM
á~&zø'ĀĪ0Š,ŪŪp_xoªkQ>ñðš)ä>f_»²2žĩœÚ,`U,x0>öLò½nĀ\$_q,,C¾
k>-

éo0zP+"__C«JM_,fqVÉ_ÿ-æ_Eæ*^?BĀX%¹x",C1_v‡ZĒçKäŸž+_I_hèf
p`Ā:Ēlñ‡¥/ó·~ûc_´rÖ>_ _ Ò~œ|`~<¥ă_RxŸ-

1Ÿe@™™ä-_ä["ú"uôxù!_™_fBpø<#~_Ú².ùQ¶®tC?Ô_..._déW_rà‡_¶y
½†@N‡ o_™_Æ@<l_¼iÉ*:ô^_ßÁŸ...?¡Æö-
¶l..._šĚ_v")è)r¥ëĚVISö_ç_á¾!_—
zEăCÓRăăG_Ū?_ŸYùý5Iéi¶_”e LăŪ_ĩ_Ăz\$€_°è^_OÁ_Ÿ
>²’Eμ°Ÿ_đĚĐž»_HQyărdĚĂ_S=&\$5^7šŮ™OÖ^F_<BòÇĂă,¶rUòp6œ
ô.ÔeJ’Ă†_Ū_7ăòŪăe·l&đĂ’Ăkă(=+_Ôè_÷=ÆKYT4O>—
pà__uŪ_!_€¶ăĂqšÔĂÆ¶eqÈ©Q27ĚŸŪ_1Ă1jß,_8ì¶¶’uŪĂ†A”x_½
_Öp^ĚVñ~_Ū°_x6•-²__Ÿ^_·Ç_
__m©ÿÆ<š;Ă~Ÿv_<ax•ŸEđ4Đc5¶Ū—,©
q_<Pw”_™¶Ă_†¶Ō_~†s#šm^_¶jăûR_1™™’ēlošĚç
ĩ”_ç_(Cžp»é±~W7AvĂlĭ,y¾í¶_ÆUŸ_WŪeĭ_Ÿđ%í_š_½_¶l_Ă__aáHùš
~Ěow¶nc_ăă’Æĩ”_’ì—
ÍxExl<4g¾w<ă_ăĂ’Ěé__Gí©_Št,,L_ăE,,l,,_®Đđ_q•_ŌœYö_î)-¶Ÿ>p‡=^
š_dú<3_9’fhŪè|ñiøø’ÓqÇ¶f_’QšĂššñ5±7ă¿fiše’_x_ŤLăž_s¥¶7|æ;œă
ěĂkĐw½>,m-đ_ă>š_μ€†(Oúyý_Spò_Æ,â5_·JcĂŌ?ă;”Ÿ-CbĚ_8-
z†Ō_=_~/m/p_Ăæ_™_H_”’Oß©_ăq;ă7±~TlăČă_âiT_&nâi%‰LùS_öŸBŪ
?úèp_•ŪNc_M¶ù³đ*+SjLž~ù¶_R’v†šfóç‡S¶ÇEx_žQ¼ö+á°?ö”_9³io
?đĚ”³J_Ă_¾[¶ßúD³ù>v°nêS_¶..._q
Î~LQí&,\$/_¶±fÆMj8ĚßOøŪ_x²¼_Ÿö!pž½€—J_•DĚŤ•çú_ |
SìĚš©îť_Q6Ūe_8dkYô(BĂø_œDeRÖH_éwMíë•s*üŌĚfe_•léa
nĚèŪ—
Ixix÷Mìx’ubí,“ß_f>iŪúé¶øpŸZO_ŌĂq!d.žd_çd¶ŪGCă<¥__#bê.-
¶!âo°yCE2İŪ__...’os’ŸKă|á»+”(LC[,_ž_0&:ÇĚP-â0^ò_’_:\$VK<”Ťhz-
5°Ť½_¶Ă_“đ’÷Ě=¶šž...*_a_>|K°°_ăür_c—DšéáĂ¥ftw_!|[-
yăŌ!?óĂ™hPZ_Nëq(CĐuA¼_=_Ÿ°+éf-bç^ÆĚđp*ÍĂ_’,nq¥Ūš^5đŌ!‡
@ŸöĂlqYăä—šè¶
%?|_<ô,“>/_!gžq+Y_eO_óĂ¾nlTXñ¾H,,_!_¿ž•_Uhyà)_TL
¾i_o,öí[i¼Ō½_)_¶oU_É¾đšj!/_ Ç3fñ09s_€xÁí^
iĐ_XĐ_gŪĚ¶ă¾_ăđpä_ŸŪŪÇsßŸük_ìç,’pŸĂ@2-«Yß(@’Ÿ%·Ū”_ÎM[‡¾-
éó”Ōüş÷×çp€_Y4êŌ’_’3__çNìVj_Ū(™h”_8ù.TŪPh‰~Mç_=”Æ
x#_^_^_~™>đç€çæñđĚšŸŸp•_š_¾
_¶f,™ÖŸ°xóíŌ@vŸŸ)Qĩ_ša]_&ù©b_ă..’UžĐ|rcG’qUâđix.óçG_1r

Bä. -+!Ú×!_7ZC4±!ÿ-
@+áÉĚ_Nbpá¼^_šè»" _i+ _é-;Fä°ÈÿÓ' /'>Cr"Á²cp(=" _ _ ^Å
_ =u"çÖİ_pâ%_xQ ' _titÖ+°μ¼jâ _iäÿ_î7
'Ñ_ ^_šJ5İēfĐóúšp_ ">³᳚óæY¿_š_%_•?_^#E'¼Z%oo_îàè_ ÄynûT|ŽŎiŎi
đúyđV³EäĚW3đ1¼-î-Ñ«7ÉèP_ ᳚Äü~^đ_ ‡@xcP×è_ j_ ^y?°œ_PŎŠÈs-
ó~°âiø@" —HiĐav_Ø1" —
½Áéš_pĐà<î,økÿCì_Jó"ZJT:_W' 0μ×CEÍ&Đ~ñé_ -çivl5Bμ'ä+^ö᳚è57œ
WCElRoi°:wøLÓ†'O'½s¼øð ñ>> _' %jβG_ òdèŎÇ'í4ÍŎi~%~"OšO_`_ ÀÈ_
>Y°Ä_%;©»Æx(,è"p_ÿâG`âÿ_|±_C³_ -‡βx#y᳚^V%_ ᳚¼½%"Zl|Á&³Éáíúa
᳚(ç0%5Ñ9Š~0ú᳚C_ Ò')|ÚT©_3rBF᳚᳚ø[-_ ᳚Ñ~|_ fκf±×_ "gŎM<ñ%-
—
KWwíçž4°Q(¥"\$\$²ðc>90L#Ě'ÚĚç(U'j'ù`_3vUzG,jý_Ø[e_°œæÉ_Ö_ž•D,
ØB£»_5_-N_<_h&*...ü2©ääŎÓ,¥ÆšP'u•P,Ŏpl_β_ ù¼Ž>
x!;᳚déèp÷~ÒèŎÈ5Zi...â2vÿÿ³'Ŏ¹©_ x!|_ 2°_ ᳚œ:᳚᳚Ŏ
tOMI5®'(Kf>μ8_f_—
©' _ã>Ě34m8_ â-Ä;←_ øD_ °â_ /ExDÓ!_4i‡|êPÉT·_â#xÁ_r_•_n_ ,
_ÿøUðšÿ"¼_q#÷-ð•½8r_ _mò_ òüÈ~_ž"O<´rÉ²|u_G_ Òœp....`CE%og:
Ŏw᳚×™="ãòŎ²_9_ 'Mn5Đ_à~<CE—ŎGLýĚ᳚_špW ° òÈ
_ |_ Ŏžø'd' _T|_ A;...i°fíLž_ Pí2ðxçá1_ «t| %3ILMääâpf_ B+•)íy-s᳚œçP
ý <ĐYÄ_ "ÝÁ3u««Ý2o4_ u"-*H_ i!ŎŎ%(uvü]í_X_ž
a᳚CŎÂœb2i5^ûäÈi...ñÉ,¹!᳚U_ ^_ éáš•,Ŏ:đü"i-
ÉÁÁvw-uà_ ìvėí3!5_U᳚^j_ È_ j᳚aò×,,᳚_xžá,&Í..._ Äšú×G‡k_Zn+i~ù_gpí
5j_ aãM•ôFD#«2±[/€3' _ì&îG‡Ŏ_ ŎŽĂ?᳚8ŎŽĚ_ «rIH£=—Ñwðk_ -
d' _cZ᳚_ ò5: _ûĐŎ¥_ ᳚WìHj>đo_ <×_ Úéú%ü>3_CPeÿ|_œ_ Ýd•_ Vz
Gì)>Û:ž2_°_ø_ %œB÷Tç-". _ †&tžH^5Ä_ NqTçl°ŎiXž°@Éè:8Y
@SSç(ŎŎ'᳚_ í«"Báu3_ ÓÀx_ 'Ŏ;BöðpøS=-uŎäç&%YxŎäOmÈ_ β
, 'sβ¼_ Ŏ@ðï_ Ŏ_ ñ_ ñ_ ÇÉfš9nD\$E_f.+Gû
" _βóhšPŎœ_ 3ªŎêþ+æ_U_ _än«C_kž᳚S^M_ ᳚ÿ<Ě_ |i=_ WHĀã>
w»çazHŎŎĚm¥i•"5Ä᳚,,÷-ð᳚í_ ŎñMæ~pAí"LP[5,ãÑ)áÝ+òÈ
Ŏ`_U+.+_r_ ÿŎñç&n^îè?ND,,cUqž᳚l[paÑÉ...ÝK_ Ŏi_ Ŏ_ Ŏ_ ýPíúAV
ç÷?ø_6e[7_3Gx—_c_ ù_ Ŏ•°]_ DÁŎÆ_2~4|"í•L#ul|ò
æ_ Ä•ÉÿŎ#ò_Xk_ çàÜæf1Mÿ᳚i" _ÉÄ,,^èðO_ óJ'Ŏ5CEk-

e3xSp±2^ù¼_Ñ!"ŠÚIN#ñsDj|E<ó_`|ašW_ x_`<k³1€°óÈ:ùìQvi_[É<
 %o! 8P\$VRÈ«ñU<L<Ÿ'æáYðã¼ûª/-M,ÓÚém_c_Y* <_9,@|CE<_E_3y_íÓ=
 ñÀÇ 3CEù. _8j~_íÖ¿f¿Y²-
 tz'àñĚĀ_p»ñ("DäšÖ_íÜ_ç»... 'Đì..._sö_`nç_Á'Ž_qlÖp_wleIdK_é<úđ
 'dÖS-,vääæšã_êšÒ! *f_â_öéY's—
 |X•êèèTkf_š_@ÑžØ#A÷_pINNY¹¶OL^i5šzoh5+unÖÝ5Óž-`|
 ößy¶ì|,_,_-•B`_G|~f
 WšÖ©íôâ°Ö•___Qx___™_³ø~wajç!|^1é€")ë[BüÜ_ý^>_+Q-
 µ_CĚIYÇo_3Ç_ßÝ¶_ìdJ²fž¶_w™_@_ÅvpZ'„6XD>¼_Đ_Ī_~šèá;Ök=DäE,
 _©ÜU|fdè'mäç_ò±b,|3_mĐxlë_U—
 RìĚ=¶UÀY"è-Ü|«"ÉØ3ÉĚ¼j÷:_ú_¶InS.ö¼ÜçfÆYŽBOÆ~V÷'_C_Ôíđžt_—
 =N— ÎŒ"(00x\$W~¾x^Œx(R)Ü|Ô3_—òì-
 9™~G_5__CE@|*Jô9¶_Đ^i•___QÈ_ªÚDTíĚµw_,p<N@bÍÚĚE_x_·9__žx
 òà_žÓcš_2__ZyŒĚ__uY'ò¶"R:éó_Y_¶J_ž_řó<"?¹fYðêc-
 ·À,ÍáúŮ+ñ^¶º,6Ě<š|íOĚĚºGÇçb>[°<«¹__j¶<_jâĚ_Á_j#x<_jĀæ?¶ĪA/Ě_ă
 ü,ŒĚ¶,Qò_ÇÀ'Ě¶Šÿæ>é¶__>Ü™hæK-?,+¶Mf~?Đ_~_Ärúe_ÜĚ
 +A%žL·RCE!"Ü...T'Ě¾¥_ĚLVD~ĚgUT_BŌ<Nšº?>#DZib-moâŒx
 ÁŸ_÷]Æ_¶ª»_(|V:@âĚĚ;Ī_%¶Ě©±_kÄziã%oa+Ç'Ī¶šð÷vt_~C
 ùÇA_I_~Ò3ó_5B_š®šÖPá= 4_±FÆK_ßBš0_#ž_Čšº0/¶_¿kÇæŽĪãSđí
 ?__è_]~ØĚ¼Æ~QryĆú'?'%„,„YúÁÚì4\$5r¶/¥šò[Pêit+)--_7¼Ó©C»/EĀĚ
 Ě4ÇĚÑĀÉYh>÷L_±_qLŒĚ9gµFOýđĚĪ(ªĀĪHªCEnWWfrĚŒŒ-
 _òĪ_Ü8ÜG_ž,^,ü÷Ů_€_(—
 Á'ú_eCEfĪí[<_m+E_ÆKà3¶SpžĀ%C-Aeü_đð&ºÇlúóp_Ůý=ÀäĚ;BGĚ<<
 @>ª!i_Ā_®_%Ů"m/:<
 ;~mñs(?_©öäž_ù|5ìyì>¶B4ûctÿ%uwÁ'ŸuKnß_«ÖVfdZS~"č3š+í_÷
 y_~<_•óG<zìy'—ĀhóðäXž·có³ófÚ?>a>ăz:p_76âFG+¿žĪŌŮsöV-
 YŮ[*ŮU||šŸ_Ñ]«>_Ÿ"-8SŮ_nR8ĀŌ___*Ě+Sq_ep&.çä•ø_ïŒifªA
 CEòjŮ•Áµ-ù¼y±³!%oz_DrFD—Ó©_!+Á_—
 _¶ÚšĐ,è•ì÷zž?X_ŌŮ"ù¿WŸchæ±¾|wSPÇÆĀ_%o^ž'x_fUŌóš.¶_1æod
 Īäyxñª¾7e~_Y_o¶'ékn|O<f±M>_ßóCĐ¾Ě<éáfø-¶vªè!_6O—
 ·ý°[ÚzĀL_,¶vwg¶_c5'žĪ
 "áúđ™vn_žĀnè^¼j3Ø#_«Ů%&_öFD~_çhŮæð5QSSŮù\$(biĐ#_°xP_·í

-ôï,@_ø4ºdÿº/_%_ÒÀÈrÆ`Ñ&Š€
e½Kòš<¿`rýª6³UšÉD,+îØéYXââ_3`óž*ª%øj"7ìV!_Ö4AbTœ€
^¶+_+▢_e3_Ú½3PéÚÔ™È|Ápâ_▢.g,ä_n_G)kY#yD¶~3adÆ0%Üia`pe
Ôp%÷'.Ýíæ_éTâž³X%_¶fšÚaÔÈ~e¼~0Ýúv÷uXò+_L€G&_RNíPn~
9Ö▢¹I6N"Á"ŽxyÁ«šeSkázY...šb`ÄbQA%#>[Äè£¼/¼f_ÑÓ=_ëè½|_~
Æ.%¼_¼u;ä)™ž÷)
[_7_3sd•Áz_½"Wl/¼¼®ñlêz_6xClÏFüg?7JH5*_²í/œ92ëm__ä▢‡ÐWz
EÁ_-t`ÚÚ»__~_Ó_ÒnÓ>Á7Ê%f_<MPpfd|#-ší,í%(ænoæ—
SÆop™º-CEpçxyì_▢n½/°žv|_@'_
•Cí'ðœc%ÂÄçæTaÆ'.#<²èÖÖ»à_ñ½j!®Èm•šRó+—^µ)Ü,0'÷£÷;Ý-
a_ç`ç5+²i1_¼&▢G,=J&í'f²oi]OCE'—
Àló_8ý•-™_ßð>`i_ÁJê_yžph6#_ä`ù="Ä▢tyèCE`Ä_!^,!CE°vµ`W•70m
_ÚàrºH;_Ü_Ü¶³l_½4ó*Zyíí_ê™/6__œT¥VáÖ•
Y_fôÝ8^_f_g_à_>Tª_ÔfEðxQpùH`.W6_▢éòí.®_9íiÚ_©_%,
ž▢jä`l`H±Áîß_Ô"||©Áý½·?n__^_ýé,,L&,J"žE-è3=tçÄÈGÈ_4Ó*:Á×'&_
NEUê~ck_Z_1èÔ>ZxÝ84`_²Y#k_é_êz(&€éþZ_Á5?x_Dçickl|Á_KCE_Gx
ÙgðPšü_R'_niÚæ!ø•X«)6š<c<ÓPSH±]á__7°Ý'!^aCEx¼f,_Ø_°vT!UôÆ
l_ægz-xÓ#"É<2'š_N™._`àL_P~Xu_"(Y_-øTZÐ_~_▢_p`¶+Qdi'¼lÁSÁ¥_°
1í=<â4▢:wUè³[é]E™:K\$€""ÁöÄÿ·Øè<@9Xk_ùè[U!-
c0*_â:škg'íš<,Qýf'ý—òØ_ì|[£‡_žX#xèT_ÖÉ`®EiU-
Äöä_a_°Ôší'oZúšÄ"DLÁ._µÚq0ýgçm_S½.ð¼R_•f_Ü_4°j%_Bòu©<v_
^,_ší,f,|":▢ÐPaÿ3bršÑ▢tÆst+UèvvÉ±J_—
ÁáQ6±•io_ì_»,üycÚèxó'©bmÒp~_?Á°CòHÉ!j°_oLÆÄÿñ_o-
4žax'³▢D' Cmg†²«£#D~•€K#iS`—
£þi°ß6iÝúÝ#6_~7>â▢M»Öq³A+‡Q®!ûsOr.ûð-ùþ<i~ÁF¥©m~ÈFØ`h_K
«Û_r_ªÄží¶`ÝLGüilFÄ*šGÒxc_°/fá4_Ft▢ª_î_Ü<6-
'äv__»w__»,_GÝ+jx▢"▢▢B90'álè<Ä_x_%_î_9iFœóÝIO!_AòK¼_piÚ
Äž_[agr«¿É-
ß>'_¿¹³³¼šX_€qc▢<C_ØP¶|]úä'uò2jn,_©*Ýq'Ó_ÿò/__Üœè,mÉ_F%
äó'ß,oq€▢"j▢~CEi"i]9iT_ÚJß`íaÛ-lšÁ
òœíÚšÒà`æšÖèx@nµ_ó^v__œåò@;L—
þ;Ýðñÿi_»^í€_Ð½CEw_+ièK_ÄPB=_x'óòš_‡Qu½îÛ÷ªÁ_ðR/®,QPj_

éÄ«èÈœ±fêÁ!œ÷¼²<_îs_Ú0Ú_...Vs>[_#_H5P\$...•½ÄÿúD™Ü_ßÉÝ_]•f³
LÑ2cDÓ8F_jšg_SI_Ž'fÉ¶I|_€'_ÍS_œ_f:èf~ýi...üiðø÷÷=R_óëi¼ÉÍ>_Lv
9"i_|_i_Üÿ7ðñ,,,Èe!fÖV_C_yäCQwÐ%u(S_?)%ø?T©_Yç4ñ'_eäÚð
|½"ª_s_4<A3QMÍ'ý-~š"«Ú_ŠÚóNy-_øZh‡|_fí-ìL_G...ÿ«!ú<
ÿý6~œ_æ°fäKtè~N"éò~_p_O_ Fÿ~, *MIÒ_läë•iIW:D_J•t_^p
_•_ÈÁr5W×i^Ür<ÑÝ-)€LkÔø•_ÜçmZ3€É
ÖŞÒ×ð«•ø8_9+z_<NøÈÉÝ|cG¿_+',,,Æ~ÚfK
1x_ø_A!Mj¿\$ÖGtr)•YÚ¶%øß_>ð|s9yì5™o>¶R¶ÿú©|_-•ì...³xO
PB~ã4í|_fj'_ÜÚ16"fs'½ãñ" _ai3«P5_7È»z8ðÐÆ_5>'_,Á_Š[²ÖL7_?
mB~ól"b_vÚÚS_¼+_zL½œ×•SNÚ:Ú_u&È/PU_î;_ç™ü~«_?.ú_öÈ..._
÷8%ø•^şjşåÜðT»í:úYH,'H'#×_UE¿Z¼\$!Ðxäèø¶p9CE÷ÊÆ_Ö_
°€_ş‡,-
^iEpðŽT²[Ypø#éçúPvêÜPí/_~øîú'_,'Ó'°šÀÈß,Á_Yàðà%y_ãí_|_:"Nã,
_ú_RÈŽú²rfÿ_SCEë~#rti<__~ÝRJÁî~<_šÿ"™_MTúß7ÿVQ3ÔNó5iqÐ-
sïö/_Ö_Ö
"h_ _Z_îŞ¶_·zP" c_qwÿÚÍd°šð|¶GqÓgÂÐ%~, '_4YÉúíLfþY°_ _
búF×~í_¿_+†šd`Àát#ià%øç©_»Í~•ùø]_
O,D¶š"ÓF,|<kY¶©|)IK^ð__«aííÆŠ-
:ìOXÃöÆýCE³èö sê3Á! ?fÚCEí6_ _n_ò>Y_ß_îæ"ñ_Àm-
²xú_¼Á"ŠUn(Ö6°+~|_h_ %èC<h,_3_ðÈ-°¶à®3_·½N<Qhÿš|¶Ð>)P5 -
_,"k¼Xc_ÒÄÈ0¿Oïu³£ü,_1_·ûçúÑQ|_×_%_ê—
EDÉ°<·u_‡vñþ¼©kµ_ÁWfÒ_9Äò.../P_p¶Žÿî™fý_ŽIFV—
DI@u°c_zy_'MF¶7ü†~Ž*þœóþã_úÅÿ@CEðéj.T€ô(-
ÁøÖ_íÖý_y±r' ¼éàV"£<=ã_zþ‡V•Ým"ö_ŠÚ¼Ó___,^*ÜDHÈ_t×t_rA
çgú‡_ON_ş¶pè¹_—
?÷dè~Ü__tPo(²Gš/à¿¶¥;à®a1c_€¶ú°È_3Úb>_C>Eölä'sCvú_îí_P_ª_ç4
_XÉ<ãÐ¤-ÄÖ•¼?xOÿjfeTÄmo.F¼-
íâ#™ÖSÜ«"3>ð½¶vÇFÿ&èz6¼ûÂ<gÅ...ª,¶Xÿ_Ö¶_H_UPb×LkZîàpíj%
f>°üÆøVá—BŠßèú'~ßy1ÈQB,¿·>"(ZíÁß^_·_Ý_T<¶_Èá3pHš
1_îÑ",TéèU_ëBúí‡_Nœ÷" _1«Ó_!Ý" _«ìsÈox"•5þð_d,,óECE•
OZ_¶i\$_¼|(_úsaãþ×çò†)‡Óä?Ýâ@à_ÿ™F,U'Vt.ýrãÂ"K'Fèè_)_/:'úfc
ã¶_Â_ösšãmz:ø9ùj" _Ö»Šä?ø'†A_K¶_€-

'ÀsÒ>_ ^M_ öž÷_ í, [?] Si,, Ž+ [?] e [?] ÄçxÇÝ<%R<æb×Qý©xP(Û€«Oí=ÊË [?] | Ê
 ñSÛíÛÏËÖ'üoâÁpš____ éñÁ•~Ë_ ÷¥£—P_ äÖoçF~h__ ?Gè#ðC½ôp-
 ?¾N_ öXB™__ "Pr,,dårÜ_ =Cknx_, ÅÆcf~_ ½_ [?] 3óe/_ >B<BCER¼7ó¼,Wk
 Û_ ÛâY-½*!ðÐ6í¥Epö_ É7TU+ìpÔšâää =L_u [?] QET¥^20s+Ä(œË)—
 [?] | [?] «, €K¥múkh ÆjÒm_ •*Ó_F-
 ®<CEYäCEðÈä/Ó°_ A0_ ^mul [?] n'ýL"q__ '1(3Vj85êšÖ_]¶vé_ müöOAô€äk,-
 -p¾xjx,cø·ð_Dq,xÛ_ œ__ —
 5hf|,h+8D(Bll,[?] #_ 2a"Y:žjðëµEíÄft(K [?] t·_ Ü<°^_ ižÑiilÆpkÒD8šžùÂ_ZÜ
 ; [?] +Hci" D±KâxBAÆL÷ue²ÁüN]_ "qb½,,ê¥_ ,G°¥_ ¥ [?] | W... ...Ó)_ ÛäÛ¥²2
 ó^w•÷:ÙàGX3 [?] ©;kM;|—
 F-p9CEçÄË*?a-Ä_ IBP_) ÇwP_ +__ ð³úí;")!è4ùsy_ çÛ<:/•Bc_R_ æ÷p_

—

m, ^ß_ #,...Àì, _ +°oíð3ø+š'òÔœfR*wyT_ ¥_ í__ "2²7 [?] ÚUC_ ?¥<úË!; òà/|
 j_ BÃâ<-ÄÖ_ |_ ^_ ÄQš™oæ]_ | Ø_ +_ áEVª_ úœlèSÍl, _ •¼v_T-
 kk&ë**øð~œF²Öí™_ ò|:Y_ ³€_ išëe~_ Ê>^kýx_ ý™^Z_ ö3~is(_ A.µðná°—
 _ Ök [?] •Mbf +_ † [?] êh_ ã'â [?] (I!ð c9)—
 Ðpðýp²©ž5¾p8"•U_ é_ q]ç_ ÊS_ áúðë_ .p+ð",d_ ™4ÈðCl, __su|>ðNí?ý
 @-Ú¾s-_, šBa3Ëcš•ÄÖx±ÈMB_xP-
 xÜ'Zq. _ ÇPá=Ä-O [?] yZ?;í1_ OF_ Ö...·âx+;íCçèVÁžÛð|ÆýÉ0_ 3EÂ_ ·B,,ý"Ü
 p#iè?_ áWô."kt_ 7 [?] ¶j, ¥_ ÊÀR [?] ëí_ éð> [?] -¥9,,L_ #øPS [?] !Áz½ºì_ 1'°Rsðr_
 _ «èñ9_ Ä_ 9Öáø(ð"ÚÁH [?] ,YÖlLòž:íè—
 â [?] #ES_POIGÁMÇ3ð*_ [O"`,LçY'¥IF[+C2NñÝ³_ __óé_rã—
 zø9¥%šúÝgr,,È.à [?] L%óš—5ç:ì [?] fò—
 ý]ú 'Éb1SšÑÖÄ_ !è|F°B<<_ çRÓYx»U9äk†NgÁläv?g<ËäÆ°vdë_ Jšè
 Ñ+ÚGÿë—¹a-" [?] ð?_ [·_ 4È•_ é- /fë°ýí_ £ [?] ¶B_ *_ 9'ò_R_ .1í_T R--Y²à
 <"ÇÜ;ç>wž_BPhÄù_ >kPùrf_ [?] ðëí.¼ôšü=_ ^ç_,HUrÖF«...í:èVxZ [?] %é
 l6__,s6 [?] 7lYxá_ Ö™_ pçæ@Ûýâ8œèèže½">HVóíâs:Úâ¾ítNo>í•k*°SX
 _ `Öí°PnK'sœ62çAIÉú+@u_ EÚÝcvÝÒ©/í'¼ÄH3™¼ç_ /_ ãð·ðbÆèè
 m|Óíç•,žš '¶7p_ Àžš>·2±"t9#
 •QJí_z_ ±†j_ ë°Ó%7µOà_ ™MünËyã)Éšl [?] éb·5...Q0í_ š÷½-°hÐQKäüWu"ñ
 ò™™po_t%oÐÜ_ =k M_ àH_ ÀògwÄóUÁ|= '‰of1_ ÒR:-
 FYxÜÈ" _km/Éš [?] è. [?] Êy_dNH [?] , [?] %' <éúöA_ ½í

... DÈ~j̄N•e_2i^<O__à_¥s)bÖÓÁ°?_ ^b8?î€½jÀáç_S-Q2l̄ö_ 'g»™ž_

PEĀx|`àia<š)XXè^=43zCEi__š?>ĐĀ_əolUÁ~_]®Ž_ 'Á°xQ'•|&—

5³6Ō,,Sx'¿_>Nš_½ÿ

ä_iWÝ_i_ót9ÿ»^ÑqfY~]MVbš_v_O]è^P_b_>]Óq,,í½Ö__"ç•üiwěã•îPú

GkĀ&@p/ÚÚòwq¿đ-CiOĐÍ/"ù>>ª·iVĒ"CE_(®+p_Àç_ăò;Úèÿ(-

◊̄†Tæ~÷__¾°_sp_|á?ª%o_îgš_Ý:̄uLhcÜ_T~ýJCE_ÚËü•z~6~ĩ³Bmw_

<CE_- "7ÊšÆeRÜRg4°Ñ~xðè_~_x̄š(Ööp[Á[D'OŌ̄(•̄âĒĒ½l̄ü,f

¼PiGÖh<(h<â̄=Kri÷í_g%oxĐ_O/d,eðê

ü~í' |H̄aLi¹NÓă__ "ÁÓ|ž̄N¼d=EĀ"Ý(šmCE_Rí_É̄Ā"WT.4²b[ó

'b N°Ü|«

¥:š(v< tÑĪ,÷ZÉKxÈ¿,@ûĀ½é©̄N̄_~"f̄iö"l½~Ōe_Ý¿ÍtžÉ_

-4°öĀYàè^Ā/Ÿ»_—9eCEøÿ_à<a4F G/OK

C, 'lžKĒañ_n_jž^!èG¶_ž_0Q,™QŌ4.ĀKŌNš;fYeDUnjè2*R<<-

òCE½ MĀ<°á_¥ò=æUµ|/_&̄'Ūj_"Vt_@iž_".ýBá½_C,Jœž"©±-

ý_7__í̄œžĀ-

"Y...Zí÷m̄kl~a¶_Ñ~%7_l%w,,Ūù[__hów̄ 'b,«ETB__u_ÑmĀKñ̄Ā_>ù

ôç#_°_÷%'_ī4u~Bä_Ē_Ē|=;l)_đđ>¹ž~½½Üš_½ĐèJÛBm»&8Z@KVb

~_Oª+LĀ: _ž-

·_¶¶RÇÚ_-'yxNj>:6•ž̄®U'°%oj#V_Z_ežZN_éá...đ_~+³ñLc³>ĐÚÒ_(XP

œ&CEĀ/LùÆÓçjBž_Ū_ø_àªtj'"WòEäho_wUž³O%Ehøf~Mÿ¥Ëÿ_™tqĪ_

~e_²xī,Q_ '̄_Úe...ZQŪ__-i(üçøCE¾vN_ãß•t_æ¿Ns__RŌ¾ră

ĒĒĀ9*VJ

_]_îĒ³ù_q±,'zéÓ'_çĒ_ăî,µĐ...qaøO_÷iQ»Mos¶Yø-

žŪ2ñVe nøœt©_ù,6-

hQíĪCĀđ-;ŪNût'r_ir]]øjĒù|_/1`1Awôg_qO<þ,,Ū1+µĀ½°±:àĀ_æ×•Y

_tĀ_fà<ž̄iP÷_Rw"eöp_±éx_>![<1_Bo3_'óa*_x̄F)¹áf"JĒùššm̄j^Inúš

—

Ē<ùèĀ2•2<Ó½ªXMŌ÷__6-20°_fé+¹,F4Ú°ýSŪ_-9+oÓ_ÖŪ9_ÜĐÈ]Ÿ!k(

²__±ß_đ>"m^"‰__²m!°=ç_`îfbÆ_XRv,,!q_ùvŪ

VÓ,,u_i(Otiö@íó_êWv_>E|^Āă;Că,Í½Mý×Ā(¶]_ŌĐ&V_

¾"y÷ú"ăi'|2lšè"-zµqă~Ā¾=²-ô...*_é_yūĪŸiQ±4K'é%lžŸ"_Ut̄xNF_Ū

:p~đ̄auùýßsa;/F±MS±ýúfç2/FŌø™_ÿpÑß_³èbix¿_2đ"__ŸĒ<,kĀĀÿ_ă"

②iè\$8ç_*|ÿöjyTG-
 Nty" -Ã,,1]Óš‡©è ~Ñi½%o_¼"(ÈÁù•...ànäó~á2_½_-¥n-
 TÑNP^•j_TÉÁX°ÍQI@_Éaµ-Îñu\$ÓŠ|Ñú_Ê_pjqÀÔ°Aèñé+ #②_
 "¿è@MøYU_RI)(,;Đã‡¼ŽH~H,ûÙç_“Ó³apH¥ĚJá^2™_Ā>«vk...z~W
 __ý,f»"¹_wôž9?¡P•âèa©MØ")°7-②\$7³ε_đ~9ÛíÁ>€ÓCEÑ†æ_éb-
 7_+6Öªqvµ² £?C__îø2HĚÖ¥<Æk_è6_
 'c3L½8^-øù®eüÓxpißOVMSüü_š-
 N5ç"ŷY'âÝ_¾u"£6"ôâiÿp2_ÿ+n_q‡|...-Ç†d Tsš+¼F€b¼ôl),•
 sààihPĀÉPĀr'B+êçiaOßr7rÑÁžT_"wäNV_fuĀäUt_"yKpG³izWñr?Āž_
 Pqu,_ æî=r_Āñh②]y6^šp•ššî-
 ¼pÿç_3CE€[““µ_Ú*nZ†ĚR₪_€__ Û6uĭ.◊◊◊_µñü/_ýÆlá1ô-
 9_%'X~z»+žÇ-
 æz,çkĭÿ@ø_8l=f_áü_»x"Ā<_g~___...gÝöš_0F___*•káÑP6öÖĀøĐĭ|•³ú
 ÑĬtW¶l<ôM-Q= _-
 jš¹>žii••_â_â!3Ě!_pLĚÜ-vÚ_p8í0ú_€_zŪ1oüx©BÜè8Ö"°e-ÖAp_Ö-
 (7Á¹:_Æ_*Ç±M_¥Ě8..._9L±gèö"âx'â_~XJz_"[ýoiĕ¾¾L_]_wŷœ)0,Ě+:_c
 f8øßö
 J%)k②ž½V²y=ÈHiZu/;šÚè?:~Ūf?xò^Óú¶]â"ĀŪ^_jÙF②F2úM__7ªzŷiM
 -]!¹ùDM<F,,»m+šyŪšš9q,ã/②Ö~đŪl>7②" _-š%đ°='=đ?
 |c~6=q_T>èH<7£_¶dú2'¶/'Ö`úšf_v_ĩĀi4_~_ÀF_Öì___>ø®_TĀª;°š1p
 gōj₪À0Ě•Öv_µê_]_•-gmâì②Ez③1€¼_ò②
 |ø(-p_ÝÓÉ]fvø²_•ù[L[d÷_"_ë)Æu,ÓzB,›F,š9†/ĐFÑ_ĀRó_T:øùh®CE
 Đ8;O†ò_Ōi"À_Ýò(á'GĚDjêMEus•1BìRAÝ±'íðŌs,_Ū
 W₪ô>C_`AID8kĀŌđs,ltX|kç'øë4,bj" A""f_Q~4-íe:ĀĐÑĚuÇ②cZ¶Fñ†CE
 9②YSTBU/|çcD÷"ñ.+_>è:ĐFŌ
 _ë②U60÷[②¶";;pi4Ě7ª<ç?NçB'_³a•ìR_ø6p②'_xééřšèùjæøjø-£x<líQ
 ②gŪ"»*¶15ŷ"øîmžŪš_î°°!...IŌđĀ×b'_àuqí•4,, 'ã-¥™ĕéê_pv'CE b%MŌ-
 ĚCç_]_CEâE¶16©£,+âÀ4:_YóY«>T_g«-
 _£V)Æ£iV' _ŌPxc'·òãđàÆ_tç<<T'°_äw_fŪ£ß‡:•7_qßÁµê-èX(mml%*
 ŪZž_②_•pÆxœ2d•Lîp+øw:i?ùAîTMeç",_ø"®v_②#÷¼-
 _đOR>Ñ;°šSaĀñ<€p,,②ŷfQŌ nĀ-°,"ššyÆl6‡^B_ŌŷQŌ•s7komZ)Wh_F
 %o&z<,>_Ÿ^N"ðøŪ'ŪøŪw7*,<

5°áž°/ÁûÁ_6w_ø°;-™Àšùæ(â_Ôè_ÉÚ¼«ðò)#_zL¼çšèy¨è<e'
▣çìz*êç...ft_áÛ_Ã~q^Y;_>^Öx|_•_‡ÐÛWèè'æØ|øØ÷Y:«ášÿj_&*D²_ç
ã«'Æâðöá½ç_ÝÈ@€ç%°_a_z'X.ù-ÇÝ¼šþi™-¾-
_3l•AÛ_Ñ_Å_••l_#ç'_RV»Ê_
œi_>Ã#i3Zb']lã(x__itšúp©/M>...^éÝ-
]®µ~°òã%°²×Ö▣ç_ÖÖÅgÐæ'Uò¶lãq_¹ûp^Ê▣×HÛ@ÁÔ¼¶lò±_¹.4³,Y©'
Ú^-N',_
ç^-èÐÔ¨æ*ø2_•_®5__X³0C_ì*Ö³ñôa?šÚÖžEí...ñ+Á'f▣"l^úç@
6 7Hð=æúKç_Éð,ãu_÷æUøþæ▣«p'íh^?•ž™N,']šOCE_è>
_½)_p_';Ó'žêûçm3ìU?wæy-H'÷NñæZ€_ùDš¨œG•|Ãî_žOÖ¼*__°ö_ï
õ'Ö-__•^^«aNÓ_óçY9CEÅ▣žãç|zãi
]ùt__D__ÅWZÄ▣Š_hçb4Ÿm_ziĚ3«_(ñ'qíç1▣H]·5æÑ«¨+†‡ç
▣_ïá«Y†>ù[H▣šæK_ã%_«™²JM'6©4ÛØ_ó_K43ö_&'J/á_SèèÚGÔ)_ï]Ä,
'i>_éQÚA»<_tzy_L_-!ù. •_-i=?_®J_x>šÅ¹áíæ=þYk~Åæé!ßažžBu_
æ__%_çfĚö_ÂCíÆiz'¼#~É_aÂìLhŸÿðyj^9šÚAj="U_±.-i_f?P¾SèÆeOú
Ó
V^M-_ÜVÍŸá9Wüfzr_ŸY×#RÖí©Ò×fçEK_w©f_MUĚ¨"%U<Ôz(ú°è%°÷f
R_ùùF½__X&ĚS·ðn,í@▣²▣?'œg¶x÷ð™_
Xøž▣(@+_¨_μz2Ðžý_ð,HìR▣B%°æIYÙ€2WÔ▣æçj4K(aèyE_â_ÖHK%•
ÿòRÛÿðÝ__Nk°Oñj•rÙ▣+ž%°▣¶Ů__D²·æž_ï_â™|__íBW_•ç-
Osž*âi^?-òù_òrOJ¼,...Rr¨-_»fb~KÔè7_Û_pœ._äÖ~mç8x,ü_
t_eO=þ_t³²±¹¶»TĚ'Ý_-
ØÉ1_β*~@sWyò+ÛépÁí¶žf~Bi†Aæíèšç__ç01fp_òÙ¼MÓ_•^_ÉíÅ%Ÿ
aS Gó
_!|Ÿ"t¾Åè,,²F±:ù'í[þ3*3ÁÑètpó9[_æRiØ]__▣4š¨n(¼%°°#'_¾³▣¼lCÉí
O_Åã•~"ÄiO'0ð_'nÿLÁÂ^š▣'_ÂUÑéÀçšBp_•o|&çOILμšÁ=çãμ_-€_Z
Ö+nr,þ™-
žniÄðÁæö¨_™20Q_ĂçVðz<_•³UX½'K°BüÄKšè!à†f=í%°_ïØA%çOðä
Ÿ'it![_uN7^RiY)¾Á__iT*®í_4éX@ĚwiMf1__@Ě¨_çG`_EJ_íð"loÖQ_•
a¾Û▣_vf%°_yRT_Q_ÁúÛæV.f~g©_B="ü;ÂŸ'__ß[q[_PcX^~&þ|ò_-
ñ3_+iÛ+!Û-½äÜXd,+i-
ðè,,+æÈ•"]P'_@ú÷Gi...7ÖÛ+i\$.šÄvè_«Ö▣Ã__<+EÉ_y~æCšæ71ç_
O_yíD__ífi_2Ä_Mb__@«pqô>▣_³òÛéýPö_í¨dw½J/"tÜž*_2hfe
•aúæ_ÓW+87fv2Ä_š7í_Kü~Ě'|"¶;_ß<É±NCE:À&E_5°ÐžšžF
zARb|_B▣_ïÄí_¼PC™ðèGóÛ?³çÔoÐç"•_™ml0æaY_ÈÖ"!ÐææÿuMLyò

l*1³f_¼+s ðîæf\$L,Kõ´švÄé...ùÀ•l2Év
+%ÜÜ,,ñðlɾnõJ~–Æ Çà_œt´çç,/Äè(•šýÆXÃç×¥Q_îYA|»!__v(¾æÜ,¾c
~_îp_bCE»&_€DŽ~¹s□__,_8µMâûš-H¼&«p_Ýšºp½ºÉ_Lçp_¶% ÷
€f_ÔíóÁÀ|_—_â#Ôóø_ä_žÔEkÑVÛ,€T,,_fÕS/î!_’_L_Ă_E,Â°z-
_ý+ŠĂ...+É»3ðvì<éíÚN?;šýè@Öà•’òF___ö¶X_š-le•–L“ T¥-
Z±íÉ_ücaöÖ,,š__|Á•P1ÔpÎ

□=H__k#¿,š-Sñ_5_â_ÉñÇ,GKVV’;_Žšq) ...<-
çæSy_î2iR_’6è=ð□_’ùp€CE’_Áçª”æ□;Ñ]
__β∅Ñäc3Ÿ&(j)ýM9ÖL&_î_u-
_ìçº×f&|~”Ý¿Gœ_v¹k_(_=&□,#_zè`∅’ñ,IdĂ(it•–É”ÆÆ”Oiwì,B<—
ô_q_¿ð%~èpÜ□_¿É^’Ñ*çõÜ¥_9□êQ»ú_□!”îw|@_”_M×ü^_□“xí’_×
sÔ_Ú_QÅ)+~šù1šU7c6—Ö/•çæî&.ýĂšhÉý_â<Ă-
7Zá²j□*¶[_t-o__m?!Úu9áwfÛž,áÝc—ð/ñ‡-#%É__W_¹+çµ¿Ó-
æYí:ýpó?â*_ªHdÉ_¿-Dý3_žFeä–âĂ[-
*WichG°ÍÖ?_?fé_ý_pçè_¾½=□à#°fc[€Ö¼ø#_ð_A_š,_È2.—
è”æñ–ÄìÖäè□Ò_g_¼(_Óšá%È8>¼JÅ°DV¶|_”_□¼%üÈOnšT”&u__âo
sª|š=±V••Æ÷×š9Jílv03””Z|Ôî7__â¼FÁ]°ø6ÇâÚzþ;«F_•TNOóð’©]È
=žÛì_t_o.bœè”_Az:¾bä_©[_ZÈ1o_ù_ì|FàPSáã•J0øøšš°M_4÷_Èt_á
1ZR¥_ ÒÚ@Ă_š∅’_î¥_DGfRn–
S;µlÊÇwýã-¹_CĂ<áE_îS:é”èÓžâÔácä!ñ.V__ëã~Ñ(_Cç)Ð_Lšmù×_f–
/|tÓ__dè%o_Ó=¼jç#i”AÚú&K+—_í_A`Y—
pæù_Bá_íimä,...¾...aâšf_±<€í¹Æ^Æyº’xÝx%_Òáis...–
R_yrM©jÒª□ĀG’__^Á-ÿ□mœÚðæÊVÛUMß³HÐµeN_”ªT”«_bf_î_ws
½üY|çý=’&;x’_Ă^□ZY²¶#š_ü”Eý»l□>ètÓdwcI
ª~Ú’_u_@n_ÝsÁTAY__jßç9¹qgÝ°_L_ééµ!_□_Ă&Kl@lÉ7U_g°’>:àPçltĀ
Bð••U)œðúh€:_

™□Qc>VM%öï_èBªnWrß<6â3Ä...øhwv_k[@é-
šz,_î3_ðÚkc”È:TžK40P_’_%_nÉ×xv__
îĀ□ºÐ__Zv_∅ž)äº7L’oš...Ā#Ú^p+äüi_âw_¾ñMð□[#îr:éóü÷ð
â¿?d~îÉÐ4nÛ@P>â¿í_çE_çE’ÇXl’;*1ÒÆ_y__%_7_Uúç]□ž%ïB±^î_Æ·k
_s-núíQSViâP™=”ÈzÁA¶_î¶¶f<_,_Ă^8__¥b_Ă,,Pdi((È’
äpPð9×¶Yí_ÑºùD~f efÉ;×©þZ_Zx_
bÜ_>_Ñ,_#_âi–ÝšvZ□ú™h‡∅□_’½%×...ží×í?ñšL□_u__’<1ð□
Û]_ð”lâxĂßÇaóé..._ü2,U74î~µèEä?<âaÐ!_µĂ_gg-Ā0”N_+óßçíBz_ĀH
®³^·X2*R³f?_’TüÖ;ZfS»_MñE,_

w_Á_Üîþ±µ,±î_a9Ý¼_Á_c\$¿¨E<ÙÒCE€7,,j÷)œ~ÓWPh•àèã ...
o+Ú¼¿zVv_Ý[qqfí"o_1a:œ~[oZÙ;µ÷»ÉqÚ;?½½>_ú³Yæÿ:_(☑☑,☑Y"PSñ
8)_'túi|*á*_c(£MÂÈF_ÚcÚ+û3HpµM.Ù#'_t@"H(m<•d¯=Ü<qP•»ç
_îþ+_SÓÚ""☑"âþî×r†fi_žÁÝ-fHåð€¿É'_(Æ>E_wd@¼aYúÁ_Ö
™3_îÉP'â½æf_òT~³üG3y'çccß_<'cc☑☑fŽ(—
o=☑îñš_pÒ_☑,1=\$^_œX^ó6[_]>P³ÁÍ"p-
l_ÜÊ"q+€_,NÚt_%o™i_µÁ #_K1°±tæf;_êS)~wîž_¨DA=»O5~,4Èi4]ð
M_"at_t_«_ã_cÈœ-™_RŠ[óæpa•_5¥ê©üèÑ☑¼_à2_nîk•öls-
?.ÁÁA^+ç:':_ùæau_OVÉ☑☑_/z'ü~Civ>À_æ_w☑_'á
1ÖPlö÷☑5JHžîÉ_Æ_GS1pn!☑b)w³j_ÁE☑_f_äSéé~u)T5_&n,Q8IÖäy-
q?;s:p<ÜdföÖtyúñHš_ö_±Ë&P¼ç9%%ÁT_Öñ_Äéf_x_è#,^ó•Öö_bl
y^Èg,_¼mtgà`Wn>·îÁAâ_ê_Ó/);_xa_(`^7Èéé"É_ér_-'ý...N!ó(B7%©V
>còX+^îB^Vòúî_Ó'ñ%â^Á\$_Ä_yijje?ÁÑö.¥=?>:Æÿg'7²ñ8☑½©%_2V
Êx°<
m}7:än_ò@|Cš?_a_>^KvsĐ•_S½l¼Ëÿ_[f_7),á__CÈn_p&ùN&t/_
‡@Üž†çÇÁ|f±ðº_Ÿ☑i_☑_3ÜPN_'!áúè,aB_jPÉ☑ièöÿK—
á_w™Z_Uú^_°²W""(☑žÁBúçµšZœî=ž+Úó¼ÇÊ°A~Đ-ð,çßÊG!_'_~z
ç"...Ñ...f ..._Öí_e',žVQ-ÿòjkyÚA‡ðbâËžHä|O¿s6XuájÊÎ_—
º)_☑:5☑â(Á~)R9_ËS°â÷ d[Èxâ_æ/Éí<_Ê)ÿÖ™/_oÖt☑_gMü+_#,Đ"°>-
u_•PAHÀèlžðØwp?A_š34•Üæóó'žñž#'-
_žµyÜ☑_ß/ÁZi_É&_ð[-ÙW<_í.™[_ç_G;>;€QK<_paQØi☑_Ó1ß"i<
u°D·c/äÖwÖh6ðèV___7_É_ç_BoiÑu_•_º_Ü¼F±G•_1+«þâôOloª_æ5#
ÜGiÜ08ðeÜ^îžgüe_í'í'ÜNô""ÖáØéúÿo_üÇä@Ææjÿj_1|U_>âÆBä.Öq
½@÷+q+èC,&[_Wž"†'ûµ^>Ü_,-föþá_á_î_šù"<Ö-
?7-/o½Đ,,¼u☑ØÜ%o!º;™¹PéY2ÿERD®_ku¼_eU...úMF_p?4"š-
@tš"ÍE©žf___UÒ☑ræ?~_&œ_—
AËºÀðð_¥-Ü_P_ÑDñ0_te¼â_Àý|Ú>Ói<_cßCíí_fèl'~æf:-_%-~-'J___
HéçIs,jÖÆðóñP..ýi÷žăç¥æK•_ÍB<;l®|_ÿ
k£æ_»j'Á☑«_,_gšđî☑_vTÖ9;_2_€Ö"Ñ9" _ç☑_0@ÿ÷^ü_Sšç_•>îkH_Ø
"...g(Á;"WöYJš"mýÖ÷x-D,š<šíc<-áxSØ±÷L;_i%à_f)Á3Øéq_^i•Ay
CEK|k)_zžš"Á!-œ<_înP¾_œ☑/_@çg;[4P_Ü#†ðò|_EA|RZçç_SF)y<«
hüOK_F" _xâX_%P<_x/q©,âb•ðme•lÁ/J_èÄ³"—
þiâæÿ5ê_!Æ| =îP☑æEžþ÷Æ_C19G,f;†Øi<ö,☑Æù>U_ø%CE"ë*ÊfþIB5ºí9-
ãÆÖY"Ølë'Ñ©š)☑™_à(²_6dç☑'ó_¿ÇÄfaq8nt;P9ð_!|œTø€ãÖÖ.,_ß¿¿™
7ùNî½>_±4L-

Épl_ __Öiz“zièp_?š~_òV¥@_ä_ùip_øü_nR%|%ta_9Fp...Ü_9
?j_μ_U7Æ©wæb|z_-”•bÖžô_Ä_a¹¼p•ØC?—
š@_B_Xy4XÃJO>Æ_žÜØGÿI_J_Ç_ùïËÿÖäh¥WgújÖÿÖnUéiöb“1_j
Póí”_@<_l÷Y+TÖu7•šîÄ+Y1ÝÒO”_l|_ÆÇç[Ô“SfF?jÈ_ [äx“6t.ÿ•_çñcló
ò-
_®1S#_î”Tf.™÷ñ_“™™_ø¾#R”øi»¼_s|_MÜÈi>^_<%oof’•Ü<„Çá©c`÷|
m*•_gÍš_1μ—|±úÍZp_&ni_H4•lò—
%oÅøjzøÝøFð,,%_Å_x×Øð`à|øz”ø<iÜv>,,•,3IÉ_ÄW@Åð_?Kâ©ü`bg_?
°,#â-m6fe4p#äÖ?&2~!<né4Ç_ç_gÄrDI±ð~NèD@_Ü,y\$G_%žš•±æÖE_
_j|_èÜè~óðp\$üÄi,,hvX_—æF3B_÷
_í©ølð_øμø_ [Ø-B4Ca_WÂ7ið6è•FÚæRQ«ø.ÿgèûsÉçq_ÈøA_æ_>V’t
ÍÄb©_s
c+Eöš[Ú_ûC3%æ«úUμšCÿf_FLèi•_Áx@KæR¥ö`èâOie÷`l<ñjñ#_²|_üž:(
žÍBí_Bg_øšÁ, ù<Q>É¾šá_ü_ž/ùøjç_β_3øš—_ì##òž`¾w_çÄo—
¹²_æq¼apb_NGÜèÈ½_’Öÿ|Æ,,á-Æø«ø·_ (°Dšç,’®iöèáòàT_â¹a¥_šx
•Ü_Ö=V=©it_è2ú%ù#_ž_Äô<Öpò_b@Ggí_b+_LWpf,ð_á»i¼èæZw|=i
Ly...lä²M“Bð[UÓ_l_‰sßL_•_lf&_â7QKæ«òèÄ±oiñ;6NÈ._çh*~¾+ž_ø_
é__WCÚjî<Ll.ùyhXíDMù`ö_”Vø|Ö:Hq4:<6x*_©â_:_!ßè_’oA_â_ÇE2&\$_
~lÇTudfGî÷ií•_«b_/Yâ®Wüg½Àè_h_ZuîYùUA—
ì_sO~îø¥È_+÷_D7ªUø€+’_GZ_KBZø(h’<#=#øhO+ ,èö...wr?x~b:lv+_#æÉ_
Öð...6ý@ñ÷+ž>_&øB~‘dø%` ,ñYšss—u-
r_«ÜÿYV_äæCøÿ9ul:c,,_l|_l_—zìà<@âH?ä>S_—’<lÍZpkUÜ_ÿ³GÓcÉ-
Zù%\$^M—’äç²DÚ¹Uáâ¾ææ¾úðn—z_4_Ko_”N_U_èèðð~W_è/B®-
+lv+!DîfÄÄÈèð`P_ø²_èÁ`_ž`yA“Zc-DkñøèÄóaw_TIÄ_ p”vÚT³#·
_î·«Pç<Öš—z_æör,•,lÜ—‘yVèYS|ep,,iæošgÿ9
²Nd9E__,,š+bÆ®ææ4_Eâ,ÄÖcóAñrc•ûp|”i™îñ#&@tE__T&_øÿß-
èV\$_3ð_‰oBâø^~_6ti.ã”--
_j_Y÷U÷]=²it•_Üî¹Ü³çò_ž_+&yiæø_ÇE+Uøè[÷:óYÁ³Hn4“fè_”í²μÁøù”=
xs_ð6_NÜj_÷üÜ½½øØmH,ªÜÈöž&rgiÜÖðéø©6KE_•Æã|l_‰oUª·b_s
ýø:3ð,^æ+#+½99_ñÿq1lp¼ničžßž_Ä_íuëi—ãÈ_[_ç5_—vÜ_ó-
uø”cKÁ_M|_xgñ*_Y®î™èçVùB_šÿø_pè`šøøøøøðÿÖç_€~4Yæ0\$è_2
ø¥ÿ%,G×E_äj,bððž_æc±p,6l-
÷<bÍMSci9øQ*ø_`×Fvb_q,óè¼ù>Æè8”°è~ç,t¼ÿÖq_øc÷#U|3Ý(öifR®>_
š|_ñb_ý/—
ù³úvn’_È-ú/±..._š÷Eâ7X5;í_Ä”_ÀH?~3BÜÓPñ_>sSÚ)9ì_È_[²Ýøäi_<š

æ—_Ñ1aÔ_X(Æ..._fÜoÐ?'A@a_™_p
 GE\$£÷_____³_‡µ_l5xâµF_—`_ÛÛYŽ©_zÛÛa~tî_‰o!ÉOçöa^Â"t]"`
 _fh—
 _œ_ú~POu=¥ÄÜüPÖzØç,'ÄÛYæX^-~°e_›y€öë^èbø_›:5à_tEXM,,U\$
 _aá'dä»][xUðèÛúsoé;âßuâF‡çR€Äö•ÊyÂ®µ+®,,,HÜA'_J'½*¿•_5Ü
 _²Wz86Íû&* /% ^Ñ_K__â—
 föŽ_|_ê°□|ñôÛ,pšlnm:~_Ûfµe_#wfË_4É£°Ds&_ê°V^Éá&
 šÎP#—_öc'_S3ùT6Q"ÂÂp°ÇzZ__Ã©_□_›_i—
 Ö□|yHÁ1 M_î|Lfn±_—
 ×t_*V^t_ÂÔ<<_Øē|YÆ_□ðÇB[Í4«/Z□Í#â_ÿK°iScēíÁ³_²çç
 □_j,,~_óÔ“ZEN<_´Ê^Ý>KkÖ9_Hð_‡□_uj>¾⁄⁄'hl_!7Ó□pú?š
 QÜ‰_¥X¥Ë_ÓcâTJA»^* _²÷|[_ž_°(øPüžâ™Æi.k_šµ;WéOç-
 _kû2BFk5Û#Îû_A_ôÚ
 ;héIù_ÍÔ†™_°9~X»ðTÔ52ð_X\$X_7•ßÂ>_□€¼Ü_□â
 g^£□_D^|PS&Í_Èí_›;j•βV=‰_~¾⁄⁄_Sj;<X_“¼mÍ|ç^£1‰öü!oÔ_F
 é|...^ç_³□|_AüÜ“‡ç'_“Üoy²/“_òe_²E†_□SB_½+÷÷ò<|_›
 INíŠ□øí|_øKoŽē€<βæ□™...“Në+)›³_³EUóúsu_ßwÉE!œ_,□
 Û|_í_ÔÀùBdæ““—h◊m÷Í~*òŽüKpu6y^Á²_—~
 ÝS3XÝQm†²ó|_£ÄX%-°Á^Æ²_!÷?_11Q|_7hïc...°½—
 ½)PÝg~_8(•_jt_—“rçô_□_€Í,:JÁ‰(‰°¼çB,,_ ^_ü)ÁQô,□_ÑY
 9_ô•*Æ£N,,””ÿy9_/ióx_—P’,,
 ÞšÖ'œ_‘è%ÍÁwq|_‰'¿_0öO□<Vzé,Yt_é©_t-
 A1á«ðOýywÔ&U[=_3W°r>7èçh/BT_Þè€_ÍD0¶T-
 ;Á_Â”\$œ,_<Áášèòù-MWØ²•™è..._Ö_Đâ.®g5S×_!÷wrÖ°
 bQv•*Í¾⁄⁄ÄĐ_M/k2O°nšÞÆ :Đêü|e_m
 >ÿ<AØ_#ÿ1&âæ=>÷ä*0...iß^fÁ®ZB...Íõã3ô|+VS_Ï_ó
 q²P_â••
 ...œçÍ_+0_Ûe:_6æ;÷÷©¥ø_WSÚ©>›juú-Jê_6QðDO_²Û_î
 Û"m½7ÿ)_Á2Öð__SÍ_ð~_z"bM_•_[¼5_·e"MR"¹=E±ÛwÀd
 Vððš•_°pá[ed>-rÉ@‡Ö<ò_5óð",q-‰ēÍ°]ÑVÇÔ_ìçÄ_'š-
 °°|[LEi÷sÛ®&qKfË—
 7_Ç|_š_8_XKP:□_ç□f_†Ôâ8Bçÿ¹œ•_(àaà~³__+Ûô&ð~Ên_
 üÊ¿_ÿ(ª)'æ~,hžöü,ö<(ÿ-†èj6fK□_·iP_‰áo½G_1™Çz=ÇÒ_99_
 ÖYT””úÇ|ÿY,äšò*_ñ2“?LM>p_4tsð×PÇñêl—

à© ANĪØ²<w”MFÒàEmZÍÄ7Â?”îmÂùò_ûđ_W_Ö-
 8ĪĪĒ!r9ç%×_zP.aë_3,_i
 ĀCUδøŷ□_wĐæ]q_ã~n_žyā_îĒĒ_TUĒÈa_□z_¶YδðājY_KŸ
 ûè>_aŪo\$□□±Ø”j□s½āĀŸĀX•WèHĐp_pW3Ip|V‡ûlí<!__š
 ^úañF_¹ÆFf_/_BD_ō|_
 ti¼?M...ĀMî_Ē|_5ÜĒeo_Ÿž×±Æ□:Ÿtk×_zù]f^î_ñF_îα<K÷â
 9X,ÿ€PLF_0w□5_wPäEéÖ_|ŪŠ_p_ý,i_Ā□_p.=1_87ðĀ_Ū[bn
 Ā.î.,@Jä_āÿeU,c_BŌ´3ð•_Ā@ðŪs
 ĀÆæŸ!ñā_fûĕâĪ_Ū>IFpÇ»ĒD|>x½_ñg..Ra,βf!S_M_
 ”ĀĪð9@_£ý.Y_5[âCD,fE#_i_u_Šà_š|4ĐĐ_%_÷çì.øWùs._&š
 Ç_uJ%□ĪĒ_ñ20:žØ²_”)ä_mjùaQĀŌðG`%o€ÿfØxš0HöŪ-
 _½ž^_Ç□□bα~÷•_«±□:(~_šĒĒ!9%°_Qp_î‡HĒôù¾4...ŸÆi
 J¾_’_ž_Ī·-|U□<
 Åø□_ŌbŠ_ëgùÿifèÅ<Lê~_9#LrŪç_WĀ/é/öü¹_pHB-(Ē~
 Ÿ_L_p,,“Īl’5l_•_ý!l_ŌŌ_½•_•_Ēn•_L>-
 U_Wÿ°Cb_”...@u)°ólKØ_Īžî_f_‡¼...Ū4ë_βfñè—
 <_h(¼)“NLĪožĒ_□â~ö^_P,,_Ā_?,|&×pŸ°jQ~|çöç_Š,Ō!_Ūo_
 fiB&_āJžP_•_ûê~PŪç£_aûĒĒ_āOv|P_ĪŪĀ_°ĪĪĒē)CĐ×!“IcĀĪ
 ŪĀ_Pg‘Ū_¹oµP□ā?<¶OxÆŌî_ŠGž™Ū\$+¼_ÿ½Eā!Ppmi*ĪŌE
 ~Īç2_%o,β‡ĕĀ×,bpxIeB””ō~J_µ_”8³ð—
 WýNĪ_ŌwWšāãG”0>Sc□GµM°Š_αŠŪu¥2Ē_Ō°¹yx×7_|Xú‘Xg:
 ...J,ìŌÿĀ_””î□_Ūñ@£~W³-
 ç6•;ògb...ó<ĪGû4½t8zHQ)“ŪŌ:@ðq_Š<Ī_ĒŌ_‡Ī_POŪ_Ēÿ
 gp1
 ĒŪ”jŌi\$ā□ec4:°_æ‡ZŸpŽiŸNyí%o_ĀĪĀŪ°_ð“ÿöŌ_²`_jç—
 _ŪðŠ^4_ŪQ@ĒĒ_ĀŽ_Ū+C©āãŌ9_ĪpĀ×_N_¶»CĀr™*nŌ
 ~□æ7_ēŸĒ_βYm%ŌiŌò[vZ:;î□ONĪ_“_µ-
 ŌFŌ2FELK6<Ōs.../;>ç]wc_ì_””f:‡7ŌP””4mî_î÷<%_ùàµ:•_7”
 Çæ¾4□×YŸĒŽĪQJž°h‡jæĒŽ_”=M»RtŸV,_Găÿ_□]NXð#à9Ÿ”t”
 _5ürféc_ö#ÿŪ,I-Qă_jĒ†_ùĪeö•_LĪĒ°_ö
 ĒĪm~AùŌĪ>...ko_@øäm_,‡žžFw_,|9”è~_èàâBçZìĒZm
 WX_©øjk:Ōÿ”>e/FU7×,___’_ŸªPe__
 öYĀĒĒ9s,,7ÿæ£CNæŌĒ•’_ĀSŪ?wPê•G9□āLU]ž8ú¶□□?,%
 ³,,ĒĪĐ_æýSŌX¶|S[cĀ»pî?_—

0~ÒÀÈ~ÀÆF __, ‘ Rã ãñ @L© ’F/UᄁM_V@iãj~ì,+:ß
ëᄁptuÜì`Áî3_’òß`ù_Ē`žw¼âöÁ_îÉzº½Y;î2N²ñx_©šsHκ_ÝPí—ÿ_äÝ
ø_?`»&3àNÝÜopRlÍR<Òýᄁg5èÔ#BÂñN?#í©bzŰNniu>Yö[YR_
¥(rÒÄ®<-òq_4.æÆWÈ/_7äd×÷5-¾Ü_’—
2Ö__ ã...ól=“Æxí_q8šÝ,,¶_._Híñ[ÖgW&pr_._AáY*¥+½_Ôù³e_>çÅ_À7ziQ
Ô-
-_Féíýøá4r____)_®,nøĐŎ_p_PᄁÄŎ~a“@üp®”ÉP__[º÷²¿~>_è_:dÆ¶
~žøââæô+büᄁ2Ű`ÖrJĚfé!_|_¿ŽĀúuuU_]ñ`çÓ/<O?-_#_î0šÇ_«E_öäi
*_’¥K¥Mje3ᄁ+òx*ÑYè[òvG>]«eã_èĭ_ö²_)-
4µjè%oî_W’™wf~3º¹H0<Úø4Ç_o&f±èè™” —
WĀCE`CžĪÉ)UkQšgdÿ”¼_>_&•s_Ä0_Āø-
,«Æ,Ý!Aàüäc_ÿ_Öĩ”bl:G&Ē_V™ýiš©¿tÔœee
šŌä;î0\$ >_Āµ_s_ᄁ°°_ôÝ_Ě?_Jj¶ýKZivo_“_]_ᄁèᄁᄁL+³Ü_·đ|ÁO6ó5ç_S|cᄁ
(Ű¼>_àš_ŌĀĀ%1_ᄁŰpñ¶j/\$29ᄁ5O_3±_r’pø[™E%GĀ]*µ]²œø_~(>«k
H_5>đg’~_úᄁmtxlđ1_ᄁᄁ0ø8ED²è3Ā’ò•éGDĒº%pòᄁđ_~*÷:îU2J¹«UĀĀz
h~—
á“,_aQj~µ™ĐÝ~i4Sè`ñ`y_ƒ~Sjuøð•~__Ā_±¾ÿg«•úL_î|úšu<•æR_ðÿ-
ìøù+κK|™@’_~jRŰ¶_°—
2M’_?Ě!èÈš__ĪĀĀĀèb_Æ’?ðsᄁ9A!“Qwúö_(÷Ě%•!_Ű™_Z<ñú_Ěcp±
Oý~“à_ôçr¾ücrJÁµH_š_~îj_ðº,á°7’Fo’—
pF_#Ō__mâºänxµĒĒÛ[óúèÿĩ~ĀĀzĪ_Āíc`ä_ùì`ÇM>_ò¿_Jó`Éb’o|•Ôâ-
ð½ᄁ/_+_ø¶žĚ™šúĀ_à9C_”~[ž’Ű’ç(ŰX””,ŷ/Æ]ĀĀ]Rpã_Ÿ_—
Pƒc#^(Bí_Ē—èŌ____½¾çál¼CEi—
pw9šĒĀÑŏñ_ùñĀFvHšz™^ÜŌñénx_L²9/= _žěZ~;_]½V,áæ,,ž©Ű“@_Z”
‡òᄁPvY,,_)^m_g®.3ĚZ’S;[ñ-¾...ĀMŰ_~æ²BšŌ_|í•añx_ô_c_òìƒ_@F_
_‘ƒĀ|_Ækçµò_E¾J-_æ’]Īm_í:Ç»Òo%[Žai_øz-ICš.^_º÷:Ás;^5ø_‘IKàZ,
^Yéí_‘èx_Ā_^ᄁ>æ>Q_pŰwœ_ò¿2ºù¼8”|fzQòGDĐ`Đ
%oC«OT3€íŌì____e#_<çòðOWøzƒĒ©ᄁøš]_uhæ@]...œᄁe7_€(
šüiEb__žæù|×e8+ _pŰš>>èUOL`GðxCEĪ4±²q_šm¾¼
<Vg_½F«_¶],í³ikj.æĀ+šº_ᄁᄁ0¶-
ÝƒCoĀšó_f,,_ᄁ_œĒĀ_~”5L<W•i!²DĩðCĩ°9)Q
_ÖŌø)j_a_îBlüS_c,`wœQāøŰᄁŌ¿...Hµè(zü8è«wǎ”í&_µl)_½ᄁ[kŌ9~ŷt-
_•ᄁᄁŸᄁ>>Fè%ogh*•KĪĒ@ó’+Ězvšᄁs_òᄁŰN:đ+y:ó,,âŰM_âDĀĀŌÇøĀ5>
®»p@Ÿj-UŌaiqñBü~_1æ,+l—g_”ø[pšç|až±z_ĴpĀitœ_B-
_#]h^0©_U_ÆðöKñííTᄁáĀg(Az€x_>27Ō”òøhdVsĒ^_Āä_&_ò_éfq²è

_žÜÓ_ĂÇ6~Đ@B³`"):AĂUkŮÿ#-ă”TŋÉ%îâîxD)gú!_ă_ê__0A€_gAEg*ꝛ
Mjžà__ÚÚ_Á~<d`k00œ@!g`pøÚæøšp_;
_¼\$ª_æ¹_«ÜÿØÄB_Œè`dÜ_ÀUCE_ò%oý-
&Ýw¼ºe...òÙQÑđ,_V±Ž'!_L€R x“ñŋŒ...#Ç_ A_i#k;èiB_œ!gtoøY×O
ç`ìeĚŋ“ò”-Ă<_E/ŮòŋŋŒ1Úle[_K3t¿Y¿ãÄö'5æW~¼øRÄŎ—
hhA_™îx,Ŏ_ß_#YRT«”jv,Wé”oŋŋĪ+óRB•_xĚ³SŮ8UĪWu_ŎóâgCóÿ_
ü[.pº"o'îè]‡w%o|Ě³•ŋ_ĚŋÄ”„šjžđ—R •__-ŒĐ)/J3o+çycJ~r”`hêçvÚ_Q
,i+/m,ø~š(s_~.ª|ĪŸJ”ŎnŎ9jŋmUýp_”1gDÄÿ_éŎß•k6ŠR_Ů_ŋilF,,>,dÿ
_ÿ_k_]_ŋjžŋ/ò«ŋòLUŮ_Ŏ|wŋ_Ž_!|ž: <ŒDñxj-
-ŠÿJ¥¾2,užlnŸ>đŠÄ_VŒJ_b-
+”>i”IS_ÍZç+íÿÿ DÜ_Ÿ¼™ĀÍYŒĪĚ\$^Đ#xá,Æ2ŒĪaÀ_Œa.¼Q~ŎŎ8_x_à
<|-AŒ~<èÿâèÁj!đŮÿix`Ú z;ĐÁhø—bú4AÑŎ—
>Ă«_mhi•ÉÚ,Çü_+~V[“&”jb:-_‰_v•ŒŒ€
i4[fŎŮ_Ÿ_Š_ŮPA2-6ç10'áaŎĪ_x|ÿÿÿ>—B±?)6gŮ_ü_
'_„ŸĪÁ™^Đđ`à;Ž¼Týuôè—
)Ax<|,ç5ñ_ÿ^™Á+ByxâÇÿÿæ_Z=_S_‡À±Ů_ôvBŎk,]¹JöOÞ\$—
²h²çP?á'Bo_³_Ÿ¼!:-¼áOŒçñĂœŋĚĪ«`ŋŎP_Ç3]_êi_?__<DNĚ\$ŋÁcæ_?
ßŊŸŸÄüçF-2™~_vLĂòz,ÿ”„ŋŹ‡çÚD<®®xêŋđóYĪB`4¥@ª!i'WÍVá‡ç<p,³ª
ôšøÿ_ŒĚHçTŸ[Ā`_Ž_æŒT«ŎĪ½.Q,ŋ_Ŋ™ŎŎÉyĪg7çĀ_đWhs_è&|
JV;àÜ!®~^fŊŸŸŊ;X1êŒEV¼ø2ü_”r-5täÿü
^€½ø_èÿĚ_Ŏ!UáiŮ2ääq=!ÆEœ~išŊézŮŮs«_ed(®G
|3¾ŒĪù]÷_ŒŒ“!÷ŸK_ŸĪ|lúµĀ9_RhfŮĪóje`%,q•~6cºŎw`Yg
MHYáRĚŸŸih:~#1,é^¾i_Đav>|đěŽvŠ,7|DDĪŎ_*Ž¥'1Ěpbú•*Ŏr-á1.³-È-á
Ŋ,”*òšŮ_¾!¿tcW¾ø¼xp~»x%ß>™µŮ¾!šjñŮß_ptŎ.Íuŋf_kŎªŽ,ie.ò
æ-1æ__%Sđ
,±ç;_ĂGó_ŋŮŎŋ|2/xšîø/eü ŮĪb¾Ác1«~Í,Ÿšùâçšù_s-eù_»ÿ¼#h»iĂĚ;>
_dqoŎĪ¼|_q_Rà;¥1B+ŮtŮ”šC½_...ŮE»Ů™ŎM‰š_đº”³_”_a)øNè=Lx
Đn__cbq_zùŮ-µ~_^äPe_ó‰J_4—
¿V’&Jš2±ñff29_pmj...™RG,_?¼~Í¿C_xfáhS÷o6óŎŎç|_Đ__(~W÷vWi
_Ī¿?”P*Ăà...GiĀ1YiŮbç-,đóiyŒ_üNôPŷZNđ49|Ě+â_S%)Pt_¼6y•
^_?ĚC,~•²bó_ŷ_2Œ,—ŠÍ3Ŏ»x`yš”_ŮŮÈ,—S9w_aŎĪŮĚ¾8Ů0¼Ŏ)Gi3
>Pö³!p`đQš—
J!™™™p½\$-&_”W?5Ů«ó_ŊŒç+â.ŋ³Ÿ_r6G+ŋcžFK'Ī,ªB'8.ŋŋ!_JP_ŋŮž7
&-&¿(pĪâ3>_q`#~ñ“•aĚ_rWĪ_Ă«T•DJ-BŎ)•tRZ^€i_Ž•½H5.2Ŏ5ŋœ-
ŋŋ[Ů,óŎĪĀ2đgpNE»è”p_2nÿ...ĚĀ_ŽŸb%î_|_Ŏ-

B'_\$[...nõÐº²ÇÖ#&p8GÊ#'"qâ_>]xiftsÐ®È:RÍ<WCEUMy,l_PU<_ð
 _'U±ù£°>Ø@÷,)³>Åîteks_ó_@i@_î__Ói]U_pÔmT?J—ÉPé]--
 x>_ÿ~ÿö•x1S>Ëa-S_èð+'ÝK ÎB pøp@çs_œë@p_]'c!ôÉY»e__-
 8C[AÄx_AÑvZÎJÒ@ àU...ÂêqÁ@+,'Ý¶Rð[]t
 È_P-Eâs%øp'™âî__~iÑ/Ýèç©N<Ê?ÊB¿BoMi•Rlê-
 åÓ@X|ep@~#''óž'_•X%-
 _/±ù=ð.œUÛ_U]?Ñ<M-Ê_rÑª§-Ù]@QðÇ~%:,lšó±__C_GåæB³~(¶Tf'SHG
 JÅâÈ<ÔÁ7Õ_ÿpHlñx°°¶¶ÑÚúvóâ»7•£YÁ_Ju%o__Ä_DJ,'Š<,,pâ
 xA_j_ñÁÄF®¿i-.¾]pxyÆwt_E
 ¿Uèqç¼@ðFÑ@xÔÃ§YÄy_~î_¶ë™]šf_@%/í'2'UÛgý³pmÊR_Î/_oé±:l5_
 fð@s¼ÿ@5__°BÚ:_îë«-
 Ó*...òfGžq_Lf=ZuL\$°t¶"Ô_p>Ö×í'_¶»äç_¼Æ½°_kø_ëÿÖPý(f"îµ^¿|
 @Kô_`uf_G^(_Cí_x_³_%BfÊ2_|__sèúÄü_Z_Cj«wu"FAæ¹UÐ`_ø_`7_ð_
 Pr2'í/?ÁÅ5Fâ-_-`5â...ifzÖ€¶YðKg>ýØ_`@_šfýÄ_Ä_>yYM&Ä-ÄÊ_nz/
 ®ñ-
 _¶6...@?aøú1ÔT_9DÉ|w©'š____™ÈËö|iHPTÿbä_@ñr1ð9PÛwM__
 CE²™_oùZm-
 G__ni÷xÿF,,_¼¶iYPOXÊ_óppPíÄUù¿Z_qòà~Fo#ß¿YzB[ù4È=Ñffv•|•l
 ýŠ_k:íÁTô•Pú+—Ç!3_æ;Žžúð±Údú@vpNAb*ÖiF½<³CE.v
 BF/±"žšXx`l9i_Â_Ð_<F+Öù_p:<^CE7@Á_Á°_|_—A£ªt,H/!p|ðt×"y¼™€
 «b_£#PŽ)~vúc_?B1Ôwæ æiOÝ2_%(_W¾_îm¿.ÂK'8Y
 -î_šS%¿NPðW_@mžpµÃr(B«¶ašA-â_ÚUØ
 i_ã5ý_šfüÆo95>qÒÈ'(v_g'5ê@^__±Qð?mÓdç³Gw°(Ö_m`ø
 Fh-ú¶_Ô@"lŠ¶lñ "Vâ1Bj)~:Æ=)ÓN€à¼Í¾ªÑ%9'æ"žp"_t¾CE-
),„lj_~.ÌUaU...fim_«_Â]pd)@+ðQµ_,±Yv/zíE_Á9_ð•-'Ý,,µø...3,™'
 g_,,7uIð8ÇX_
 AÖ'6ÑMXÖÖÿÈtHCEZùJ_TŽO>±_ó=wGB'X²ûtÑâ!>UQë7úkuYðB¥—
 ĩÄOÁÄ@ø,nòšÓ9ªbS_9ú&_CE¹_ç'žZ_Næ_@U8_S_S.ÉxR\$Ei_r'_øEf
 _<úr@ÿà`@_Mâx^B,T#»çkÚ1Ko__VV<î_æ_ax¼U¾¾!Ds@'_
 ,ñ1ÁD#?úÎÖ_²¿èk'fx4-úÝ!kÚV÷j_<Í=Ýis_È^€'»_Rt,,Ú=á
 œø½<«óicè&ä^_`ÿÔ@,p;U|;i¶C...:Ljh_...3ðüx¼?Â__^o9'£
 ¿•í~yaVÄQÜkK 4ú'!òèxBÊf%ø'-ù<Pù^Zÿð™~³VÉ"Éù~eR«_€_CEG•â.±r
 ¢_š½W¾ð¾[Ó`ñCÍmpUè½'Ú#mìx+YÖb£'dzš'_@¶Y|÷'9¶¶,ãš3©m
 ;Û-t_,'f"ÿÄã_y8÷#<DoÄðlUî3®_••ðÚ~__l-
 u<œ<_¶L'®&"u%_]T_ouÛ³ÿ>ÿ_7zB:ij2yµ¿+Q,,zò3Ê,,A@ÿyèø`šiy_,©

ꝛí2'Ç-RLL>P3É¼Ö³K)éí' _mđÇ>Eø³->ꝛꝛÁù_Ü_º-hò|;ë~CE'UnwÈS<=Ñ
_*DéÄ_đÁù·3ꝛđÇÉ½_w³ªÄ,,...~éMŠ®U%µfÔa<s_2_,%,,/'x-
WšqÒÈ|:)|r¹TžGcyâvrK_ÍÁĜŠMý_6_-_ü<+9°N' ,b|ÇôCĀNÚ|š|ä®-Ý_G
Øð%º/Ø†·)*3ꝛꝛÇꝛÇóčí'ꝛ·b...îâÝ÷ÖÜšy•_8S%ø_S'ČŠºé+ ,S|Wt³Ě
;_t_ª|Úꝛ8)'đž=>È_~ÄœKꝛđÖ;u"º Ě³_7æiēZ/_R¾ôjy-
"Ö,Q~K_ "ºl'D@è_ĐēE%ꝛ_Øšécq-(ð¼ŸñĚđÉH)'SñéÍü_Ná©š²_>Héfö
xĚšw·ºðRp__d•Ě(¼ăÓšàèĚ®"Zš<(⟨n|û<;-
ü_ĚL'É__ÚApĀmÇ<šO_ 'ð·prô_Ä²íĚŸ1'c i|µ€^__ðk%_)_ØĀ±
cÔª4_Yké_ºꝛšísÚCEšüšŸpr^†<_đDĥæ²_ŸÜ³gŷ_ |»LĀŘ'?ŠKĚmíp!ŠAFꝛ7
CĚŪM?>éx/|:YÖÜ—
mÓ~ŸXÀøĐÓ_n:Ùç#_U8Ö(xÙ_Ăv_gÓ½Ÿ_O_CRüj...
_àÉâ·ꝛŸ_Y&âi|+éá!_ĂŪº_(i-
š_đC>.ðí"DB_U__ĩNYxÖĀPvj½&'_tꝛy>þĐŪ_Ăe_ 'çxꝛeñººþÜ&_x¾Pù_
__|]H÷îĀE,H_j_ꝛ_±6ꝛš•+ ,çŸ2i/ă | "ĀNŘ~Zfo±-
ŪþĚ+éŸè?á"Ÿ_mR<Æ-gµTªřFŸ"RPĚĚüĐŪÍŃ_7x<4_óü4íº[õm™Bvé`-
)q_è)è%3_jâ1Ā š_²íĚ—Yµ* /'ã'sŷ
 âŪ*ø_1º~ñ+<è"²j^_h2ꝛFĀ" _è'-G<€Ÿ7,,b_³_,ú_¹ꝛ¼,Øø>>š
CE>_óĀßgçŸr~%ºšN1ꝛv€žđ_____€Ç7Uì-ñÖ-[™Ńi©a'ge-ă_!~x_f_""½Zž
«U_•|đí| cÁqáíç_db' é(ō-
Á©0ꝛꝛEs!èi',†i?_çjmĀß_ð"2^ĀÑf~ñĀCn™%º"šžb-
^Ūz,'ºxt"çđ;ŸiăG·jQ__•ÖiþÖsné-aÓ_íŸ_ÉCăBü__-x*X'i-
îñĚÁwþñ; <Qp...—Ÿšº_€OjXì4,û9>x—
ꝛFžèöü_ÖŸ|,l_2F,,ž_w©__è²i,G_ñ_ôn_M_ÉÖĀäh+ÑORa_ûkꝛ_,_ꝛh†
GꝛxØ"_u2_²ºcf_-
:ø_Z½éçꝛ6x,,~ðí9<šÖçDðE_æ+éçÖKꝛiÆZMaĀz?_f_ªçꝛ€PX?'_—
'óÆ÷Wöá÷`»ꝛc»iĀ_ŸĀ_fjwM_é_ăĚ«_Öpðà|½đÓíç_Věă+~_ __Ă_µU_O
F_Æ^đ_ '6_jM"Òđí_Ăššifē¹'Ū'Ū<òàT_9_+óüGx½9ðPĀCE_-ayðĐn'HEK
_º_NùL_ꝛc"oö_77ªi~ꝛ_ĚŸpið³#1;ĚcĚŌpç_~_šš7œj÷îž_šĚýO0BÓgb
µRꝛđöçY_ŸĪBzùgC~þ,µ'0'_0Q_9xó~Ÿ†èQðĀ_ŸŸÓlđð&ŸwSĚö|;w÷(zd_
_j|_¾~C¹xøĪí4f,,CE•Z#H6Ÿi%º_ f_n-Kœ...wôX^_Ū<èLüꝛ_n_krGF|;Øü"
ŸšĪ_,_puøj_9~_ê<(i×ru..._kßꝛcg,ox_'WA_ =ŸĀù_ì_0Æ4m)Fz"ö_•
 _8j3tâ__®~8ðŪssíGöŸèxDMAÉyĀs_ÁAăŸ_ăðB)ăŸµ+RĚŃ|_n™
 ,/(Đøđ_©_œ•|—
îžb4ø_Ÿc±*í_%:_ĚŸiĪ*ꝛĀ_đ+C_^?ꝛăĚĚMŪým_µoV_G½l™šßÜØ_®ð,ž
Ö'ŸbžjĀC!&*Ā&Ūg_súüü|Í_Rcš<:ñĚXĀí

Ý<O'áÿµ], 'ÈpP'•...XÈ»_t<ÁX·ùALGÂÎÔËY-
 äªàJ=_?i_çp<i'és±iV3''<kÚiA<_∅•~Z«2N®ý_'º»¼²³Äöiáæä,ö/c¾ÖÝ_
 'dEdwsc-Cé >Đã¹∅_∅m∅#NŽ, C_bÓ-fNĐÖ∅8Ö_H>äR^_
 ∅CEiÈËj+JU²OpnðÙqk7¹é[Ca`ýÝ...%'f∅È_4IK™²ÄtP÷_-OMD_ô
 8_fËxŠi-³ä#^·¶µ#A__î2r-ß;½δN_kÛyû_ã_ßg²M+q<²IĐç_"¶_í:àžP-
 %šãÿ,,g·iÓðšì;_∅Ç∅é(ÛC MoqTpí8%_áDCÖðÈ©_
 -¶IGÃã1ù∅°_%ðCEÁUŞÖ_∅¹È
 .°·x+MhÆi~iäâS_p;_iöÔ;à<_)_pBXÂÆK_çxäF,šŽ,Pü¾W=²iñæ-00š5ªV
 sÂ__ôî__d_
 Íšó,,∅YY>w∅ö½TÁ'ò-çÛæ*ü"_W&_6%Lg)"=_ªóCE¥÷7∅ésš6ËPà
 öPÑ_ÖP_tò "∅¶úí_ÛPtÖpCEãlËt.
 j`äp³l`ñ*!·O!,...<<fioaoz<`)_9_êg£q5pŽ•_ÝöuOÚÆ61Uí8š3-
 àiÑüÄBñöQa^εj∅ZLKT_<ö,j·6üb_ĐFÜo∅·Kœ7/_öNiúNE°o÷Äbi_à_ß,
 OÝ°^hçfùÄ%_È∅≠H#ðdÑiU&Ûq;εrd_<?W`Ét<Ícû(C`_5r∅C#Ä~Đ'F9
 +÷À>_dP^`·_~!³,,/_¹š2FçŠpkÖ_Éti_ÆlpLÄĐxÝW—
 4_2ì¥Y__¶ãÑi_x,*_ª_%∅òCçC#DBc²áÉ'È°Àv∅Gê~`iš-
 8vñóY...l½;_ÖÖ
 5~&ÿnRc_¥÷ó∅#ðs<_wç_efÍžêB4:,iáy_ŠI∅rÈÍú`¶*_
 ß3Ý_Ö:°_ª¼ç_,*p%ô_N
 "-c#`WÝ‡<i_¼_žJ~S_GOŠÄóü∅_ª5Içè%'_M_D'³³'=∅<%;ÄÆ
 Ýò_u_ñbé_±Czã5#É_‡...Ž%o_ÄmÛ_è~ĐÉ_ÂC_Fn
 b∅-ÿ_çãÄ•_¶
 îiè_i_Óð#DÄñsB∅‡E_J_TÝ½]šw×b0Ä_
 pOÀm°_TMS²\$ŽiÖ¶ãÓo_®<R°:‡Çs®+aOá_ñcE[ý‡(Æ
 ∅∅/K`k`ÈR³V9\$>_^îK_¶µÛ
 ∅@÷_<è?‡_«%o#Yz'2ðQQæ_™Û°/³!_—
 _j1OÄfũ>à`e_ZŽ,,_½fž_u_ñ_õ'n:J_Đ_+4Ö."...ý)Ï!~:ü_²_y;½
 í_™'v-JÄy_Ä1_Ì,-ÖYÏY;1eÍ_±ÇE«úŽ_ßpÿÄ_R-
 Äz_∅±_Ä!NG•_šD<_
 ÛùÚí^L>x_ÖCE_n,ÝÚÁH'εZ°%ô1œªZc%Íù|žP_ò_!1"0"+_ð
 _>%oÄ_höv†'1~_∅öçtP(i_ð∅²_ðÖ²½+•_£CE@E'íÛ-
 ú;JeH[ÄÿÛi4`xÄö*TM_D½b':°Q[IöA-
 ¼_]šß6|Öi0Ñ_ð_%r_šùbSÝp|šã)Ä5<×vK-`àt
 IÛ_ÇE'µ_žcv·ð_,Ú'<x_ørS,O&FçÓ_šã°%o_—

¶äö©ß_efôHüÖ_c@C_áíáí•ei?Ž-G[À[ÆÇžù_.[íóŸ_3_ûQbß_o -
 CÛC@§½_RC_A+®ZPVüý_7G_M'P_5q+â™™²_R]c•R_ø—
 ¶Ñ»k_çC+fHİĐ-)@~ €UÔ•°;ç;Ç;Bi
 &oÊNo-ø/hç†QøèXm'¾Ě_ÎÜ#Yxàt¶¹-Υα/CE®Ī...ĚE-''>0À `þšĚ!©š¼_á
 _ýE_ß8Ÿº+qĚ,6A<èEÍ-¶Ī_œ_¬_¶6__X_·_•Xp|2Öih"acî>_úi_—
 †¿_æÚ†_ß_SiNÍ€_ˆĀÉ¾đđ_]RÔ=ßAĐP-
 6J_7šA~_ä'j'øëz?İ~tĚP¶ĀĀŮ^÷†¶xà†&İpŮd26_NCE»^_ˆVÇ|¹umí_XÔ
 G÷@xr3'Ó,,&_¶n¾'__Ÿ€İžèšzö9â*9p%ºßhM4êÖ>đ_®_ˆad___Yn
 YÉ'~äð_ÁvüèĚĪ_Ě,cī'...f€_|Oú^ØđùŸ!+!-_kŽŃÖ_tn4KİçFÖYUUM_Ä±
 Ø*æİ_ĚŃ+³'c'Éx/½Ā7G`_è_”Ÿ_ıH_”ôJGŞ_Y)-
 đ¶ĪC²?_j_G)L™KBœ'_“E*cŃŸØđ_ùXĪ—
 <·= Qđ_ü·7_¶Dmp¿_XŸ™ü_e_ĀOO_Ž_š|J_†<¶^|Š=E!67†_ø&ĀŞ
 O2fĀÜ2w>_áaf¶!;íđ+±ªGitŮw__İæê¿ªZórE_8ä9ð,À,,Ø,,A_j
 p.3%º_n“8ŞŮh½¶đ
 [H:ûè<±bÓ_è¾16ªMªF½;Mžň~æ_ÜB_CœP3ŸB"iŞ__E1sQ•±
 _dloÉv™só/DD_F%&_ó/i_x_°i"€tĪ...¬¹_«T_¼O»Ÿ½ı÷ü,,Şİđ~«œ_`^~_
 Ā:>T,:ŞújĀ"éuā+²đBIÚ<vt•_w_hŮİyĐó—
 ĚK_n.eB¶žžùCpŮjŠĀ»t_»t~9«pŮěİđ±^mMSÉ?_)_ěİ5ú®€_ˆ88CE^ŞŽĚ
 CEđŠĚ#__,_Üđ>DzuN_Ÿ¶ÓÁ@è±rO...f]ĀİW^Æ²'RjŽ•š__@CEŮİ4³g^ŞF
 ”,“ÇŮ`)xú|Ā¼_ÇBŮāīı÷Ā¶éçjxšp__º_óµ7Đ€%ºj¶š8Žf,_s•÷Al-
]A±f'X_Ÿ__—
 AEm_üŸ_½Ě__xÓPýªJ1+_†á_w|ZŮŮo)jâ%ºf% İĀ~Ěz,qTfoĀă¶\$~¶fW²
 á^æ|VĚáóüĀ1u^-a|€què,CBöŮixĚHŸ_ji
 ®†sx•B3,T¶æ2İe(Ā¾¾ûrTi>_Ktb2_ut-œ8_«tA_“)•2ĀĀ_j'_-
 »“]ŮV<]_«ĀİiŮÿ3ó<øá†CIR+5ŞC,-
 ~_fßŮŮ™èRµ¥_º¶#đ_Āf'_•_ª_M_†3³èŮ_Ÿ>>«?;R³¶ĪazKŮ<•*úD¶
 5BŃ;°,º|g†f%ĚĀŮ'6»_³d¶"•'ăĚîâ_ňCE,f_¶_ºdv¼ü&†±÷ĚTĚŮ`|L|87»ĀŮ
 ±ĚĚçŮV†UİĚ'_P'ň:3ELY&½¾_ă1...'_S_Ě)3đÇPŸ_À<
 _vD¶ŸysÁđđóú±ùà>é¾Ÿ_x_Ā'ZĚŮŮ_Ā¶ŸžŮD_o(·¥[4'_¶ĀĀćúĀĀ—
 KĚþpœĀ_C_•ûĚ]óú5_ă_đ•+Häcœè...|+_°—
 %ßù3^RW8X_óí®èê¹X_[Qýn_äùP¶çê*%İl@^__ô_š<¶E%Ç_Šú|dáiň'çĀ
 _JđŮĚP|__½ŽăĚĚ-_ěžèBcăŠŮªCE5Ůİ8GXĚŮÝTü_þTKùl%Ů_Ě_Ÿ_ç_

8+YlE0zû_ÓÁL"fk!³Û")_©PCEõ²xObpÂ*Ámç4º
 jŇŇE""j_•@k_?ë_x"ÿ_b-..«ÖtA—uøÄvøð'ð'-ø-
 ·Mf_#,,%o_~_4;mb¥x_Çä)çNjŇjŇ_u_2ðç³:Ážñ¥xìj'_z,z^ÖÄ™ÿ½ð6&W
 •H»e#D`É→&-5U®ö_`ÄH
 =´x©ŽgŎ1áìct_1º_ÍxŇ#;C1Y1:6©ÁoÖj;÷ñb'É´€_1ÓZ:=áã°"/_½tqf
 ÷DÈv[ñä_—0zòKû_®_flnx5½•_éšÁ \$H_·zŇ0'!!i_F_[ŽfiËÿ™œB•³|ö:
 éš2~ã[••Y³»,,¿÷øÿü+C-8Ciá>Jzì.‡²e__ŠÈXOù*#ôâµ,“~çÂVà½LŇ€†™ÿ
 Yšü:Ň7çº™ôÔâM'çPÈø9CE_µÝ%o<ïV j7ChPS½1zºuw÷eijð
 ó_>9"Ovš™=T2x.xSìs>>²l'^""_½ÉŇŇŇ=èHEšÿj
 M_ÿiŇ(Â_°šÁÚn&ÿ_žD_GÚsN_Ň_´€_Sšâ"´_ë_é_...)¥_âo9Ó
 ...Z_£"O"Yÿ½eIÜÖCEhMŇöÁçKlío_%o1~àr•_¼µjÁW_ø•_hÀ%_yèBXiŇ
 >ÆLŇxðx__,_e©äŇÜðÂŇbuÊMð"‰oŷjÜðxP_ĭ^jŇ0'ÿl—
 ^š_º«ŇÜQ»œ2_CEnÿy1@,,L¿ÆÓæ¹_Byĭ__=__‡)¼i_Óz_çw3A_ÿYß÷H
 ²PçŇiŇ|ĪÈCE¼EiŇ;kP8YÄÜxŇµP(“A"'^%ë_¿oes4)œ~_&ù5:Ö#6Ī-[iüL(Ü' |
 ¾%;\$~,,s¾_`E'raÚ>šD_Áxð-9ø,,©TI"áOCE~,,ó_<7Ó?Y~tù¾®M~|ù_ÿ‡
 |&UóñŽÇCE_µz#_z7WÚ7ÓéDÖ, _@ÓsøbjÀ_)
 ²"i_ŇdÁ¿2Afæ_»CE²_17ÿ²šÜð|6ç^"Ö_ššCEŇšhB&*
 Ò'è/4Á>ŇY±»ºéÿ_®_•n_rówù[p»_ššÿÖ_U<@_´äü«ñ*_jz³«_>|....fm_
 ²~È_[fŇÄ_@^4_Uš_|pè%ò;ñrŇEZ<!ŇNE_cöp_2ÈcCE@Ň_ù_èišnée8,
 ê_àŇ6Ko,_^3_ady_ÿ€_Ù!m·š6ŇHÉ_Ív|jžÆLðÄ_a_V_ùè:Q_çU
 ´çÄ_#_Ô_à-¹_]CE_É_ =cŇ½qñç_ÂSQVU6ĪÄ_Ň-¹ðbqžž/SáÁÜ
 š...B)Q'ß_üŇµª_ouÁðÉ+š_Â.èiG_ýdŇu©@?Ŏ7lðð«à>~«É^ÿžAæeù>žl
 —ºäý|ÿÖ_•-<_Ēbv7—_—
 JuCE/_©ÿgß&_ù]Í²<_Y_·iðÜ_ç_hĒFŇö_ĪXW_să_cxTðĒHœ»,,º#øðá
 šæðĒĪK_ŷf*ç´_Ó_°rFÜÜ'l=xðŪ+zx'â]™ĒHø2_~EOºÓHçĪ
 'Fš¹AÄŎ³j<_ø_2_WĪŇÂ&<Y,CEk14ÓÉĒËÿü>ä_ùlÈ)žžyH<º²
 •"ç_Ň_î__ã_<º¹ÈÄâ^¥CE'____Īkè%oĪ3_Ī]àFuf&_Ÿ^†™®•Đ>êžvú+"i/W
 öœÖðCEº?k.iM,_S_E2ÒÄššøé_—m_d-ŷP>ðŇŇÿ÷÷0%o·1"çBiñÒĒšš%oĪk—
 Ž7t_?fñ3µ|ªÜŎçöŇ®~Ňz-Yßy_y_z´_Ňn____ºðÉ?_€~ðlCEhgt<ðø_ÄX
 M_•_ð_1_²3ŽÓspXă~¹Ňw^
 ºs6_ÒS_éiczü_Ň>èhø>º~_ªÜœÿ&šñâ™>xqâšš_Ň_·Ü¥<n>0,w
 u]_?>u_KL‡_çô...ð"“ÿ_Á4i

à = _ç;³ÁæÇAÇiÚaifÇ0¹ @w·p_+µßOi_ξüÜwÚ_Ä_<ù_Üwf_û
x_Aß_z_™ÖÝR_u-ÑÁ².³ÝŠÝRµ—
ÊñÜöñÜ³6â?RA4¾:|'Ô'=ú¼_b»ç-pâ÷=...8<ë%&A—
ix7pYÉÂ¹Çöi_ÄÇ¥n@#§_è"p>v»½ÂÇýË_(úD¾¼%oq%ÊSÈðp"y<Ñ"µë...
o</-¼+Pg£7_ÿx=fdWÉ"Ý"«É[æ&ØlçRO/È
@Pb>#ô[ö¾VŠgsa...çöæf " =ûµêë_§[úÚ]jMì_×pç¥_#ÿùlbo—
=è6\$'p?'""¥C_ü¥¥»ž9_Ä±ÖBÓTR§_aÁ±+²[çôzî:¹[ÇiU8IRa^_Ý...Ë¥•Çw
Y#æt—;_Úéc»ü²_ds5p µ8<fjÚç_æš_ã?d-7—
>MòU_=PYG[üÿj_§7Üïdéú±ÇV×æá/_e_¡ß>Vïïµa"Ò]j_<ÖUU_µíñžlR1«
1~_T+†"9_YR_a©pÓ_`^AußÜÿ—
[Gí«C-H>A_#Z¥RŠÏ_ê_êB_J|s>Ñ|n©[dÓ"ý"öä×lsæã:úàáú=vÇaÉ"½
ÚzÍEHÑÞµ¡tr'xíäÇFrÇâm8,Éèã²¹¥C_ßZC²œlàË»?Ý_¥n@_<ZžQz|ç
#,, "ç#G_ÇE'|ËÄÝ~ïÖ"£Ë.X H_qÚ(ÇÚ_ PÇÈ,
5q_fØJz_Ü_Ò½Ín6oÇsJ:Qî...Ížðª«~X,f(ÔÜÇ|íú9
Òp£_S.w¥¾öXÓP_šøú-ù|
__ÇI_ó~ñýüáúL><[g²3ËOw8Z"Ç@),,½Ç"~ÿ_ÖLÇßJ5Q%WË.€P¹>__
<:§dZ-VGö~97ßâ__>š_y+•`¼S CÖ;`fØÉÉ_o...AJxIL'sß_á'Ô'V_š
çÈ^©:¡Æ_3ÖÖ ©®ç!_2^ìÀ_öì½§ç(óÁ,-
"iÜúš½%o!+|3ËÑ_~j]ÇèðË_Šød'wlaßè_kw¾%"|çpbyétNÑBè*•ø_ëüü
U8ä\$(_ÇE_"tj_Uj_äE#¾pî#f£ÇE_œÔ H%œé•(±zM"ðÜ0—
x9úÒð;™.lp-ü"éÝ`jX__b`c?c½c=rèLO_K'¡¹•Áß_1è<êj"Ýé³Ú?"P...šuí#
8Ô¾^ÐÇ úÓù†³p_ >+c,çÄÍ-_e>y*„Jæ.
©€n.VÄìùrN= _C°ÑÍBfWÛTôÇ³J __,X_5J%o6æ¥"HD_½µ_h6A
zÁ&š_|_ã;4" _i_àÇsP|BuýaÇÇ_äG_šyýÁÁ..._Ö"r_|IS|Ôi_2ØSÀó÷^º
Y__ì_üäö~>ùrÇ_ñ,yÐ'&c^fs\$ÇÇg%è†³" _é,ñfj5~_ÇE;ãš-Øî*¡Zúþ___—
ÇiÇV_ 'èÀÇ"Ç] çè#;ÜÇH½•9iWò†Ø!_J&Ž'ãT-_ç—
]àîðj_~ææš_?.P«_Ú_ÀU_ÚSáÿ?
»Dz`ÜèNjÐ_0_½AÀh-œ±R|í_ìð;àà1" _éâöi¥Hã^ç_€ðq|-
µížÇJK-²ÇTÄ/*,_Ö_§"š_ùuÔÐ%ÖÝ¼r"0_£áì_)p<CÝMuòT_
f]W;!;AðÏP-æšÜS|Vw¾=Ë§:<-_î†ænfÑ<,úRzR°ÑeO<^9_KEE
'_aÇBè0æ_yQT"óPî-TP+2ð,²ºO! &ZŽ,if²Wñ,u_Ç>;~¶| ¥(Çpè[|b_>_®

oÈ,,áX°Ô>™yñjvOñ~⊕†ÂxöEμ4_Ä™Ý<_+À_ __ž_č_ah_ÒÄ=Æ_c_ñμaÉ
B.L_”_Ü@Oã•éF•b—_ __ačž⊕AĐîññD_)~>_o_ -p!D_⊕%...ö“Ø3óBŠu__—
û(hîæ†³⊕ÁÍÁcø²J> __²'_3hÓ°ájO0ë?£—²"œ7FÆÖ0K_°:qDÚúJ\$
s6/!±2zÝ\$Ä%êª®_n_ö!đ_WÀá⊕Fž«O—
JM/[]Kμæc_VW±ê¶c>GŸ_Cñ«DèFMv_öÄ÷|Q_í"⊕Oí™Šü_ __½i_W=O?⊕
ïcdãMj-_L~Dý_ü_sí†öm_-G79;>_m-Äÿáo_úp²—_S__Óá__
ê_SÄÄ-
_fNßíuP~*xÄCEÁ¶o_đ_mLÓ²F%oi°šcý<v!º|ÚY>/bØVÈÜ_]—
(@_)í3ù7_TXÍà!òŠšöïð4μ_?|y_ß<~•ö9ßCE_Q_«tð<âè!0B_Ö_•Ùx_•ö
ænÁc—
£MÁ·8ø_xw_xËßLì)ê6Â×cu'K_ sí!ÖMIÁ¶ú⊕ö½KÀ⊕⊕+ó“Š\$”_„æÑ4_
œŠ⊕É_Oaî1°&^¹_ü_ _òt=7è0”bö_Ÿ|⊕"7⊕ªšžZÍM/â©ÿŸx_ê_>_žt|⊕_qu
ø:ü(ÜeCES_#ÜÈØ¹žCE+Ök_^__EåöK:Aóž)Úd_šóž_...ë“©_d'+M_Â_òšÁ
ŸgOí<¥ðe|±ié®e%Ÿr_Ë(ÇiC²Q«4^-6iò)ÍJ9fh_úCE.#U?É:_ ^žÚÚcí!_!
R_¶^SÈEh¼ØÁpžF_Q3ôHk_XR/€Zûb,_m_°_ú!lã¼Ÿ'ß°%óáŸ=&·D_j8•
@pu/ð)wê#4_>þ!r_Ø>øèU_x~6Ó⊕ö...²föç_M_c2_^,_o_Ê»>6Ú¶fÁ^AÍÄÖ
ý—
Åz_Öÿ⊕μ_]+Đúè<!û%º¼¼⊕⊕);μ†ÇF_óVh_·ð%_Múè«_GFF<Að¾_U;û
6>CEÀ»_öxO_ &Ô_»Ò&±Ív_6f—
äc_Jp®ízy>°í»Uí«m__MžYó!_í†Ö~*ÄWwÖ-çì⊕mS†δû^Ù_VÖ_üÖ'úás
_Äºýx__cñμiÉ_Fû_š_+ç
.g⊕Z¶†j'p”G9žPnī_:ÑSít%Ÿ:(_»iGÁÍú
ùøi⊕,ý_ÁGçÈÚéDàð^—
Hih_O-8ñÛ_û³í\$¶_J_4_ýÈwÖ:)ü_⊕ÉVqÿ_#è!Ú¼_ð%×ò⊕_“#ÍU+oÓé:í
eGÖd™Æù\$ÚVh!82_ Ö⊕_š,,7^æqÁV9—9`-_"pæ+~i«†«_a—
/DF_)Jí—_H|_üJ_/ðž_⊕á!xA_~^Wšá!_/»pPífcÿç_%š—
_aùucèn_âBÖ_u)•Ä-
Vù²qðø†+_lçæf⊕@à«_R_âÊ_š_ÍKì⊕D>_8>cSÍ_9d...”ù”⊕ÁW*ea”m¹¼
9†—
ÝY@x_μÈà_”š_F⊕:ÜšWséJwN<'_=~ÈŠ€Æ_„μàÈè_~=ÉÉ±”Đ×PŠL”)|#€í_
Xqš•4...ú_ÜîVq<'_’«__Èöÿæpfj•?ñ-íÉ'Ÿ,,⊕4f9¼_ ^8<AĐkp__âsÚÿ>ù
%™XjËÛä½.wð%nòŸ%oi«1çf7!ð,•ûTík³Áû•m_æÚ¶Ÿ_Ö_ÁÓ_È9Ó_•

“@¥âãâ½%-

2C_p±D¾Ž,,1‡+µêð!Ä'æᄡ_YGNᄡÄyâcí|l:™l"ªÜBĚäǰö6)F€5eHŞofđ@
fö_

ç_çp“û¼ÁB.%oN&ŸēfbT,_t_W8ü:___&pü_€_™óé Ö]i,íß¥wçT_
_,...fçÿ.hx9M-

FÂ_Âi[7_ᄡE+ûú>si~÷MziÜ_ñl'éf½·Ü³8“öö†î[AGU†i-Â8)^o°6đí~ᄡᄡ-7•
...¥²Gdf7—

Êo:ôK%‡Q'+©ÍÔᄡo9Ş€b`_j.=áp)ÄóŸã™_ᄡᄡ%âëçX]Tf'...>_ªQᄡøÀø“Áâf
_1...j³\ú<ã_đᄡ7_ðlÁS(±€)Qēᄡtò_MÝÛÜÓ_p•C|Ts_÷ip7x_º•'_ŸlÚ_7K9
[áYH-²cÉCE_%^oä6>4ÔJeu_4ü¥'hF-ì[Ó_î>@ (ü'oÂ©eš é_ÜĚ±óŸE"ö`
ÊjâßV¥Ê%ÁŸ_"oŽie&ᄡ•-,%ò<+ÉœĚ*ŸÇ_K___=v(û+`ê¹FM_gŸ_«[2_çl
"Tefç_R÷qfø&fᄡòÁ/_zã“Úú<_,...l°ᄡÖēÖŸ?çnUâß'

Äž2_kz___...D×ç/l;,,,ᄡ,š_e>³ᄡž†fᄡlĭ_jëöMÒ^1^Ùö_ùs^ü_±`x-

qÉQhTç:ò_j~=%oàĚvtkè[šÄ_l+‡bñµP÷•Ÿlĭ_ö_•%i°•í-

_yO'ö`5šÜ`¼šâN-`ëuŪ+¾,^ùGG+ᄡᄡö_ç_à...-

„%G%_êÖđᄡ;µìçF'ÓdÖᄡ.'_š_|SÖF_Zö©(ᄡ,_

íûhÛèA“^ð"Äø_Pî*ÖđlÍÓ8L=__MB_>â¥_t_o¾"çóD“_•_ÖrÖÖë«1•
m“_ð_)o½XøO±_Éøf_äQ_ç`i`:)r9`høß_qjvŸR?đŸfœē~f!43lvᄡb•_ð_è
~fv.wð,9_ᄡ%oc:#ÜX%l½•Ê^_T©_“A|]_Âî%oc_É_n_Csâ_7f3lCE`_fbÂ
×¾XUëVç_-œ<k,žûú½Tü_Ÿ!_Ūl±[ê>íĚE'sµùB—

•]líø_đĂ&:9R|”ᄡùœâCXᄡ°c(i%(____-

,ÉlvŸD__äŸn/Áâi©Ū_9Ÿxt+óZ"eᄡû·<ý²OŽE_±Z÷ĂŽKŸè_~_¾'_=[ᄡçír
‡šü°Aôbð[%h_ᄡQ6_¼ᄡt,žëòz_Ě_

äŸl|÷×Y»òQP___^/ᄡ_ᄡ”_

Ÿ€×šlÍúöý¥ÖĚh_¾_Ă°N".žsîHüba)nVdē_T™í1_Ÿñ¼/... (•€ᄡ>_ᄡ^[_çöĚø
â?%g_ᄡàç&fç3ᄡBÖ4_ùC_±+6Âœ_òâ^_;Ě²"ý_çœ>>i“,—

>ÛeÁúŪVÖgí(f_çšä:___GipÂ•0©ýµK•bæZ«Pnçl-

Öû_¾_x>dç#_..._EU_“Ä^#”Bᄡl/º½_èg^™*._â_+9²_~c_ç_ðç_~²6š4ð`Â|ç
ŪᄡQ_!&_Â<ªEš.c.Ā“°i3%[%ᄡ2Ÿa_«i_+/_"Ō_ñ~;OđÖB_¾ý6Ě²>iÓ^j:Av
ãðç÷kGM_-

** (ç€ú'-Ō_š2e<ùYACFI_mᄡ†_Ě_`#‡‡Ěxj+_öWMN-5Ōo_°ç¾_:@Ū_
;ý0_ĂDžª_‰_òšŸ_çᄡ:ᄡySᄡýN©x>_ú_4_`á€;_šŸĚvš5rrîHr_ÆîªâŸc_ì`ù

~{ørw<)b_Ó×s^R€£_¥YU_±ldöj_™²\$·-ëÆÚÍk's_Ž`€[ó~Väp<t']'p:
 D_IGP5Y_àjæ-NöW;g4Jhà¶qÃpz~Kèvētu_u3"±¥=®Åäö_’ÄyðÇà_ýlZÖ
 ¼ÜèSÉ1/Z½%,)-ã+Ýzks\$ðē_(_îø³¼ùQ¥>|ª_°Ö,rü_¿_n'CEppi%í-èy
 (T~x?È_mÆèz-
 +Êçj"ø|&á_’/x_’e<þ_eÄ”_ã?Vì,••£ð´Q>SY_¿a5(_m&_4_•H•RG<O,
 zMaÈÆÎJ””‡÷Ó/6_1Ó_ÿ>|μý¥^_js]7f|Fi_ŠªWš&...CEpiv_İ3_]<_,(x
 Üg⊡c.¿Ö_ât@~[⊡_ðDE_1W÷F³-ðªñRFB_p%_<|ªvoJÂ_—
 PÂ”in™»K°CZe_àzÈó¼‘Ý:’,,_—°‡½_⊡™)
 ÿûhkxâ,@äy8*d•Rø*1a£p_•<_μ²Ü
 İ<Ž⊡\$£šÈøñ_~K<ðÿQC⊡è&ÈÁØÉ1#ª#ÉnB_%Üuy_½⊡...öcOn€
 ág⊡eœu⊡Đé⊡Ü€!\$ŠóÉ_⊡r\$øR-
 ...!‘á²7’2Èi©`€Ô_p’TmtL¹CEđáÜ⊡æPÑ@,Öh_’SāøÄ_úy’YJ’K_ŽÈøÿ8|š)
 ÄÖ,|)»e”Ý.»8_GÝ_ã_²io_]’»i,+‡rŽmJ__Y)xy’Æô1—
 /Ê’i^_™~%o_!_w@ð>kb_,_B_²¹DÝÇÈ8½jA!Î_âéyAz¥OF_>CÈ»«_`‡é_
 -Q_’gi_sBÜ,,¿y|ä[+©_Äù>gÑ^>Í½—~!4GYZà_äÍÖnr,,_D,?_`îi*Ñ²ap-
 ~’ÆøgéiĐÒ!>úÆ,,*«—
 ~__G‡\$šÚSØ_±lOSBz-î_çyS_½ÄI\$ĐBk_[⊡ó4:2~,,½zÅ«®²Ä_>ó”S’ÜÆCx
 _]⊡ÜØ7špÈâ2,j’6^©’_H€eG±[òé_ītGr±¥‡+Đ_Â+œæçÜ°_j;#~ØÉV
 _q_d¿’_áTÚ,2|_ÜD_î[~½lcCEÚHU_š_~ip¿šÜ©,,7áš’ú;ÜÄÜ
 %o3Í—
 œéýþ³_vjzí_fiøšk±@>_A_€ãE*!bCE,,æÑö>k*ki~...~!©,,Wj<rN¶ªCEŽº
 PZ⊡ÜÄL=™⊡qsx`«É:ð×ÑãA³qšç®K) <_jOè_Æø*⊡_èòð”ÿyHÔv“
)Dät”ß__”H:¿»éÖ»Ý_~⊡_i³_ø<u~Q-f^01tCS-
 ç”,,_NhE_ÀUámCEi(E>ð⊡_êi½N2>⊡LÖ9.wiK_Ö³Ø_š_é_ú\$«⊡ÓÓ_g_Ä,,
 ò⊡óštJœrHCEòxÿÜ=UPCÔp|_•í—
 _oê_Ä_©_ZçV⊡”⊡ÉÉüÖ¿⊡⊡íÁªNé!Fùœ4çŽ_67_⊡ÉAKμ’sÔ™[S’á;Út_ò
 ”i‡f4È_Y,š’CçÖLpL#Zç<_ãwJ~ã~ð€P_Íé_ZLÄIARðiaæ-
 xöÚd•èùZ~ø_tÓ#Ê*Göñü^OÄ@@@?Áyp»*‡(~1x_~úã;f€•4±_μ_Ü¼P
 ¿£_òB»þÈiÜu...vYç_+uÜ”μÛ~£•rºmTmĐÆ££—_àpÚ7á’Cö—
 =_È³9İD®iöè_⊡Ò¹äÇHæμG_Ž³š^çÆäÖivöZSÓ&Ä
 -¶ú>ák_½ø’ž_~è€_ú¶|-|k_nÈ_±&ÄZ¼—_É_k^±⊡ÈX_Ü_™AS\$_
 M⊡“Q_İ9ÿ_©±_pÖ_òKGÑ”_—_tİíó>©C|çÉ_—_ÇÀ_Ü-

B\$!f+K^^=PwÈ'xZ_±Â+'=lú_%&'ŽM/CE/6+_Á3BÛ`q€ofàÄ_\$/ÔcÈ_
 mü-řç_ÖýlmbPpTäi9_L±m™Lø,,i9v2»K_Ñ_>PwÜúoCEdDGpVi_ñó_½
 ÖÈ'Ñlāf˘sfE?2yBliÈò«¼,,_?Š#KlJ6_řřiÄ^_ü_¿Ôuÿò,Û•ÍY_•Ñ_³*ó¿_Z
 •^Fí.../gní_^_Tíš%|Žimðňå^ò¹»flš'__]-ř_ò(z_èùl_Kt...đO×ᵀóàř€_7y
 ¼ØM²ñ'Æ8âššò²jB>x''''@^b¶l_vx_C#_@ÇK
 Öt'V,___ç<%_w3_±#â:Tn'/ÉBYtÜWkY÷dsy'Kœ_É_¥(¥_½õ2ù•Ä-æßæ
 (²_6@'¥_cÉi[ùäᵀ_7,,l'0öBᵀÄ-
 ^»ÍÁü_t_px/Ä¼b²+îôrEéKEDZPMbQ^''ðóO•G÷qìW_~_™ᵀkLXZ¾“_•đç
 úÚç|_ÿo_R_‘Hø©»,Š1¥'çòß9uÿÖ_Šÿm_B'Á_˘v_UD_mAb2ØòŠ_„ç
 Æ8_Ö_z_„%o_qđ°Ùze1³/'""û(Ñřii!'""%šâ-;H™i|Í_^_•Q_Ä¶qw!_J,M_é'...
 >J¹½>ÆĚ_”lè l jyx,¥...2\$çt~_Ežđ#W+ÚCíö=÷âř_™[®_ÔĚlW_^ᵀ#^_±
 0lāñ'h,OÁ=6>!(®ÖĚaĀR¹òî÷ix%o<_,«Ā—
 °ÔòᵀEœiÑ_~ÓzcÄ%#õ_#_„°íᵀYävÓ,,t_ŸÍĀ5ÔF?ťŠoW€lKQçᵀ,ßřlđßR
 2ÚðOMèyí_PCE«o(¶k*e7_È~řĀĀ(VĐĀ!-
 Žřéé>p³æÛl&đ²ÜùÖ3/3y³ž_!±œ±[i“*âá©ñê+Í_W·ffkÓ¹½*½Kü¿_¥Q
 ÷lÿ%_u^ECEâb®,
 õ˘çřñ_PᵀñÔðØM_&ÖPř_l_ĐššĚòÁ_eKŽztSQø_p¥Ú°“r%đ¼O•?Ncᵀ"
 w-&ÖšØ__d6hèĀpJ__ââđ%aÉ@8_ù2_šĀ#eÉ:˘_UžÔðd©±è,Øo[K'+Ø
 ×pÆ_˘_Ä_Ø¼¿ga@_Ö&>:_křñiSĀÖMᵀš^h:îmf_„²Ñ_3QINfâ&ÿ)_O©Ě
 c__ì_œĀ_˘^_(|l'H¼Ět_Āâ¼l_€ýù#kLÀ?ø(CEgá¥6_%o_đJù?_š^_Ô~;•K
 óWmü0#o3ý_Ö¹«Pû(ĐY_¥h€_R×<Ěö˘_€_l'žXj_p'Ě_-s—
 pí³4w(“È•_ØAii)²ř_øĚf£[â[]Āᵀ.‘é-Ā7©>q_lJ_ó8_Ÿ:°_3s-,_f+m÷°(ᵀ-çj
 éòâià'íi™dí'_aŸ“mê!®ýv.9Ā»_RᵀaH®Æf fU,¿¹¶š•=RkŠP_9ì
 ržš_y^_*³9%o_)çpKBE_CEZ@'_Hj|;âĚÔ=²òò;Éf,ìßřÿö6_³O,½•æfŵNŸ''
 _ClĚ=˘_ř°FáĚĚ-•%_žÛ_ÿ•½3_š="ă_ᵀçš_°?æjdě™<||eo_œCEp¿±_V|s
 @X_^©Á,_ăi"²¿.0fÔ6đ~˘_Èš#;p_~ž&|_fxilšt_=",,l'BeÁ_P,,zL'vp:_ă,,
 ᵀçE°ŸùA:±±çŸ''-_bĚ¾0ÿwpqQ)œ
 °_¾iřĀØYðŽĚ“...„8_É'_[8FÜd|r"__Yy\$G_Đ_Û_ñlæjØ_P^c6³W
 "ᵀb«_Đk7fjîŸŽDk²),šÆOĀ_A__4[³ajăĀᵀx_m!OaxĚ©ñcz~ç•8p®-æqâ_
 jøCĀ#ð«àû˘_æ©ᵀᵀ™ç_Z“a2«Òă™H_ûoĀk|“Ū,A°û_`l¼_°C_
)!_NòpĐ1'_sæœ[“#ld_...p±+Ě¥sRpšl_Gê_afLÝO_~c~à_-
 °š²,wyj_^Ā€Mÿýô^G):üÀ=8qçĚøĀ-

ºOíFŕî Bjí,, ƒŕĚq1A%2ŪŕB&ŕ9_âV_0_LJ-_ºĬ`_j%—
]_ __~ĚMĚ±%»>ã™V3_à_oi_ŕK=_ã[Ě”ŽpPx,añĚdðn_Q”_ _míèxàxXØ
E>ŕĀ9`ìŌ2Eoø%=_ŕŷäHæ!_8g?`Ô_bññ”TY%_K>Ě?x<ö_mŕ,,3~GfĀ¼
«ĬQšij|/_Ĭŷael?i™P#uĀfKj|ŕĬĬŠ_éŷZDx»éĀSi_ºŇĬ«û:hCEf+`àiŌ#—
ðøz™ŷö_„,¼sĬiæĀĬlòroyºĀmĬ_4,'ŷÉ%Ā¼_w#<5_Ĭ]ŌÁbĥh_G;áfi_ŌŽs
M[º.o6â<º<k%ºòkƒ+0î_SÇŕŕŕG™9â•Qà1_è34òĬĀ;ƒĚĀ€s...ŕ_Ōoä~,³ŷ:Ç
/æ_QNCE,Luq,Iŷçg_Ÿ>ñòìŌº%¼x“_—•ŷž«7ŕCECLº#_xĚĬA3'ö”B_.uó#¼Ÿ

H%og©3±~;øL<

_ _CExĬ_aütŌĀŕP_ ^Ō_Ā_à¼¼'©ŕŕ\$ _€_ |i?óúPó”¼º0_”ZĬ_Ĭ|ŕPn^—
_é_³...Esér...ĩřkhŌ=Ě_çZx`_tŽ=òö÷¹~_âÉ”)™Ō8~;šSðŪ_Ĭk_sm&xĬ/_
Q6“æĚ`_äpŌ_~>Ā¼%_â*Ōj_%÷º_Z—t1Ō_Ū4R+ř`n*ºk—úøCE,,&e_é-Ĭ
`öò+šCE_š1_wŏĬpé36Ō,_f1Ā¿8&ázR3Nf×ƒ`_>Bòš_Āò|Ÿ_3_!
!~``_n+ŕ_ŸŪæ_~ŕ2Pù"xài©NŌĚâžR_Ū½Ĭao_Ō`Í_Ó..._øŌÉŷ[Ĭ+5
Ūm:_?€ZŇh`óle•J^,ř2^æøNye«'RĀejŇrûš•M³+cĀš—

”sĀĬ!-ié%&ŪĬ/žk`ñ;Ĭ6_7Ň>™j;ób<-)Ĭ=@ŷ_aaĐn¼YA_ŷ@H`>ĀE”!ĬIA^
ð@š`_+”B(ĀiCEe_XQbŭV_àŕ,_D..._1Ūœ_aĚĀ_šŕ_1_px_bâ_#CE
G#

€paĀ^&`_>7ĬŸ_”_iè?ĩĬtz_tyçĬžŪæ%kWŌWM¼šŷŌfĬ~_ð3ƒP#æiøODè_
Sº%ŕĚš_3`_2kĚòOá©i_*1V0_ð®J!_ûø_Ĭæ«_4Āò÷ŷŌ_^ŕg@_XŌð=
éSl...,<”%ŷŪNil”_ð_`b_cXh~/+ĬĚĬĀ

H,©...èĀ±äcŕ”·KæŕĀŪ,p—

ŕĬ²řxîæ©”_ŕŷyki~ĀŌšŪð70_W_!dĀE]a^mun_ŷ]>“xQeâ_sŌ3ö48ĚJ:pzμš
ºApyμçjàæeĀi’_”(Hæä+ř`cº_Āřŕ_Ū%º'iŕĚt`_ƒ#f:ŭ|ŕ|dgð#6\$[D—t—É-
-7ŕ_º%ºàj`ægf—]y»_KcĬŸ_sòìö_LT_sè_Ěæ0é_~_î•řĬ•éĬ²—
H±Ān1uŷřb_ŕ%_š”qĚ_áđaŪ+Ū`[N_sŕ`FxoŌ_ŕ/(fáƒ,,«štðào_g8Cb)p

Pä_

Ō³|řžF>ĀB-^μŕ+>ŷ9_ìřŕμmEm¹bĬŸ_Kn_MME_>îç-μĬřP4-ŌCP*ŕ,iKcŕF
*ò_7b`×_D_H\$?GĚŕ_÷%<:Ÿ—
ðkVĚèQf”...ĬĬðŕsVqdømb^m?&ð35CEkbyjøĚŌ`ð_½)•Ĭ/Eºx-Ā~?3,‘N
ð_%+<’>_řĀE, Ĭ«ŕ,Ĭ_ðD”ž_ûøóéĀÉ...?ĚžŌ!ŕp`_`_š_—Ūy”²dò>Ō?S“ŷéŷ.
ø_6_ř2Gž`éf2«šĚ.º³”ãŕ0*—

ò_çQšJz¼ù#ŕ(!_ºéaŌLpúã³f-že=ŕ’ø•G]ŌĚ½+ž`_/©5n)d2ƒq,ø&R

%õÂ%ÁµMtjdTî_Æ%œ:æÁlÖ5uíd_c@Äð¾_Fœ'9'cB_((ÈçÐ"q"
"É)_½÷CE_IÂîÁr™ä6;ï"²ùçÄ_2_ŽĚÓmžBR[¿?Ù©_¾ĚĚ, in_('Öø²iî#_2_
(á Áj"à

¶¥NZÈFCEöqq_°yüHhó¹fœü_jž_ZĀô_ADú91¹èe<Y.¶āĀèš
B^ç"Ñ%úí_Ū1÷+Pf'D;šó`_zdiÖ©Nëu1eœ"öö_0_?óH¶ĚæxUN_"O
¹éĀžžòb)_5_yò#3_&ÅX6_5-qø(žŸÖ¾-ăç_œ'_^%½>©ăĐ^0IĚ¹;psèS«.
|j"š;[_³/ÑCE#Ÿà?HöK'¥gĚĚ!èõ_rĚöCE"Ěs"_i²ăÉçÑçìæ!ð÷1øùù™ñŪžó
@yüĀ5q_bĀéĀŪ"ø€7µ6GMúYŪ__o'EB<e;a_°ð'_5_ùß8M-MŪ,,fch3"Ū
'āLS'Ū'ÉpĚÈèqænWĚŌ_Āî/xiXiĚĚ÷²"ŌaG_°š_fm<Ě`_Ū>'<_lj_?>øŪÑŪĚ'
œ¾çæÓ=Ū2İ_PPr[é_ă(o_òžkpx>žµ²ŪV!%o_ŪŸŪø_æY3[É3ù°_U_€_ž_ý
q"°¿R,ĭ+µ,,#j_•_i±±@>)

2Ā»¾yèĀŪC«,,žù»_Ū<ĩ³D_æ©"±ygcXž_ă-
_b,"ätÖð'xè<øYŌi'p-vöM_ŌóŪHª,®>@ĚĀ_Rèf__d_ò>q_Ā
B9_p_½&Ū.ë__F¹_èéú_°_9Í|_ÄŌ-
P>Ā"ă³_ĀŪ_&_Ō!iyŪ/xð4-CE/_Ā[ðdz(Ū_ĩö!_ŌňĀŪ?Āiò%o__Ÿ_?îf³|_Ūĩĩ
>ß*/oŸŸ_Ū@_tĀ€7_b_____Ūú•@>Ñ>_3_
__mp356008.mp3_ŌM_ŌŌ_Udá+3€Ū]ŪĀi®Āe_(¹8""]_«_œ_ĚĪ
ĀŌŪŸ-ÑŌžç.tu-ðîf~°&1đòN_!_QtĚĀi-
_ĀR•ŌGŌž_ăŷ0_gŌp_ŸY9ĀšŌùĐcú,'žèLœ_`p€_°Āðň_)AQiqŪ™©¹Ūé
ò"2BRjzšš²ĚŪë_Ū'ŪŸ³Đàăèièžö>žĀBĀĀÆÇĚĚKLĪOPŪŪŌTUŌ×øŪ,ín>W
-ø_X¹_Y'ú:žŪú;>ü<œŸ=p_Ÿ^?PGQJ:5?>spý9ĀTiè_F-
_RŸ½_ðăĀ/0_ŸŸoð<)S,&_nŌ^+Ū_nf5_[#Éò9Ō-
b_ĀŪ¹ßŸ_!ĚsöŪK;Ū_æöĚ*œ!7ø_+òĭ_Ū>_P'v«°[ð_ùăŪ]Ō
@ì2lŪr_ŸŪ1_Ū"ŵ@úú|ŪăăŸ_ăhĀ(ßòàŒE____B©"_Ū"™_CİÇĚjă¼_..._
Ěœ...ê@ç-Æ,,swŌ_Ěîà^|H____²»_fJA@«ò/_Æb#ŪŸ#ĚmŌ/ÆĀ(g²
...°oú-ÉĐĀ"E;ŌĀg_póú9^ç_"_°é]9_"f_±_e(ăadg`_Ū-üSœĚ_#p
wpŪŪžž6øŪŪŸ»ÇZIT?k.V°o_~5rjßš™HŪ,Ÿ>™#Ūe-)4Utp+CEŪC_zŸŌdĪ.¹
_oŪNrx_FĀ«™.ŵ7-

•°^Q½_w_·ø¾Yi_8š'¿øp"žp_Ÿ4Ū)*;Ū!C'U|XŪ(øĀŪ_ŵ_«°ĩ_"NŸ÷-"ĪÉŪ
•ĀBêq_ŷđđĀa]Ūj...,x+DŪ,«6n³ßj¾-ú_Ā*ID",SăC•-
+°_9N_ŌĚ<zx_+ŌŪ°_ŪCSĀŸ_<#ĀpĀ_k_Ī_Ÿ_Ū³-
]-_)&:æSJ¹rs®S(Ÿj±è"¿f_Ÿu_®&__"ŸÀ)do4ß,Ū«ŌičĀW_f_ĐBù™"êçµ_

%T1ÁVÝ#ô÷í²@úáz_z_ÇSâRi_GOUon™Gÿ¥Z3EØÄµÇ“–
 (à-_N_F'_Qîæ¹|aìLgH__”<Ó|h▣ÚJb▣íyòð~ÿ7%¥ö³6pëi/í'J_/,'°GYnH
 Dö_ŞÈ`p_tcl[-
 æpBÓ`mäØóÁ vhf•ÄÄ£jÄí”§IzÛ_x_Íd▣½_ÿ_,_Âqé_ _Ë_jï!@p÷âù”•
 ‡#...?KdÉú_.Ký,«+9____xb:ÁŞP_cçYQ5Ý½'ÛÄ("næó)þÀ`wâÉÐ%_eò~
 ^ÐËfèvqÛâ÷æpººÁ¶▣_~(Ä7ç;Ni3zðýF;±CEäÛæ;_<É!_i_@mæè©!â¶Ž
 ŞŽPñ__v)_nùeÿe▣|Í*“,zð`_ž@»6Öæ¹xš%ì«%OQkçø4Òðž_gØðG▣7
 qglîÄ...Fsx~|_™▣▣¼©Ö_V_@4ß_“±M#_ş³ðËdæ”{f¾'__Öÿ'•_Û
 ÖùPS;çUÛQ»3“»çç;»;ñøæAâ]_VGô—_Öà<d?ENJ+y;Qâ_«D_D<+÷+
 Á7Z#¥Ý@A'F_lgòÛ
 izÄìÓ¼_ý“èÛ`Ç_!C`ä!æß¼`F^Æ_æ¼!2°æ__a_£BÜò•MÓI
 Ñ~4~™GæÿE¥`w%|;:ææ_©Ð4Ý–
 _|y_i_TèÛ_xž_FBÚiº(¶|!`#â-Û_|_ùÖ^ÖÄ_ã`ÓB×GCEUíGáf~ã%ç
 _#,q_Í8ø,QÉ~g_▣<Æ&0»▣Kr6;şmî°4äÐt>_`_~¾çîòp_
 %£âa_#îËñ+¥X™)æ1øæ&Óð/¶;E”„>_Á_7<p
 ×_èâÊJ©_...küâtG*9Ó_5pæžü4oßîà_°Cn▣ÈG_ãÑ_®_ãð-
 ²Èsmõ,Q.r'—Q|_ì
 Ä^øa]S:ŞÁ!ãEMcÄüÛ_æÖD_™î_¥ö_ž_ÖÍCE_E%oŞî“z`CE_wK_|'Tt
 2▣ÛÚŞÄÿkßjw_tyévn:~¼J_ =é_³ç`\$îÛyæ|U-0_¶|—
 wP¶÷-_Uí_•ýVxÝIzEè_-µ_J_~jðq8ið_Íºmïæµ–
 É_*³çµi;▣io_9gá=CEÀ'.º_ÈS”,Yad®pùŞ|R_ý_µ_•æèÛ<6·Û1á2_î_L
 6NæÄu”^U&dZÓÐ1ñ_æ_Äìj×-Fîâm],Zij÷_Öi½/±QL_▣·V««Ò_Äu¼>Æ
 ____½27iøðîÛRn“µ3Ý`æú_ŞÆÄñVØ½i÷çÛtDCE,+_&¼-“fâ|_Æé_ù?_
 %)tz|__~°ÒðF`úSÖrÉæŞ*÷uÝ«Éo_VÒ_;q|]bËðm_pÛ-ýf1E»_G,Qú;í'
 ▣CEtž_½çfú_▣ðî@(Â@æ!\$þHAžÚñ&▣_Y_g¼,,j_†²_Q%ëi)÷_æðã*È_
 ?Ö'Í`Bš°Hæ4>á(í%¼[æ!OÖzùæ!Sú'zûL½Ôf__®4hDö_CWÛ's_ä_kŽ™L
 °°ðð:•bLç>K[èÖ_ì6_]J_©a_UÛ?ñ½Ä>î
 æ_®Ho²Öf-0ú½×²•ÇS;î7Eq>_,_v½J_%_ù³▣ÍM"/_Ð_où-k*+
 _B[6¶šì»_ÛZ»+i)•Ä-
 æ_ÿÐ,,“9izf-2ÄðÛ®Rkždní`-^_s_úFL~âj.ýæ+_â_Ô`YX,▣÷&Q_«¥_än
 °™!³'`àÛ_Ä_~¥ÿa³ÇCExð²ñ>p(µAc••!ì5_-
 8ù_Ç_j²í(~7¥žÁM@ã&ð·4Èö;`yÄ³...É_▣î?CHT_s_ìxH1"|ð½á”†”éÖ_Á–

☐CE™xÉÇCEó_~FÀæŠĀ_1PffĦÙÒ__p_#©p<ŽL(vÄº,?__ÚU(xÆî☐_óÉÿ
caScf-£?š__säš2g,]«N>_%oxñ^:¶“ãº_E@;_]™:
%obÝz__IE÷~ly¥Ō4Ār?•_@hãŪó%CE@☐h_"ñRŠßð÷_ryJ|£`Í
pðläüúítíÊ5V¾__,+ŪgŽì_g`ki&Ç_t!=%o-!i*Uá`fº~=GŞŌ`Āã_İPĀ

;@~™KI•—

k☐Āđ&'8'†_*Ú_P^_,_ßç86đ™?É|¼__☐á8xá,«☐Ā™>^â;±z'©ÿŸ|G:FĐ)
CEÿĀjß_|•»ç_ù_[fĀ«~y_LŠ-Ñ☐☐¥O•Á_BÉfĐhilGG—
aS'žçž_+b-ŪBaa<^KLÖĀ—, '_ßjµQ_úD_L•ă—
ø«®¥xiĀjØ`'x_,M¥|qđŌ_ŵ_î_é_y"¾0úHYI_Q_Æ._t]ÖÓé¶ç_Éö_xÚ<Ā
Ā²(is^i_F☐uwç^ f9“3¥Ÿ/m]__•Bá_5úúz_ðv—
7~☐^_W_''H_Ō_í±Ū;_çš'

íác`"è:☐òUĀ±'aw_K'_ù|uŠikGŪCº¾ºMKÿ_05ŸTÉ"ŸžØ'K_☐
ÑS9iA☐_(ùŪ_ÆdŪB|,,q1"ì)...74e8đ·àÁ¶Éç¼~Ōg<
œ¼¿%o(11'Óið°_>A/W_Ÿi"9x^î_ÒÉ_jžĐ¾ó'Ā,...PĀ_òfBºC5
]¿h)©ĒŌ-_'S²¾GÓ|ß☐p_D_-Āp,BŸnríĐ_Ō>D¥...'_»r+ĀvĀĀĀđ...¥¹Eö_
š_Ā>Á3ºQ_ìù_Wæ;_îđ_ŪĀ°í_ù,fiĀs____bÿ_WCYM_T_†_•|Dty,]àxŪ_
fdj|Q+NàhD)KfĀªh¥†=w""ºđYFV...ÒçŌGéæŪŸŪ|_Ā³ĀÍ[š-4ú<4_ă_4ç_
>_m_†đ^%oon_¼_+Ā^-j;ž#ŌO¥p2-|☐±Òyx†☐êšM_Ē,,G&&_ú•<pf_N"8
S_%o†_îæµ_ŌŌĀQŪ_h☐☐_ø_ă_)ºš/áb&š_ăüi%6Ñ&«_#çî_9x_ò™.ă
S_[Ÿ?«áW%<_☐đðăČYx^-ýØ†_ìæ☐f__~Ōq_€Ū©_;6_'a-
h¶±_Æ",.b)®Jj"Ā'_µăSñă4ªĀcóc<☐_đĀ£~_«_5_3Ō☐IM4è0_%oŌxµă_
Öé¼_Íé—_ăêxă_ăjöíŸŸixjö@_~œĐ@/_-

%o_f☐G²^ĀÿGDGÿm³aN y•i,¾eyØ_?j_ŌÓ,jv»º•_'_Thé_µ1ð>æ]Ū
%o_)C_èl-èýš_pp'ª³î@šĒ!_~Ç3ža_W¶_—
OŌnoĐšµò__T_0_O_öi'¶_š%o_Ve"—îŌ2b%žŸ_½_œ6Ø;Ō)ª_E
-çu!Ūg6đ!_—x_'tY<-^3,,Ÿfçm_îb☐ŌàĀñă¥BĀY>_w_☐ŪsÉ?š-
EøªüŌĒ"î_#Ñ_è&_P»_ĀĀ€pÇ_`ø)0H?"Ç_|QŪĀ!^)E_ăD_qìßi<Ā',""š¥
Ōf|íí_☐'çEt(>-

t?dĀ#f*àAi¹7iĀ_)™_""øix?A2☐98N,á(/|ó_f†çãØa'wdĀ_Ā_Qmø,,R
±X>¶_nÿvh_Ñr†ZQW_ÇÈ@²Qª,đç_è_Ū-
=M&Ā]šdèàĀ~ºû+MrŪ¥DœšS"±¹SA"p—
B_â%øCEv¾☐@A©Z_*E,,ëi«kUU<¼ădėí_Āh•_ŌÆ_ĀjjuøİO3____>fA

¥RÑô«a^ÿö2

~_à"•Ñ9àAlA%•%°³IÁé:vâ&Ä_ú¥< *ô_7jtàZÅ~t½O•\$x_tj
 ò7_ÍÈ®®òÙ÷_i»7_J@é%_7.ý,ld...†Æ>°VL_Pœò³Jiè,ÉÍ_~|X
 4"0,,C_x\$Z_w_oUpó,,^X\$²òçDy_6DL_Àœ"»Éμó1Fš_'*|ì/r†O
 Đ_] 9D_çu™;—
 vçUísXäZs¼!&(Q=gA_5*|_Íà=ÛroÛè'Š',_#%/_Än""_Ö^!6úÅ\$;i
 >à²¥Cò_/'•C|ÀÝ;°ž2øóUYð-ìA<ùiaý—
 _ž'!²ε""ÖpA,Ñô†U__6QÂT±ù9ÿμ!yâtÿĐ'_ÿ)ý-š|Y—
 !•óo²2\$yfð³³,™míwäÅ³48__=]ñ7y,Ú ©K_c_°=|q²>_1ÉÚÖ-
 ñ_žYçÍpçO*†ç_²D
 fBμ\$[@!¿žm½>_m'Á,|_üü_¾Á>Áh"_mZJ/•sfÆ_Û3Ò™j Q—
 Êsä*~"-t@HY_2¹¾..._wòG_•_ž;€,..._p_à÷~ü¼UF—
 3R_LI|U_7È_•-—
 ÛN|_Dšöö¥žžý,Áú_~è_RÑ...t'ú¿<uËs""™E*²_·†o'Ñ_÷_tu~ôFí',x_^äff
 #¶|p_""íéòðýqò¿<_·ð_+8_íÉ_b/ø%%d@À(]CE/g_q_2èèÛ-£,Û°Đ
 É_Y|cáRm_ÉÍ£GÛèæ_UÉD<3_50_÷Éú3<_¥-«_m»_lvnkè_æ_ö^äqò
 2_|—ç-ÂW-òF?TÁ)ž_†÷O*-™qZf/~noK†_†ßĐ%o_ -
 CE"¿+μ<ié~"J#^_²U,^_sl—
 úT±†x...S_YIÈ-Y'oßç~dw[·_],A_rÊM"pd]"k~"v•t_~_D!..tA_E""ð
 WVÁ7ŠÁvâD%èÉ6²D,,ð,©×ñšè_w&Ûø^aø1_ü\$Û_Ceq,,ò(ò²]¼!""3'
 h9_cMpÄœ__38r_BQjè¶%°_Ó@²¾|_bd_~|ñ½
 zò+Xé~Ée_w^ÝÜÆöÚ,,í@i-+Fm%°Ý¹=M\$Ýi-Y—&è~,,—
 6€+O\$_òÄø_)_šæhm_";ÿÀ6'Áº-AEwviixXB]_áa_DÛÓM,ÈgÂûÆmî4^
 ÄĐ_d""òçø_2~μÓCE'ÁÓ='©nxkiH^Đ^•½iÖy—
 ÷Xš¹V_àp_qÀa'J7__uU__Zs_2ðgçxÛ"ÑšžÉ...1cUÆX—
 Éú3"EPáÄ("•íabl'ÈoRM""_5aÉ_pD1!ÊKjû;ldv""ÝG½YÑY-DC_->._Kço«
 >_çY«_Ó[¶P°_ÁòQμv_ð³_!sTlæ%v€_læ*°É_¶Šaaöáz]jà¶_¶
 £ÂHös®hó¿fy_Ö_³xSBÓ_¶à""†¶4èúž.""~o/ñ_ñVáÔg¶_ø|ç_,CEÚ_LÁPL_
 -Ä®_ìøi:μW—
 dSè...AA'öd>zxbTsPšß_š²|øYYà]èNí_çA¾>¾".¶žKšöÖH½ß_ïwgÅš@¹¿
 ft¶EG_óp4?Ñ™rçuà °k_5Ú_
 2""_H²_rijÖí†š_•c#caræêúíÛ:Â>xE^ÂCE³(R3dš->\$""sóšOçç'è†

BT•úá%lè?S²àñyBli™+ÉDà!ijàª~ýZ" _ÿ_±ó_#î_ÑWò™kB,/_£qâù_s
"¿ÂžŹŹ"‘P’ĈEifj_ŠZJĀî-“%!Đ_†Ź÷_CyÚ_ [èu#Ñ!|%01y[âhZva®%ØĀĀĀĒ
]y,î>_Xf.ŹJ|×HŹú_Á__m&òw_Ź’_ŹRØ3ç,BIÉÓrìØèĀY_ì\$!xŠ_-
èì_í_òŹ_>,,»_vE_
>k7IŽĚĚ`°%ó¼_y_Žæ_![(ĚÁB~__ĈE+Ź4ó±o©FĚ_%0îjé06“iĚ+!ŽWĀ'
šú_ĀWáĀv>_ò_)VŹZ7K/ĀiĀ²/°!_M_ĀÈùC#Ç/~WĚò6n€³Skíy\$ŠÀ|...j
æ_•R¹Uá»óŹ+_(_gŽx_õ<Pø'æ¿¥I9’_“#ß_5+!6T_8éœ—
D_O\$ _0èÒWiŒĚžì³èò“µY|¼Nú>wŹÉĚ__,_~HŽód“F_._é'_—
(/"r5ăĀ9-u%îNà!KBØØŹĀOsØ•
òkĚĚžĚPý#î_Ñm_’_nñz_øxBZ&2÷s_ú|_Qò#j_—
_•_f<b!|x±÷eá%_ù_
~__KĀ\$9^0?M_·j_°E=ÆRü#æ+Û°3žĀ_~ÇWFæò)_C—
ŹŹœŹfóGH” :œßŹ|__’#v
8|¹ß_¼á__í_±’_pÛíZœCYĀQp·bŹ[OxWè†Ōm_ôF5Ě¥ò>_d,³%0í_ĀĀ_
>Úp_>5çŹ_“íŹ\$`÷=èŌ_~¥TZĀĀ_6ăXC”S”Ź.W%¼n%ŸŪŹ_15`5_C_ì_Nß
cŸ\$ØGŠö*š_—
EÆ,òj_>¥Ñăj_üt#j_°çŹE©â5<wÚ#’&rtçăĚ_MĈEe_Ÿv_ĀÆ_ĈE_•_vS²_ò
BŽ°40f¼çÛ_ _V\$”_œ%Ûî—8v?_?Ā®•r_Đ—
Œ9&/HšŹ@š©Û#æúuO×Ź~_¥3\$V_àQ_DÁy-
#÷ĚĪBj_&’cD49ĚĀê“-_:9Dæ`?çŌ_Źcy_2nô`A_>» —
ñù%“MÛÆ³'oñ•ôă—
[š_C“òpTc.ĀĚoB¾Uh»ăû0ñ_0Q_¥2<C(³./ŹÑ_¾#s3Dě%
PDioçĀĀ³<cSQ_]#x·Ź»!ô#ñß_ŒĐ_#’Ā™×©—\$Ī_O_ù...t¥2*/FZesg¼P—
UOSf¿Āfl.àJ6†ăíÛ¿çÛØíÛyFŒĚ)9tĚ[®FĚ’~“©ŒS÷OĀŒĐPèră·©·ì~%
ò\$ŒHæý,,ĈE_®_9ý_A_’3Īš_î#?N>kzÑ_w_Cv
€p~uŹ,,cŹé#ĚĚú”_æ#~=Æi_ĀŒí9èB!©_ŹU~“i=è\$ÆXŠ+_µ|í_
ý_ ö8Œv.™_EjñýL—TÑ+ªA_ÆkœúŪ®Œ_ŒŒŒ_«|_ŒM_—
ö_š%É1p_>_L_KänetÚíyĚŹv= „_ü)æ<„,EĚFŒ`XBăĀ,â_š3H!|£,—
;~·Œyf_±—
OjJA`šñß»*2Īá_lœTC_í_Qæă_Ñý8Đ_ÿéú_žc0óđ7•ø_PeĚ•|—
Ouÿ,íŸ.ăð%p¹òS(Z_ÛLVv~dôd6êNDš(T™_&1n—
b²3Œ<:œæ*4Ā_ô`5µ½TN³đšžné”Nò_ăiHŒH’.MOæ@_ŸŸŸŹŹpŒv~øăxá,6

HIÖ®' G_ 92xÄYäZÜPpx:|,~:Àa_Hkß^ßÜòèèÜ)_ZÈ_8öÄÄ!'_eÖf_vmzg
 ÄiÆ_ü2OrsÉÁ÷×5áÐ__37_ð°wžªâè/+,'2_7÷ry_W,öjŠ8éüè2á=]ÜaáüJ-
 /Ð—
 âË!i_fÄä_ïÄüEÀcQ_kiæ'!½ËpŽb_/F5é½Ë%(59Uè<3y6ÁU_!_ __ _;î
 N-•dâ'>_Cem_Ô3qñ€øðÖ:n_jj|÷èöÜô—
 ..._Šfú@ÖiYJ'èû_~ÜNß-;è°mè,è^:TeWYpÛ©H-[Úz2Ç©%ÈJ_<?ž“BL²š+
 òl_Pna(˜f!(__w=%Û-Fžw¼¼mKOŠ™“_ è«C_’»—
 '...¥”q6Yi>çí“2_Ò!Q~,÷t22µ+i__[a¼.:•V_ß‡÷Ysg_°ö_Ü,,š_’W#CE
 ñ2t÷~as_ç”î_L_ú2w’lq3/^M»4+*Í<ÛÐµ•—
 «ð’yÁ,,MœY'_æiiy?^_è©Ä½nÍF•+
 FÚ_K×\$ _s3_|_cíK_6H_÷SÛ#E,,ëJ,^~CEa ØŽ2i*5_#@ÑiŠ\$ßšf_Ä_E
 ~®8Äw_Q÷4O•L_U_™)n_è|—
 UyÄ2WØÖÛü:H6.Yì¼v•DšM:PGóàµm9_•—
 ïlb_68iBž“_CwEvhxÊQ~OÈ_Âp_½zi”(ù•R%Êp•+šjÓ
 “ä•í_öAÚP_A
 @...'_Àì52µÁ_,ävšt6x9`™2Öß@ (Ôjß”2ZÖ”0—
 hfÄ”í2è*_Lä8rp)d¶E’_8...'_?CJPwÉ»ffÄ:uòivÈH«šzeÚ2=pÿ_w#K_Æ
 1pöß\$-
 2^ëw6Óí_@ÄiQ#Ees1ÄCDvù6gî2!ñ^4àpØ,_.1ø¼,SqÔM_2ªÁÜèàl_
 ÔÖxf€_Ð)Áj!_ÄÄ_ÿ:Ä_÷.&&bóÈGãÒD“úæãÖ¶èüGÇfœD¼.—
 _JCDA>CEšG,¼Iž5+ _2^í+1&»Oj»žã_â;y+Û™SAËö+;çö,,œoz_xhz^ùè
 ™..._~äj\$S¥li_3_ö_“âp”°_ _‡^pøl_ì2”í,,A”YÄÄ,éclE,è.Bö”mÉ[“é’÷®_
 è5û%•Á¶+^è~ÄiB”Áé^.?ìFRií1_&¥%+XnÖÄIDèò_Ü0ç÷«G°_—
 Ç_Èi.2ž_ææ26w_í&4ð¶|y×fx,,`œâ_ëpVóèè_ø±6èè`O...è³v;_çúfééi
 8ìN2ôüÄý±™ÿgkyà[ONÈÈF°š@WZ-Ä_@ÖŠ^tØ_~ÜiÖhÁ%3_PÒÚšôBH
 c¼”?ò_qÇ>—
 æ±«È-Tí_?fY7¼YDùLÿ_v%c12YÈ(w_`ìs_š_`ú_ü^ý)Äí_fh|!—
 |Ôd:2ªH|;ù_ÄèÄ~A*_d-Y)Ôö~nÄ_6fçìUj_ÖÆšJ/ËON¥ÇæªèjrÖ|X',pÅ
 ½œ?BM_^_AQ”kP7~Ð%otªMäYšTÛf
 kù“è_œ~_yÚúS²YsÖH½×œ_v%œ_î&KPE22_¾”Q#ážWn/4,,
 f7šèif_øè8emTju•.Ül_R_
 à=úa_%_Öü¶™èp+è×Û³öàÛ).1...E__µò2_6 plf_î_+,“2_ç—

"Đ

ĐÚJúóÜ²) __ ' _ †[Ă©ü,, †€<" _ ¥\$^SŠIs]¥ÚEœHUB_•?!á-s/ >ŋŋQ!_ŒÛU
 >a=½Ô£†ñŋ! ùX>öB€;áá†...H•?_ŋiã±¿Êâpô._
 _ZhKÍ_Z,,%_ ' _½0ÀCù2p£®oµC_ÇÊ_ÿ'_W0ÈYè+5ÿ0O_x\$áz^
 ZW|_ 'ÄÇ™Dö_]
 •,º_ |áĂâŋ_o ô»Đ¥ð<^š!Jmy%²0âuŋÉXXĂñÆÎŋP,Bó_úa50_âùÿ_ŋ]_ ' _
 ÷5âL_0o-
 êsQ"è,_3²•ŋAÚP;_ _š_øS_ _ºá-pxàj²Đi,!D" _ .Jö/<AÝD1ñ_á~èf_qĂ¾
 Hê™%º4G'ÓÎ_ê®(IĂó'),_†ç©_š•|_ -
 _f)ŋ_ÎB-BÍ)ðŎŋ_ |d\$ÇUMù!|vej_É9öÚp&_ _žçe»_ _2"ÉIžŋ_J½P<_f_ ___'
 ý_×ÔVŋx††ÓS|_ÚiÇûœE—rÿ0îÊð/i_ø" _|s-
 !š%º0ăŪ-î-ŋt!%Ă±Jš!iicâD÷†ª_ _Ūŋµ^~œTýpî*×&F†±€±ăŋâê
 _^Ŏ)sáo08ë@_i/Í!%_:-
 wecâă>G³X&N_™&¾E_R_@8†[u\$¿Ă_ĚxßILG_ŋŪ_ _½ÊÁ_£BHXó+9_k
 ä|G_ ^z_-
 ,™žB~îdecFHT<_)÷ÿºAăð\$<..._Dđ'æú,m÷žš,,u_ ;ø>ÌTic_ŋf)...Nê>Pÿ²_Q
 u'ç_ GĂđ1-ŋ±²""h"" _ ,œ²Óix:9_œ_çŋºÉÉv="f_ 'ŋ"Ô(îESð,Gú_øKFÝ_ 'öy
 é_)ó_ß_0x€IY<ÀÚAŋ%"/_vq_e•a¼"øQ£ž!ZQ
 (_>C5Xe³!NÓÈù_ \$ _NĐ²ŪĂ!æwkkĈ^n%„O"
 ,1#ÿ•HîaêU¿çÿ•ĚP_z?:Ó_Q_îéŋY=>Gn"" ,°if¼ÔKÇèž÷pĂîšŪøm³ŋ_êg&
 ...JS2Šiŋâp_ ,š¼—
 ä!_ |ŋ):ñµiŋx°KìVøpv_tÈêýiqJ+I:ç_ ^ø·Áê4,ă,,^š×ŋPñâ?¿¿;#£i-Đ¼;_ Ŏ
 đ&ø^aŪ_ %o.\$7r0égFóPù_2_àÿ,çBŪÚšv_ /ò5_sê!9Ū²Ež-
 _D_V_Høß©³TŋÓ_ _İwúš7ø.üe^,è0
 S_ö~AçŊföbj25ă«cêifFé"#5ÚÒŋ3N>ŋ\$¹S¼N_ŋŋø¿/do_ _gi¼ü™
 ì_£eöŋ¿fíºø~6= _•µxf<„>_ŋ^_Œ!-!_!ex±3•Aû/4ÒŪ_ -mç
 MŎ„UI?ÁøP•ûDf7)èŎVš`)rĚK_šŪ_çôŪ_æ:.)ø"i²ßi—
 Àò<_fíBögÿŎ_...š¿ŋ%yhi]EW*JVÈÇ_¹ăŪITŎôJfNŎ¿Ū*¼ç-VÁ<i8ê>•Jß
 Ÿöðu_ígnîvÉtž_ G_ _¥!ß3²ªŋ,,>...ßXĐŋŪS_! :W'KÚ"uÈ0ă<áÝŋ=«_èºç_ÿ_
 "Dš¿òÝ_ _Đw\$)eŪ_òsò¥Ÿ_`_ .Mgx™p.ž©_•Ū%®_Ăøê®„Ūê_a_•ç-
 âŪùŎùă†W_ ,¥WX6êç-
 qx' |³r-G-•ó¼ăÆ(kçQž">4_òŋf'É_ _¥;‰í_Ū®43ŋ[[_À_ÿ_×~€¿¥Ŏ

x€|_Ä8V“Òcý>_ß_rÝ~fŽW_Ý1iejÖLÝh'í÷+RVÈZiWvMñÒ'_x
 K_-dÚ3@x Ý½ß_G_M+ãÄär9^<_ÊëÓIáý
 Ä0ü'üIRW__ŽÓ'_CE'Æð½Rèë-%íH³iUUBZ9Ähn½°œ“;ªw_ddÿ"
 Gd*Ý¥5+JJY²2P¾i¥jij_Om+ð_½Óîè__îË_+Ö5~éÁú,_9o;dÿ~>ó)_+ãä0"·î
 é
 ä_«éšÉÝ_ÿ>qöHXÑÄH_ãNüV·~<Içúq9kZª_O_CE'íúEëã¥Üu(
 ³VÝØ'Yì:R_Bÿæ0NÍô_Q•—
 ®_pè¶ô__ÌÉ,•_>þÊà3_šäl=±t2-eÚÄB_Â_d=á%œêð_ß_'%o]_'OW_h«•
 _vyÐÁËËµK“_X¶__É>,ylé
 ,É4òuu_o\$G_Ô_Ñ£1µ_Ój™â°,"cÛH™_Bâ¶!%,Ä¶©H©¿@
 ü_-
 O_yöúí?>gy«Ššú5_V°1²èÇ°%¶lehœ5_j€_%o(d<+_Njñy.L\$PáÖé×ÐPé½
 SÜ-_D_O_GÜs_½³¼dþSüüç_,"+Ùí•_M'pá ¶#0Ä_f'!/Éí3Ý'!—
 ^_ó_K9«\$P1!8-Ó"U~mô†>«_µŠË_£rÑuQ½K_H'5_öÖ†Ä"m"nceÄªj...
 d-xíôá]ºBñª"ãf_::ð_T@ÊÐ"~h`&_h
 q'«Øž"zµ¥µÿùKãš_‡•µ#\$_CēÑÛØ<+H—
 I¥IçUUh¿š_!-®_çFqöçD_št~_gL_úÄ_)j'²+ox¶lpjw?nßáÝ3'VªðÖÚÚU'A_Á
 ñx®•ÉÛ_°É0"p_f_¶ÿ_>,ät6¶BÒ0žË_CT8q•itt'ñM_zaÁ!^½÷/5_šv6_
 5D¶_ÔÙ%œüì\$ _rfªÁ_ ^)ÔÙª!Öž¥_ªn±»ßj÷×ÜBãðª6\$)H_4üxVra"é°Ë•
 _#¶"·&ú,ÀBa«ðÛ÷&8\$£!öt¿—Óí'Á_Æ'R©•ÿ_úÿ-
 ío_ÄWSaxð_!_íw_|äyw_) /m#-#¶_r_ú_¿_>Á2ù_1™,,ŠØi)@¶dD&¶
 —éK·_òÛ_ËDb"- ,±_ò—
 p©_‡'~«_CE¼77±•,I_È"™™™~?+~_ÖZL\$ (éipÒ_i_™p_ÆâÊ‡_j)S_O,(È_Ö
 .ì>>|_»ý,Á«_Ý4yò£&v¼1î" Nj,ðF[Šã Š_ââÄ~E—
 T¶²,>ùR[íë³_Y_m†_ÑzfM8'g×\$__7Xð_î_Ó_šádCí_“>-ËP'ëó'_*üF\$(x
 z"¹p_7Äc—
 XZšáêµ'IÁyµbè|¶éóúÿ™öÿ8hóQ_ð... 'i_*ð%_°Üèqí¶É*,Up|¶šçg»¶
 >,ñk8Æò_ J3_5_h³°v)jÉY_ECE€~=0v...g t. ¶ItBpýLœ²@µQ7—
 _¼vª£_ðY6íÜþàK_«..._T^Ežybì±÷³âÙf¶uË¶1âúj¶ÖçsE_™™“:N\$é'x€
 ØBpò_P¼fò.çB_Ü[,«¶¶jþ__e¾ýF" _i|Kò!óÚúµmu_Ñyy÷?7~>'ñft_i
 _èhÉ_däc÷jÄzF_ó2Ü_C`Vqçp!Úó_ÄK_|'__çì±~E`fâ__?·íík-
 |™íS÷Ð_=_J?_€'É-

ç_äR'jú!ÖT2q_X-«_XW™_”?ÄKliĐjrUÁ»š×ç:ök|Đ_`^«Y%_9%ĈÉá
 ^|__-đ%Y%“-
 @_ø+kûA%.IMy_ 2_¼ø¼ÖàB_1Ø±'xNH#Ã_~_]|fp-üx`Hj_ï6ùuÁíšdĀ
 2_æ"Yk^_Ë:sQOđ0?B¾,³÷!|i_®9s_ÆD_ò|pòÝ_ÉÉbP,siÚç"Ñî%MJ^o)h`
 Ôuz_ZÛ_Á_ž_·'·'(R..._vj"COèæ_ÀwĐ_@'p_>+@'f_ý~AÑčđšÑYUBS¾.k
 ~/^)Šuš+Wc_pèyRI!_AÝÑÖ¾[øø,,p6^p²rsí_P.%Ø+_¥_·çHÉ_œeTŠ_mV
 ýO•%øÇ[_RÇ...dDà21Āq>š'@š!,Đ#šà/½Ētæ7+b'_h'_ĀäpÓ2"“öª...ñĀđ
 ČÁŠ_5©_>™=0•OúE.Lq`T0o<Ú_`_€Úb|ž`o™)xKf~,a'qšæc†žäÜ...k•±
 @'á*—xlxN—
 12Yšñµl_È_¼»`Ç:gD_#fL_áĒ_Ī20»ò2ĀÑ;a,,ĐGÒLwáÓñ,,æ[%_yÿäi...
 `ø_`l=¼,Ē_’Óáí6Āiûµ-
 Ûª'£UÏT2ÏVª_ý_Û_řvxuÒ†Ñš»i7nC?.pçY5cđí2ç...†»Ùù?u(Ýç3rú_Ôäd
 ½__èEspÝ#©Oã«rµ4_lehÿR,,*Ē_^†Ó_?ä_#ÍÁí...gf+ý&šÛ_fv
 „úÜÉtè3fš`_f—šc%(3_çTzÆèvd`tdŌŌ;°...N.'XĀã-À*_šgLEüĒĒ'ĀŌ-
 đ'g`F<?ç'P`àC+»š_è†ä_á6žmĀ±,ºŌGDcF_X?__
 %JP'ó_!pp3|Ē_ûôwh_÷-ýYíu^_·2Ā`ŌŌĐ^O_ÿ&đ_pÓz_Đ'f[_ã_>r#<
 Īa4OÚir_
 8_økÚó÷fdčçšš&·3w€_D"ñíE~t_2^ŕ_Ī_pĩ'_í,)|[h>Àîæ÷pOzPB2@N_
 æ_A_&•â.`,ÜPrŌræ—
 qĀŌ/-B+2€0Ūäù:Öŕ[[[HúØ²...k_<fÚ*G,,C^2_fLât7-2fSáfètžĀ_ajkš_2
 Ø__-_đŌGš_3Éli_ó+ŕ¥-kÚ•_š_·.Ī`Dmñ',ŕlšù—
 •/XđW3_£fĀĒÖNì`A°é÷+T_Ī_F`Óàù×ò-
 fžm^_U~ØMìp`R_ž_|[ý=Īg_“(Y_quíÀ+EüG<½_·;2Ø'.|2^QA?4|Ī_š†
 -Ifö|_÷Ūµtsû_p>_2dÿØä,,đóW'-
 ĀĪ2|Y`²j_B2«²½_œæ;Æ_ŌđŌŪĪ³çÙtGhööí%?™E0áæáŪöC_É6øÛ_ãđySt
 Øæ!33»`đÍÚLD.‘[C&úç<ù¼`jüÝÉ\$ñ+æĪ®ĐŌQ_ö÷...p`š_;R•U/<â†_#N
 m~~~_~wÁPÓčĪD÷ĈEsó<ú[,·9¼Z_ŕ_.P_ĐiŅCS<vbh—
 5Ū_±'_?øüœ)_~8.®ø+VĪ2mV2xĪjf96`)ñ_ùĀĒ+_<ñf|_M!^hh,Ī_œÛŌ
 `Y^d-
 Ōó,,?Ā_xsã~~pöŪAá"Ī~=ž_)`_r"‰17K_#~"ªĀ2¼Ç%ŵlb*«(_&çD†\$•
 Týj;gG»žŌá2pi5-š4SEŪ+ršÿ3Há_jM>ù'_ĒÉ_½`š_æ_ě'-ZCš3Ī/Ō5»
 „¾÷-ìđ^¼G2[_p©^QRy<çmmjĀž_’-

f_Q•icÒ_æêôx+a.ûoÁ_C=__M••²ßÿ \$c•îfĐl_½b%~L7_D^fF
 ²á·3ÿ,^ä'²ä÷ÀF jw_£RÎ_~SË-»ÖnòBCEX9%-
 _Raoø½¼_S_-_*çyí_Ûä±úøæN»²kó•,ÝÜŞfzÂê-
 ^g;™µm_ö£_³BíKÄ("ñ)|>_Ş~\$í_•Wí÷æA.®|_-
 Â«½-;rš'KW^ä"BìĚ<ŞpyüX_VÓ-
 _shljYXQ•p©É_ùüäd_bª_Ét_x_,Ró»"½áll%_²CEYLÓ»£¹,cÒz_GBÁz"»
 @ÛV/†üòz_S_÷ó³-":7ÿS¼,rXM
 k_ou¾ÁQ½Ûyü_0_@úá 7=_loü«_!Eát@t²"ÄÄX0ÿ²B¾0_ä_ò
 ¥ã_yc,•i
 F_•Û©_Ó~"ç6Û?´ÓeäiùßyGÝ\$9í_/b²Ä8£•Äföá\$yÛ,T£!_¹A¥
 CE´Fuq"¾,Vi"„p_ÚK²«_áÚÍÄû†v*WÝ_ðððQ_È__p_ÆÄØ?ÍĐì¶,,©8_¾²•
 __²ü_ŞíÛ_öPî_µ"uif_£\$«_ÿ_
 ²ÓÁ·__o_ş_è#^rÖú²?íñA_³9q_Ä*ŽèÄ²Nâ_ä_+şQòpnp²®ºÖ
 î^fn_·Ö_]_²LzZ<cy"_Ø_¡<bä_g?yPÄ`«dPä_(t_²²+tw9e2C_Ş-
 ±W²ØÛ±ø%oIR1kkÖy`P`i`1`CE/"oRÞí_µ_Ş(7|_Y(ÿ:çò_ºú>-
 ÓX_ÿ@ÖGñh"SEv&ã²¿á`p~^D40â+piQFHíí_Ä¼´vLçâÿ-aQ_Đ5ÛÀü-ž
 £áEà%oG—
 ,:_)_êå0l+...R`Ñ_Èr£Ëÿ7_İđâJÑÑÀì"_Äòb%o,µóÞææÆRô<7s%o,½DÁ
 ÄÂº_ßCEo²?P¾_+>:ÍDÛ;Ñ+Ö[ÿ•N?"_ÜÁÿœ58)İðŞÛižðé_²ÿ%o)µâµœ
 ÖAÇ_ìwq-lí'ñ)1_œÄ_Y²ÛLhíhC]_ÖzCE_ÍÉ%*Ö[÷*Û_-Ä_F²!ş™_ý_àÿ²_•
 cQgùS¿ðxu•bÊ_şVÍ#÷pB£÷äiæ'H²fôML_ÉS_Èè~ã£L_”đ_ÄËr9ã,pÿ[g<
 o_¹Ç%o£_.=útnø.¿lv”_‘p¶AŞ|:²FZæEæ'ÿ(-
 sf³ú_ì/• æHZÑ,¡OÖ."_”>ý_ut]äµ÷Xl*q®_-^)lz@ì^÷ß_Úg\$*_V_äv7 |
 Eç|ò!¿tí¿*eË_ù²Ö²çp,êVš
 _)]O¿_iÜ_#65RÛçl¶í|¹CEBÁ@Èñ_+á£ž±...†òp]ÁÛ_ù5/<v<f</
 •@Ö;¥ËÛi*ç_õ_í_p¾(2_²`c`_ºçæñHjpsèò•_Áe^_@”_dqUÈ+«Ö3wª
 Ô-Åòÿ;Nœè8#ÉĐ_ì_Ä`_Xª_ş(...áí_°_hüà_ò,,·@”_Ä_·F`_rJÛ_/&ÁÊ£
 í²#ÿ#’ÉAzç_îeÔUç™†
 Vq,Yùæi>îhtíœ_şÖ½†nßÆ²KÓó_ì">%QLí³-ÜæiÄ\$Loez_hyÛ
 ÍÑ-o<%oµ_Û®æúí\$”CEÑ];%o†â-
 "9ö_”_Áí,,•_¿iXf...Z_µjy®_Yºs_6__ÉAOã;žGef•=ðtD_Ë__a<k¥í;á©g
 @Ž|_-\$Û¿,Oðw_Û-kz3Ø-†8-

öšŸ(μ±∓%ò†>e_∓|∅fwaÇÄ@nR_kçò™EÉÍP*CE&÷u_ò~_—
 ı×&_ý5;CE)vºifí †%øššÄŸS“•Ô0RèÚÔjÛ—
 ∓_æ_à†Èg !∅Uàie#©#ò'ı_Ê³d_àĐúÁı!.*|â/Äz±_â_!\$UY∓∓ıó);(·«-©
 éŸ•ñ0-_M³___¹FÀ—
 Ò\$OfçYhõÀF_ÚÉ4fL3è_h∓___ùÆ.W•i;ç:Ñ∅đgýĐ_éÒCE⁻G_nâ±.Wšc"
 a~ ,Vmpö<h†_ŸíÇáıŌ-p,ÄZ•xà'_Ÿ_Ò¿xí__3|?£i_UQF“V\$6Đ»€Øđ,,Y½
 Ô£R
 =ñíe(¿Ú0^__pŸıwÀ)-8ĐêYbı_•Â÷_³søR8«N#†Hü∓X_ÂhÀ”_O
 ÜÈi<-*3ı†ıı9;CEŸŸCEÉ ñM
 Á^½S,u__í”∓Æ...è|ò8ýú)_”óı€|x™d©-‘fbz-%mÅÿ,Y_Cš,g_ıŸ
 ./†æ×fo?!_ù/€và5è_∓_df,&éđñ†∓ô_...→ıÓ<¿òÙ’øđİÄ_Y¾_c
 _Ót ^<Mó'+ı_Oøèjº>æ_SĐq:²-_Fòýμ—
 Í:,ü_.M”_ŽŠ_Kg@Íb5JøŸŸ†_DÉW_Æ8_-(_5Ÿc'øŽâV,Ô
 °~“ÚÉ.ÚŪp_Ôä“±'_!KÇ_ăg8@~—
 j_™VŸD½à>²\$ccéZ,Ä_,ê_ÈGâ<&RþMJ:-\$|~má_Đ_Ê”_:ö•_—
 AŠıöđç_†«):%GvŸ
 _«Đ_šX^u†_švŌßpfÊS×b-wıŌđ8_Ÿmyb¹_Râ∓4_”in`—
 ^G_Ü•Ñıßzp^T@a-Ô®_AÉ7_P_Ó_ADžiYıŸ/Ū,,~|~_ı_Đİ-
 ¿æ×MæŸŌİEèpZáPhĂ_ %ÁCE÷_z'_m_”Tdw:gV_ß'_%~ÆÉtÍ
 _û[_€_BÉ_)?_È)“kÁsQçß_²º0»çŸ_, €ÊSöıı¶|_Üe_N_1%ø
 ÜZ»üØıé_8'w-ÁSÒç»È_¼ªÑ-a_y³_UÑÇU»9P∓ú×ı|fXYP_R¶”²ÔK%ø
 3biHiFŸPÉ∓μı“f_y|ı__M-
 ,þCEhr4üb†Gvıfi%_@²)ÁDò<Ùj+·£8∓Á_C_p___ÀıÉ6€;èc'ŸPjú—
 Ÿ_OÇ©B_∓ÉéZŸŸ_òEGºñç`mŽß¹eıç∅utð)ôŸ_Đs_f%ø«”Ôæš^ÓKe-+g1
 ©3Ÿ-_ÁW_Ÿùăj(CEÆıÄØÈ-ºF.ŞB%ı•
 Obu_¿Ö_çf__C∓|&U×_|,šÊkš•,/Ö“4x(9Ÿ'A+ _ÙvövÄ790†ÁéızBkŽjıàH;
 3S,_Kı_^òPıDPø÷Óþ”Áıüâ”LEšK_¼ıı'ıáN_~lí_μÜV_·[‘#_6_>æ°?S
 Ú~bÄúÁ”+,-X@ÇpÈ>È©Ÿ½ºA)_Đü_<Ô_äWDpS³š_-
 Ú!_™EXÖ∓_;∓žŸŸÉ1Ííd^W∓Á—!ò”al”Ÿ•ÚáÈ_fÈÇÈ-
 »€ŠÈ_>'R_°®,ı^&æ:r___ıò'_G%”¶•L_6đd_cj
 ∓Ÿw+ät_úııı6_òwYhSNIŪıı«4ı™_CERa]÷^ıGŪ_7^°'_ºC|∓,“LO
 ê•Ÿ|ıtQ^Ü—

•%í_βfñM°€Üèò_i1fi'_Jžii(>³ÖË[Aô_ë¹i>ktlgz|l'h:£_‰_cĀ³_÷V'Z
 ^÷:"yëkyj9Ft³XÄ_aM...¹«K+C²i\$»-1×_¿KAXð%,_#XŌ_Ä_°¶Ēð>»¹,A
 ©vπoKØpCŒSmgÂiy_ø)=Á' xâp+_Ü6| xis_i_«1Y_wp_œ_š_`ò-ÿÉ_
 £iož¹±\$2Œœð/ê_±_‰_§"J#gÚ¹æ~Jô~vyš—
 ' _Ä²B_à`3"içfoê"r-cš_ì,ÜĀJÉÆCEX|-%oÔĀê_øh_.C/_øw+_ñ°RIBê
 _•)Q¼QĀ²_û|n<-x1'_HXêÛ_ò©UCESò³iê_ÙŒ"&_'_M_Ä_6T+_^:Y-
 ííU-"¹ááø
 :_m+7]Ū#Ū_`M4_X'j×_œ&_ēª_‰_°èò±áw_¹ø_¹•íßJ,¶—
 Ä'Pä9G_K,
 Kü_Zz_|u-¼e'~_à>W-_ÿiY"ĒÇ¼|ém+_šê^_A"iç_³@^C²_`_j_—
 _cǎ"ñçšŌRμ)^è«uq_ðš_h_½_Ç#_‰oE3,_/ß»Tc³-CEAA«_Ū7,,—
 |+-qð!òòBμq_òsđ'J>=+@~»"X8wU_d÷Rô±ÀÛTŒĪL_/_+Qñ+p4ðLAÇL
 ÖòùTÈ.|ik'>è°ŒžC""¶Œ_ŌuĀŌ_ÙŌnt_s_šŒø7ĀŒç_8ð=_úí+ŒKŠ5`dŒŒŒ
 ð/_ _Éf³Qμ'27?N_ª_ùU|_úU!‰oÑĀdŒªE_í‰oy-
 ä)ÄiK±p_öÿü³j_ì|[co2.QĀ]_2_ñàwŒèœfSZ5_wŌâ_»ý'_Œ¶_ĀŌ_S
 /vŪjoiĀX:+o_"_é-Œçø'-'ŌšfD¼_~_Ù‰o>1.Ýhà4P_8ŌX_~_úðvW@ŒĐ
 2Úš;Iö-£uŪwAetú_A,,ÝB-÷°Ā<¥£Œ_Ā_+föð™vûª5"ªùcN_)j|p_èQLnY_
 RôŒHV<MŪ\$?Œ;Ā!æeSâ<Ōp±"¶fμ³y#>1_šLšøŪd8?á-eÉY_spiŸšŒĒ_•
 ~Ž'ü;F¥³œ0Néi...>,XpääDü;²_X²¹_¿6ŪPðŪê"ŌT-
 CEl;O¶ĪÉNÈhx±Ūø/Ē_U_qY_Ÿšß_xê/O-v.*f_|v
 +ée_BlªMS€ufßMŌ;|ŒLÉ¶,î_£a'šŌ+‰o6ê—
 Gñ)_©\$r|<ŸŪ_ø*›_#uëÁrôÉ%!(;f0ÿæŸp"_~kšDcǎ½¶ĪpF!H
 rc.™æ[0]8â²ðÆ
 ú xŌŪĐ`PpY©m_ìcHO?Ñ_"»_„_6_âŪ!ð'_ÿk_Ém___5ð-"ßª
 ǎ_ŪŪ_Ēš^R'_-
 Ä,GÄŪ3ä?bø¹Āö÷:ák:iòǎ_3ŒŸ"ĀiágYHŪw½ø/WŪž:"#ÆQEàò»äÆE_ä¥
 "FÇC#ð'çfí\$
 Öÿ>Kòc_ÄμP'c½œ(©Ā_ùâ(ŪYJ)CĒ_¿x__èx_ÿ²°_¹|NHX]i'ó_
 çG'^)e
 îGBxĀ_-hŪ_ĐkŒwĒÉE`S¼dðeñ‰oCEj_‰oøpZfcùkACEŒžqB•I_á_ò¶\$
 Q—i|ß[y_GŌÁ9![_'ĐÓ_yFW_=__æ@ž_ðsp_pÓ6÷5—
 è2.°L-gŒeWŒŒ/_H\$|«_6ª48ŪK%3èuš_ìªèž_ù|íG_7p«œ³BŪH_fcî__

_v:sŠ¾_a_3xóó•Y>8-
 2>”ÉiV__Ä_đç½ð_GäBŠŇĭ”#1qhŽFsÍSÀ2_„ciŇ!äèe_2îðE@±UºÚNí_Kš
 èOàv̄v̄Ě&[9!BÍDEē#±dD;û¼®)€Ů_·€é©v̄EYv_~¥%vñĭæ#Úšáíº!„u×G
 Ú’Çēep œdYfĀ...~®Vš_ÖDHçæ8,ñª™ç) __ŸŮ•ª-¼_if_•i-1«_—
 O_„,C_Đà²Ào²7_7TF~^OÍŠ_ç#ç±=C•šĀ•ÁÓ©ÉÝ³Z_Jf_Xv ÷úº³“?•f) _žš
 _ĭTñÍçisoYâĚ__ēžñ#ê>”____]n/Ůèrº_‘\$Y-ß_¥ĀŌ_ĀĚĚEiWù=Ň=v_ĩ”
 _>7_óužãĭj̄öç¼fĭpYC~úMĀ
 (ŷ±_ŮŮ#)+A©)9Ů_C<þ¼ĩ½+C_Ā_Àš“º_½^á—
)^H=ĭU]:ªđ7Ňđ·u®•—«•½—
 ºa”šÖHç)ECE_Kx_„.T’[f“Ífç,ĭ’,p_cßyòDš_Ā_ÉŮ_Yv̄x×v̄Oš_M³€Ž_šæ%º
 ºi+çN_šičjš %º~ĭtĚĀäÖ8?_ê%v̄Ů;ºiŇ]x/_ß_ô“„ĩ|ùÿè8ŷç:ö:Oçf”_[ÖİB
 F7bçEH-
 ĭ!~Ÿñ™%ž!š:_ĐàIÈ^·V^Cú²v̄v̄%muó__¶ŇñãŇœ_Ā_v6žv̄K4ùP,~“Æq;
 óf_ñ:ĀÖ_2#_~„¼!_#ŷ?%Q_ECEŇ,„_ª
 Ö@’ĭ;Ÿ\$_Ú3™^>_½ĚŮÁp̄m_áíSzC°íé>):Q1”©C_ŮB_61jf_ĭázú~Á*_w’
 ºS™ČĀ“š̄v̄m̄PK3¥ržäčÓ34ĩú_ĭ#†đj̄v̄a?_uQ_ôxùL_èú:~v_>½UWđē
 ŌŽ²,²«ĩÆ*±_ø_t_#T»ĭ”_±u½úú.,½6<vĩ!;:~
 ZšC*Y8jç_³èÖ¼«“K™4Ā¥ÿ_^U#ĚÖĚĀ•×ĀŸĭĚ_b_ă67ăªøđ
 æªv̄Ei:Xĭĭ_š_º_ÖèGc8v̄v̄v̄v̄_f²ĩ’_6œ,ĭ²%œ<šŌM_b_è’ñ_
 Dĭ_Ÿs_œ<ü’6p_ŮW“G>[_g.pŮŮ_ŷJÓ...ĚÉÝ_é_0nĩŸ`1ª=#Ÿ_mÓ»ÖJ%
 ĭ_šç_&ÓÁĚ~F3x<_%º„,ĭ>_s3_øDkxèòŮ=b™_Ā_šŮn_„+êCE_³ò_
 ĭ”~—<•ÁRŮa®_ç_È>wNaàŌ;ŌĭŸ]S·^mŮ_Ár`ùĀçhaŮ;_”ĭ4_ĭ-
 _þ+#é+œ®v̄è±#K-
 þö€Æ’v_¾“v̄“šø·<ĩD=ĩn|ùv̄DYšŮ%º:Ōĭ_ĩ_pš_Ÿš)v̄<Vè¼ă¥_„Ādm,t_
 M½#arĭ„ĩŷ¾-ø”„3ç_U_Ràqø__v̄OSŌäĭf_CL`O2ĭ
 «_[_>Đ_T½”ũ~«_¼_ŮŌW_Ů_æW~„j_Óv̄#Y3XH%ºTpž:ø_Pf
 __Ň÷ÿNEŮăà;&__u_E_šŮ_æv̄_tT»_v̄YIš”_ă_ĩš—
 Wpñ_„)~|/øž<ĩ»ĭ__šĭº_4_%ĩă_ĩ3™÷4v̄+çĚŇ>Yø6Ā¼=9žh;wd“E%º_
 CEĭ—g&@ßŮ>CEP_²’~€¥©_™v̄_¾pªs²&-f_ºèÿÆ,m/μ-
]_žšĩ_®I4AfX“x,žđup—J®Y_ĭĭ„_uăuŮ*_³™±Y^3pĭ©_Ā_
 _½êê>Ăàĭ¹Ōð:~æÿŮ•ŸĖioP«Y
 <šA_¾ŮđýçEŌ©%ºp_Qĭ_®š|ĭ...Ó=ûĭĀžŸß©0#ă:ÿ(‘¶~„_ĐêŌ_ŮĭtĭQ

p',Ní__R\$&u_~K_tÑHQ"*è1Úá_m¿¥_øleorùW_A4~^»\$bö_?QÙÒ
 ê_c™__O_f_us?™6á?%Qä÷ä:gös°r"\$]mö!A_n,_iðð?]
 <mÙæÁ_Á/hPÙá__cÁ`k)ð;_O™èX3g\$úJýN_¼™)F`iř¿6_^,¿N
 Û=ŽN™t•WÁ6á_¾°RÓ±G•Mçzè5-
 B1_ÄdÄù_?Æppu[N2³œ_ßf×~ 6+<¿÷_vl•èûm_ê7-
 ç_í+?f%ó*T,NÓQ~½|í_öðj6_Ě² ß¥b(:ßyJ&4¿a0|ÓÚ±×uo..._øÐ_»v__
 ±pμ8-p<g,¥__ê_._iÄÈø...>p_WÉ_±®,ê_ÇäOQðM__¿ð)ðDö4_ãšúðò<n;
 ·Hè©ø?Q.®ĚO±+Á¹°J™Z DQœl_¼_G2øiøĚ__Š_ú z\$ð®X÷ññ¾kvßž'''-
 /ðÜ_Y-ÝtžÜ°<á-ĚZ_zV]ãOpä-
 x:È¥žÇ¾_e,ìè³ZÜ€r'''•ê-Qððãùl % ÉÍμOs_1ĚÔ=U)ðä0ôí ž
 P_Æ:•:lm•Ÿ_:_WðZð...Ă2¿°o³ŋ!g(í,,_ÙHZ_ÒQ(VÓ_FÐ|#_xè"K
 _é_ñ±¿/_jð~ŋ_ÿ_?²^š)ÄM_w/ø&#pR-_e[ãĚÄ_Ž'&Ð2ÄY•—
 •ð«é•_Bi[ø-ÄŸ(O»KÛ^w°p[__Ÿ,^_>£#´_úm_ŠDæ__l2ÁFèÇ
 /ax_2#_»%o|ç°
 _ŽýÆ_Àù]ø0Ôü8æláýæ1H0k¹μU)u•øo*ÉÆ•_³íáyÄui`ÇæF7
 Ê±T_·xÍ'H_]+üQ0m_T¿?a<¼_ÓÚ^_ß'_OWòì_ÿĚ|_~__ìíóllĚ°ÄkW.œ
 Yª+ÜX_JĚ P_´=_•øš—Ô•—í@sÈ®%ð³äÜ!_©ðĐÀ__ÓŌû—
 ìÚĚ_—
 ?¾Yçwècâ!Ÿöi'5mĩ_É#Qm<ÈâÁQøØd_Ü>M|Q~"4ÒrD!_?gQqèlôíøT
 Kiì,~QĚQ>_¾¿økû±SVQ_àq!Aª¿šŠª'ĐçQ¿u~V½ĚJ—
 ê»^ìèè"b__Rcw__SÄ«Q>:/vl0ã_ŋs7²»ùÿé(íšŸÑx_ÍRcòl|mš¾¾"¿É•æè
 °—
 ø_uå_vH'p_œ'd'ÆJÂÛi,,7o7_SqLrjCENr•Yq!=_š_Ä%QkpZ_ð'ø?yVÒ^Q
 _ø=nállh,uB!_W_õŸ'jø`M•x
 ¾ýæÑ-27VM!æféë"+ß_%Cèq,_ìU¿áøŠ7~Gÿ_QŸGÆl)_Z'íQ1¼·Qš_VQX
 Ěã'[p*_šÁí__aúrv_gò'Ò)_`!¼šZ;"_ì&mbi_<_S³_¿x5Yè_šq_.'í*ñb.³
 »³ðt[__0g!±*
 »ÿf™D_è¾¾¾kZóĚİ^Ů_ðœ,y,f_w#™.ŋ™x|ú|)_Đ&û5UÇ(í
 OL¿âKòjŠAuPXz1.1.ŦFçd%o_j8yÑ_ŽĚeaJPšnt_öç6,\$:peÈøTøÿävã_îÛ
 &öU_Úi,,~_DððĚi'½ŠG·Jð%)wy©zV_>ÈÖĚ_@ek·8_QGãß³éðĚ_èðBĚ_
 ,%|μ_Ä'è...ñBÄ÷œ_Ō&NópuX_-,i³ĚBĚ°TĚfpùjã_øB^D_Ö•zuFóÓ)Óšb`
 ÄYáðÚ=z5è'Æi_~™5Tsl-| •ĚP#Fsaø8°QÀbH

Ó-7|?F'ýÚS¶õhEÄX@ |—lb“p2]¼Û_ì_•í1_..Ñä0
^bí_Xò_¶¼-~)¾‡Ö_°-Ñ%þæx|~ñ_ =æí_ì,aàxš-V¶KŠÂ...è;I3œú
J_Š±¶ÖÄ_•©ÄÖiúw'¾...è_JupJ_3ĚĚ" N8-YâĚĚ™...)y KC;I_XĂî_'_J
OyĂ_¶çĐÉD_-Öd:bĂ_ |ìG_ŠNn_©PòùO>uì_,LñI(½R'øñ_·ç4'4líÆa
é_“%ö>*_“:fníÆYŤÒ?FÖµç@ñKiú=i³δ²+0\$‡Be.δ8°0Úbi'0"...L-

ò\$é(1-

uºĚWi-òf4²ò'9dĚ_|_0IăT½½δ³Ě_~`ú>ì|b1î7ŠĂ_Š¼ž«\$DâÒÚ?øçxì*
‡zèz_÷À*Ěäç oc\$Ÿ³KuòZlØSÚ|=JJ_ĈE÷~#è|Ěa_~^¾ŽPzP?ÿó_ŖĚ&_ß_J
ÇìÖă_ ;WG'_f±±»Ö_×Ă_×Ø\$=pY"üè÷•Ă_ZŠH7Đx_g×O7íw-
"...;œ'_Y58"_DÀ_V_»G~¾0¾òžÿĂ(_\$Ěœ_Ó_æfàæk%Ñó_Ă_‘ĚM
NâsÚ¾>'š_¶-š_>'“°_½?_Ă«jK3f3oWá<_¶+œÖĈĚŸ:_%©G_ý_>q“_j_í_W
¶jç_«Đ@Ú_ [_'¶“ÆAD_uŪ±_Ū³è0k'>èYZR_x#_ĈE_ç_ĂMµ¶ŤĂÆJĂĐD'
îÆU_Ăÿ(_f*jĚ_ĈE_Ÿ+_ŌjñĂ|/qçšđ_! ?5àBt©ð.éxŽHă¶ōĂ‡jă'N,ì)û-
ê#Ěí_0->ú#;æĈÉY_ý:|ð±¶þšçš®ăµîĚđĂ_*OÁ«¶_úNÖ,,E³,I_DiĈE÷Šü_2

Ÿ_½|_•þ;—m

•9R_Ñ×Fig_LŠt_Ū*•j•.Ě_bŪ_óf'^Ñ_'k‡n?_8ou•H"+R2Rb-½é_^žì_

w

;.....÷ø]¶Bæxî,¶_bĂ@îk_Šøñ0ð.Úš¶_Ě*ÚDW»F4îÿá\$®_(\$_

HšĂ^b³5Ě AĂ÷Èìùþ_!±í-½0Ěð,,ö-

A×Ă4îQ*8÷³ø±V_ jžp?E_Ăšç³<_¶|ìYziû¾_¶í_•óik.ø_ìĚÑµ4)H¶'üÈàçŸĂ
×(iñþáW©4þ½5_ |_ìdZŌðp_Ō¶ĚJøP" ðXþĂŸ«³os>Ă^_üþ8'+á|æö_è8÷
n)Ūžû>OðEðýæ‡Ĉ%â¶Ū_ù_ŌŪ4_“+¶Zer' Mej~¶s~zèðŌíýç±º_0f(î_"è
±_“òq_+_wÁK_H/ðĚ_üÑ"ŪÓ+øOúpqe©ž|¾_ý_xTçFþŸ²3Ě%qS_•ºă
¾µál*_ /W^Ó_ /særDK_îĚ[>pO""ðVpD

yÆ5>1æ'aĂĚt8®•œeyzĚ_k_ýÆ??-äsT«‡gF¶_Ě/ærK6fœu.QX_R9¾ĚY

©_j_éðšý³wZ'_Ăă6ÿ!\$rœ

QĂ©_1_yT_¶gb(w_ĈE¥³iò7;*89MIX³Ÿ'gyT|=_ýál_¼¼| |?-

_RtĚ^œ8îo#-ègâ;úf/xò°M•|«†•Z_ÑĚ_Ě_ňó"]_ç;Ū_îăGvªwÉð_ =),Ě

½'ív_Ă_—

@íî«r«Ū•™ó_‡ûGGNB³÷Ū0_ê]!_;ăŸ‡î.>_a_Ū_Š%BEZöZiž~v5÷r,+x

¾Ut@Wœ'R—äç2;Bjwð©·x_ÿ-XEI|b\$øU•½šĚÿ

Am_îMìöçSk_š...þæb~³jç^*Q²²U_9FĐLŪ¶5V_ð#×¥Cg3ûo_47¶î0½ç|

Lz_
Öqb“+N_Ês_s\$šří_<:¼ó|ĚĬ½îĂ %oŎňC"öŽ»_Ý^1.ÇüQ‡Ŏ!^-•â
_‡M_1Èü`y-
[...i0¼F_ÖřĂĬ_`ö_`îĂŎY¿ŋ_ìĐŸ_`ì_,e8@‡oŎŸŎ_fĂ_™¼~x_E4Ó
š[8è'|³5Ŏü'È™r_.'í(‡'ýwăCB»_eĐqpňš8_f(žEAĬ½+J'îeJš__ZiÉ
QëK+?_gž__—jPŎ>"¿rEŎĬd>"û`^_£
¼ÊqTòfžâ__wLp mí‡ùĂHv]yÊ'tpDepĬ•#•o_îá_!Eö'Àé*u8ö_çóà2ořň³iÛ
^™i_kü_½9°8Hw6••Ĭ»½w÷G~_EŎŎE_d2t|œ~á£sçÝk__Ŭ>„Ŏ²ç_š^-÷%o_
Ŏà&_J_g%±_ŎVb^ýé_f_!²